

**alva  
beta**

"Salah satu novel paling ambisius tahun ini—  
doa untuk mimpi hebat Prancis...  
*A Bridge of Birds* terdengar seperti melodi  
paling menyayat hati."

— Le Point

# A Bridge of Birds

Perang Vietnam, Cinta,  
dan Jalinan Antar-generasi Prancis

**Antoine Audouard**  
Penulis *Farewell My Only One*

# A Bridge of Birds



 alva  
beta

# A Bridge of Birds

Perang Vietnam, Cinta,  
dan Jalinan Antar-generasi Prancis

Antoine Audouard

# A Bridge of Birds

Perang Vietnam, Cinta, dan Jalinan Antar-generasi Prancis

---

hak cipta © Antoine Audouard, 2006

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit  
All rights reserved

Penerjemah: Irranida Hussi;  
Editor: Aisyah

---

Cetakan 1, Juli 2007

---

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet  
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,  
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Tangerang 15412  
Telp. (021) 74704875, 7494032 - Faks. (021) 74704875  
e-mail: redaksi@alvabet.co.id  
[www.alvabet.co.id](http://www.alvabet.co.id)

---

Desain sampul: MN. Jihad  
Tata letak: Priyanto

---

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)  
AUDOUARD, ANTOINE

A BRIDGE OF BIRDS: *Perang Vietnam, Cinta, dan Jalinan Antar-generasi Prancis*

oleh Antoine Audouard;

Penerjemah: Irranida Hussi; Editor: Aisyah

Cet. 1 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Juli 2007

360 hlm. 14 x 21 cm

**ISBN 978-979-3064-47-5**

I. Judul.



## Catatan Penulis

PRANCIS MENJAJAH INDOCHINA SEJAK AKHIR ABAD 19. KOLONINYA MENCAKUP daerah-daerah yang membentuk Vietnam saat ini—Tonkin di Utara, Annam di Tengah, dan Cochinchina di Selatan—juga Laos dan Kamboja saat ini. Seperti ekspansi kolonial Eropa lainnya, hal itu bermula dari percampuran yang rumit antara idealisme (membawa peradaban “kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan,” seperti yang dikatakan Mark Twain), semangat akan petualangan dan tantangan, serta ketamakan yang tak mengetahui batas. Indochina Prancis menjadi mutiara dan kebanggaan Kerajaan. Kekuasaan Prancis terhadap wilayah itu terus-menerus digoyang, tetapi gelombang demi gelombang perlawanan nasional berhasil ditumpas. Usaha setengah hati untuk menciptakan elite lokal hanya berakhir dengan sukses terbatas, bahkan memiliki efek merugikan yaitu meningkatkan ambisi generasi muda Vietnam untuk mengadopsi ide revolusi Prancis dan sosialismenya. Pada 1930-an, seorang pemuda yang kemudian dikenal sebagai Ho Chi Minh, menciptakan paduan aneh antara nasionalisme dan komunisme,

dan muncul sebagai pemimpin politik yang cerdas dan gigih. Pada 1940, kekalahan Prancis dari Nazi Jerman sepertinya akan mengubah sedikit dominasi Prancis di Indochina. Jepang—kekuatan politik dominan di daerah itu—berkompromi dan bahkan memanipulasi dengan indah administrasi lokal Prancis.

Tetapi, pada 9 Maret 1945, bangsa Jepang sudah muak dan memutuskan berpisah dari Prancis. Dalam waktu kurang dari 24 jam, tanpa per tempuran berarti mereka berhasil membunuh atau menyandera kekuatan militer Prancis yang lemah. Hanya sedikit yang dapat melarikan diri dan bertahan hidup dalam kondisi sulit tersebut. Setelah Jepang menyerah bulan Agustus '45, Konferensi Postdam (yang di dalamnya Prancis tidak diikutsertakan) menugaskan Inggris (di Selatan) dan China (di Utara) untuk mengatur penyerahan Jepang di Indochina. Di bawah pengaruh Roosevelt, berlaku konsensus tentang larangan kembali ke sejarah kolonial tanpa sebuah mimpi.

Di Prancis, seorang pria melihatnya secara berbeda. Dalam sebuah usaha keras untuk memulihkan kehormatan dan pengaruh Prancis, Jenderal De Gaulle tidak bisa menerima selain perbatasan kerajaan sebelumnya. Dia menolak cita-cita lokal, memimpin dengan dana dan militer terbatas, membentuk persekutuan taktis dengan Inggris (yang memiliki alasan tersendiri untuk melihat antikolonialisme dengan rasa curiga), dan di awal September 1945 mengirimkan Jenderal Leclerc, jenderal kepercayaannya, kembali ke Indochina untuk memulihkan kekuasaan Prancis dengan cara apa pun. Seperti nenek moyang mereka, petualang abad ke-19, para tentara berusia 20 tahun didaftar, terbakar oleh keinginan untuk menebus kekalahan tahun 1940. Mereka berangkat dengan sebuah misi yang kelihatannya sederhana: membebaskan Indochina.

Tetapi kenyataan yang menanti mereka lebih dari yang mereka perkirakan. Setelah bertahun-tahun dipenjara dan diasingkan, Ho Chi Minh dan mantan guru sejarah yang berubah menjadi Jenderal, Vo Nguyen Giap, mengumpulkan kesuksesan militer mereka terhadap Prancis. Setelah 15 bulan Jenderal Leclerc tiba di Saigon, perang pun resmi diumumkan. Perang



itu akan berlangsung selama 7,5 tahun dan 77.000 tentara Prancis (jumlah ini sebanding dengan tentara Amerika yang gugur di perang Vietnam), 300.000 tentara Vietnam, dan orang-orang sipil menjadi korban. Orang-orang komunis yang sangat terorganisasi, yang didukung Mao di China, sedikit demi sedikit mengukuhkan kekuatan mereka. Sementara orang Prancis terganggu oleh ketidakstabilan politik di Prancis (ketika perang menjadi sangat tidak populer) dan ketidakmampuan mereka menciptakan politik alternatif bagi penguasa komunis nasionalis. Dana Amerika (di tahun-tahun terakhir Amerika menyumbang lebih dari 80 persen anggaran militer Prancis di Indochina) tidak cukup untuk mengubah gelombang pasang tersebut.

Pada Mei 1954, dalam perang Dien Bien Phu, Prancis menderita kekalahan psikologis saat kamp yang dikelilingi parit ini, yang awalnya dibuat untuk menjebak tentara Vietnam, diambil alih Jenderal Giap setelah bertempur sengit selama beberapa bulan. Hanya beberapa bulan kemudian, tentara Prancis dipaksa menyerah kepada Vietnam dalam Konferensi Jenewa.

Pada awal 50-an, gelombang baru penasihat hukum, pengamat dan diplomat Amerika tiba di Saigon. Terobsesi dengan penyebaran komunisme, dan mengetahui betapa pentingnya manajemen Prancis dalam perang ini, beberapa di antara mereka mulai berkomplot membuat politik "kekuatan ketiga". Butuh waktu 15 tahun sebelum "orang Amerika itu" memaksa negara mereka terlibat perang Vietnam baru.

A.A.





“Ingat legenda Vietnam  
yang kuceritakan padamu?

Ada bintang malam dan bintang  
pagi ... bintang malam jatuh cinta  
pada bintang pagi tetapi mereka  
tidak pernah punya kesempatan  
bertemu: yang satu tidur saat yang  
lainnya bangun, dan sebaliknya.

Jadi dua kali setahun, burung-  
burung dari sebuah jembatan  
terbang ke Bimasakti untuk  
menyatukan keduanya.”

“Hanya dua kali setahun?  
Itu tidak banyak.”

“Sekali seumur hidup sudah  
lumayan. ...”

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



## Prolog



TELEPON BERDERING DI LARUT MALAM. SUARA ANEH DAN DINGIN BERTANYA padaku apakah namaku André Garnier, putra Pierre Garnier? Dan, dengan suara pelan, aku menjawab: ya, benar, tapi siapa? Siapa? Dan suara itu terus bicara: “Tuan Garnier, besok ayah Anda akan tiba di rumah Anda. Apakah pukul 10:30 boleh?” Tentu saja aku tidak tinggal di dunia di mana ayah adalah kereta api dan anak adalah stasiun; tentu saja perempuan ini berkelakar, dia belum memperkenalkan dirinya dan aku tidak bertanya. Tetapi, keesokan harinya, dua petugas ambulans—satu berotot, satu kurus—mengetuk pintu rumahku dan membuatku menandatangani formulir berwarna hijau, layaknya mereka mengantarkan surat tercatat.

“Pukul 10:30, kan?” Petugas yang kurus berkata dengan mengedipkan matanya—lalu mereka pergi, meninggalkan aku seperti ikan mau mati.

Ayahku dan aku berdiri di depan pintu seperti dua orang asing. Dia sedikit bergoyang, tangannya tidak kehilangan genggaman kuat pada tas kulitnya.

## 2     Antoine Audouard

“Bagaimana ibumu?” akhirnya dia bertanya dan walaupun aku marah padanya aku merasa ingin tertawa.

“Bagaimana dengan istrimu?” tanyanya dengan senyuman.

“Semuanya baik-baik saja,” aku berbisik tanpa memaksa diriku terdengar.

Dia tiga puluh tahun terlambat sejak kematian ibuku dan hanya tiga hari setelah istriku meninggalkanku. Satu usaha lagi dan dia mungkin tepat waktu.

Hanya jika dia sudah meninggal.

\*\*\*

Aku menghabiskan sebagian besar hari-hari terakhirnya bersamanya. Putraku datang ke kamar dan bermain Mikado, meringkuk di sebelah tempat tidur.

Gadis pendiam itu duduk di sisi ayahku, merajut syal wol, menatap kami dari bawah jarum-jarum. Dia telah tiba di rumah kami sebagai pengasuh dan tetap tinggal sebagai perawat juga semacam pembantu. Dia memberi makan ayahku bubur kentang atau pencuci mulut karamel, membantu ayahku mencelupkan bibirnya yang kering ke dalam gelas berisi bir dingin tanpa alkohol. Yang aku tahu tentangnya, dia dilahirkan di Vietnam. “Seperti aku,” kataku dan dia hanya sedikit mengangguk; kehidupan kami yang sunyi sangat mengganggu dan hal itu menciptakan kerenggangan yang nyata di antara kami.

Pernah aku mendengar ayahku berkata kepadanya: “Tidak.” Lalu, “Kenapa?” Dia memiliki wajah linglung dan kupikir dia mungkin ingin menahan gadis itu. Tiba-tiba aku merasakan rasa cemburu. Hingga hari kematianya dia lebih menyukai orang asing dibandingkan diriku.

Aku dihantui kerut-kerut wajahnya yang letih, teka-teki bicaranya yang tak jelas. Suatu malam—apakah semalam sebelum kematianya? Atau saat dokter menggunakan istilah ‘pembebasan’?—saat aku tidur di kursi tidur di sisi tempat tidurnya, aku terbangun oleh omongannya yang melantur.

“Kami duduk di sebuah restoran di km 113 di jalan menuju Dalat. Di

sebelah kananku Tikhomiroff, orang Rusia, penulis bayaran, seorang sahabat; di sebelah kanannya Carraz, orang gunung, satu tangannya mencoba meraba bokong Bibi Olga sambil memakan sup China dari mangukunya. Yang lainnya memakan kentang goreng dengan tangan mereka. Perselingkuhan yang panas. Olga: pemalas, gadis Laos yang cantik. Tidak tahu mengapa dia dipanggil Olga. Di sebelah kiriku, oh sangat dekat dengan hatiku, Katia, kau tentu kenal, aku tak bicara dengannya untuk waktu yang sangat lama, dan di sebelah Katia, di kegelapan, seorang Vietnam. Apakah dia berencana membunuh kami? Kami lupa kata sandinya dan perkelahian Senegal berarti bisnis. Tikho bertanya padanya: 'Jadi kau ingin membunuh kami?' Dan kau tahu jawabannya? Dia menjawab: 'Aku tidak mungkin bunuh kalian. Kalian sudah mati.' Bisa bayangkan? Kami duduk di sebuah restoran, di km 113 di jalan menuju Dalat. Di sebelah kananku...

Dia terus memainkan lagu yang sama, hanya dengan versi berbeda, lirik baru, detail-detail yang ditambah atau dikurangi, logika yang tersembunyi—and kalimat terakhir terasa seperti bukit kecil: 'Aku tidak mungkin bunuh kalian. Kalian sudah mati.'

Tepat sebelum meninggal, ayah menggigil dan menarik selimutnya sampai ke atas seolah dia ingin menyelubungi tubuhnya. Dia tidak lagi bicara, dia mengeluarkan air liur dan mengerang. Aku bisa melihat bahwa aku salah tentang tatapannya yang kosong atau mungkin matanya adalah bayangan diriku: aku bisa melihat ketakutan, juga kekaguman, dan pengetahuan luas yang tidak akan bisa dia wariskan pada siapa pun. Putraku berada di sekolah dan sepanjang pagi aku melihat ayahku menjelang meninggal. Itu waktu yang cukup berharga yang kami butuhkan, lebih dari yang pernah kami miliki.

Keringat bercucuran dari dahinya, di sekitar matanya dan di batang hidungnya. Aku memegang tangannya. Tangannya sangat kecil dan lemah.

Di sela-sela penderitaannya dia memalingkan wajahnya ke arahku dan menatapku dengan wajahnya yang hitam dan bercahaya, dengan keseriusan mata seorang bayi yang baru lahir. Dia menyentakkan lidahnya di langit-langit mulutnya tapi dia tidak haus lagi. Dia menggerakkan dagunya "Ada yang ingin kukatakan," bisiknya, dengan suara lembut tapi tegas. Dia pikir

itu tidak cukup, dia mengatakannya lebih keras, berusaha berteriak tapi hanya terdengar suara parau: "Ada yang ingin kukatakan."

Aku melihat Cahaya matahari menembus gorden yang tertutup. Aku bangun dan membuka jendela lebar-lebar, menghirup udara segar, berkedip dan mengatakan pada diriku sendiri bahwa hari ini seperti hari lainnya.

Saat aku berbalik, dia sudah meninggal dan aku ditinggalkan sendiri dengan sesuatu yang ingin dia katakan.

\*\*\*

Keesokan harinya, putraku dan aku tetap sendirian di apartemen kosong. Putraku bersenandung, bermain tenang di karpet kumal yang ada di ruang tamu. Mainan kesukaannya kebetulan adalah tentara timah yang kumainkan saat aku masih kecil, seperti ayah dan kakakku sebelum diriku. Kami berasal dari Lorraine, sebuah daerah di Timur Prancis yang hancur karena perang, kekalahan tahun 1870, pembantaian 1914, dan rasa malu tahun 1940. Mati membela negara adalah tradisi keluarga.

Aku berdiri memandanginya untuk waktu yang cukup lama sebelum dia mengangkat kepala dan tersenyum padaku. Dia mengulurkan tangan-nya padaku.

"Koala."

Dia memelukku, membelitkan kakinya di pinggangku, menyandarkan kepala di bahuku. Lalu aku membaringkannya kembali di lantai dan meringkuk di sebelahnya. Aku membuat latar belakang yang terbuat dari kertas berwarna biru tua dan coklat untuk gunung dan hutan; di kejauhan dari medan perang aku membuat desa-desa kami—rumah pertanian yang besar, hewan-hewan yang membajak, sebuah gereja dengan menara berwarna merah. Pemandangan dari kertas ini adalah tempat tidur kami.

Dan kami terus menggambar untuk satu-satunya pesawat pengintai kami, dengan sayap hijau yang baling-balingnya kami ledakkan saat lepas landas. Aku kalah dan harus dibawa dengan ambulans yang hanya beroda tiga dengan gambar salib merah dan seorang perawat berbusana putih. Tentara kami—tentara infanteri yang mengenakan seragam biru, pasukan

gunung dengan jaket putih dan kerudung kepala mereka yang berwarna coklat, bersenjata lengkap, meriam, kuda, tank—mulai bergerak. Kami bertarung tanpa kata-kata—mulut kami bersiul dan berdesah, tenggorokan kami mengeluarkan suara kumur dan meraung untuk menciptakan suara seperti film perang. Jenderal muda yang abadi, dari satu generasi ke generasi berikutnya, permainan kami menjadikan kami pemenang palsu dari kekalahan perang yang dialami nenek moyang kami.

Saat permainan kami selesai, kami berkemas dan menuju Paris menggunakan kereta api malam. Dia membungkuk mendekatiku, dan aku menyanyikan semua lagu yang aku tahu hingga dia tertidur.

Joseph, teman kecil ayahku, datang menjemput kami di stasiun kereta api saat subuh. Dia menggunakan topi jerami dengan pita coklat; label masih melekat di topinya. Joseph berada di dunia di mana tak ada apa pun yang dibuang. Susunan gigi yang kuning dan hitam tidak menodai senyumannya yang hangat. Tetapi seringainya tidak sanggup menutupi kesedihan di matanya. Kami bertiga naik bus kosong berbau tembakau dingin.

Mendekati desa di mana aku dibesarkan, aku mengatakan pada putraku, bahwa ini tempat mereka yang tidak lagi hidup, tapi mungkin juga belum mati.

“Apa maksud ayah?” tanyanya curiga. “Mereka... hidup lagi?”

Aku terkejut. Darimana dia belajar kata-kata itu?

“Entahlah. Sebagian orang mengatakan begitu. Sebagian lagi tidak.”

“Tapi bagaimana pendapat ayah?”

“Ayah tidak tahu.”

“Ayah harus tahu. Seorang ayah harus tahu,” katanya dengan senyuman licik.

Aku bisa mendengar suara Jean Gabin tua di kepalaiku, lagu bodoh itu. *Maintenant je sais, je sais qu'on n'sait rien. C'est tout c'que j'sais, mais ça j've sais.* Kini aku tahu, aku tahu kita tidak tahu apa pun. Sepanjang yang aku tahu, bahwa yang aku tahu....

Awan yang membawa hujan gerimis terbawa melintasi genting bundar berwarna merah atap St-Gabriel dan membasahi bukit-bukit Provence. Angin Utara yang dingin berembus di punggung kami, meniup baju musim

panas kami seperti layar.

Di gerbang masuk pemakaman, bayangan kurus dua pohon cemara bergoyang ditempa embusan angin; salah satu gerbang besi berulangkali menghantam pilar batu. Tidak ada waktu yang diam di wilayah jiwa yang terlupakan: bahkan nisan marmer palsu yang bertuliskan “Istirahat dalam Damai” atau “Turut Berduka” sepertinya mengerikan.

Kerumunan orang tua sudah berkumpul; beberapa wajah aku ingat namanya, yang lain tidak kukenal. Mereka menghirup udara dan bau tidak enak saat mereka mencium pipiku.

Salah satu di antara mereka tetap menjaga jarak, tidak menyapaku meski hanya dengan menganggukkan kepala. Dia bertubuh besar dan hamper botak, wajahnya terselubung janggut yang tidak terawat. Dia menge-nakan jas hitam kumal yang membungkus kaos putihnya, dan sandal kulit yang lusuh. Dia bergabung dengan kerumunan hanya untuk meletakkan bendera pasukan infanteri kolonial dan medali militer di atas peti mati. Aku menatapnya saat dia berlutut sebentar, dengan canggung, sebelum berlalu tanpa melihatku atau yang lainnya.

Setelah upacara pemakaman, seorang pria kurus yang pucat, lesu, dan bermata biru berjalan pincang mendekatiku. Dia menggunakan tongkat di satu tangan, sedangkan tangan lainnya menggenggam tangan seorang perempuan muda.

“Costes,” katanya, memperkenalkan diri. “Aku turut prihatin, Anakku.”

Dia menjabat tanganku dengan genggaman kuat dan menciumku tanpa menyentuh pipiku. Karena datang dari dia, apa yang dikatakannya tidak aneh meski memanggilku “Anakku” pada usiaku yang sudah lewat 50 tahun.

Dia menatapku tapi matanya seperti tidak fokus. Dia mengangguk.

Joseph berdiri di belakang, dengan putrinya Mireille di sampingnya. Putraku bertanya-tanya tentang pemakaman, bunga mawar yang ditaburkan dan daun bunga bakung. Mireille mengenakan gaun hitam yang sangat sopan dan sangat cocok dengan lekukan tubuhnya. Di bawah matanya ada lingkaran hitam yang bisa jadi *make-up* atau memang tanda kelelahan.

Costes dan aku mulai berjalan di sepanjang jalan kecil.

“Dia menyebutkan beberapa nama orang, rambu-rambu, jalan-jalan, tempat-tempat... tapi semuanya tidak berarti. Kehidupan telah menguap pergi. Aku merasa diriku seperti membalik-balik halaman album foto tua tanpa gambar dan keterangan foto. Dia terobsesi dengan masa lalu, tapi menghapuskan dirinya dari kisahnya sendiri. Nama-nama membayang kembali. Nama orang: Bang Son, Tikhomiroff; tempat-tempat: Jalan Surga. Saat aku bertanya dia tidak menjawab, jadi aku berhenti bertanya.”

Costes menggerakkan tangannya melewati rambut panjangnya yang perak kebiruan. Salah satu kebiasaan genit yang dia pelihara terlalu lama. Berpakaian sangat rapi sampai ke ujung kaki, tercium aroma wewangian pohon limau dari tubuh Costes. Dan dia selalu menyerangai, tetapi tidak jelas ditujukan kepada siapa.

Aku mengatakan tentang kalimat terakhir ayahku. “Ada yang ingin kukatakan.”

Costes berjalan dengan susah payah, seolah-olah kaki kanannya tertahan tali karet.

“Luka lama adalah sebuah keberuntungan,” dia berkomentar seadanya. “Membuat pensiunan tentara percaya bahwa kita berkeluarga.”

“Apa maksudmu? Bukankah kau tentara juga?”

Dia tersenyum licik.

“Bukan, aku bukan tentara. Tapi aku juga memiliki luka. Jadi mungkin pada akhirnya sama saja. Apakah kau yakin ingin membicarakannya?”

“Jika ada yang ingin kau katakan padaku.”

Dia sedikit menjadi kaku.

“Masalahnya, bukan ‘hal-hal’ tentang ayahmu yang bisa kuceritakan padamu. Tapi tentu kau sudah tahu itu, kan?”

Kami sudah melewati gerbang. Penggali kuburan, dengan baju lengan pendek dan jaket hitam tersampir di bahu, sedang minum bir dengan tenang di mobil jenazah.

Costes meletakkan tangannya yang mirip bentuk iguana ke tanganku, gagal memegang lengan bajuku dan menarikku ke kursi yang memunggungi dinding. Dia bernapas tersengal-sengal, matanya setengah tertutup.

Perempuan muda yang kutemui tadi tiba-tiba muncul dan mengulurkan tangannya membantu Costes. Costes berdiri dengan hati-hati.

“Kau harus pergi dan mengunjungi kami di Paris. Kita akan bicara. Maksudku, aku.”

“Aku ingin menanyakan sesuatu padamu.”

“Silakan.”

“Siapa nama orang yang tadi meletakkan bendera di atas peti mati lalu pergi?”

“Carraz.”

Carraz. Itu salah satu nama yang disebutkan ayahku.

“Kau punya nomor teleponnya?”

“Suzanne?”

Perempuan itu mengeluarkan buku catatan kecil dari tas tangannya dan membolak-balik halaman. Dia menuliskan beberapa angka di balik kartu berikut nama mereka: “Tuan dan Nyonya François Costes.”

Bersama-sama mereka menghilang di tikungan jalan.

Aku berjalan bersama Joseph dan Mireille.

“Dia temanku,” kata Joseph, pandangan kosongnya terarah ke perbukitan.

Lalu, dengan rasa hormat, bahkan kagum:

“Aku tak sadar kalau dia mengenal begitu banyak orang.”

Keesokan harinya aku menghubungi Carraz. Teleponnya terus berdering sebelum akhirnya sebuah suara serak memintaku mengulang namaku.

“Garnier,” kataku, “André Garnier. Putra seorang pria yang upacara pemakamannya Anda hadiri di St-Gabriel kemarin.”

“Ya, ya,” katanya tidak sabar, “tidak banyak upacara pemakaman yang kuhadiri. Biar kujelaskan: hanya karena aku menghadiri pemakaman ayahmu tidak berarti aku memiliki sesuatu yang perlu kukatakan pada putranya. Aku tidak ingin membicarakan hal ini. Aku melakukan apa yang harus kulakukan.”

“Apa maksudmu?”

“Bukan apa-apa. Laki-laki sepertiku tidak *berarti* apa pun.”

“Kau tahu bukan itu yang ingin kutanyakan.”

“Laki-laki sepertiku tidak mengerti apa pun.”

Suaranya terdengar penuh kemarahan tapi dia tidak segera menutup telepon. Untuk beberapa detik aku mendengarkan desah napasnya, mencoba menekan kejengkelanku sendiri.

“Apa kau pernah bertemu Bang Son?”

Aku menyebutkan nama itu sebagai usaha terakhir. Beberapa saat dia agak ragu.

“Aku belum pernah bertemu siapa pun.”

“Baiklah,” kataku, “jika itu yang kau mau, apa yang bisa kuperbuat?”

“Apa yang bisa kau perbuat?” ulangnya.

\*\*\*

Aku berangkat saat subuh sementara putraku masih tertidur, dan berlari di hutan pinus dan ek. Tepat di atas tambang utama, enam buah batu besar telah ditarik dan ditempatkan. Batu-batu itu dibentuk seperti gerbang layaknya tempat tersembunyi untuk beribadah. Konser jangkrik belum dimulai dan aku menikmati saat damai yang hanya angin, embusan pertama angin dingin dan kering, yang dapat menggangguku. Lalu aku berjalan menuju kanal sempit, dan berenang bersama katak.

Kemudian aku minum kopi bersama Mireille. Kami mengobrol tentang burung-burung dan awan, rasa tomat musim ini dan kenaikan harga tiket bus.

“Katakan padaku,” katanya.

“Apa yang kau ingin aku katakan?”

Aku lebih suka jika dia menutup mulutnya dan meninggalkanku saat aku penuh harapan, penuh kedamaian tanpa ketergesa-gesaan.

“Katakan padaku kapan kau akan sadar, kapan kau akan berhenti hidup bersama ... hantu-hantu. Katakan padaku kapan kau akan menghubungi istrimu dan mengatakan padanya kau ingin bertemu putramu.”

Aku melarikan diri darinya. Putraku? Tapi aku memang bersamanya setiap hari, aku tak butuh *dia* untuk itu. Kami melakukan begitu banyak

kegiatan bersama-sama, bersenang-senang bersama—tidakkah aku me-norbankan kehidupanku untuk membuat masa kanak-kanaknya menye-nangkan?

“André? Katakan sesuatu...”

Aku tidak bisa mengatakan apa pun. Aku tahu dia tidak akan melepaskanku, begitu manis dan sensitifnya dia, sangat toleran terhadap orang seperti aku, begitu perhatian... Jika aku mengatakan satu kata aku akan kehilangan temanku. Aku berdiri dan berjalan berkeliling, pusing, diambah jatuh perlahan ke dalam spiral yang menurun.

“Aku akan pulang. Aku merasa tidak enak badan.”

Aku meletakkan tanganku di telingaku dan berjalan ke belakang taman melintasi jalan pintas ke tempatku. Di sana putraku telah menungguku, tidur meringkuk di tempat tidurku. Dia akan terbangun saat aku masuk dan menceritakan mimpi buruknya. Lalu kami akan tidur seperti kucing, satu besar dan satu kecil.

Teras sangat gelap dan aku ingin menyalaikan lampu tetapi listrik telah diputus dan aku tidak bisa menemukan tombol utama. “Ayah meninggalkanmu hanya untuk malam ini,” kukatakan padanya, “tapi ayah tidak pernah jauh, ayah menjagamu tanpa kau sadari sehingga takkan ada hal buruk menimpamu. Ayah melindungimu dari segalanya. Jika kau merasa takut, atau kedinginan, atau ketakutan, jika kau merindukan ayah, yang harus kau lakukan hanyalah membuka matamu dan ayah akan langsung ada seperti jin lampu. Tidak, ayah tidak meninggalkanmu, anakku, jangan percaya itu, jangan pernah meragukan perkataan ayahmu.”

Aku memanggil namanya, dan di dalam kegelapan aku tersandung dari satu kamar ke kamar lainnya. Rumah kecil ini dipenuhi barang-barang dari masa lalu, semua barang yang telah rusak, semua rintangan yang harus dilewati hanya untuk memeluk putraku. Aku mencari di tempat tidur, di bawah selimut dan sprei, karena tubuh yang sangat kecil mudah sekali hilang, terselip di balik dinding atau di bawah bantal, dan kau kehilangan dia selamanya, plester yang jatuh sebesar papan, dan di kamar tertua ke-bocoran seperti akan merobohkan dinding, meja seterika, meja makan yang berasal dari biara, poster film Marcel Pagnol. Anak itu tidak terlihat di mana

pun, terlindung dengan baik dari teriakan maupun gerakanku, tangan yang gesit dapat menemukannya, sekarang kau akan muncul, permainan berakhir, kami sudah lelah, ya, itu sangat lucu tapi kami sudah selesai, aku memberikan lidahku pada kucing, kau tahu bagaimana anak-anak, mereka tidak pernah berhenti dan kau cemas.

Aku merangkak ke tempat tidur dan sepertinya lambat sekali untuk sampai ke sana, sepertinya tanganku dapat menggenggam lipatan sprei, aku maju satu jari demi satu jari, mencakar diriku hingga berdarah tapi aku tidak dapat menemukannya. Lalu untuk pertama kalinya aku tahu, aku tahu dengan segala kesadaranku: dia tidak ada.

Saat aku bangun aku merasa tubuhku kesakitan seperti baru saja dipukuli. Tapi setidaknya aku tahu aku sendirian. Di sekelilingku hanyalah kesunyian dan di cahaya keabu-abuan fajar aku bisa melihat sekumpulan hantu, setan, dan roh lainnya diam-diam pergi, menghilang di balik rimbunan hutan pinus.

Sudah saatnya berangkat.



B a g i a n   P e r t a m a



## -- Satu --



“NONA, AKU TAHU AKU TIDAK TAMPAK, TAPI BURUNGKU SANGAT besar.”

Carraz terdiam dan tersenyum tak bersalah. Dengan hidungnya yang bangir dan janggut berusia tiga hari Pierre Garnier berpikir, temannya terlihat sangat buruk.

“Menurutmu dia akan menyukainya?”

Pierre tidak menjawab. Saat yang lainnya menuruni tangga menuju bawah kapal yang panas tempat Jenderal Desaix berada, dia dan Carraz tetap tinggal di dek, mengedip-kedipkan mata pada tembaga dan laut merah. Di belakang mereka, empat tentara sedang bermain kartu, lebih mengganggu ketenangan dibandingkan pengeras suara yang sepanjang sore telah mempermudah pelajaran geografi Indochina, menanam padi dan deklarasi Brazzaville Jenderal De Gaulle.

“Charles Agung mungkin telah membebaskan kita,” gerutu Carraz, “tapi kita masih terperangkap dalam permainan kartu. Tuhan memberkati dadu! Jadi, bagaimana menurutmu? Bisakah itu berhasil?”

“Jika aku seorang perempuan, kurasa aku tak akan menganggapnya menarik.”

“Tapi ini adalah pulau di mana burung para pria sangat kecil, bung... punyaku ditakdirkan untuk membuat sejarah.”

“Seperti yang kukatakan: aku bukan orang yang tepat untuk ditanya.”

“Kau benar, bodoh, kau tak tahu apa pun. Tapi karena itulah kau satunya orang yang kupercaya. Kau tidak busuk seperti kami. Kau tidak pernah terkena penyakit gonorhea atau cacar. Kau tidak tahu apakah prostitusi itu.”

Pierre memandangnya sambil menyipitkan mata. Dia merasa tidak harus menyakiti dirinya untuk mengetahui prostitusi dalam dirinya sendiri. Dan untuk penyakit kelamin, dia tidak ingin segera mencari tahu.

“Garnier, apa aku membuatmu kesal?” tanya Carraz.

Pierre tersenyum dan berdiri, dia mengepit buku Proust di tangannya. Proust! Di Marseilles, di dok Joliette, saat para tentara lainnya melihat buku itu mereka mengolok-oloknya. Sekarang mereka bahkan tidak memukul kelopak mata. Membaca dianggap salah satu kebiasaan dan kelelahannya, tak lebih buruk dari tato Monpezat (di bokongnya ada tato seekor burung beo dengan buah dada) atau kebiasaan konyol Musset meneguk sedikit deodoran (bukan cognac, whisky, atau minuman alkohol lainnya: deodoran) saat sarapan.

Kapal timbul di bawah gelombang besar, sisi kapal itu terdengar seperti tampanan. Jauh di atas dek terdengar gema suara senjata yang diisi dan dikosongkan.

Carraz begitu sibuk memotong kukunya. Dia menggunakan gigi dan meludahkan potongan kukunya.

Hanya segelintir, pikir Pierre, yang bertarung seperti tentara sejati. Dan dia bukan salah satu di antaranya. Dia menghabiskan waktu empat tahun pendudukan Jerman bersama ibu dan bibinya di rumah keluarganya di St-Gabriel, Provence. Di desa itu mereka menyebutnya “the Parisian” karena aksen bicaranya dan buku-buku yang dia baca. Lalu, pada musim semi 1944, saat dia berusia delapan belas tahun, dia tersadar. Penulis Malraux yang dia kagumi, bukannya dia menjadi anggota *maquis* yang merencanakan Pemberontakan? Tiba-tiba dia merasa malu pada dirinya sendiri. Apa yang sudah dia lakukan? Tidak ada. Satu-satunya pemberontakan yang dia lakukan hanyalah mengibarkan bendera sekutu menjadi peta Eropa yang dia simpan di bawah tempat tidurnya. Permainan anak-anak.... Tak ada seorang pun yang akan menyalahkan dirinya untuk tindakan itu. Bertahan hidup adalah permainan negara yang mengosongkan kehidupannya, sepertinya, keinginannya untuk menghidupkan lebih lama kejayaan masa lalu. Dalam semalam, tanpa mengatakan apa pun pada siapa pun, hanya meninggalkan pesan untuk ibunya, Pierre telah melarikan diri dengan

sepemandanya.

Hampir delapan belas bulan setelahnya, dia masih menolak kenyataan pahit bahwa dia selalu tiba sedikit awal atau sedikit terlambat. Dan apakah itu yang membuat dia tidak memenuhi syarat untuk ikut serta dalam *pertarungan* yang sesungguhnya? Sesuatu di wajahnya, di tangannya? Dia ditinggalkan di kamp pengajaran di Fontainebleau saat tentara lainnya membaskan Prancis; dia bahkan terlambat untuk pertarungan kotor dan membabi buta yang terakhir di musim dingin tahun '44-'45. Satu hal yang berhasil dia lakukan adalah bergabung dengan pangkat yang setara dengan Leclerc—tentara setia De Gaulle, satu-satunya Jenderal Prancis yang tidak terkalahkan, yang divisinya mengacuhkan dan mengakali perintah-perintah Amerika, dan menjadi tentara Sekutu pertama yang memasuki Prancis. Prancis dibebaskan oleh orang Prancis... Sebuah ilusi indah tapi tidak nyata, karena dia sendiri mengetahuinya dengan pasti.

Selama pendudukan tentara Jermanlah dia mulai bertemu dengan mereka semua, tentara-tentara seusianya yang telah bertempur di Afrika atau daerah jajahan Prancis. Masing-masing dari mereka, seperti Carraz, memiliki sejarah sendiri atas kekalahan dan luka. Hal terburuk yang telah mereka lewati tidak akan mereka akui. Butuh seorang teman untuk menceritakan kisah nyata, dengan suara berbisik: dari satu bisikan ke bisikan lainnya, apa yang tidak dikatakan lebih berat dibandingkan gunung sendagurai, kelakar bodoh, dan kisah perang yang hampir melegenda. Carraz kehilangan adik laki-lakinya suatu hari pada musim panas di Lot. Dia tidak akan membicarakannya, namun tak seorang pun harus tak mengetahuinya.

Sedangkan untuk Pierre, dia masih mencari tahu apakah dia bangga atau malu pada ayahnya. Saat ditanya, dia hanya asal menjawab bahwa ayahnya meninggal pada Juni 1940. Apakah mereka harus tahu bahwa kematiannya bukan di Sedan, ataupun serangan bunuh diri dari Kadet Saumur, atau dalam perang Montcornet yang mulia dan dimenangkan De Gaulle—melainkan tapi dalam kecelakaan mobil? Ini—dan misteri kematiannya—dikuburkan bersamanya.

Indochina. Dia ingat hari itu, baru dua bulan lalu, saat mereka mengumumkan akan merekrut sukarelawan untuk korps militer yang "bos-nya,"

begitu mereka memanggil Leclerc, sedang naik daun. Apa sebenarnya yang dia rasakan hari itu? Gelora adrenalin, keinginan ganas untuk akhirnya bertempur. Dan terutama, rasa lega. Indochina: penebusan, hidup, kebebasan, melupakan! Lalu Kapten Blondeau menatapnya dan berkata: "Dengan latar belakang militermu, Garnier, kuanjurkan kau secara sukarela mengedit koran kami."

Terkejut, Pierre tidak tahu harus berkata apa. Kemudian Blondeau berkata lagi dengan suara lebih lembut, "Di militer kami tidak memiliki banyak bakat menulis. Kami membutuhkan orang sepetim. Ini juga misi yang berharga sebagaimana misi lainnya. Bisakah kami mengandalkanmu?"

Diliputi rasa malu, tidak bisa mengatakan tidak, Pierre hanya mengangguk. Indochina....

Saat mereka mendekati Tanjung St Jacques, Laut China menjadi kelabu dan cekung. Matahari yang sedang terbit membagi langit menjadi dua garis paralel: yang satu berwarna keemasan dari fantasi oriental, yang lain merah darah. Semakin jauh, terlihat garis hijau hutan yang suram, meninggalkan potongan kertas hitam di cakrawala.

"Mana makanannya?" Carraz menggerutu. "Aku sangat lapar."

"Aku lebih senang sendirian dan membaca."

Biasanya, Pierre menikmati perlindungan dari temannya. Dengan bobotnya yang 220 pon, perilaku kasar, dan rahang kotak dengan janggut tak terpelihara membuat orang lain menyingkir. Dia berbicara kasar seperti orang lainnya, tapi dia bisa tidak bicara selama tiga hari, yang setidaknya jadi tidak membuat Pierre marah. Tanpa harus mencari, Pierre secara naluri dapat menemukan kelembutan di dalam dirinya; walaupun dia kasar dan penggerutu, Carraz suka melimpahkan kelembutan pada Pierre. Carraz seorang yang pendiam, dengan sifatnya yang mudah marah, dia tidak dapat menerima persekongkolan orang bodoh.

Saat pertama kali mereka bertemu, di Marseilles, Pierre baru saja membeli beberapa cokelat dan Carraz baru saja berkencan dengan pelacur, yang goyangan pinggulnya dia jamin adalah kualitas atas. Di dekat dok, anak-anak dengan pakaian compang-camping, dan tikus-tikus besar, berlarian di antara puing-puing reruntuhan.

“Di mana sepatumu?”

Carraz meninggalkannya di penginapan atau di bar, atau dia menggadaikannya di suatu tempat. Mereka naik ke dalam kapal dengan saling berpegangan tangan, di bawah tatapan seorang pria Arab yang meringkuk di dermaga—remaja kurus yang lebih ringan dari tas yang berisi bukunya, dan pria gunung dengan kaki telanjang.

Pierre mungkin telah terhibur dengan mimpi samar-samar tentang ruang dansa Pasteur atau relief yang meniru Angkor di pintu gerbang ruang makan Félix-Roussel; dia telah sembuh dari ilusi-ilusi seperti itu. Asrama-asrama yang dipenuhi para laki-laki itu bau dan lembab; dek dipenuhi peti kayu berisi peralatan dan amunisi, dan perahu penyelamat telah digantikan oleh jeep dan beberapa mobil amfib; pancuran hanya mengeluarkan air hitam dan berminyak. Tak ada sesuatu pun di kapal yang sesuai dengan fantasi kolonial mana pun. Sementara mengenai makanan—itulah yang selalu dikhawatirkan tentara Prancis—ya, sebaiknya kualitas makanannya harus dirahasiakan.

Saat mereka berlayar melintasi Terusan Suez, Pierre dulu sudah membacanya, petualang biasanya membuang pakaian Eropa mereka kecuali seragam putih dan topi kolonial. Demikian mereka membaptis apa yang mereka tinggalkan—atau begitulah yang mereka harapkan—ketidakacuhan dan kebosanan yang mereka hindari—untuk tidak menyebutkan ingatan mengenai derita tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius. Pria baru, putra dari pegawai sipil menjadi penakluk! Pria pemalu menjadi Casanova! Terintimidasi, dia mencari cara untuk bebas! Pierre bersin: yang bisa dia temukan untuk dibuang dari kapal hanyalah bekas permen karet, yang dibungkus dengan bungkus kertas peraknya.

Saat mereka bersandar di Aden, dermaga pertama dari perjalanan jauh ini, dia harus berjalan ke pintu masuk tenda suram yang digunakan sebagai penginapan militer. Gadis-gadis muda dengan pinggul kecil sedang bertugas dan dia menolak untuk maju lebih dalam dengan dalih perasaan gamang yang datang tiba-tiba. Selanjutnya, saat dia duduk di bangku tanpa sandaran di bawah tempat sejuk, dengan sapu tangan basah di kepalanya, dia telah dipaksa untuk mengakui bahwa dia telah dibangkitkan gairahnya

dengan cara yang memuakkan oleh gerutuan dan rintihan dan bahkan jeritan melengking, yang diikuti erangan dan tawa. Astaga! Bukan karena hal itu terlalu buruk hingga dia tidak akan melakukannya, tapi karena dia malu merasakan bahwa mungkin saja hal itu menyenangkan. Setelah berada di Jerman, dia memanggil wanita tanpa ekspresi, seikat rambut melekat di dahinya yang penuh keringat, tubuhnya yang tak berdaya, kasur, tanah bergetar. "Seorang perempuan jalang Nazi mendapatkan apa yang dia inginkan," komentar seorang tentara. Pierre tahu bahwa menjarah dan memerkosa sudah setua kemenangan itu sendiri, dan tentara Rusia melakukannya dengan skala sangat besar, dan sepertinya semua orang melakukannya; tentara Amerika, bahkan tentara Inggris, semuanya. Dia telah menyadari bahwa tak mungkin membebaskan dirinya dari partisipasi kemenangan yang hina ini.

Carraz tidak ambil bagian dalam amukan itu, dan hanya dia yang diajak Pierre bicara, tenggorokannya dipenuhi rasa malu. Mereka berada di sebuah perkemahan dingin dan pertama-tama dia telah memikirkan temannya yang akan membenci dirinya karena tidak menjadi pria sejati—pria setuhnya. Untuk beberapa alasan, hal ini mungkin sudah menjadi paku di peti mati. Lalu dia mendengar suaranya yang parau bernyanyi pelan:

*Burung bulbul datang ke tanganku*

*Tiga kata dia katakan dalam bahasa Latin*

*Coquelicots baik, Nyonya-nyonya, coquelicot baru yang baik*

*Tiga kata dia katakan dalam bahasa Latin*

*Bahwa manusia tidak berharga*

*Coquelicots baik, Nyonya-nyonya, coquelicot baru yang baik*

*Bahwa manusia tidak berharga*

*Dan untuk pria, bahkan tidak seperak pun*

*Coquelicots baik, Nyonya-nyonya, coquelicot baru yang baik*

Carraz? Benarkah itu Carraz yang dia kenal? Bernyanyi pelan tentang

opium? Ada sebuah misteri di sana, tapi Pierre merasa tidak perlu bertanya lebih jauh.

Saat mereka sampai di Kolombo, tentara Inggris naik ke dalam kapal. Beberapa tentara Prancis juga muncul dari kekacauan semak-semak berbunga. Pierre dapat membedakan keduanya, bahkan dari kejauhan, dari kebiasaan mereka mengeluh tentang segalanya, dan juga dari lencana kecil berwarna biru-putih-merah yang dijahit di lengan baju seragam baru tentara Inggris.

Di komando Korps Perdamaian Asia Tenggara, Pierre telah meringkuk di belakang Kapten Blondeau, untuk melihat sepintas bayangan Mountbatten. Sementara "Si Bos" sudah datang, sudah waktunya untuk sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Tapi kini Leclerc telah pergi, tentara Prancis dan Inggris memperturutkan desakan yang berusia ratusan tahun. Tentara Prancis kelaparan karena mereka telah diasingkan dari segalanya, dan tentara Inggris bertanya-tanya alasan kesatuan yang kelaparan ini sangat gagah dan marah dalam upayanya menaklukkan kejayaan di masa lalu. Di akhir hari, seluruh permusuhan ini—hingga esok—diselesaikan dengan baik di bar Hotel Raffles.

Saat Pierre berterima kasih kepada Blondeau karena sudah mengundangnya, kapten memerintahkannya, untuk kebaikannya sendiri, agar tidak berbicara pada satu-satunya orang sipil yang ada di atas kapal. Nama reporter itu adalah Carlisle, memakai pakaian serba putih dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan dia telah memaksa membawa sepeti Dubonnet\*, yang dia klaim "untuk mencambuk semangat Pemberontakan". Mengabaikan nasihat atasannya yang baik (walaupun sudah dikatakan layaknya sebuah perintah, Pierre telah memperkirakan kekhawatiran Blondeau), dia menemukan dirinya sendiri menanggapi tawaran orang Inggris itu dan mulai menjalin pertemanan palsu dengannya. Pierre dapat berbicara bahasa Inggris cukup baik dan Carlisle mulai tertarik pada pemuda yang dia juluki "teman baikku" dan yang, dengan pengetahuan literurnya, masih belum berpengalaman dalam dunia tulis-menuulis seperti halnya di medan perang. Mereka minum di bawah langit penuh bintang, menikmati embusan angin

\* Anggur merah Prancis yang manis—ed.

dingin untuk melipur lara. Di sanalah, sambil kencing, merokok Bastos atau craven A, tempat Pierre merasakan kedewasaannya.

“Kau ingin jadi apa seandainya kau punya pilihan?” tanya Carlisle, tanpa nada suara ironinya. “Penulis?”

“Pahlawan,” jawab Pierre dan langsung merasa malu di kegelapan atas jawaban bodohnya.

“Kau bisa menjadi penulis *sekaligus* pahlawan...”

Pierre tertawa gugup.

“Bagaimana denganmu, Carlisle?”

“Oh, aku, ya Tuhan. Tak ada hubungannya, sebagaimana yang bisa kau duga dengan melihat sekilas tubuhku yang kurus. Jika aku harus bertanya pada diriku sendiri, pasti dalam kalimat masa lalu. Tapi aku akan celaka jika aku menjawabnya.”

“Kenapa?”

“Karena aku punya pilihan, temanku.”

“Dan?”

Ada isyarat rasa jengkel dari pria yang tenang ini.

“Hidup berlalu begitu saja.”

\*\*\*

Bang Son, orang Vietnam kecil itu, telah mendapatkan status legendanya sebagai petarung yang kurus dan keras hati, tidak pernah mengeluh, minum-minum dengan tentara lainnya setelah berperang tapi selalu bungkam di balik senyumannya. Di musim semi '39, tentara Prancis secara paksa merekrutnya dari kampung halamannya Provinsi Nghe Anh. Petani Vietnam yang sangat miskin telah menjadi sasaran empuk dan menjadi pekerja kasar atau wajib militer. akan tetapi Bang Son melewati pelatihan militer dengan keinginan besar, menikmati pelatihan, ahli dalam berbagai senjata yang dia pegang, menjadi sukarela dalam setiap misi. Pada Juni 1940 dia tidak merasakan apa pun kecuali perasaan tak peduli atas kekalahan Prancis. Keputusannya untuk tetap berperang merupakan tindakan kesetiaan terhadap negara angkatnya—sebagaimana orang yang merasa

diangkat oleh seorang ayah yang telah menculik dan menggunakan hukuman badan yang terus-menerus sebagai cara mendidik. Dia menyukai perang, dan untuk itu, kampanye pada 1940 merupakan hal yang mengejutkan. Jadi dia mengikuti Leclerc ke seluruh Afrika Utara dan Afrika Barat hingga membebaskan Paris dan Strasbourg. Dan saat "Korps Ekspedisi Timur Jauh" dibentuk, dia pun bergabung.

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Pierre.

"Kau sendiri?"

Pierre tertawa.

"Entahlah. Mereka mengatakan, kita membebaskan Indochina sama seperti kalian membebaskan Prancis dulu."

"Kita."

"Kita apa?"

"Kita membebaskan Prancis. Bersamamu."

"Ayolah, Bang, aku tahu apa yang kau lakukan. Aku tahu apa yang tidak aku lakukan. Kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku?"

"Petani miskin di desa miskin di delta Mekong juga akan dibebaskan."

"Kau percaya itu?"

"Kenapa tidak? Kau tahu alasan untuk tidak memercayainya?"

Bang Son tersenyum. Pierre tidak bisa tidak mencurigai pikiran temannya dan tahu lebih dari penghinaan yang diberikan pada mereka. Pierre terus menekannya:

"Jadi kita akan mengalahkan Jepang dan membangun kembali persahabatan seratus tahun antara Prancis dan Indochina. Bukan begitu, Bang?"

"Kebenaran ada di dalam sebutir telur."

"Sebutir telur?"

"Penjajah percaya bahwa putih telur lebih baik daripada kuning telur; propaganda Jepang mengklaim bahwa kuning lebih superior. Kau dan aku seharusnya percaya pada telur orak-arik."

Pierre tertawa, lalu mencoba menatap wajah yang tak dapat diduga itu.

"Kau masih belum menjawab pertanyaanku."

"Telinga musuh selalu mendengar."

Mereka tidak benar-benar melanjutkan perbincangan mereka, dan Bang Son pun tidak pernah menjawab serius pertanyaan Pierre. Mungkin saja tidak ada pertanyaan. Mungkin dia tidak percaya pada apa pun dan hanya tersenyum setiap kali ada pertanyaan serupa di saat minum dan omong kosong emosional di malam hari. Ya, mungkin dia memang tidak peduli.

Atau mungkin ada sesuatu yang lain.

\*\*\*

Malam sebelum mereka berlayar di Sungai Saigon, Pierre tertidur oleh suara nina bobo. Mereka sedang berbincang di belakang mobil jeep yang bannya copot, beberapa peti darinya—makanan, wanita, barang-barang orang dewasa yang baginya terasa sangat sulit untuk menjadi bagiannya. Di kegelapan, pria dapat dengan bebas melepaskan penderitaan, kekhawatiran dan pengharapan mereka. Bahkan penyesalan masa muda mereka dibicarakan. Tidak ada istilah vulgar, kesadaran diri tergeletak kusut di bawah dek. Di antara lelucon mesum ada kelakar "filosofis" yang dapat didengar secara tidak diduga. "Aku tahu aku akan mati," kata seseorang. "Tapi tidak dalam waktu 15 menit." Hening. Lalu suara lainnya: "Bagaimana kau tahu?" Suara tawa keras terdengar.

Pierre tidak keberatan atas perbincangan mereka. Dia bahkan merasakan adanya hubungan rahasia dengan mereka hingga dia tidak bisa mengungkapkan bahwa dia sudah duduk di samping mereka. Dia menangkap potongan hidup saat dibawa embusan angin, menikmati kesendirianya karena dibatasi oleh keberadaan orang lain.

Walaupun dia berhenti bermain musik di hari dia mengetahui kematian ayahnya, dia menyimpan buku catatan berisi bait-bait kosong seperti rak buku di apartemen kosong; sesekali, dia menulis di garis dengan titik-titik hitam mirip burung gagak di ladang gandum di petang hari.

*“Nuits de Chine, nuits calines...”*

"Malam China, malam yang damai...": nyanyian sengau Bang Son seperti bisikan berisi ironi rahasia. Pierre melompat terkejut seolah-olah tertangkap basah sedang melakukan kejahatan. Buku catatan berwarna coklat

itu terjatuh dari tangannya dan dia meraba-raba di kegelapan untuk menemukannya kembali.

Bang Son duduk dengan tenang di sampingnya. Dari perut kapal datanglah suara berkumur yang tidak enak didengar.

“*Nuits de Chine, nuits câlines...*”

“Malam China, malam yang damai...”

Kali ini, suara Bang tidak membuatnya marah. Dia tersenyum di kegelapan, menatap wajah orang Vietnam itu. Saat itulah dia sadar bahwa Bang sedang menyiapkan alat makan yang tidak biasa di dek.

Di atas tiga kaleng, Bang Son telah membuat altar tempat dia meletakkan nasi, rokok, dan sepasang kartu ratu yang diambil dari tumpukanya; di sebelahnya ada gelas kecil penuh di pinggir dengan cairan berwarna kuning berbau gas dan alkohol. Di tengah, dia meletakkan kotak makanan, dan di atasnya ada sebuah foto yang dia letakkan di antara kentang yang ditutupi mata hitam.

“Tidak ada dupa.”

Pierre membiarkannya melakukan upacara tanpa mencoba mengerti apa yang terjadi. Lalu dia mengenali wajah ayahnya di foto itu.

Bang Son mengambil dua batang rokok, satu untuk dirinya dan satu untuk Pierre. Cahaya kelap-kelip dari pemantik menari-nari di wajah mulusnya yang tak acuh. Dia menyatukan tangannya, rokok itu seperti lilin yang ada di antara jari telunjuk dan jari tengahnya. Dia membungkuk dengan hikmat tiga kali. Pierre mengikutinya. Setelah melakukan penghormatan, Bang Son mengambil rokok dari tangan Pierre dan menjepitnya dengan tangannya diletakkan di antara dua papan.

“Kita bicara tentang ayahmu, ok?”

“Bagaimana kau tahu?”

Terdengar tawa lemah.

“Tak ada yang pernah mengatakan padamu bahwa kau mirip ayahmu? Atau kau pikir dua wajah orang kulit putih sama seperti orang kulit kuning bagimu?”

“Bukan itu maksudku, Bang, maaf. Hanya saja saat aku melihatmu dengan foto itu, kupikir aku sudah gila—atau mungkin kau sedang berkelakar.”

“Kau ingat suatu hari di bulan Mei 1940 ayahmu berjalan dari tambang ke desa dan dia mampir untuk melihat keluarganya? Hari itu, ada seseorang di belakangnya, seorang pria kecil dengan rambut hitam dan berkulit kuning. Pria kecil itu adalah aku, prajurit Bang Son.”

Pierre mengangguk tapi sebenarnya dia tidak ingat apa pun. Hanya wajah dingin ayahnya dengan janggutnya, yang berbincang formal dengan ibunya. Itu mungkin beberapa minggu sebelum ayahnya dikirim ke Paris, dan satu bulan sebelum kematiannya. Terlalu banyak emosi yang bercampur aduk di dalam dirinya.

“Yang aku ingat hanya bahwa aku menganggap normal ayahku bekerja dua mil dari rumah keluarga kami di St-Gabriel. Kurasa semua itu berlaku bagi semua tentara, bahwa mereka dikirim untuk mempertahankan rumah mereka. Baru kemudian aku mengerti bahwa itulah yang kau sebut kebetulan aneh dari perang.”

Pierre kembali ke bagian-bagian kecil yang tidak dia pedulikan.

“Apa yang kalian lakukan di atas sana?”

“Mendapatkan pendidikan gratis untuk kebodohan Prancis.”

Kata-kata bahasa Prancisnya yang khusus tapi ekspresif sangat asing dengan intonasinya yang sengau.

“Kalau begitu kau tidak akan pernah lulus.”

“Hal itu ada di dalam sifat baik ketegaran orang-orangku yang tidak dapat kau miliki.”

“Kenapa kadangkala kau berbicara seperti buku?”

“Karena aku kadangkala membaca buku.”

Untuk sementara mereka merokok dengan tenang. Lalu dengan pelan Bang Son melanjutkan, “Jadi, bisakah sekarang aku mengatakan tentangnya padamu?”

“Kau tak harus mengatakannya. Dulu aku masih sangat muda: berusia empat belas tahun dan marah.”

“Di negaraku berusia empat belas tahun sudah menjadi laki-laki dewasa, sementara di negaramu dianggap hanya anak kecil. Aku suka dia, ayahmu, hanya itu. Dia tidak menyelamatkan aku atau lainnya. Aku hanya menyukainya.”

“Tanpa alasan, sungguh?”

“Sungguh. Saat letnan brengsek mengirim kami ke hutan dan rawa, ayahmu datang kepada kami dan menunjukkan jalan pintas yang dia ketahui. Kami juga menembak kelinci. Aku sangat ahli. Kami mampir ke rumahmu, kami akan pergi ke desa untuk membeli anggur dan main sepakbola.”

“Sepakbola!”

“Lihat, kau tidak terkejut tentang anggur! Kau sangat mengenal tentara Prancis. Sepakbola, ya. Kami akan mendapatkan hukuman tetapi kami sangat bosan. Tentara kami mempertahankan daerah melawan tentara Italia tapi kami tidak pernah melihat tentara Italia—hanya para pekerja miskin yang dipukuli oleh tentara Prancis yang baik.... Jadi kami bermain sepakbola.”

“Tentara Prancis lawan tentara Vietnam?”

“Hanya ayahmu dan letnan brengsek itulah yang orang Prancis, jadi mereka bermain sebagai penjaga gawang. Tidak: Utara lawan Selatan.”

“Lalu siapa yang menang?”

“Pergerakan sejarah Dai Viet bergerak dari Utara menuju Selatan. Mereka bermain sangat baik tapi kami memiliki disiplin, itu saja. Dan mungkin ayahmu juga menghentikan tendangan penalti.”

Pierre beberapa saat mencoba membayangkan ayahnya yang berwajah dingin mengejar bola dan menyambut dengan malu-malu pelukan rekan timnya. Tapi pikirannya dengan cepat beralih dari pertandingan sepakbola di puncak tambang batu. Dia mencoba lebih jauh mengingat kunjungan ayahnya ke rumah mereka di St-Grabriel, balok es yang dipecahkan ibunya untuk membuat kopi dingin untuk ayahnya. Perasaan tidak enak yang dimilikinya saat kunjungan terakhirnya, di awal bulan Juni, saat ayahnya mencoba mengajaknya untuk berbicara sebagai seorang pria. Kata-kata kosong: “dikirim ke sebuah misi,” “secepat mungkin,” “jaga ibumu”. Pertanyaan ada di ujung lidahnya tapi tak pernah dia tanyakan: “Apakah ada sesuatu yang ingin ayah katakan padaku?” Tidak, dia tidak berbohong—itu hanya pertemuan kaku yang kebetulan merupakan pertemuan terakhir.... Ironi perang telah mengirimkan ayahnya hanya dua mil dari

rumah keluarganya, tapi mungkin saja dia sudah berada di dunia lain. Tapi hal ini dapat dia diskusikan bersama Bang, orang yang menyukai ayahnya "tanpa alasan," karena keahliannya bermain bola.

"Temanku Joseph percaya kau sedang mengerjakan senjata rahasia."

"Begini rahasia sehingga mereka masih menguburkannya di suatu tempat."

"Apakah dia mengatakan sesuatu sebelum dikirimkan?"

Pierre telah menanyakan tanpa menginginkannya. Dia menggigit bibir.

"Apa maksudmu? Seperti rahasia dari senjata rahasia? Tidak, dia tidak mengatakan apa pun. Dia tidak banyak bicara. Dia tidak memiliki piano, jadi aku membantunya membuatkan papan yang dia mainkan. Hanya dia yang bisa mendengarkannya, tapi aku mendengarkan dia."

"Apa yang terjadi dengan papan itu?"

"Entahlah. Mungkin dibakar. Atau membusuk di suatu tempat di hutan. Lima tahun waktu yang cukup lama."

Tanpa disadari, jari-jari Pierre mengetuk-ngetuk dek. Mereka berdua terdiam. Kadangkala, dalam gerakan cepat ketika Pierre merasa seperti bayangan Vietkong, mereka membungkuk untuk mengambil rokok mereka dan mengisapnya dalam-dalam. Untuk melarikan diri sejenak, Pierre dapat melihat ayahnya mengatakan halo, melayang di asap mengingatkannya pada kabut gunung. Dia tidak yakin dengan ingatannya, bertentangan dengan perasaannya terhadap ayahnya, dan misteri kematian ayahnya tetap hidup di benaknya: seluruh kerumitan perasaan mencair menjadi satu teka-teki di hadapan kawat pijar yang menghilang di kegelapan malam.

Saat itulah, aroma tar dan gas, minyak dan karet, terbenam dalam upacara pemujaan yang tak pernah dihadirinya. Pierre Garnier akhirnya tertidur, beberapa menit sebelum fajar menyingsing.

\*\*\*

Sampan itu melintas berkelok-kelok, memotong alur sungai seperti bajak air yang menggila. Berlawanan dengan arah cahaya mereka dapat melihat bayangan orang di perahu, duduk tak bergerak di kemudi, menggunakan

dayungnya sebagai kemudi.

“Aku ingin tahu dia sedang mabuk apa,” gertak Carraz.

Saat mereka mendekati perahu itu, mereka tahu mengapa arahnya tak menentu: kepalanya sudah putus.

Mereka telah menunggu gelombang pasang datang ke Song Soirap. Di leukan sungai, mereka melihat bayangan pertama Saigon di kabut tebal saat fajar. Mereka maju perlahan, tidak membelah sungai, tapi benda berlendir, benda-benda menjijikkan terdiri dari akar-akar yang mengapung, berbagai macam puing dan—kadangkala—mayat. Mereka berlayar melewati bangkai kapal Jepang. Embusan kuat angin membawa aroma asap hitam: sebuah gudang karet telah terbakar.

Seluruh anak buah kapal berada di dek atas, melihat apakah ada makhluk yang masih hidup, mencari bayangan atau sebuah tanda. Tidak ada. Hanya bisikan-bisikan.

Setelah dermaga Nha Be, mereka mengarungi sungai dengan kecepatan yang menurut mereka terlalu cepat bagi ketakutan mereka dan terlalu lambat bagi harapan mereka. Tanda-tanda gubuk, kumpulan hutan pisang yang berserakan, pohon-pohon pinang yang tumbang, tidak menyediakan jawaban. Dek kayu membusuk di tepi sungai, perahu kosong muncul di gelombang besar; tidak ada sapi, bahkan tidak ada seorang anak kecil pun yang hidup di tanah yang suci itu.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Pierre kepada Carraz dengan suara pelan.

Carraz telah menangkap lalat sebesar batu es dan mengguncang-guncangnya di kepulan tangan. Lalu mendekatkan tangannya ke telinga untuk mengetahui apakah lalat itu masih hidup, seperti yang biasa kau lakukan saat kau mendengar kulit kerang di lautan.

Akhirnya, Carraz membuka kepulan tangannya dengan sangat cepat dan serangga yang pening itu pun terbang.

“Aku tidak dibayar untuk berpikir, Teman. Tapi jangan harapkan pesta penyambutan. Dan kau harus bertarung untuk mendapatkan minuman yang layak.”

“Kejayaan Prancis kembali ke Indochina.”

Pierre tidak berbalik untuk mengartikan ironi Carlisle.

“Untung saja teman-teman Inggris kita ada di sini,” gertaknya, “di mana kita akan berada tanpa mereka?”

“Bukannya dipimpin De Gaulle yang gila dan jelas terganggu otaknya itu, kau akan mendapatkan Eisenhower atau Montgomery yang bertindak sebagai presiden. Paling tidak, kami adalah pewaris sah kerajaan Prancis. Andai bukan Joan of Arc yang bodoh itu, yang dipanggil perempuan sundal oleh William Shakespeare yang agung, kita semua pasti berbicara dalam bahasa Prancis sekarang.”

“Kumohon, Carlisle, hentikan!”

“Terserah kau, bahkan sejak dulu, ada kaki tangan Prancis yang membantu penindas Inggris dengan menghukum mati dia dan menyalakan api unggul. Cintai musuhmu—mungkin saja kalian semua orang Prancis lebih beragama dibanding yang kalian pikir.”

“Berhentilah menjadi orang brengsek.”

“Humor Inggris, Garnier, pernahkah kau dengar ungkapan itu?”

Carraz memperlihatkan wajah garangnya ke pria Inggris itu sebelum menatap Pierre.

“Kau ingin aku menuntaskan masalah ini seperti pria?” gumamnya.

“Apa maksudmu?”

Carraz tertawa keras.

“Boleh kususun lagi wajahnya?”

Carlisle meraba wajahnya yang bopeng dengan jari-jarinya.

“Wajahku sudah disusun dengan sangat baik,” jawabnya dengan bahasa Prancis sambil tersenyum. “Kurasa, dengan kekuatanmu yang hebat, kau tidak akan bisa membuatnya menjadi lebih buruk.”

Carraz berbalik dengan jijik.

“Tak heran,” gumamnya, “kalau mereka orang-orang yang kita perangi selama berabad-abad. Tapi, harus berdampingan dengan mereka? Yang benar saja.”

Dia bertengkar dan Carlisle mundur, sebelum mengalihkan pandangannya ke menara merah katedral. Saigon berada di sana, malas dan lambat, baru bangun dari tidur. Pierre melepaskan topi bajanya dan dengan gugup

menyeka tetesan keringat yang mengalir di dahi dan lehernya. Dia mencoba melihat pola gambar di kekacauan.

Huruf pertama yang dia uraikan berada di atas atap melengkung gedung putih: "Bank Indochina." Lalu tatapannya terpaku pada tiang kapal di ujung dok bendera merah dengan bintang kuning yang telah dikibarkan.

"Apa ini?" Pierre bertanya pada Carraz yang sekali lagi mengangkat bahu, kali ini dengan acuh.

Carlisle baru saja akan mengatakan sesuatu tapi wajah marah Carraz membuatnya menutup mulut untuk sementara waktu.

Dok telah ditinggalkan dan mereka harus membongkar sendiri muatan kapal. Dengan cuaca lembab, lelucon dan tawa terbahak-bahak dengan cepat menggantikan kesunyian. Lalu mereka turun dari kapal dan berdiri terdiam di dermaga, berharap ada sebuah perintah diberikan pada mereka. Di mana Mayor Jenderal Gracey Ghurka? Dan kota yang dipenuhi orang Prancis, apakah mereka semua sudah pergi? Kapal mereka adalah satu-satunya kapal di dermaga, selain bangkai-bangkai kapal. Dan setiap saat selalu terdengar ledakan.

Dengan perlahan, dengan langkah goyah mereka berjalan di daerah pembuangan antara dermaga dan gedung Maritim Messageries yang besar. Tidak lama kemudian, mereka sudah berada di tengah-tengah pepohonan asam di Jalan Catinat. Selebaran yang dicetak di kertas abu-abu berserakan di tanah. Pierre mengambil selembar: "Jatuhlah kolonialisme Prancis! Hidup kemerdekaan orang Vietnam!" dan di bawahnya, dengan tulisan lebih kecil tapi dicetak tebal: "Pemogokan besar-besaran telah dimulai di Saigon."

Tangan yang berkeringat berada di revolver, mata memandang ke arah kiri dan kanan menatap pintu-pintu toko yang tertutup seperti toko 'Denis Bersaudara' atau 'Descours dan Chabaud', mewaspadai adanya penembak gelap, menyusuri sampah, serdadu Prancis melintasi Jalan Catinat.

"Sama Sekali tidak seperti Champ-Elysées!" gumam Carraz.

Mereka melintasi bagian muka gedung bioskop, teras Hotel Continental yang telah diubah menjadi bunker. Di tiang benderanya, bendera Amerika terkulai; ada karung pasir sepanjang dinding dan seluruh jendelanya tertutup. Ke mana pun dia memandang, Pierre melihat tanda-tanda yang

membuatnya merasa bernostalgia. Dia mendapati dirinya sedang berjalan di sisi Blondeau.

“Jadi, Garnier, bagaimana?” tanya kapten. “Kuharap kau bisa menyatukan semuanya menjadi kisah legendaris.”

Blondeau bicara cepat, tidak pernah memalingkan pandangannya dari sumber bahaya: lantai atas rumah-rumah, bayangan di beranda, ancaman di persimpangan jalan.

“Aku bisa melihat berita utamanya: ‘Kerumunan menyambut pembebas dari Saigon’. Ya, hal semacam itu—aku tidak ingin membahayakan kebebasan pers kita yang sangat berharga.”

Blondeau berkedip. Sesekali, kedutan syaraf mengubah wajahnya menjadi topeng tragis untuk beberapa saat.

“Aku tahu sepertinya menyediakan, tapi kita telah mendapatkan konfirmasi ada geng yang menggunakan teror di masyarakat saat ini. Terserah kita untuk mengambil tindakan.”

Untuk alasan yang tidak mereka katakan, serdadu Inggris telah berhasil menjelajah, dari selokan China menuju Cholon.

Di persimpangan Jalan Bonard, mereka melihat dua serdadu Jepang melarikan diri, masing-masing membawa ujung tali di punggung mereka yang di atasnya terikat mayat yang berayun. Serdadu Prancis terdiam beberapa saat. Begitu mereka sadar, serdadu Jepang itu telah melarikan diri dan sudah terlambat bagi mereka untuk melakukan apa pun.

“Sebenarnya apa yang terjadi?” seru Carraz.

“Semua terserah kita mau bertindak apa,” kata Pierre.

“Kata siapa?”

Pierre menunjuk ke arah Blondeau dengan dagunya. Kapten itu berjalan menjauh, berusaha mempertahankan sikap tegas, penuh semangat. Carraz meraba janggutnya, memberengut kepada sang perwira.

“Lalu apa yang kita tunggu?”

Dua ratus yard dari katedral mereka berhenti. Sebuah patung tergeletak di tanah, pasak besinya masih menonjol dari fondasinya. Walaupun terbuat dari batu, itulah kejatuhan orang Prancis yang pertama. Mereka mencoba memalingkan mata mereka dari penakluk yang jatuh itu.

“Bagiku, mirip seperti Albi,” Carraz tertawa kecil, tapi hatinya sedang tidak bergurau.

Pierre melihat seorang Vietkong meringkuk. Dia melihat mereka dengan senyum kosong, tangannya yang kurus kering meraba janggut yang beberapa helainya berwarna putih. Dia tidak seperti penjaga dari jalan tertutup tempat semuanya terlihat tertutup, di sebelahnya ada sebuah bioskop yang di atasnya huruf hitam di tanda neon dengan bangga mengumumkan: “*Gone with the Wind.*”

Pierre mendorong Carraz.

“Pernahkan kau tahu apa sebutan mereka untuk tempat ini?”

“Memangnya aku peduli!”

“Surga,” kata Piere. “Surga: inilah tempat tujuan terakhir kita.”

## -- Dua --



PRIA

TUA

ITU

BERDIRI

WASPADA

memamerkan harta kekayaan toko buku di jalan gang: buku bekas berbahasa Inggris, fotokopian yang dijilid, koleksi surat kabar yang sudah tua dan tidak lengkap.

Usianya mungkin 70 tahun, mungkin lebih. Di atas kepalamanya yang botak teruntai sebuah tanda bertuliskan "Kepada Kera Hijau, Jalan Menuju Surga". Aku membuka buku-buku secara acak, membalik-balikkan halaman tanpa membaca, berhati-hati agar tidak menyobek kertas yang rapuh.

"Apakah Anda punya peta Saigon, sekitar tahun 1945-1946?"

Dia berdiri tanpa ekspresi, ada sedikit uban di dahi keriputnya. Kulitnya kuning dan kering, sementara matanya berair. Ada sesuatu yang suram dan mencurigakan tentang dirinya. Akhirnya dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengeluarkan satu buntelan fotokopi berwarna kuning dari laci—peta perairan, peta geologi, peta jalan yang sudah tidak ada. Dia memberikannya padaku.

"1952," katanya. "Ada yang berbeda tetapi...."

Aku membayar peta itu, fotokopi lusuh dari *The Quiet American* dan *Kim Van Kieu*, kisah kepahlawanan legendaris, lambang jiwa orang Vietnam.

"Aku akan kembali lagi," kataku.

"Tentu saja."

Dia tidak tersenyum ataupun menjabat tanganku. Dia pergi begitu saja tanpa suara menuju kegelapan jalan.

Sejak aku tiba di Saigon, aku selalu berjalan tak sadarkan diri, mengejar ingatan dari berbagai hal yang tidak pernah kuketahui, hidup dalam

kebiasaan aneh yang melekat dalam diriku ke kegelapan malam, saat aku tetap terjaga di kabut panas yang meresap melintasi kota.

Di siang hari aku akan berdiri memerhatikan kegiatan di jalanan, dengan arus motor dan sepeda, sebelum punya keberanian untuk berada di tengah-tengahnya.

Dua malam pertama, aku memanjakan diriku di Hotel Continental dengan pendingin ruangannya yang sudah reyot, bar dengan lampu neon di lantai dua, lobi dengan pohon cemara, yang dikacaukan dengan kado palsu dibungkus kertas perak dan emas. Natal di sini dirayakan sepanjang tahun. Di taman berdiri dengan gagah pohon kamboja, yang bunga merah jambunya memberikan aroma keras yang memabukkan generasi petualang dan bankir, komandan dan jurnalis. Di kaki pohon ada tanda: "Ditanam tahun 1885". Di sini, semua yang belum dihancurkan diubah menjadi Museum Negara tanpa emosi dan kerapuhan hidup. Untuk melihat bekas luka lama, kita tidak harus melihat ke gedung atau pepohonan, tapi tatapan kosong dan bayangan melarikan diri yang tersembunyi di balik pintu.

Aku berjalan di sepanjang garis lurus di jalan yang dibangun oleh kekuatan kolonial sebelumnya. Di atap gedung pemerintah yang berwarna putih dan kuning tua terlihat beberapa simbol kekalahan Republik yang telah dilucuti—patung malaikat dengan sayap terpotong, goresan kata-kata untuk dunia yang tergores.

Yang dulunya merupakan klub eksklusif olahraga telah berubah menjadi taman tempat para pejoging kadangkala berlari zigzag di antara pepohonan palem. Di latar belakang ada kolam renang, aku mendengar anak-anak menjerit dan bermain air. Di sini, pada 1945, orang kulit putih telah menegakkan kembali peraturannya. Sebelum perang, peraturan tidak tertulis melarang klub olahraga bagi orang Vietnam; saat dibuka kembali, bahkan ketika suplai akhohol saat itu terbatas, tidak ada yang harus dikatakan untuk menegakkan kembali peraturan lama, dan pemisahan ras, gaya Prancis, pun hidup kembali.

Membaca buku-buku sejarah, aku mencoba dengan sia-sia melacak peranan ayahku: seorang tentara yang tidak pernah benar-benar berperang, seorang jurnalis untuk koran militer sebelum menjadi pelayan proyektor,

yang mengembara ke penjuru negeri dengan koper besi berisi gulungan besar film perang Prancis atau Amerika, proyektor DeBris 16 mm dan bohlam cadangan.

Sebagai remaja aku meminta informasi detail dari ibuku. Dengan enggan Ibu memberikan penggalan riwayat hidup ayah—perlawanannya saat dia berusia 17 tahun, keberangkatannya ke Indochina, pertemuan mereka di Hanoi dan kelahiranku di Saigon—and kembalinya kami secara tiba-tiba ke Paris, pada akhir 1954, saat aku baru berusia beberapa bulan. Seiring berjalannya waktu segala sesuatunya semakin buram.

Dengan masa lalu yang buram; kartu pos berisi satu kata, penantian melelahkan di samping telepon saat dia berjanji akan menelepon tetapi tidak, janji untuk datang dan dia tidak datang. Ayahku menyukai janji-janji dan komitmen serius sekaligus menyedihkan yang mengelilinginya. Dia hanya tidak peduli untuk memenuhiinya.

Dia tidak mengatakan salah satu kalimat “ada yang ingin kukatakan” sebelum dia meninggal.

\*\*\*

Menjelang malam aku berjalan sendirian di dekat rumah sakit Grall, jalan tua Langrandière. Aku lahir di sana, jika aku percaya pada peta yang terlipat di sakuku. Saat aku melihat ke dalam gerbang, kebetulan aku melihat seorang wanita, tengah bersenandung perlahan sambil mendorong kereta bayi. Dua anak lelaki yang berlarian tiba-tiba terpaku saat melihatku.

Agak jauh ke jalan, aku tertarik ke arah jendela sebuah galeri seni. Lukisan yang dipamerkan memperlihatkan tema tradisional kehidupan pedesaan Vietnam, dengan pemandangan dan semangat mengembara; tapi si pelukis telah membebani setiap karakter dengan kesengsaraan manusia, untuk menciptakan pemandangan tenang dan tragis yang ada dalam sejarah.

Pelayan muda itu mengenakan *ao dai\** berwarna biru dan putih. Dia

\* Jubah lengan panjang perempuan Vietnam dengan panel sepanjang pergelangan kaki di bagian depan dan belakang, dipakai atau dipadukan dengan celana panjang—ed.

bertanya dengan bahasa Inggris yang baik apa yang ingin aku lihat. Aku hanya tersenyum dan dia berkata: "Ya, aku mengerti." Dia pergi ke ruang belakang untuk mengambil gulungan yang berat. Lalu dia memberi tanda kepadaku untuk berlutut di sampingnya. Dia merentangkan lukisan sawah dan pematang lumpur yang rendah, kerbau, sekelompok burung gagak yang terbang, petani perempuan di antara lautan topi caping: sebuah geografi khayalan yang di tengah-tengahnya dia dan aku menemukan diri kami berada dalam pengasingan, suatu daerah kota yang asing.

"Kau suka lukisannya?"

Aku mengangguk tanpa memalingkan kepalaiku ke arahnya, menghirup keanggunannya, terkejut dan tersedak oleh nafsu yang datang tiba-tiba. Kini dia menceritakan padaku kisah-kisah yang tidak kudengar, memberikan harga yang benar-benar tinggi yang tak mungkin kubeli—memberikan secara gratis satu-satunya yang saat ini benar-benar kупедulikan, lekukan lembut lehernya, selama yang aku inginkan. Aku berdiri tapi kakiku lemah dan aku hampir roboh. Dia bergerak dengan cekatan dan menangkapku, mencegahku terjatuh.

"Kau baik-baik saja? Maaf. Apa kau baik-baik saja?"

Kenapa dia meminta maaf masih menjadi misteri untukku. Kami berjalan beberapa langkah di galeri, tangannya berada di atas tanganku seperti sayap, memeriksa apakah aku akan pingsan. Dengan segera, kukatakan aku bukan turis yang mencari "pijatan istimewa," aku memiliki tujuan mulia (kata-kata itu! "tujuan mulia," saat aku memikirkannya setelah kejadian itu, hal itu membuatku malu, oh, pria dengan tujuan mulia!) dan mungkin aku akan senang, tidak, terhormat, untuk bicara dengannya. Bukan sekarang. Sekarang aku merasa terlalu bodoh dan sadar untuk pembicaraan, tapi nanti, dapatkah dia bertemu denganku pukul 7 di Continental? Aku pergi dalam keadaan bingung, menyadari bahwa dalam kepura-puraanku aku lupa menunggu jawabannya. Yang aku dengar hanya perkataan "maaf"-nya, atau "benar-benar maaf", bahkan itu pun aku tidak yakin. Mungkin saja itu hanya gema di benakku. Kemudian, melihat kembali perilakuku, aku tidak menemukan alasan untuk merasa bangga atau malu, hanya bodoh dengan cara yang dapat diterima, cara yang manis. Aku berpikir mungkin

dia akan datang, mungkin tidak, tentu tidak, kenapa tidak? Menciptakan kemungkinan kedatangannya merupakan kebutuhan yang secara rahasia terhubung dengan keberadaanku di kota ini.

Pada malam harinya, pukul 7, badai membuat jalanan tergenang dan aku menemukan diriku sendirian di teras Continental. Aku tidak kecewa, hanya basah kuyup, dan ketidakhadirannya tidak mengurangi kesan fisik dari hubungan rahasia kami.

“Besok,” aku berkata pada diriku sendiri, “besok dia akan datang.”

## -- Tiga --



MALAM PERTAMA DI SAIGON, MEREKA HARUS KEMBALI KE KAPAL DAN terkutung di sana. Walaupun ada sesuatu yang memuakkan tentang kemungkinan satu malam lagi di dermaga yang lembab dan kotor, tak seorang pun berani menyalahkan Blondeau. Suasannya menyeramkan, dan walaupun empat orang tak dikenal terlibat dalam permainan kartu gin, mereka memainkan kartu mereka perlahan, tanpa suara gaduh dan olok-olok. Kini udara bergema dengan ledakan senapan mesin yang terputus-putus di kejauhan. Bahkan saat malam hari kembali menjadi sunyi, terdengar ketenangan yang tidak tenang dan semua orang tetap tegang.

Mereka dilatih untuk perang dan sebagian besar dari mereka telah berperang. Tapi apa ini?

Pierre meninggalkan para pemain kartu untuk tetap berada di dek bersama Blondeau. Asap biru dari rokoknya mengalir melewati pipinya. Walaupun dengan kedutannya, dia memiliki ekspresi hebat dan sepertinya tidak peduli pada suasana suram.

“Jadi, Garnier, bagaimana?”

“Kuharap Andalah yang tahu jawabannya, Kapten.”

“Tidak ada kelinci di topiku, Garnier, atau burung merpati di lengan bajuku. Maaf jika aku mengatakan aku juga tidak tahu seperti dirimu. Isu yang beredar, kelompok teroris telah menyatakan kemerdekaan di Tonkin. Para komunis, kata orang. Kini, sebagai hasilnya, mereka juga sibuk di sekitar sini, dengan berterima kasih kepada tentara Jepang, yang sangat bahagia meninggalkan kita dalam kekacauan ini, bahkan saat mereka tidak berhasil mengusir kita.”

“Tapi mereka sudah menyerah sebulan yang lalu.”

"Di Jepang, ya, tapi di sini tidak. Yang seperti itu merupakan kebijakan penguasa dunia yang tidak dapat diduga. Mereka telah menetapkan bahwa, di Indochina selatan, mereka menyerah kepada Inggris, dan bukan kepada Prancis. Aku sudah bicara dengan Gracey, komandan Inggris, dan hal itu sangat mudah dalam jiwa keprajuritannya: daripada mengarahkan senjatanya kepada kita, tentara Jepang menggunakananya kepada siapa saja yang ingin menyerang kita. Perubahan pandangan yang sia-sia dan kau akan mendapatkan pemandangan baru!"

"Bagaimana dengan tentara Amerika?"

"Tentara Amerika membenci dan agak memandang rendah kita. Sejak masa kepemimpinan Napoleon, kita telah menderita penghinaan dari ham-pir setiap perang, dan jika bukan karena mereka, hanya Tuhan yang tahu di mana kita berada saat ini. Sebelum dia meninggal, Roosevelt memberikan pernyataan jelas: kita akan menelanjangi koloni kita, di mana kita telah melakukan eksplorasi yang memalukan selama sekitar satu abad."

"Propaganda."

"Kau tidak perlu menjadi revolusioner untuk mengakui bahwa tindakan penjajahan kita tidak berkembang seperti seharusnya, seperti semestinya... Tapi, lupakanlah, kita harus percaya... Kita tidak tahu terhadap hal apa atau siapa, tapi kita harus percaya..."

Pierre menyukai kata itu, walaupun Blondeau mengatakannya diikuti salah satu kedutannya, dengan suara yang terdengar sangat sedih. Di kehidupan lain, dengan mata hitamnya yang besar dan poni coklat lebat, dia mungkin sudah menjadi biarawan prajurit, yang menyadarkan orang kafir yang tidak dia bunuh atau rebus di kawah untuk kembali bertobat.

Seseorang telah menemukan jalan rahasia persediaan alkohol. Dia dengan bangga memamerkan botol "Johnni Walken"-nya dan menuang-kannya ke gelas-gelas mereka.

"Lebih mirip air seni dibandingkan *scotch\** teman baik kita!" kata seseorang sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Jika kau tak menyukainya, kau bisa menyisakannya untuk yang lain."

Pierre menggerenyit segera setelah minuman itu mencapai langit-langit

\* Jenis minuman wiski.

mulutnya, tapi dia masih bisa menggerutu puas. Terdengar suara batuk menyakitkan dan mendengung.

“Bicaralah tentang serangan teroris!” seseorang berteriak, dan mereka semua tertawa terbahak-bahak.

Pierre terkantuk-kantuk di antara perbincangan yang tidak jelas, kata-kata yang melewati dirinya ngantuk berat dengan sangat jelas. “Aku bertaruh tentara-tentara Jepang itulah yang mengacaukan semuanya untuk kita.” Perlahan dia mengalir kembali ke arus sungai Saigon menuju laut China, kembali ke kanal irigasi berlumpur St Gabriel tempat pertama kali dia mencoba berenang, merasa seperti beradu ketakutan yang berusaha tetap hidup. Dia terbangun, jantungnya berdetak kencang, darahnya terpompa ke pelipisnya. Dia menyeret dirinya keluar dari tempat tidur gantungnya, lega menyadari tidak ada yang berubah: pertanyaan tanpa jawaban, mulut besar dengan sungguh-sungguh mengucapkan kebenaran bodoh mereka. Dia merindukan tentara Inggris, untuk suatu hal, dan mantel ketidakpedulian yang melindungi kulit mereka. Tanpa keberadaan mereka, ada sesuatu tentang pria-pria keras kepala itu, teman-temannya, yang membuat mereka mirip sekelompok merak. Udara terasa berat dengan aroma sedih yang mendalam dan dia merasakan dorongan untuk kembali ke dek.

Saat dia menyusuri sebuah jalan sempit, dia mendengar suara hentakan kaki, teriakan, tembakan.... Dia berlari cepat menuju dek, melihat bayangan Carraz dan Jaccoux, senapan mesin di tangan, yang ditembakkan tanpa belas kasihan. Terdengar suara desis granat di atas kepala mereka dan meledak di atas sampan, berjarak 10 kaki dari kapal. Secara naluriah mereka meringkuk tapi tembakan musuh menghilang dan terlihat bayangan-bayangan orang yang berlari tergesa-gesa. Yang tersisa hanya tiga atau empat mayat tak bergerak di tempat pembuangan. Mereka saling menatap, mengatur napas mereka. Kejadiannya sangat cepat—tidak sampai satu menit—mereka tidak punya waktu untuk mengakui ketakutan mereka. Mereka terkejut. Blondeau adalah orang pertama yang memecah keheningan.

“Geyer dan Laudy, kalian pergi dan periksa mayat-mayat itu. Yang lain,

jangan bergerak."

"Tentara Jepang sialan," cemooh seseorang.

"Jangan berisik."

Kedua pria itu menghilang di kegelapan, dan mungkin saja, dalam kabut. Pierre memberikan rokoknya kepada Carraz. Sebuah suara keras tiba-tiba terdengar.

"Kapten? Tentara Jepang..."

"Memangnya ada apa dengan tentara Jepang?"

"Mereka bukan tentara Jepang. Mereka Vietkong."

"Sial."

Blondeau jarang berkata kasar dan suaranya yang lembut tidak membuatnya lebih baik. "Sial," katanya lagi. Lalu, tak seorang pun mengatakan apa pun lagi.

Di kejauhan, di luar perbatasan dermaga militer, di ujung parit yang menandakan perbatasan utara kota, terdengar suara marah dan bingung.

Blondeau menggandakan penjaga dan kembali ke kabinnya tanpa mengatakan apa pun. Lalu mereka tidur tanpa tertidur, tangan mereka memeluk senapan mesin, kepala mereka saling bersandar di bahu orang lain, mencium bau keringat dan tembakau coklat murah.

Pierre tetap berada di dek. Dia telah menawarkan pelayanan militernya tapi Blondeau telah membebaskannya dengan hanya memberikan tepukan di punggung. Pierre dengan cepat memutuskan bahwa tidak ada gunanya merasa tersinggung.

Di kegelapan yang tenang, dia merasakan adanya sebuah gerakan. Sontak dia melompat, bahkan menahan teriakan sebelum sadar bahwa itu hanya Bang Son.

"Bang," bisiknya, masih pucat, "kau membuatku takut."

Dia mengira dia mendengar tawa kecil tapi dia tidak yakin. Bang punya cara hebat untuk menyelinap—atau mungkin dia hanya berhati-hati.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Bang mengangguk. Kini dia melihatnya dengan terkejut, seperti menanyakan pertanyaan yang hampir tidak bisa melewati bibirnya yang tipis.

“Kau baik-baik saja?” tanya Pierre lagi, samar-samar sadar bahwa seharusnya dia menanyakan pertanyaan lain—tapi tanpa menyadarinya.

Bang Son kemudian mendekati Pierre dan sejenak memegang tangannya sebelum menghilang secepat dia muncul.

\*\*\*

Sang Informan adalah seseorang setengah Vietnam setengah Corsica, “kepala bebek, bokong ayam,” seperti yang biasa mereka katakan. Dengan angkuh dia meminta “pertemuan khusus” dengan Blondeau. Mereka harus pergi, katanya, ke gudang dekat barak R.I.C nomor 11. Mereka akan menemukan wilayah yang tidak dijaga dan tidak ada yang perlu mereka takutkan. Tetapi, jika mereka ingin menemukan siapa pun masih hidup, mereka harus segera datang. Dia memimpin jalan, memperlihatkan kepada mereka pintu setengah terbuka dan mengambil beberapa uang kertas sebelum melarikan diri.

Mereka ragu-ragu sebelum masuk. Lalu Blondeau berkata, dengan suara keras yang tidak biasa: “Ayo jalan, demi Tuhan. Kita bicara tentang *tentara Prancis*.”

Hanya mereka bersepuluh yang tersisa, para tahanan yang dikurung berpasangan di kandang hewan; mereka tidak dapat berdiri ataupun berbaring. Sebagian besar malah tidak bergerak saat mereka membuka kandang-kandang itu; mereka butuh waktu beberapa saat untuk menyadari bahwa beberapa tahanan sudah meninggal, mengisit dengan posisi aneh, sementara yang lainnya hanya kebas dengan rasa takut dan kelelahan. Aroma kotoran, air seni dan keringat tercium di udara lembab yang hampir tak tertahankan.

Pierre dan Carraz menyeret satu tubuh keluar dari kandang, awalnya tidak yakin apakah tubuh itu sudah menjadi mayat atau belum. Lalu mereka mendengar suara, setengah menggertak, setengah mengerang. Mereka pun sadar dan lega (tapi sekaligus ada perasaan jijik yang malu Pierre rasakan) karena tahanan itu masih hidup.

“Akan kubawa dia,” kata Carraz.

"Tidak, aku saja. Aku tidak ingin dia mati ketakutan karena yang pertama dia lihat begitu bangun dari kematian adalah wajahmu yang menyediakan."

"Lucu sekali!"

Mereka bicara dengan suara pelan, tidak tahu apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Pierre mengangkat pria itu dan merasakan sensasi aneh saat tubuh kurus kering yang ringan itu menempel pada tubuhnya, seperti tubuh bayi. Lalu mereka mendengar suara, pelan dan tegas.

"Kalian akan mengeluarkan kami dari sini? Iya kan?"

Nama pria itu Tikhomiroff, dan untuk alasan tertentu mengapa dia tidak segera menjelaskan dirinya (dan hal itu membuatnya menjadi pahlawan sekaligus tersangka), dia tampak dalam keadaan lebih baik dibanding tahanan lainnya. Mereka semua, jelasnya, telah ditawan di kamp dalam kondisi sangat mengenaskan sejak kudeta Jepang bulan Maret tahun ini.

"Tidak bisakah mereka membebaskanmu?"

"Itu tanda belas kasihan mereka terhadap kami: mereka rasa penghinaan kami telah terlalu dalam sehingga kami tidak ingin bertahan hidup."

Ada sesuatu yang mengerikan dari perilaku tenangnya, guru berpengalaman dari horor. Mereka masih tidak bisa membuat wajahnya tampak jelas dalam kegelapan dan membayangkan mereka terlibat percakapan dengan hantu, bicara dengan pelan untuk tidak mengganggu arwah yang sudah meninggal.

Satu per satu mereka berhasil mengeluarkan tahanan dari kandang. Dengan kejam, serdadu Jepang telah menciptakan pasangan dimana hanya satu orang yang akan bertahan hidup. Tidak ada cukup ruang untuk satu orang di setiap kandang—apalagi dua orang? Kadangkala orang yang sudah mati memeluk yang masih hidup dengan sangat kuat. Sangat sulit mengatakan apakah mereka sedang bertengkar atau saling berpelukan. Satu orang bernapas dingin setelah mati, sementara yang lainnya masih penuh dengan kehidupan. Sedikit demi sedikit mereka melepaskan cengkeraman jemari yang sudah kaku. Mereka belum pernah sedekat ini dengan karunia kehidupan dari Tuhan: itu urusan kotor.

Sebagian besar tahanan tidak mampu berdiri sendiri dan mereka mengerjapkan mata saat mereka melihat matahari. Hanya Tikhomiroff yang tetap terjebak dalam ketidakpeduliannya yang sangat tinggi.

“Hati-hati dengan mereka,” katanya pada Pierre. “Mereka telah men-derita lebih dari apa yang dapat mereka ceritakan.”

“Bagaimana denganmu?” tanya Pierre dengan lugu. “Bukankah kau bersama mereka?”

Tikhomiroff mengangguk. Seorang pria kurus berperawakan sedang, dengan wajah seperti dipahat, memperlihatkan mata abu-abunya yang menonjol.

“Aku punya rahasia,” dia tersenyum.

“Kau tidak bicara tentang makanan atau air, kan?”

“Bukan, bukan itu yang kubicarakan.”

“Apa yang akan kau lakukan sekarang? Pulang dan istirahat?”

“Tidak, aku akan tetap bersamamu, jika kaptenmu mengizinkan.”

Pierre bicara dengan Blondeau, yang kembali bersamanya dan memeluk Tikhomiroff, dengan bersahabat, hampir seperti ayah, walaupun usia mereka sama.

“Seharusnya kau tidak melakukan hal ini,” katanya, “dan aku tidak mengizinkan kau melakukannya. Tapi...”

Tikhomiroff hanya tersenyum. “Tapi kita berdua tahu bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dihindari. Bukan begitu, Pak?”

Kedutan Blondeau tidak menghapus senyum sedihnya.

Tandu sementara membawa pergi tubuh-tubuh, memperlihatkan ke-intiman antara yang hampir mati dan yang sudah mati. Siapa yang tidur dan siapa yang meninggal? Pierre bertanya-tanya. Tikhomiroff memalingkan mukanya. Hanya setelah tahanan terakhir dibawa dia meminta makanan dan minuman.

\*\*\*

Saat mereka tiba di gerbang abu-abu Departemen Penyelidik Kriminal Prancis, markas para polisi yang menakutkan, Pierre kagum atas ikatan yang tercipta antara dia dan Tikho. Karena tidak menginginkan aksi yang

sebenarnya sebagaimana mereka sebenarnya, untuk beberapa alasan yang berbeda, mereka telah sukarela melakukan misi dan entah bagaimana berhasil. Yang mereka tahu hanyalah semua hal itu berhubungan dengan pencerahan.

Tikho menahannya saat dia ingin memperlihatkan perintah misi yang telah dicap kepada polisi asal Senegal. (Tidak ada makanan untuk memberi makan pasukan, tetapi berkat keajaiban cinta Prancis terhadap administrasi, mereka berhasil menemukan perangko plastik.)

“Tidak usah terburu-buru,” katanya.

“Kupikir kau ingin pergi.”

“Ya. Hanya saja kita masih punya waktu. Cobalah melihat gadis-gadis.”

Pierre tertawa terbahak-bahak. Gadis-gadis? Tidak ada: hanya tentara Prancis atau Inggris, penutup kepala dengan kepala di bawah topi besar mereka, tentara Jepang dengan kain yang diikat dari pergelangan kaki sampai ke lutut, polisi Vietminh\* dengan celana pendek dan kaus biru... Itu adalah gencatan senjata yang tidak dikisahkan dari perang yang tak terkisahkan, dipimpin oleh kekuatan yang mencoba membantu kekuatan sesungguhnya dari musuh mereka dengan hanya melihat sekali.

Tidak ada becak tanpa sepeda atau taksi beroda tiga di Jalan Catinat. Satu-satunya pejalan tak bersenjata yang lewat adalah para pelayan Vietnam ketakutan yang sedang disuruh menjalankan perintah seorang “majikan perempuan” yang terlalu takut untuk keluar. Setelah beberapa hari, Pierre masih tidak tahu apakah dia merasa nyaman dengan kehadiran Tikho. Dan dia belum berhasil menanyakan satu pertanyaan pun tentang masa lalu Tikho; kadangkala, walaupun, dia akan mendapatkan potongan dari kata-kata lancangnya.

“Koran yang kau tulis,” kata Tikho.

“Ya, kenapa?”

“Aku bisa membantumu.”

“Apa maksudmu?”

“Aku mengenal tempat ini, aku mengenal orang-orangnya, aku bisa

\* Anggota gerakan nasionalis yang didominasi komunis, dibentuk pada 1941 dan berjuang untuk kemerdekaan Vietnam dari pendudukan Prancis.

menjagamu, membantumu mengerti. Kau ingin aku melakukan itu?"

Pierre merasa bangga karena dia telah dianggap teman oleh Tikho untuk alasan yang tak jelas.

"Kenapa kau ingin melakukan itu?" tanyanya.

"Itu cocok denganku."

"Kau bisa menulis?"

"Tidak, tapi kau bisa. Jika kau tanya Blondeau, apakah dia akan menjawab ya?"

"Kuras ya. Bagaimana kau tahu aku bisa menulis?"

Tikho hanya menyerangai. Sebuah jeep melintas, terlalu kencang. Si sopir pria muda dengan kumis dan pandangan mata yang ramah dan dapat dipercaya.

"Letnan Kolonel Dewey," kata Tikho.

"Bagaimana kau tahu?"

"Bukankah sudah kukatakan padamu aku akan membantumu? Bukankah kau baru saja mempekerjakanku?"

"Kubilang aku akan bicara pada Blondeau."

"Aku tahu. Mungkin kau ingin tahu lebih banyak tentang diriku. Apakah itu membantu?"

Walaupun dia sangat ingin tahu, Pierre terkejut oleh pertanyaan itu. Dia melemparkan tangannya dan menggumamkan kata "tidak" dengan malu.

"Aku lahir di Rusia, di 'Piter' seperti yang biasa mereka katakan sebelum hari kemenangan Leningrad. Orangtuaku pergi setelah Revolusi. Karena itu lah aku tidak menjadi 'Orang Rusia putih' tapi 'Orang Rusia kuning'.

Pierre tertawa gugup. Mata abu-abu Tikho sepertinya hanya memancarkan ironi. Ada ketenangan tajam dalam setiap perkataannya.

"Kau tak harus menceritakan tentang dirimu padaku. Tak apa. Bukan nyaku tidak tertarik, maaf. Hanya saja... aku bukan polisi, kau tahu."

"Mereka mencurigai kami, kurasa. Mereka telah mendengar bahwa kami adalah sekelompok penghuni tetap yang fanatik, yang peduli terhadap orang Asia sepanjang kami bisa memanfaatkan mereka, dan yang tanpa rasa malu bekerja sama dengan penjajah Jepang sebelum menyerah dengan cara memalukan. Bukankah itu yang kau dengar?"

"Kurang lebih," aku Pierre. "Apakah itu benar?"

"Kurang lebih."

"Apakah berlaku untukmu?"

"Itu yang harus kau cari tahu. Orang-orang di sini tidak seperti mereka kelihatannya."

"Bukankah di semua tempat seperti itu?"

"Terlebih di sini, jika dibandingkan dengan di tempat lain. Ingin tahu lebih jauh tentang karakter Dewwey?"

"Ya, tapi jika kau memanggilku bos."

"Baiklah, Boss, Dewey adalah kepala O.S.S\* lokal, Biro Intelijen Amerika. Dia keponakan seorang anggota senat Amerika dan seorang idealis yang sangat berduka atas kematian Roosevelt. Dia percaya pada banyak hal, kau tahu: tipe berbahaya."

"Hal-hal apa yang dia percaya?"

"Dia percaya pada hak orang untuk mengatur masalah-masalah mereka sendiri tanpa campur tangan asing. Dia mengatakan bahwa era penjajahan sudah berakhir dan kita serta tentara Inggris seharusnya meninggalkan Indochina."

"Kita?"

"Kita, orang Prancis."

"Kupikir kau orang Rusia."

"Kubilang 'Orang Rusia Kuning', Garnier. Paspor Rusiaku sudah lama hilang dan aku tumbuh besar dengan larangan bicara bahasa Rusia di depan publik. Seluruh anggota keluargaku menjadi orang Prancis 20 tahun lalu, dan di hari itu, ayahku membawa pulang satu koper penuh berisi perhiasan-perhiasan kecil, bendera kecil Prancis, patung badan Napoleon, dan kartu pos dari tempat-tempat yang sangat eksotis seperti istana kerajaan di Loire. Lalu kami duduk dan menyanyikan *Marseillaise* \*\* hingga tenggorokan kami serak. Jadi sebagai balasannya, negaramu telah menerimaku; aku adalah putra dari kerajaan.

\* Office of Strategic Services—ed.

\*\* Lagu kebangsaan Prancis, ditulis oleh Rouget de Lisle pada 1792 dan dinyanyikan pertama kali di Paris oleh para patriot kota Marseilles—ed.

Pierre menyeringai.

“Baiklah, orang Prancis. Jadi kau mengatakan bahwa tokoh Dewey ini berpikir kita harus pergi untuk memberi kesempatan pada orang Amerika?”

Tikho terkikik-kikik.

“Bukan, bukan, mereka juga harus pergi. Asia hanya untuk orang Asia!”

“Bagaimana menurutmu?”

“Kurasanya semuanya akan tetap tinggal, tentu saja.”

Mereka berjalan pulang ke gedung Departemen Penyelidik Kriminal.

Penjaga asal Senegal yang tidak tersenyum mengizinkan mereka masuk setelah melihat sekilas dokumen Pierre. Tikho menggumamkan beberapa kata dalam bahasa Rusia pada dirinya sendiri dan Pierre bertanya apa yang dia katakan. “Aku mengatakan bajingan malang itu tidak bisa membaca sepanjang hidupnya.” Merasa tidak nyaman, Pierre tertawa dengan gugup.

Lapangan utama dipenuhi peti kayu dan orang. Gedung itu telah diduduki kembali dua hari lalu. Tak berapa lama setelah mereka berhasil membebaskan tawanan Jepang dan tawanan Vietnam yang oleh Prancis baru saja dikumpulkan untuk pembalasan dendam dengan gembira.

Mereka disambut oleh seorang polisi dengan pakaian sipil. Pipinya cekung dan hidungnya panjang serta bengkok. Mereka melihat lengan baju tangan kanan yang kosong. Polisi itu mengulurkan tangan kirinya.

“Apa aku mengenalmu?” dia bertanya pada Tikho, mengacuhkan Pierre.

“Mungkin. Mungkin saja aku mengenalmu.”

“Siapa pria itu?”

“Bosku.”

“Kau pasti bergurau.”

“Aku sangat serius, Pak.”

Polisi itu menatap Pierre dengan pandangan merendahkan.

“Hanya pura-pura,” kata Pierre, “hanya aku yang dapat mereka temukan. Setidaknya untuk sementara.”

“Tipe yang lucu, ternyata.”

Dia terdengar bosan daripada marah.

“Jadi kau bisa menulis.”

“Aku editor *Liberté!*.”

“Belum pernah dengar.”

“Koran untuk angkatan darat Prancis di Timur Jauh. Namanya dipilih oleh Jenderal Leclerc.”

“Tentu.”

“Apa aku merasakan adanya ironi?”

“Tentu saja, aku tidak melihat angkatan darat Prancis di Timur Jauh saat mereka dibutuhkan. Jadi, ya, editorku, kau mungkin merasakan nuansa keraguan dari suaraku.”

“Tunggu sampai Leclerc tiba di sini.”

“Aku sudah tak sabar.”

Lalu dia melihat ke arah mereka dan menghela napas.

“Maaf, Teman. Aku lelah. Kita memiliki begitu banyak sesuatu yang tidak kita butuhkan dan sangat sedikit yang benar-benar kita butuhkan. Kalian sudah melihat kekacauannya, kan? Semua penerjemah hilang dan kita mencari ke semua tempat untuk mendapatkan mereka kembali. Sementara orang kulit kuning brengsek itu, hanya Tuhan yang tahu, telah membunuh berapa banyak pembantu dan informan kita. Dan kau tahu pesan tertulis pertama yang kuterima? Mengatur kembali seluruh surat-surat! Kau tahu berapa banyak surat yang kuterima? Tiga puluh lima ribu!”

“Apa gunanya membaca surat?”

Polisi itu berbalik ke arah Tikho.

“Darimana asal bosmu?”

“Dia orang Prancis dari Prancis.”

“Apa semuanya seperti dia?”

“Mulai lagi!” sela Pierre, tapi tangan kiri polisi itu telah melambai meminta maaf.

“Maaf. Sudah kukatakan, kami sibuk.”

Dia menghela napas dalam.

“Kau belum mendengar apa yang terjadi semalam di proyek Hérault?”

“Belum,” jawab Pierre, “kami belum mendengarnya.”

Polisi itu menatap Tikho.

“Kau tahu tentang lokasi yang kubicarakan, bukan?”

“Tentu saja.”

“Ya, kau dan aku disingkirkan dari pakaian ‘Prancis tua’. Jenis pakaian yang dibutuhkan hingga bos baru merasa cukup nyaman untuk menyingkirkan kita. Jangan tersinggung, ya?”

Pierre mengangguk. Dalam beberapa bulan terakhir, minuman alkohol sang polisi sudah dicampur dengan asam, dan campuran itu sudah memakan korban. Dan dia mungkin tidak dapat membela diri sebelum mereka memotong tangannya.

“Apa yang terjadi?”

Setelah polisi itu menjelaskannya, Tikho dan Pierre saling berpandangan; kini mereka mengerti kenapa kompetisi misi ini sangat dibatasi.

Mereka berangkat, sebuah detasemen dari dua tentara Prancis yang tidak diinginkan dilindungi oleh tentara Jepang, pedang mereka tergantung di lutut. Di menit terakhir, dengan gerakan tubuh yang tidak diperkirakan sebelumnya, polisi itu memberikan kamera Rollei Flex kepada Pierre tanpa bertanya apakah Pierre tahu cara menggunakan.

Proyek Hérault, dari penjelasan Tikho, adalah empat jalan menuju selokan Avalanche. Daerah sisir ini terletak antara distrik Dakao dan Tum Binh, dekat taman zoologi tempat hewan-hewan hampir mati kelaparan tapi bebas berkeliaran. Taman itu terdiri dari “kompartemen”, pondok bawah tanah atau ruangan sempit yang dihuni pegawai sipil Prancis kelas rendah yang merupakan obyek rasa jijik sosial karena mereka “Encongayed”—menikah dengan wanita penduduk asli—keburukan serius dari sudut pandang setiap lapisan kelas atas lokal; dan juga ada “*métis*,” orang dengan ras campuran yang memikul penderitaan kontradiksi dari nenek moyang campuran mereka. Lebih jauh, di sebuah desa dengan pondok jerami yang tidak berani didatangi polisi, bertahan hidup masyarakat ras campuran Annamites melayani tentara Prancis, *beps*, anak-anak lelaki, tapi juga para pencuri dan penjahat kejam, semua perilaku dari penjahat kecil-kecilan yang telah menemukan tempat berlindung di tempat itu.

Segara setelah mereka sampai di sana, Pierre dan Tikho diserang, dituduh dan disiksa. Tentara Jepang pengawal mereka hanya menunduk tidak peduli.

“Brengsek!” teriak seorang wanita. “Kami sudah memberikan

peringatan pada mereka selama berhari-hari! Dan hanya orang brengsek ini yang dapat mereka temukan untuk menjaga jembatan!"

Wanita itu menunjuk ke arah jembatan Phu Nguan yang berjarak dua ratus yard. "Orang kulit kuning brengsek! Ras brengsek!"

Dia tersedak karena rasa benci dan marah. Sementara yang lain cukup bijak (atau terlalu terkejut) untuk tidak mencoba menghibur wanita itu. Lalu dia marah tepat di depan wajah tentara muda Jepang dan tentara itu tidak berkedip, membiarkan air liur muncrat ke pipinya tanpa mencoba mengelapnya.

Selama satu menit, Pierre berpikir bahwa ekspresi ironi abadi telah hilang dari wajah Tikho.

Mereka berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya dan tidak punya waktu untuk mengingat detail interior yang jorok: lukisan istana Versailles yang koyak, permadani berjumbai dengan anjing mengantuk, sisa-sisa makanan di meja bertaburan kerang—hanya wajah-wajah, marah, sedih dengan kisah untuk diceritakan. Mereka mendengar, mencatat, mengambil gambar, berjanji sesedikit mungkin (tapi semakin banyak seiring waktu), membebani diri mereka sendiri sedikit demi sedikit dengan rasa benci dan darah yang telah ditumpahkan ke sungai.

Pelakunya adalah *mereka*, orang Vietnam komunis atau mungkin Binh Xuyen—oh, siapa peduli pelakunya—yang telah masuk ke rumah mereka dan menggunakan pedang, pedang Jepang, pisau, bahkan arit petani, untuk mengeluarkan isi perut wanita hamil, memotong iga.... Kadangkala mereka mengumpulkan kakek-kakek dan anak-anak, mengikat dan menendang mereka sepanjang jalan menuju sampan yang menunggu mereka di parit. Selama beberapa hari, mayat-mayat tanpa nama akan mengapung di sepanjang sungai.

Di Jalan Jean Mazet, mereka menemukan mayat polisi kota. Kerumunan khlayak meludahi mayat itu: daripada melawan, polisi itu telah menjatuhkan senjatanya ke kubangan dan memohon ampunan.

"Orang-orang Asia itu tidak menghargai rasa kasihan," kata wanita yang mulutnya terpelintir, "mereka hanya merasa jijik pada seseorang yang kesakitan. Coba pikir, kita telah berada di sini selama enam puluh tahun dan

mereka tidak—tidak akan pernah—seperti kita. Beradab—seperti kita. Kalian bisa mencamkan kata-kata itu ke otak bodoh kalian? Bisakah? Cambukan, itulah bahasa yang mereka mengerti.” Aroma pahit sup China terembus dari kompor gas. Di meja terlihat noda lalat atau nyamuk yang mati dipukul. Wanita itu meniup hidungnya, meludah dan batuk, merasa nyaman hanya saat minum dari gelas kotor.

“Untung saja wanita itu tidak menawari kita minum,” Tikho terkekeh-kekeh saat mereka pergi.

Pierre bersyukur diam-diam untuk lelucon bodoh itu. Dan ya, akhirnya, ada sesuatu yang dapat disyukuri—itu, dan keheningan, kenyataan bahwa malam ini semuanya akan berakhir, dan segera disimpan di berkas-berkas tebal yang perlahan akan berubah menjadi debu di Departemen Penyelidik Kriminal.

Saat hari berganti, Pierre berpikir untuk menjadi tuli terhadap rasa sakit yang ada di dalam kata-kata, air mata dan teriakan. Namun dia tidak bisa terbiasa dengan tatapan seseorang yang tidak mengatakan apa pun tetapi sangat benci sepenuh hati.

Di setiap rumah, orang hilang sama banyaknya dengan orang yang dibunuh. Bukan berarti takdir mereka sangat berbeda—tak seorang pun mengekspresikan kedipan harapan untuk mereka, hanya khayalan semu dari siksaan berat.

Di malam hari, mereka dibawa ke tempat pembuangan untuk melihat sisa-sisa tubuh wanita Annamite dan suami kulit putihnya. Alat kelamin si suami dipotong dan dijahit ke mulut sang istri. Tubuh sang istri sudah menjadi bubur, vaginanya dipenuhi darah menghitam.

Pierre telah mengambil foto dan membuat catatan—kecuali saat itu.

Ada sesuatu dalam dirinya yang tetap mencoba bertahan hidup, atau butuh untuk melihat dan menceritakan—tidak, bukan itu, hanya gerakan mekanis murni yang membuatnya tekun dengan misi tak masuk akal hingga tak ada lagi yang didengarkan atau dilihat. Berdiri di hadapan tubuh-tubuh yang disiksa, melihat lubang gelap di matanya yang sudah tidak ada lagi, akhirnya dia menyerah, dan menangis, menangis seperti anak kecil.

## -- Empat --



KESOKAN HARINYA, SEMUANYA BERJALAN NORMAL MENGIKUTI TATANAN baru yang terlihat sangat mirip dengan tatanan sebelumnya. Saat itu musim hujan dan hujan jatuh tepat di atas kepala mereka seperti bor. Pierre berdebat dengan Blondeau perihal keanehan tugasnya dan dia memaksa diizinkan tidur di luar asrama Martin des Pallières. Dia tidak suka berkumpul dengan serdadu-serdadu R.I.C 11, yang telah ditaklukkan tentara Jepang tanpa mampu bertempur dengan berani—sebuah situasi yang tak jauh berbeda dengan sejarah militer Prancis—andi gelap malam akan melakukan pengulangan penghinaan dengan dengungan pahit dan membosankan. Mereka sudah cukup lama hidup di sini tapi tidak dapat pergi, dihukum ke dalam kekecewaan ingatan semu—waktu-waktu yang menyenangkan yang mungkin tidak ada, tur inspeksi di parit Avalanche, balapan kuda pertama di pacuan Phu Tho.

Blondeau sudah mengambil keputusan: menjauh dari “pria kulit putih kecil” yang marah, dari petani kolonial yang pendendam.... Masalahnya seluruh populasi koloni orang kulit putih berpikir sama: balok dan cambuk, itulah yang orang kulit kuning butuhkan, itulah bahasa yang mereka mengerti. Orang-orang itu tidak tahu cara bertarung, kau sebut mereka pria? Puh, pukul mereka dengan keras, sekali saja, dan kau akan lihat mereka berpencar dan menyebar, kapan kau akan percaya pada kami? Racun—Pierre merasa harus berpikir jernih—tapi racun akan masuk ke dalam darahnya sendiri.

Sambil menunggu kedatangan Leclerc, yang dapat mereka lakukan hanya bertahan atas apa yang mereka tangkap, tetap bersama tentara Inggris yang, walaupun takut, sangat membantu, dan mencoba

melonggarkan simpul, setiap malam, yang sepertinya semakin kencang di sekitar Saigon.

Tak ada koran atau radio. Berita dipenuhi isu yang sangat tidak benar atau salah. Hanya pembunuhan yang dilaporkan dengan teliti dan akurat: pemilik sebuah salon rambut ditemukan dengan lambang salib dilukis di tenggorokannya, isi perutnya terburai, telapak kakinya dibakar dan sebuah label pengkhianat *viet gian* ditempelkan di pergelangan kakinya; agen ganda ditemukan setelah kematian "tak disengaja" mereka saat akan menjadi agen triple sebelum semua orang kehilangan hitungan atas kesetiaan mereka; Dewey sendiri, kepala O.S.S yang cemerlang, telah ditembak dan terbunuh, sepertinya karena kesalahan saat berteriak di jalan menuju bandara: "Aku orang Amerika!" Betapa tak efektif-tapi-memelasnya pernyataan keyakinan itu. Dan, betapa pun mencerahkan hal itu kelihatannya, bahkan dari tahap awal ini, tak seorang pun lagi yang tak bersalah.

Penjual sup China yang berlari menderap di sepanjang Jalan Paul Blanchy bersiul seperti burung: "Hu tieu! Hu Tieu!, itu berita bagus bahkan jika dia menyimpan belati di lengan bajunya; sebuah becak, seorang wanita petani terbungkuk di bawah keranjangnya yang berat, seorang pengemis di Jalan Catinat: hidup tersebar di seluruh kita, rusak tapi nyata, hangat, diinginkan. Pierre dapat membaca di mata sebagian besar mereka bahwa tidak ada apa pun yang baik yang tidak seperti mitos masa lalu; tapi dia masih dihantui bayangan-bayangan mimpi buruk proyek Hérault. Semua ini, baginya, lebih nyata dibandingkan kehidupan langsung di jalanan, keindahan bangunan modern berlantai lima di sudut jalan Catinat dan Lagrandière, puisi naif dari rambu-rambu jalanan. Dia harus "percaya," seperti yang dikatakan Blondeau, tanpa sadar apa yang harus dia percayai.

Pierre berbagi kamar dengan Tikho di sebuah rumah di distrik Dakao, sebuah gang dari jalan Paul Bert yang kedua ujung jalannya dijaga pepohonan cemara seperti payung. Itu gang yang sunyi, tempat pepohonan telah bertunas melalui dinding-dinding, kecuali dinding-dinding itu dibangun mengelilingi pepohonan. Pemilik rumah mereka adalah seorang yang bijaksana dan tenang, sepertinya menghabiskan hari-harinya di bangku tanpa sandaran, di belakang kompor gas, mengeluarkan isi perut

ikan, ayam dan memasak mie. Wanita itu menyewakan pada mereka ruangan besar dan dingin di bawah tanah, dengan syarat mereka harus berperilaku sempurna dan tidak membawa wanita atau hewan peliharaan. "Tak usah khawatir tentang hal itu," kata Tikho, "kami punya cara lain untuk urusan itu." Tapi Pierre tidak tergesa-gesa untuk tahu tentang urusan *itu* dan cara misterius yang mengarah ke sana. Seks dikaitkan di pikirannya pada penyakit-penyakit yang tak diinginkan dan suntikan yang menyakitkan—dunia yang lebih cocok untuk Carraz yang bertubuh sehat atau Tikho yang sangat percaya diri. Dia tidak memiliki kesadaran betapa menariknya dirinya, bagi pria dan wanita, bertubuh langsing dan hitam manis yang menunggu penyelamatan jemari gemulai. Dia bahkan tidak memercayai keraguannya sendiri.

Secara kebetulan, kantor mereka berlokasi tepat di Jalan Menuju Surga di pintu masuk yang, di hari pertama mereka tiba, Pierre bertemu pria buta tanpa senyum. Dia bertugas seharian penuh setiap hari, sepertinya tidak pernah tidur, acuh terhadap obrolan, melipat tangan keriputnya untuk menangkap piaster jika itu dilemparkan padanya, lupa waktu.

"Hati-hati," kata Tikho, "bahkan kepadanya."

"Apa maksudmu?" protes Pierre, "dia tak mungkin menyakiti lalat sekalipun."

"Lalat, tidak. Tapi jika dia ingin membuatmu mati, akan dia lakukan."

Pierre mengangkat bahu; dia tetap merasa tidak enak dengan keberadaannya. Lalu suatu hari orang tua itu hilang dan Pierre tidak memikirkannya lagi.

Walaupun jelas-jelas mengatakan tidak banyak tahu seni jurnalisme, Tikho menulis kembali berita dan juga menggunakan rasa hormatnya yang suram dan singkat untuk membuat berita utama yang tidak pernah mereka cetak tapi disimpan di laci. Dia menggambar karikatur Nona Thiep, sedang duduk tegap di balik mesin tik Remington miliknya sambil memeriksa penjepit di rambutnya.

Telepon tidak berdering sesering dulu dan ada ketenangan panjang yang membuat Pierre sadar atas posisinya sebagai "kepala kantor Saigon". Kerajaannya dibatasi oleh Thiep yang tak beruntung dan seorang pria

pendiam bernama Kim yang mereka pekerjaan sebagai penjaga dan pesuruh. Pierre menatapnya, menggumamkan beberapa kata, mengatakan lelucon. Walaupun awalnya Kim pemalu, dalam hitungan hari dia berubah dari menggumamkan kata-kata tak jelas menjadi menjawab dan bahkan tersenyum.

Pierre tahu, kota dalam keadaan sangat kacau dan tidak ada yang dapat dia lakukan untuk mempercepat daftar permintaan kertas. Pabrik percetakan berada di Cholon padahal di daerah itu sangat tidak aman. Edisi pertama *Liberté!* sangat lamban dengan kolom pribadi yang tetap tak terjawab. “*Tiga tentara kolonial berusia 25, 22, dan 20 tahun berharap bisa berkenalan dengan gadis-gadis muda yang ingin menjadi ibu baptis mereka selama mereka menetap di Indochina. Tentara muda yang berencana menetap di Indochina mencari kawan pena wanita dengan orangtua berbinis perkebunan karet. Jalan Charner nomor 119. Wanita muda asal Paris mencari orang asal Paris dari keluarga latar belakang baik. Kirim surat ke surat kabar, hub... .*”

Saat mencari pondokan, Tikho mengajak Pierre ke mana pun dia pergi. Tikho jarang sekali mengganggu Pierre dengan omongan dan teori, dia hanya membuka pintu untuk Pierre, dan pelan-pelan, membantu Pierre memahami bahwa tidak ada yang perlu dipahami. Di balik penampilan jujurnya, Bordeaux adalah penyelundup yang, di bawah pimpinan tentara Jepang, telah bertindak heroik; para komunis yang masuk dalam kelompok budaya Marxis percaya bahwa Vietnam belum siap untuk merdeka dan bahwasannya, sebelum berjuang untuk itu, orang-orang Vietnam harus meninggalkan metode teror mereka dan mempertajam analisis politik mereka; para pemilik perkebunan yang kaya dari perkebunan karet, yang bicara keras melawan apa yang mereka sebut ”budak perdagangan” berasal dari Tonkin dan berduka cita atas hilangnya kesempatan dekolonialisasi (yang dapat membuang gejolak dan kemunduran dalam kata ”Vietnam”); pria muda yang sangat terdidik dari ras campuran yang dapat mengutip kalimat Victor Hugo dan Baudelaire, dan menceritakan kisah penghinaan yang mengerikan dan bagaimana rasanya ditolak kedua komunitas; pengacara Vietnam dibesarkan di Prancis, seorang Katolik yang taat, yang

membenci komunis tapi sangat nasionalis dan memberikan saran padanya dengan senyuman untuk naik kapal pertama kembali ke Prancis. Pierre menjadi pusing dari percakapan itu, pusing dengan semua kontradiksi dan ketentuan. Semuanya masuk akal sekaligus tidak ada yang masuk akal—seperti dalam salah satu film dengan plot rumit yang sesaat sama sekali tidak dapat dimengerti tapi beberapa saat kemudian tiba-tiba menjadi benar-benar jelas. Di dalam mimpiinya, seluruh percakapannya bercampur menjadi satu, sebuah konser musik tenggelam di dalam hujan musim hujan, suara yang saling bertubrukan, dan tidak ada pola. Suatu hari dia menceritakan kebingungannya pada Tikho. Temannya itu menyeringai: "Lihat, kau sedang menuju ke sana. Bersabarlah."

Pada 5 Oktober 1945, saat hujan turun, mereka pergi ke bandara Tan Son Nhut untuk menunggu pesawat Dakota Leclerc mendarat dari Ceylon. Seluruh orang Prancis keluar dari jalan dan, kali ini, tampaknya kegembiraan telah menggemarkan kejayaan harapan. Pengawal orang Jepang berdiri lurus pada dua garis, kedatangan mereka menjadikan mereka pahlawan hari ini, satu-satunya tentara tak terkalahkan dari orang-orang yang kalah; orang kurus pendek yang berdiri dengan tongkat di tangan, dengan baju perang tidak rapi, memeriksa keadaan sekitarnya dengan mata biru por-selennya, topi kepi bintang empatnya sedikit miring. Pierre mengintip Blondeau yang berdiri di sebelah Pierre, yang wajahnya berubah karena kedutan di wajahnya. Kapten tersenyum dan berbisik padanya: "Pertama kali kulihat pria itu adalah kapten tak terkenal di Jalan Morvan, dan dia harus meninggalkan motornya di parit karena kehabisan bensin. Dia melihatku dan ingin bertanya sesuatu padaku. Lalu kami melihat pesawat Messerschmidt Jerman tinggi di awan—tenda biru mengerikan di bulan Juni 1940—and dia mulai menangis, setetes air mata mengalir di hidungnya—Apakah dia tahu? Apakah kau akan mengatakan padanya?—dia bukan tipe orang sentimental. Apakah itu jadi masalah? Tidak, tidak baginya. Tapi, aku-lah yang harus mengingatnya—bukan dia."

Berdiri di depan istana Norodom di atas peti kayu, Leclerc berpidato, yang hanya sedikit terdengar, terlepas dari beberapa kata-kata keras. Dia memandang langsung melewati hujan ke kaki langit yang hanya dia saja

yang bisa melihatnya. Lalu dia berjabat tangan dengan genggaman erat dan menghilang dengan kata-kata: "Dan sekarang, kembali bekerja!"

Setelah beberapa hari, dia mengunjungi mereka di Jalan Menuju Surga, memeriksa dengan langkah biasanya, terus berjalan tanpa membuang perhatiannya pada hal-hal kecil. "Aku lihat kalian kekurangan dalam semua hal," katanya, "kecuali tenaga dan keberanian. Aku bisa mengandalkan kalian, seperti halnya rakyat Prancis dan Indochina. Sebagai jurnalis, kalian memiliki tugas istimewa—nyaris suci. Kalian mengerti? Aku ingin setiap tentara di negeri ini bertindak sebagai pembebas bukan penindas." Kata-kata itu mungkin akan terdengar lucu jika datang dari orang lain selain dia yang memberikan penekanan pada kata-katanya. Dia membuat kata-kata itu benar karena dia percaya pada apa yang dikatakan: kata-kata itu mengandung kebanggaan tersembunyi atas keyakinannya. Dia tidak mengajukan pertanyaan. Pierre tidak berani mengatakan padanya tentang proyek Hérault, kebencian penghuni tetap Prancis, perasaan marah karena tertindas di mata sebagian besar orang Vietnam. Tentu saja dia tahu semua itu. "Percaya" —dia menggunakan setiap kata yang digunakan Blondeau di hari mereka tiba. Dalam hal kepercayaan, seperti halnya Pierre, pembaca setia Pascal, tahu, pertama-tama kau harus berlutut dan berdoa. "Saat kau siap, kau akan datang dan menemuiku. Akan kulihat kalian mendapatkan apa yang kalian butuhkan. Dan ingat, kalian harus menulis dengan bebas, setia pada nama koran. *Liberté!* Kata paling indah dalam bahasa Prancis! Memangnya apalagi artinya? Prancis yang bebas, begitulah kita biasa dipanggil. Mari junjung nama itu. Apakah kalian setuju?" Dia sudah pergi, sementara Tikho, Nona Thiep dan Pierre saling berpandangan dalam kekaguman.

Sedikit demi sedikit, teras Continental kembali normal. Pierre bertemu dengan Carlisle dan jurnalis lainnya yang datang ke kota untuk meliput "peristiwa" itu. Walaupun dia tidak merasa sebagai jurnalis, dia tersanjung diterima menjadi anggota perkumpulan penulis bayaran. Pierre mulai bicara seperti mereka, meniru perilaku mereka, berpura-pura tahu saat dia sebenarnya tidak tahu sama sekali, merasa terlindung oleh aristokrasi dirinya yang sangat siap memilih. Dia akan tertawa atas lelucon mereka dan

mengadopsi moto mereka: "Peraturan nomor 1: jangan percaya pada penulis bayaran. Peraturan nomor 2: jangan bicara pada penulis bayaran. Peraturan nomor 3: jangan berteman dengan penulis bayaran."

Di malam hari, dia akan berkumpul bersama Carraz yang menikmati tur di kota dengan bertelanjang dada, memuji dadanya yang berotot, dengan kalung granat tangan melingkari lehernya.

Beberapa bar lokal dibuka kembali; beberapa gadis pun muncul. Gadis-gadis cantik telah diambil oleh tentara-tentara Inggris, yang merupakan permainan adil—lagipula tidak banyak yang mereka terima sebagai imbalan atas bantuan mereka. Dan produk-produk berlabel Prancis, termasuk kekucatan, harus dipertanggungjawabkan setelah kudeta Jepang tanggal 9 Maret.

"Kata sandiku: 'Si Bodoh tersayang', kata Carraz, mendorong Pierre ke depan. Carraz pergi ke mana pun tanpa rasa takut, tanpa perlindungan dan tanpa izin, dengan kebebasan pria yang dilahirkan, melayang-layang di dunia hingga dia tenggelam dan menghilang. Dia selalu memiliki tiga dadu di sakunya dan dapat menyanyi, juga membuat permainan dan pantomim yang menarik perhatian anak-anak. Ke mana pun mereka pergi, kapan pun, anak-anak tiba-tiba muncul dan mendekati Carraz, *nhos* kecil, setengah telanjang, kotor, dan menyerigai, naik ke tubuh Carraz yang tinggi, berlari mengejarnya. Dia tertawa saat Carraz tertawa, dan lari menjauh saat Carraz mulai membentak dan berteriak pada mereka.

Tentara-tentara Leclerc mulai berdatangan di Saigon. Pierre merasa nyaman dengan cara berjalan mereka yang penuh percaya diri di sepanjang jalan Catinat layaknya mereka memang seharusnya berada di sana, seruan penuh kegembiraan saat mereka menampilkan wajah akrab seorang teman atau saudara yang siap bertempur. Apakah dia percaya? Dia masih tidak tahu. Dia percaya pada mereka. Mereka telah mengikuti Leclerc yang mengikuti DeGaulle, yang telah menyelamatkan harga diri negara. Dengan sedikit usaha, Pierre dapat melupakan pemogokan yang tetap ada, tumpukan sampah di jalanan, sukarelawan sipil dengan ban-lengan bendera Prancis, yang berpatroli dengan percaya diri di Lapangan Teater.

"Apa kau benar-benar percaya omong kosong itu?"

Percaya, percaya: kata itu, lagi dan lagi. Tapi terdengar seperti

penyelamatan dari mulut Leclerc, sementara menjadi kosong dan tidak berarti di mulut Carlisle. Pierre tidak dapat menghentikan dirinya untuk menyenangkan Carlisle, akan tetapi Carlisle tidak menyukainya. Ada sesuatu yang lemah tentang dirinya walaupun jas putihnya tidak kusut, tetapi kadangkala ada juga kesombongan, ada keriput kepahitan di ujung mulutnya.

“Mungkin itu omong kosong, Carlisle,” kata Pierre dengan defensif, “tapi aku menulis untuk koran tentara Prancis. Itu saja.”

“Aku tahu benar apa yang kau tulis. Aku menanyakan pendapat pri-badimu.”

“Aku orang Prancis.”

“Itu jawaban orang Prancis.”

“Itu sifat menjengkelkan orang Inggris.”

Hal itu bahkan tak menyenangkan, seperti olok-olokan antarteman. Pierre sudah marah, sementara Carlisle tetap tenang dan senyuman yang menjengkelkan itu dapat mengekspresikan apa pun, termasuk perbuatan baik membosankan.

“Berarti perang.”

“Tidak! Bos hanya ingin bernegosiasi dari posisi kuat.”

“Itu akan datang sebagai perubahan bagimu, Nak.”

Pierre memukul meja dengan kepalan tangannya.

“Jangan tumpahkan minumannya, Teman. Dalam keadaan sulit, minuman enak bahkan lebih sulit ditemukan dibandingkan percakapan bagus.”

“Akan kutumpahkan minuman jika aku mau.”

“Dengar, Garnier, beraninya kau, pria cerdas, bicara tentang posisi kuatmu? Ini omong kosong dan kau tahu itu. Bersama kita, Divisi Indian ke-20 dan si bodoh Gracey itu, kau tentu tahu apa yang akan terjadi pada posisi kuatmu. Kau kembali ke sini karena kami memberikan kembali anak babi padamu. Kau bahkan tidak memiliki seragam yang kaukenakan, bahkan kendaraan dan sepatu. Tidak ada yang menginginkanmu di sini dan tidak ada yang tertarik padamu—tidak juga tentara Jepang atau China, atau Amerika. Apalagi orang Vietnam. Pergi, mereka semua menginginkanmu pergi. Dan jika bukan karena Churchill...”

“Dia punya alasan dan kepentingannya sendiri...”

“Sejak kapan, aku tanya, kepentingan nasional dihapuskan dari politik? Bukan itu masalahnya.”

“Lalu apa?”

“Masalahnya adalah di De Gaulle-mu, obsesinya dengan kejayaan, kerajaan Prancis, atau apa pun yang dia sebut sekarang.”

“Perserikatan Prancis.”

“Sangat berbeda, iya kan? Kau mungkin lebih baik menghiasi salah satu pria itu.” (dia menunjuk patroli Prancis yang lewat) “dengan ban lengan baru. Kau bisa membaptisnya sebagai pembebas. Tapi suka atau tidak, dia penjajah.”

“Kau sebut apa kami?”

Carlisle mengambil napas, menatap melalui minumannya yang sangat dia lindungi—cocktail *choum*, sirup gula dan susu bubuk.

“Aku akan menemukan nama yang manis, bagus hanya karena aku kasihan padamu, Garnier: *lugu*. Tapi sejurnya, aku ingin menambahkan: orang lugu seperti ini tidak akan bertahan lama.”

Wajah Pierre masih merah karena marah. Setiap kata yang diucapkan orang lain membuatnya ingin mencekik leher orang itu. Carlisle melambai kepada Francini, orang Korsika pemilik Continental, yang berjalan santai dari satu meja ke meja lainnya. Carlisle menyeruput minumannya, menggetarkan lidahnya layaknya meminum Dom Perignon.

“Aku tahu kau sulit menerima bahwa kita mungkin punya hak untuk berpegang teguh pada kerajaan kita sementara kau tidak, tapi...”

“Tapi?” sela Pierre.

“Tapi walaupun kedua negara kita mungkin harus menyerahkan kerajaan kita, ada perbedaan besar antara kita.”

Dari seberang jalan, Pierre melihat seekor tikus besar, berbulu abu-abu gelap, hampir hitam—satu-satunya makhluk di seluruh kota yang kelebihan makan.

“Apa bedanya?” tiba-tiba dia bertanya, matanya masih terpaku pada keberadaan tikus yang tidak bergerak.

“Perbedaannya, kami memenangkan perang, sementara kalian kalah.”

"Kurasa bukan begitu. Setidaknya ada sebagian dari kami yang berperang—and menang."

Carlisle merasa tidak ada gunanya menyadarkannya lebih jauh. Dia memberikan Pierre sebatang rokok dan korek api, tidak peduli tentang apa yang tiba-tiba bisa menenangkan Pierre, dengan sepenuhnya. *Seekor tikus. Perbedaan apa yang bisa dibuat tikus.*

Keesokan harinya Bang Son menghilang.

## -- Lima --



AKU MENIKMATI BERJALAN SENDIRIAN ATAU MEMINTA PENGEMUDI BECAK untuk membawaku ke Pagoda yang letaknya cukup jauh, yang dengan hanya beberapa dolar saja seorang biksu yang bisa berbahasa Prancis sedikit membawaku berkeliling. Setelah kunjungan itu, salah satu dari mereka duduk di sampingku, meletakkan tangannya di pahaku dan mengatakan padaku dengan terburu-buru bahwa dia menginginkan pertemanan.

“Seperti teman, Sobat, aku berjanji.”

Seperti teman, seperti neraka.

Aku berlari hingga mencapai sungai dan tak mampu berlari lagi, berdiri di sana, batuk, saat matahari mulai terbenam, memancarkan bayangan tembaga di sungai Saigon; sebuah kartu pos, itu dia, sebuah kartu pos yang dikirimkan dengan sangat cepat.

Suatu malam, aku tersesat di jalanan gelap dan berteman serius pertama kali dengan: seekor tikus, yang mengikutiku. Mata sendu yang melihatku dengan tatapan memuja—atau mungkin terlihat seperti itu di gelapnya malam. Kami berbincang-bincang dan dia mengatakan padaku dia berasal dari pulau Poulo Condore, tempat dia telah melihat generasi-generasi tahanan, komunis dan nasionalis, orang-orang Utara dan orang-orang Selatan, dan telah mencapai kesimpulan yang jelas bahwa tak ada yang lebih terlihat seperti orang yang di dalam kurungan daripada orang lain lagi di dalam kurungan, juga kesimpulan yang lebih membingungkan bahwa orang di dalam kurungan mirip dengan orang *di luar* kurungan.

Aku mengejar tikus di jalan Ton That Thiep, dekat kuil Kamboja, diam-diam meminta padanya untuk memberikan kebijakan tak terlihatnya: “Tikus! Tikus,” bisikku, “katakan padaku, keluarkan aku dari ketidak-pedulianku!” Namun tikus itu tetap berlari, membawa ilmu pengetahuan

berusia seabad atau lebih di antara gigi tajamnya. Sebelum dia menghilang di lobi sebuah apartemen mewah, dia mengibaskan ekornya dan aku mendengar suara parau, yang bicara, "lupakan pria tua, lupakan hewan tua, dan bahkan tikus tua. Bersiaplah untuk kehidupan sel yang penuh gelembung karena suatu hari akan disebut kehidupan." Tikus sialan! Dia merusak hariku dan aku melihatnya di dalam mimpiku, semakin besar dengan mata abu-abunya, dia melompat ke perutku, tidak melukai tubuhku dengan giginya tetapi tak berhenti mengejekku.

Aku telah meninggalkan Continental untuk hotel yang lebih murah dan memanggil jasa pijat—bukan yang "istimewa" tak berbeda buatku, karena malam-malamku selalu digangu oleh tikus besar yang gila filosofi. Aku akan menutup mataku dan membiarkan diriku disentuh oleh tangan kuat berminyak dan mengatakan tak masalah, sama sekali tak masalah; tangan di kakiku, tangan di punggungku, tangan di pahaku, begitu dekat dengan buah zakarku dan hampir menggelitik sehingga aku harus menahan tawa. Suatu hari, seorang gadis bercerita tentang hidupnya, dan jahatnya, aku berhenti mendengarkan dan membenamkan diriku dari keluhan-keluhannya. Aku sadar bahwa dia sudah selesai karena ada keheningan lama dan saat aku membuka mata dia menangis, diam-diam tersedih sedan karena sesuatu yang dia katakan dan aku tak tahu apa itu.

"Siapa namamu?" tanyaku selebut mungkin.

"Kim Dang."

"Itu nama yang bagus. Aku yakin artinya pasti bagus."

"Maaf," katanya menolak menjelaskan secara terperinci arti namanya. "Aku ingin melakukan lebih, tapi aku tak bisa. Aku ingin melakukannya tapi perasaanku terlalu kuat."

Aku malu, mencoba mengingat tanda-tanda dia akan "melakukan lebih".

"Aku merasakan hubungan antara kau dan aku," katanya, "hubungan yang melintasi waktu, kulit dan sejarah." Dia menarik napas, dan karena malu aku mencoba tidak memandangnya.

"Aku juga merasakan adanya hubungan."

Aku mulai bicara seperti dirinya—mungkin karena menghabiskan waktu itu bersama tikus, aku pindah dari Prancis ke organisasi Tikus Internasional

Amerika Inggris (TIAI), yang kita tahu tak butuh artikel, puntuasi, atau yang paling mengganggu kepelikan bahasa Inggris.

“Kau akan pergi,” katanya.

“Aku akan pergi.”

Lebih aman untuk mengulang perkataannya, lebih aman bagiku untuk tidak melakukan perbuatan bodoh dan menyinggung perasaannya. Lagipula, dia mengatakan dia hampir melakukan lebih dan hal itu membutuhkan penghargaan. Dia melihat sekilas ke tangan kiriku.

“Tak ada cincin,” katanya.

Awalnya aku tidak mengerti apa yang dia maksud.

“Tak ada cincin,” kataku.

“Tidak ada istri.”

Aku terkejut.

“Ya, ada.”

Dia bingung.

“Ada istri, tapi tak ada cincin?”

“Ada istri, tapi tak ada cincin,” kataku tegas. “Terlalu panjang untuk dijelaskan, kurasa. Maaf. Istriku tak suka cincin, begitu juga aku.”

Aku tersedak. Bahkan saat putraku masih bayi, aku berhasil menghindari ocehan bodoh, dan sekarang aku, berbahasa Inggris pasaran. Saat aku meninggalkan Kim Dang, aku berjalan secepat mungkin, seolah-olah dia mungkin mengikutiku untuk memastikan aku tidak diam-diam memakai cincinku kembali. Aku duduk di teras sebuah kafe jalanan dan memesan es krim.

Dua gadis berseragam sekolah berhenti dan mulai tertawa terkekeh-kekeh.

“Dari mana asalmu?”

“Aku sudah mati.”

“Apa? Paris?”

“Ya, Paolo Condore.”

“Berapa usiamu?”

“Lebih tua.”

“Delapan belas?”

“Kurang lebih.”

“Kau suka Vietnam?”

“Begini suka hingga aku ingin menyerbunya. Dan sudah kulakukan.”

“Berapa kali?”

“Beberapa kali.”

“Apa pekerjaanmu?”

“Aku memainkan seruling untuk hewan-hewan.”

“Hewan-hewan?”

“Penyembuh hewan, semacam dokter.”

“Kau dokter hewan?”

“Ya, dokter hewan untuk banyak peperangan.”

Setelah setiap jawaban dariku mereka saling menatap dan tertawa terkekeh-kekeh. Setelah kehabisan pertanyaan, mereka pergi.

Aku melambai ke arah pengemudi becak dan mengatakan padanya alamat pagoda jauh. Kubiarkan dia menarik tubuhku seberat dua ratus pon. Aku menutup mataku untuk membenamkan diri ke dalam suara di kota. Dia harus membungkuk saat kami tiba, dan ada kerut khawatir di wajahnya. Ternyata dia tua dan tubuhku berat! Di sisi lain dinding pagoda ada kuburan yang dibiarkan begitu saja.

Seekor tikus menghilang di antara dua kuburan. Di atas bahuku seorang anak mlarikan diri saat aku berbalik.

*Aku teman seekor tikus dari pulau Paolo Condore, bodoh, dan aku sendiri juga tikus. Aku datang dari mana pun dan aku telah melihat semua orang. Aku tikus penjelajah waktu.*

Aku mulai berjalan ke arah mana pun dan aku memanggil sepeda motor. Aku makan sendirian, seperti biasa. Aku mulai merasa tak mampu berpikir untuk hal paling sepele sekali pun.

Aku merasa lelah dan asing, aku mempertanyakan pencarian ini, aku ingin pulang dan tidur.

*Aku akan tetap di sini.*

*Aku akan tetap tinggal di sini hingga...*

*Hingga?*

## -- Enam --



BANG SON MENGHILANG DI MALAM OPERASI MILITER PERTAMA YANG LEC

perintahkan di Mytho dan Delta Mekong.

Di minggu sebelumnya, Pierre sering melihatnya selalu sendirian, matanya menerawang, semakin merasa orang Vietnam saat dia bicara bahasa Prancis, mencoba melarikan diri saat perbincangan dimulai. Dia tidak berubah unit tapi sepertinya tak seorang pun tahu apa yang akan dilakukannya—sebuah misi atau lainnya, yang dekat dengan markas besar.

Di hari pertama atau beberapa minggu, teman-teman berhati-hati untuk tidak menggunakan kata-kata yang menyenggung. Tetapi seiring berjalannya waktu dan keadaan yang semakin sulit, seseorang akan mengatakan "niacs," atau "bagnouls" dan tak seorang pun yang akan menyuruh diam; yang lain akan berkomat-kamit: "Viet sialan! Ups, maaf Bang, bukan kau!" Tapi ada beberapa yang memang menghinanya, Bang dapat merasakannya, bukan hanya roh-roh yang ingin membala dendam di dalam hati mereka. Mereka baru saja tiba dari pedesaan di Prancis, dan yang mereka tahu hanya membersihkan wilayah dari teroris dan dengan segera, secara alami, mereka belajar berhati-hati terhadap apa pun atau siapa pun yang berkulit kuning—bahkan anjing—kecuali didukung oleh empat generasi orang Prancis yang dihormati—and bahkan... Entah bagaimana, dengan segera mereka mendukung koleksi prasangka rasial yang berkembang dalam pikiran jahat dan sempit koloni: kelicikan orang kulit kuning akan memanfaatkan saat lengah untuk menyergapmu. Jadi Bang, dengan masa lalunya, kemungkinan besar mendapatkan bagiannya dengan Kraut mungkin saja telah diberikan beberapa medali militer Prancis, tapi pada akhirnya dia hanya "niac" lainnya dan semua orang dengan akal sehat harus mengawasinya.

Dengan gedung kayunya, dinding kotor, dan pagar kawatnya, Kamp

Drouhet memiliki aspek muram. Setelah hujan lebat sepanjang malam, kain-kain terpal dipindahkan dari truk. Udara dipenuhi suara mesin yang coba dihidupkan, kendaraan-kendaraan baja, mobil-mobil pengawal, dan *half-track*, truk-truk ringan, jip. Radio meretih, dan roda-roda berkeriat-keriut. Ada suara menginjak dan berteriak di redupnya fajar, tapi suasannya penuh konsentrasi dan gembira: mereka diperintahkan untuk sebuah misi dan punya cukup tentara dan peralatan untuk menyelesaikan misi tersebut. Setelah pertemuan singkat di malam hari; Blondeau menarik minggir Tikho dan Pierre. "Teman-teman, aku ingin kalian menjadi saksi tugas serius dan rapi ini. Tak seorang pun, termasuk kau, melupakan sedetik pun bahwa mereka adalah "Leclerc"—dan kalian memiliki tanggung jawab khusus bagi moral pasukan. Mengerti?" Mereka mengangguk memancarkan getaran dingin: tidak ada basa basi tentang kebebasan jurnalisme sekarang. Dia sudah tahu apa yang harus mereka saksikan: Blondeau membicarakan bisnis. Mereka tidak menjauhkan diri saat berhadapan dengan mata penuh amarahnya.

Saat dia berjalan di sepanjang pasukan, mencoba menemukan truk yang ditunjuk untuknya, dia mendengar seseorang berteriak: "Bang Son! Di mana orang brengsek itu?"

Pierre yakin, orang Vietnam itu sudah menghilang untuk selamanya dan dia merasa lega. Dan pasukan mulai bergerak.

Sopir truknya adalah pria kecil kurus yang tidak pernah berhenti berkomat-kamit. Setelah beberapa mil, Pierre berani bertanya:

"Apa yang kau komat-kamitkan?"

Pria itu menghentikan bacaan doanya dan menjawab tanpa menatap Pierre:

"Aku berdoa. Kau juga harus melakukannya. Doa bisa menyelamatkanmu."

"Tentu," kata Pierre sepelan mungkin. Lalu Pierre membiarkan pria itu membaca serangkaian doa dan menatap keluar jendela.

Perkebunan karet, sawah, hutan pisang, lengkungan feminin pepohonan kelapa... Tidak begitu lama setelah Pierre membiasakan diri pada pemandangan aneh alam yang belum pernah dia lihat sebelumnya, mereka

mendapati rintangan pertama.

Di hadapan mereka sebuah jalan terukir dengan parit horizontal yang tersusun rapi. Sementara para insinyur menggunakan persediaan balok mereka, Pierre dan Carraz turun dari truk untuk buang air kecil. Cahaya fajar berwarna abu-abu, begitu juga permukaan air dengan rumpun menonjol dari padi yang ditanam; ada sesuatu yang pucat dan membutakan dari alam, dan mereka tidak dapat hidup di dunia air ini yang sepertinya mudah—bahkan menggoda—untuk tenggelam di rawa.

“Sebelah sana,” teriak Carraz, “menunduk!”

Sebelum sempat menunduk ke tanah, Pierre melihat bayangan temannya dengan celana terbuka dan alat kelaminnya yang terlihat, menembakkan senjata otomatisnya ke semak-semak. Beberapa tembakan terdengar, gema dari tembakan beruntun—lalu hening. Air bergejolak. Alam kosong berwarna abu-abu yang sama. Daun kelapa berwana hijau zamrud gelap bergemerisik tertipi angin. Salah satu pemandangan itu adalah fantasi—tapi yang mana?

Saat Carraz membersihkan dirinya dalam diam, isu tersebar. Sepuluh truk di depan, ada seorang terbunuh, Aeberhardt, petugas letnan satu—and juga seorang pria baik. Dari pengalaman perangnya yang terbatas di Prancis dan Jerman, Pierre tahu bahwa keheningan terjadi setelah kematian teman, pikiran seseorang untuknya walaupun mereka tidak dekat, teka-teki yang belum lengkap dari gambaran dirinya, rasa lega—and bersalah—karena masih hidup.

Mereka meneruskan perjalanan, dan hari berlalu dimana musuh yang tidak terlihat membuat pergerakan mereka terhambat dan terus mengkhawatirkannya walaupun tak pernah melihatnya.

Di dalam truk si sopir terus berdoa tapi sekarang terdengar lebih masuk akal.

Tepat sebelum tiba di Go Cong, konvoi berhenti di pos jalanan. Seorang pria baru saja ditembak dan dikeluarkan isi perutnya, matanya dicungkil dan tubuhnya kini terbaring di jalan dengan tanda yang tertempel di tempat yang tadinya lehernya. *Viet gian*. Pengkhianat.

“Ya Tuhan,” suara seseorang dan yang lainnya tersedak gugup.

“Sepertinya kita tidak akan membebaskan siapa pun,” keluh Carraz.

Mereka melihat bayangan Blondeau melangkah di sepanjang barisan pasukan, berteriak, bergurau, memberi isyarat, mengingatkan mereka terhadap suara atau gerakan kehidupan. Di pagi hari, tepat sebelum berangkat, dia telah memberikan perintah dalam satu lembar kertas: beberapa versi kasar dari Leclerc, jumlah kata yang minimum, tanpa embel-embel. Pierre memalingkan wajah dari mayat itu.

Gelombang panas menghantam mereka tanpa peringatan dan membuat mereka kepanasan di dalam seragam hijau baru mereka. Nyamuk-nyamuk dapat masuk dari lubang kecil atau retakan untuk menyerang tubuh. Mereka kehabisan balok; saat jalanan tertutup, mereka harus menggunakan kayu dan sekop untuk mengisi dan membuat jembatan dari ujung yang tajam. Lalu mereka mendorong dan mengangkat saat *half-track* yang tiba-tiba rapuh dan tidak terlindung, tersangkut.

Di tengah hari, mereka terbalut lumpur dan keringat, tubuh mereka gatal dan satu-satunya senyuman yang mereka lihat ada di wajah korban siksaan di Go Cong.

Pierre bergabung dengan Tikho di lapangan utama desa Tan An. Di sana mereka telah memanggil pemerintah lokal dan walikota yang mereka paksa keluar dari tempat persembunyiannya. Perundingan dimulai dalam suasana tegang, semua orang merasa muak dan sadar diri.

Juru bahasanya adalah keturunan kulit hitam yang terdengar menggerutu, bahkan marah, dalam bahasa Vietnam. Ya, walikota mengaku dengan segan, Vietminh telah datang dan mengancam balas dendam pada siapa pun yang membantu tentara Prancis. Awalnya, Pierre mencoba mengikutsertakan minatnya dalam permainan pertanyaan sia-sia dan menarik yang bukan benar-benar pertanyaan, yang diikuti dengan jawaban yang bukan benar-benar jawaban. Dengan cepat dia merasa bosan.

Lalu dia mengikuti Carraz yang dikejar anak-anak. Pertunjukan dimulai: monster dengan kepala botak dan dada tak berbulu Gladiator Romawi mengejar orang-orang kerdil di sekeliling gubuk jerami dan ke dalam halaman belakang tempat ayam-ayam kurus berlarian mengelilingi seekor

babi yang tidur di genangan air berminyak. Ayam-ayam berkotek, anak-anak tertawa dan Carraz mengaum. Dia mengakhiri pertunjukannya dengan mengangkat dua anak dan menjepit mereka di bawah kedua tangannya; mereka bergeliut, tak tahu permainan apa yang dimainkan. Saat Carraz menurunkan mereka dan menemukan beberapa coklat, mereka langsung berbaris untuk mendapatkan jatah; lalu anak-anak itu menuju sebuah sumur dan menawarkan air di sebuah cangkir yang terbuat dari batok kelapa.

“Apa kau akan meminumnya?” tanya Pierre, dengan ingatan segera tentang pelajaran kebersihan yang digemborkan melalui pengeras suara Desaix.

“Tentu saja.”

Pierre dengan segan mencelupkan bibirnya setelah Carraz. Airnya terasa payau tapi tidak terlalu buruk.

Di kelilingi anak-anak, Carraz meneruskan mengajarkan mereka kalimat *“Di sepanjang Jembatan Avignon,”* yang setelah sepuluh menit berlatih dan tertawa, terdengar kurang lebih seperti: “Ding ding dong, ding ding dong”.

“Usaha untuk membuat mereka beradab selama delapan puluh tahun belum terlaksana, aku bisa melakukannya dalam waktu seperempat jam,” dia membanggakan diri sendiri, sambil bercanda: “Berikan negara ini padaku, dan kau akan lihat hasilnya.”

Saat anak-anak terbangun, mereka tiba di dinding-dinding yang sudah rusak mengelilingi gedung-gedung terlantar. Mereka disambut oleh suster yang bicara gagap, menyuruh mereka menunggu di kursi kayu di gubuk. Anak-anak menghentikan tarian mereka dan berteriak, kecewa karena monster mereka sepertinya tidak tertarik lagi pada mereka.

Carraz dan Pierre disuguh minuman lemon hangat, lalu terkejut saat suster itu tiba-tiba bertanya:

“Apa yang kalian inginkan?”

Pierre dan Carraz saling berpandangan. Dengan menghela napas, Pierre sadar bahwa dia lebih cocok untuk diplomasi militer daripada temannya.

“Kami tidak ingin mengganggu panti asuhan Anda, Suster.”

“Lalu apa yang kalian lakukan?”

“Kurasa... hanya menghibur anak-anak.”

Wajahnya yang tegang menjadi santai dan dia tersenyum.

“Kupastikan pada kalian mereka jarang mendapatkannya. Sebenarnya mereka jarang mendapatkan apa pun. Ayo, ikut.”

Mereka pun diajak berkeliling. Setiap gedung dalam keadaan rusak dan, Suster Chantal bersikeras, mereka dapat bertahan hidup hanya karena derma dan kehendak Tuhan.

“Untuk kehendak Tuhan kami berdoa setiap hari, jadi tak banyak yang bisa dilakukan. Tapi derma...”

Suster itu langsung menatap mata mereka dan mereka berjanji akan kembali.

Saat mereka kembali ke lapangan utama, sebuah tenda sudah berdiri. Jenderal Leclerc telah tiba dan hanya dia satu-satunya orang yang berdiri, berjalan bolak-balik antara dua kursi jati. Ujung besi tongkatnya meng-hentak di tanah sesuai dengan kata-katanya yang dipilih dengan hati-hati. Dia mencoba bertemu dengan pemerintah setempat yang memiliki mata licik. Rasa takut terasa di udara, semuanya terhenti.

“Apa yang terjadi?” tanya Pierre pada Tikho yang tidak bergerak sedikit pun selama mereka tidak ada.

“Saat memasuki desa, bos menangkap basah dua orang dari kita sedang mempersiapkan kereta untuk bersenang-senang. Dia memberikan hukuman pada mereka...”

“Lalu?”

“Kami datang sebagai teman. Kami pergi sekarang tapi kami akan segera kembali. Omong kosong biasa.”

“Siapa yang mengatakannya?”

“Bos.”

“Apakah mereka berpikir itu omong kosong?”

“Tak peduli apa yang mereka pikirkan. Mereka memberikan pertunjukan hebat berpura-pura percaya padanya.”

“Bisakah mereka dipercaya?”

Mata abu-abu Tikho hampir tertutup dan dia terlihat sangat Asia sekali-gus Eropa.

“Bukan itu masalahnya, Garnier. Kau boleh percaya pada mereka—atau

siapa pun, untuk hal itu—hingga seseorang datang dan memotong beberapa telinga dan buah zakar untuk memperlihatkan maksudnya. Mereka tahu itu dan mencoba tahu apakah kita punya kekuatan senjata di balik omongan bersahabat.”

“Bagaimana persediaan makanan kita?”

“Bisa saja lebih buruk.”

Di jalan utama, pedagang-pedagang China telah keluar dan melambai-lambai bendera-bendera kecil mereka. Berbeda dengan keinginan wajah-wajah orang Vietnam yang ingin melahap, orang-orang China hanya memperlihatkan ketidakpedulian. Sejarah mereka terjadi di dalam gelembung yang tidak terpengaruhi dengan kekacauan ini. Bagi mereka satu abad adalah kesatuan—orang-orang Prancis akan meninggalkan Asia bahkan sebelum mereka sadar akan kehadiran mereka.

Pierre berjalan ke arah Leclerc dan menceritakan kisahnya dalam satu embusan napas.

“Di mana?” tanya Bos.

Dia menunjuk ke arah mereka tadi datang.

“Antarkan aku ke sana.”

Di halaman panti asuhan, Suster Chantal membariskan anak-anak dengan cara militer. Tentara-tentara Prancis, karena kagum, datang berhenti dan memberi hormat. Leclerc mendekati Suster, yang mengacuhkannya dan mendekati anak-anak.

“*Tiga, empat!*”

Mereka serentak meneriakkan dengan tertib “Marshal, kami siap!,” yang siapa pun tak berani menyela. Pierre berada di antara rasa malu dan tertawa, sementara Leclerc berdiri tegak selama dinyanyikan himne Pétain—simbol rezim Vichy yang dia lawan selama lima tahun. Itu sudah lama sekali... Saat mereka selesai, Leclerc berterima kasih pada Suster Chantal, mungkin agak kasar, dan berjanji untuk melakukan semampunya. Lalu, saat mereka pergi, setelah melihat sekilas keadaan menyedihkan di sekelilingnya,

“Bagaimana Anda menghadapinya, Suster?”

“Saya bisa mengatasinya, Pak, bisa.”

Mereka berangkat lagi. Jam terus berlalu, pelan dan berat, sepertinya tanpa akhir, hingga malam tiba-tiba datang dalam hitungan menit, mengisi mereka dengan rasa takut. Semua hari terasa sama, sawah-sawah, parit-parit, sisa-sisa jembatan rusak yang monoton. Pasukan serangga yang tak terhitung masuk ke dalam bagian tubuh mereka. Wajah-wajah kebingungan konstan yang mengekspresikan kecurigaan atau kelegaan, simpati atau rasa takut, tetapi mustahil untuk diuraikan; Pierre merasa mereka tak pernah berhenti berguncang di rawa, melelahkan diri mereka sendiri untuk tujuan yang tak jelas.

Selama siang hari mereka dapat melihat lubang-lubang di jalan, dengan berjalan hati-hati di batang pohon kelapa; atau mereka menyeberang kolam lumpur besar, kadangkala menggunakan perahu reyot, di lain waktu berjalan tidak mantap di lumpur liar seperti permen karet. Saat malam tiba mereka mengumpulkan lampu yang terbuat dari kaleng berisi minyak, memakan bawang hijau dan babi berminyak. Mereka tidur di bawah jaring nyamuk dari Khaki, ditemani dua nada suara tokek. Minuman yang tersisa hanyalah teh Briny: kelapa pagi dengan rasa seperti tanah, sangat tidak enak. Di sebelah Peter, Carraz tertidur dan mendengkur, wajahnya dipenuhi usaha dan kelelahan. Dia tidak bisa bicara selama beberapa hari sebelum berkomentar pendek suatu pagi: "Bersih-bersih. Bicara tentang bersih-bersih..."

Operasinya adalah kesuksesan militer. Bos memerintahkan tugas baru, yang memungkinkan mereka mengontrol Conchinchina bagian bawah, dan lebih, ke seluruh daerah kekuasaan sekitar Dataran Tinggi. Diberikan cara untuk penyelesaian fisik dan mental dari tentara kolonial yang ada, hal itu lebih baik daripada apa pun yang mereka harapkan. De Gaulle menjadi bahagia: Prancis telah menjajakkan kaki kembali di Indochina.

\*\*\*

Musim dingin telah datang, lembut menipu. Di jalanan Saigon gadis-gadis mengenakan *ao dai*, pengemudi becak berselimut, pengemis asli atau palsu, pria tua melompat dengan payung-payung mereka, semua jenis penjual

kaki lima—semuanya, sepertinya telah kembali, dan “Saigon-si-putih” telah muncul kembali tak berubah seperti dulu. Tak banyak usaha yang dibutuhkan untuk percaya informasi resmi dari Admiral Argenlieu, komisaris tinggi Republik Prancis (di masa lalu, seperti yang dicatat Carlisle, kata itu adalah gubernur, tapi era baru mengharuskan orang Prancis baru dengan sebutan baru). Komisaris adalah Biksu Carmelite, yang tidak suka disebut dengan nama keagamaannya “Bapa Louis”. Nama metaforanya dalam pidato berbelit-berbelitnya, memuja kebaikan dari armadanya, menghilangkan jebakan dari “air tinggi,” atau “busa” dan “gelombang besar” dari kegiatan sehari-hari, untuk melihat ke “horison jernih” kebebasan. Ada persaingan antara dia dan Leclerc yang, membuat semua orang heran, tidak menggabungkan fungsi keduanya dalam kepemimpinan militer dan politik. Tapi itu keputusan De Gaulle, selama kariernya, Leclerc akan menaati perintah Jenderal.

Bar “Kakatua Hijau” telah dibuka kembali dan orang-orang China berhati-hati memulai perbincangan rahasia untuk mendapatkan surat izin yang sama untuk “Dunia Luas” dengan restoran, tempat judi, dan perempuan-perempuan panggilan. Persekutuan baru antara Prancis dan Indochina dimulai dengan atmosfer piaster dan penyelundupan berbagai hal. Semua orang bahagia menemukan hari demi hari, kesenangan dan sifat buruk yang telah dihilangkan oleh perang dan pemogokan umum. Whiski scotch dan seks yang mudah didapat, opium, bir dan coklat, menciptakan suasana optimis palsu yang meresap di udara.

*Liberté!* Kini mencetak setiap minggunya bagian berita, kolom pribadi dan iklan lokal. Diam-diam, Pierre mulai menyendiri seperti dulu di masa mudanya, karena merasa tak ada seorang pun yang dapat membantunya mengurangi tekanan, meringankan siksaan, menyediakan jawaban dari begitu banyak pertanyaan tak terjawab. Di sekelilingnya mayoritas para pria sepertinya tidak peduli, makanan dan minuman keras mereka tersedia—andisuntik tiga kali jika mereka terkena penyakit kelamin. *Seperti inikah cara pria hidup?* Aragon menyanyikan puisi, menggemarkan serangkaian doa mengganggu dari keraguan dirinya.

“Mungkin kau benar,” katanya pada Tikho, “tapi aku tak bisa hidup

seperti itu. Aku harus tahu.”

“Kau akan melupakannya.”

“Aku tak seperti ini, kuberitahu. Aku harus berkemas di pagi hari dan membongkar di malam hari. Aku harus tahu isi tas ranselku untuk bisa membawanya.”

“Apakah berisi dua puluh lima pon batu atau dua puluh lima pon sutra tak ada bedanya.”

“Tapi kalau dua puluh lima pon kotoran, mungkin.”

Tikho tersenyum.

“Hanya di hari pertama, saat kau mengetahui keburukannya. Dan kau tetap harus membawanya. Jadi kenapa khawatir? Selamat bersenang-senang!”

Pierre menjalani kehidupan paralel: penemuan kehidupan berbudaya dan politik bersama Tikho; kehidupan semi-legal keluar dan malam hari bersama Carraz; kehidupan tenang, perbincangan saling percaya bersama atasannya, Kapten Blondeau, yang melindunginya dengan cara ramah tapi keras dan hampir iri; kehidupan lain dengan Carlisle dan koresponden lainnya, yang membuatnya frustrasi tetapi tak menemukan jalan keluar. Dia lebih sering menemukan dirinya di dalam kesendirian yang panas dan lembab di kamarnya di rumah Dakao, menggigil karena demam di tubuhnya penuh nafsu pada semua wanita, siap untuk berkelahi—and tidak menaklukkan siapa dan apa pun.

Jadi dia mengoyak dirinya jauh dari saat-saat dia harus datang melihat makamnya sendiri, berjalan cepat melintasi lorong ke arah relief Jalan Paul Robert, tempat dia menghentikan becak dan, dengan harga segenggam penuh piaster, mengendarai selama satu jam atau lebih, kehilangan arah. Dia tiba di Cholon, di depan sebuah kios tempat musisi China memainkan nada dengan wajah serius, gelisah. Atau dia melintasi salah satu jalan dekat sungai untuk memotong rambut dan bercukur; si tukang cukur tak berbahasa Prancis dan bahkan tidak mencoba tersenyum. Sandaran tangan di kursi setengah rusak dan dilapisi kulit imitasi berwarna merah. Pierre akan duduk dengan mata terpejam, membebaskan dirinya dari sensasi aneh pisau cukur di kulitnya, tidak terganggu kemungkinan menemukan dirinya dengan

tenggorokan teriris, dibuang di jalanan sepi seperti tumpukan kain dipenuhi darah.

Suatu malam, dia menemukan surat di tempat tidurnya tanpa amplop dan tanda tangan. Surat itu ditulis di kertas begitu tipis hingga dia takut akan berubah menjadi debu di antara jemarinya yang ceroboh.

*“Aku akan meninggalkan mereka, tapi aku tidak akan meninggalkanmu.”*

*“Di dunia malam kita dibagi antara jiwa berhati dengki yang memata-matai kita dan jiwa baik yang hidup di musim semi dan menjelajah bersama angin ke gunung-gunung. Keduanya tak terlihat, mereka saling berjuang dan bergulat. Dia yang lupa pada penyerahan dirinya sendiri pada kemustahilan; dia yang tidak pernah berdoa, tak menghabiskan waktu untuk meditasi di depan kolam berbatu; dia tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak hadir dengan baik kepada kebutuhan altar nenek moyangnya.”*

*“Aku tidak akan melupakan cahaya—cahaya kuning—malam itu di luar kapal, saat kita menghormati ayahmu.”*

Kehadiran Bang Son dalam kehidupan Pierre sudah sejak awal, dan akan tetap ada, orang yang telah dia tunjuk kepada roh-roh—di suatu tempat di malam hari dia sangat misterius dan kemungkinan dapat menyelamatkannya, walaupun dikelilingi kekuatan yang dapat melukai.

Dia bertanya kepada pemilik rumah siapa yang telah mengirimkan surat. Pemilik rumah mengatakan dia tidak tahu dan Pierre tidak tinggal diam. Tikho berpura-pura dia telah melihat seorang gadis, di petang hari, mengendap-endap ke dalam rumah tapi untuk kali ini Pierre dapat memukul Tikho: seorang gadis mengendap-endap—apakah dia kebetulan memakai *ao dai* transparan yang memperlihatkan kemolekan tubuhnya? Apakah dia tidak menyanyikan sebuah lagu yang memikat?

Di suatu pagi, saat becak mereka berbelok di ujung jalan Paul Bert, Tikho berteriak: “Itu dia!” Pierre tidak meminta pengemudi becaknya berhenti, dan mereka terus berjalan, tapi dia mencoba untuk memper-

tahankan ciri-ciri gadis itu—tidak cantik, berwajah panjang, bermata bulat. “Kau membayangkannya?” teriak Tikho dan Pierre tidak menjawabnya. Gadis itu menghilang di antara dua pohon, ke sebuah gang. Tikho tidak meneruskannya dan akhirnya gadis itu tidak dibicarakan lagi.

Menulis sangat mudah bagi Pierre dan dia bisa mengetik secepat dia berpikir, sekalipun dengan dua jari. Keahliannya mengetik membuatnya dipekerjaan di koran lainnya, yang cinta damai seperti *Liberté!* memuji kebaikan dan ketidakegoisan tentara dari keturutsertaan Prancis. Editor-editor muda itu menamakan koran baru tersebut *Liberté?* layaknya perubahan tanda baca yang mempertanyakan arti dari kata tersebut. Lagipula tanda tanya itu adalah gambar kasar dari seekor itik yang dirantai, acuan jelas bagi satu-satunya koran satir Prancis, *la Canard enchaîné*.

Di beberapa malam Pierre akan pergi dan menulis untuk mereka di ruang bawah tanah yang terletak di Jalan Catinat, hampir di depan pintu gerbang Departemen Penyelidik Kriminal yang tidak dia lewati sejak bulan September. Di atmosfer berasap, perutnya dihangatkan oleh beberapa wiski *scotch*, minuman itu membuatnya senang untuk berpura-pura sementara dia termasuk golongan elite yang pemimpinnya berusia dua puluh lima tahun dan mengerti kebutuhan untuk membebaskan Vietnam dan berterima kasih karena berteman dengan Prancis setelah berakhirnya masa kolonial.

“Pfff, penjahat, seperti yang lain,” Tikho menggerutu, penuh rasa jijik, sebelum menolak untuk bergabung.

Suatu malam, bos muncul di markas besar koran cinta damai. Mata birunya mengamati seragam militer yang tidak rapi, menatap minuman dan rokok, mengamati dekorasi—tiga kursi anyaman bambu dan kipas angin, poster pudar *Compagnie maritime*—dan menatap Pierre, lalu berkata:

“Jadi kau membantuku melaksanakan perang di pagi hari dan kau mendukung perdamaian di malam hari. Kau harus datang dan menceritakannya padaku suatu hari.”

Salah satu temannya berkedip pada Pierre. Leclerc mengambil terbitan terbaru koran mereka.

“Prancis, Vietnam, benih pertemanan,” bacanya.

Bukannya terlihat kecewa, dia terlihat senang.

“Mungkin kita tidak setuju dengan metode menabur, tapi kita menginginkan panen yang sama.”

Tidak seorang pun berani berkata.

“Ada satu yang salah dengan koran kalian, kalian tahu itu—and seharusnya kalian malu,” dia berkata dengan tegas, “dan ini dia.”

Dia menunjuk itik di sebelah tajuk rencana.

“Tak ada seorang pun yang merantai kalian dan tidak akan pernah ada.

Jika kalian berpura-pura menulis jujur, jujurlah pada diri kalian sendiri.”

Lalu dia pergi meninggalkan mereka dalam kekaguman.

## -- Tujuh --



PADA AWAL DESEMBER 1945, CARLISLE MENGAJAK PIERRE KE SEBUAH VILA di Plato Saigon; vila itu dilindungi barisan bunga sepatu dan bugenvil. "Kau tak keberatan bertemu pria paling pandai—mungkin satu-satunya yang tersisa di sini—kan?"

Blaizot memiliki nama seorang jenderal tetapi dia sebenarnya keturunan salah satu keluarga Prancis tertua di Indochina. Salah satu nenek moyangnya telah ambil bagian dalam ekspedisi legendaris Francis Garnier ke pusat Mekong dan meninggal di sisinya, melawan perompak "Berbendera hitam". Akan tetapi, di dalam darah Blaizot mengalir ketidak-salahannya dari Kolonisasi, keidealisme yang kejam dan sangat berani. Namanya sangat Prancis tapi wajahnya memperlihatkan banyak pertemuan di masa lalu dan beberapa perkosaan. Darahnya tidak berisi kesatuan yang lebih dari delapan bagian: Tonkin, India Barat, Lorraine, Inggris, Korsika, Siria, Madagaskar... Singkatnya, sedikit banyak ras, campuran liar dari kemarahan suku asli dan nafsu penetap. Dan kini dia telah menjadi, berkat kekuatan kemauannya dan tidak adanya keberatan, salah satu pria terkaya di koloni.

"Jadi," kata Blaizot berapi-api, "Carlisle mengatakan kau orang jujur?"

Walaupun dengan tubuh besar dan usia enam puluh tahun lebih, dia bergerak dengan anggun, meluncur di kursi mahoni di beranda mengamati taman Jepang. Dia membuka pintu geser bar perlahan tempat enam buah botol wiski *scotch* berkilat-kilat, dan mengambil satu. Dia menyediakan sebuah gelas tanpa merasa harus bertanya. Lalu dia duduk di samping Pierre dan menempatkan tangannya yang berat di lutut Pierre. Pierre benci ke-intiman yang dipaksakan itu tapi tidak bisa menemukan cara untuk

melepaskan dirinya dari cengkeraman.

“Aku menanyakan ini padamu,” Blaizot meneruskan, “karena Carlisle dan aku belum pernah menemukan pria jujur untuk ...”

Dia membentangkan tangannya dan menaikkan matanya ke langit yang diterangi cahaya bintang.

“... waktu yang sangat, sangat lama.”

Blaizot menatap Pierre dan Pierre melihat wajahnya memerah.

“Seberapa jujur dirimu?” Blaizot meneruskan, tak merasa terganggu dengan rasa malunya. “Bayangkan dirimu memiliki cincin yang membuatmu tak terlihat, apa yang tidak kau lakukan? Berselingkuh?”

“Aku belum menikah,” kata Pierre lemah.

“Apa? Apa maksudmu?”

“Maksudku, Pak, aku belum menikah.”

Tiba-tiba, Pierre merasa marah—marah pada pria ini karena memperlakukan dirinya seperti anak-anak, marah pada Carlisle karena membawanya ke sana dan melihat dirinya dihina dalam perbincangan tanpa membantunya.

“Dan, kau, tentara muda yang belum menikah, apakah kau akan tidur dengan istriku? Ingat kau tidak terlihat, dekat dengan kebebasan dari hukuman.”

“Entahlah, Pak, aku belum melihat istri Anda.”

Ada keheningan, lalu Blaizot tertawa terbahak-bahak. Dia berbalik ke arah Carlisle.

“Aku suka temanmu, aku sangat suka. Katakan padaku, kapan kau tiba?”

“Pada bulan September, seminggu sebelum proyek pembunuhan besar-besaran Hérault, tepatnya.”

“Kau memiliki waktu. Atau kau menyusahkan dirimu sendiri.”

“Ada masa-masa awal yang indah, aku akui.”

“Kau mengambil gambar?”

Dia bertanya tanpa ada perasaan ketamakan, seperti dia bertanya apakah dia menerima sekotak peti Bordeaux\* enak dari Prancis.

“Pasti suram. Suram, kan? Ya, saat itu perang baru dimulai...”

\* Anggur merah, putih, atau agak merah dari distrik Bordeaux—ed.

Blaizot mengatakan kata terakhir itu dengan pelan, dan Pierre membiarkannya menggema, tergetar akan betapa akuratnya: tentu saja saat itu adalah perang dan dia tidak menyadarinya di bawah label-label “perdamaian”, “pembersihan”, “operasi”, “misi”, dan sebagainya yang dapat diterima.

“Bosmu telah mengerti. Dia tidak seperti orang lain... bodoh...”

“Maafkan dia,” Carlisle campur tangan untuk pertama kalinya, “dia tidak bisa menemukan cara untuk memanggil d’Argenlieu dengan namanya.”

“Aku diajarkan bahwa kecerobohan adalah tidak memanggil orang bodoh sebagai orang bodoh. Kuharap kau bukan anggota keluarganya.”

“Keluarga orang bodoh biasanya tidak besar, Pak. Tapi setahuku, aku tak punya hubungan dengan orang bodoh itu.”

“Bagus.”

Perbincangan berlangsung tanpa kesulitan, walaupun dia memiliki bakat untuk memberikan jawaban yang tepat, Pierre masih merasa tak tenteram. Dengan lambaan dari majikannya, pembantu Annamite membawa es tadi tapi menjatuhkan beberapa tetes *scotch* di meja saat dia memasukkan es ke gelas. Tanpa bicara Blaizot mengambil segenggam es dan melemparkannya ke wajah pembantunya. Lalu Blaizot mengumpat beberapa kata Vietnam dan pembantu itu, air di wajahnya menetes, segera menyingkir. Blaizot melihat ekspresi keheranan Pierre.

“Kau tak setuju denganku, ya? Menurutmu aku terlalu kasar? Kau pintar, tapi kau masih muda: kau akan tahu. Kau akan sadar bahwa jika kau tidak mengawasi mereka... Sejak tanggal 9 Maret, mereka menjadi sulit diatur. Kau sudah mendengar tentang 9 Maret, kan?”

Pierre mengangguk.

“Kudeta Jepang, orang-orang paling pintar di antara kita sudah menduganya, terutama sejak De Gaulle mengirimkan kami beberapa badut untuk pertunjukan boneka yang disebut Pemberontakan... Tapi tanggal 9 Maret, gertakan dilakukan. Selama 60 tahun, rakyat di negeri ini percaya bahwa amanat dari surga telah diberikan pada kami tapi hari itu mereka kehilangan kepercayaan pada kami—mereka melihat kami lemah dan tertindas. Tapi bukan itu masalah utamanya.”

Dia melihat sekelilingnya, berharap *mengajukan* pertanyaan untuk menyampaikan pendapatnya. Pierre menurut tanpa perlawan.

"Apa bagian yang paling penting?"

"Masalahnya, hari itu *kami* kehilangan kepercayaan diri."

Mata hitamnya bersinar penuh semangat: tak perlu bertanya apakah dia mengecualikan dirinya. Dia menepuk lagi paha Pierre.

"Orang-orang itu tidak ter-pe-la-jar, kau dengar? Benar-benar tidak, sejurnya tidak terpelajar. Dan tidak seperti pemimpi lokal pengikut Rousseau, aku tahu apa yang kau bicarakan. Jadi satu-satunya cara untuk berhubungan dengan mereka dan tetap dapat dipercaya adalah *ini*."

Dia menaikkan tangan kanannya dan perlahan mengepalkan tangannya; tangan, bahu, dan seluruh tubuhnya kaku seperti batu, wajahnya tegang. Seorang wanita mendekatinya perlahan selama dia bicara sendiri dan berdiri tak bergerak di tengah-tengah antara ruang keluarga dan beranda, dengan bayangan persegi panjang, tak berusaha mengganggunya.

"Istriku," kata Blaizot tanpa berpaling ke arahnya. "Anna, bergabunglah bersama kami. Seperti yang baru kuceritakan padamu, ada perang yang sedang berlangsung. Leclerc memperkirakan kekuatan Prancis untuk *reconquista* solid yang minimum 300.000 personel. Siapa aku, seorang pemilik perkebunan yang sederhana, mempertanyakan kebijakan militernya?"

Carlisle tertawa. "Pemilik perkebunan yang sederhana" tidak mengatakan bahwa dia juga memiliki tempat penyulingan, sarang opium, dan perusahaan asuransi, dan dia memiliki monopoli aman dari beberapa perusahaan Prancis, Inggris, dan Amerika untuk mengimpor produk serta jasa mereka. Dan ini hanya sebagian aktivitas *resminya*.

"Leclerc ini membuat dirinya sendiri terbagi: sebagian dirinya menginginkan perang karena dia tidak bisa menginginkan hal lain—karena dia tidak memiliki kemampuan di bidang lain (kecuali berburu, yang dihitung—hal.61 print)—dan karena dia tertarik, seperti orang Prancis lainnya, ke arah tugas tak masuk akal untuk memperbaiki kerusakan di bulan Juni '40. Tapi bagian lain dari dirinya tidak dapat menolak menyerah pada pengacara plin-plan orientalis dan mereka yang mengaku bahwa berbahasa Vietnam, menulis transkrip *quoc ngu* atau membaca kanji China memberi

mereka kelebihan politik, intelektual, terlebih lagi moral. Racun dari orang yang menunjuk dirinya sendiri dengan bebas adalah mematikan. Hal itu terdiri dari dua kata: kemerdekaan dan Vietminh. Apakah kau memberikan kemerdekaan pada anak-anak tak peduli dan pemalas? Dan apakah kau memercayakannya pada sekelompok pembunuh? Tak seorang pun ingin memanggil mereka seperti itu tapi mereka adalah orang-orang komunis paling parah. Orang yang disebut Paman Ho menenangkan mereka dengan senyuman ramahnya, janggut confucian-nya, suara lembutnya dan puisi-puisi penjaranya tapi faham yang dianutnya murni Lenin. Dia melakukan penyisihan fisik dari lawan dan tujuannya adalah kemenangan rezim kerasnya, dengan perbandingan penampilan Stalin sebagai model toleransi demokrasi. Ya, dia main mata dengan Amerika dan mendapatkan kembali beberapa pilot yang hilang karena kurang berhati-hati, dan dia berjanji pada mereka bahwa setelah kami dipindahkan mereka akan menggantikan kami dengan rekan bisnis mereka. Seperti teman baikku katakan, janji adalah bagi mereka yang memercayainya, bukan untuk mereka yang me-negatakannya! Bagaimana menurutmu, Carlisle?”

Selama luapan lirikal ini, Nyonya Blaizot berjabatan tangan diam-diam dengan dua tamu tersebut dan duduk di hadapan Pierre. Pembantu yang lain kembali membawakan wiski, sebuah ember es batu baru, dan untuknya, limun yang nyaris tidak dia sesap. Dia orang Indian dan wajahnya yang bulat hanya memperlihatkan wajah suku Annamite, atau bahkan orang Eurasia, sudah jelas terlihat. Kekakuan tubuhnya mengkhianati emosi yang akhirnya dapat diuraikan Pierre: perasaan takut. Di saat bersamaan Pierre sadar bahwa wanita itu terus menatap Pierre sejak dia duduk.

“Untuk kembali ke teman-teman demokrasi, kita menyediakan apa yang sangat mereka butuhkan: partai politik. Kuat, masuk akal, dapat dipercaya. Koran-koran. Demonstrasi. Opini. Pemimpin jujur dan tak dapat disangkal.”

“Apa yang akan dibela partaimu?” tanya Carlisle sedikit serius.

“Partai membela apa yang diinginkan orang-orang bodoh itu walaupun dia sendiri tidak menyadari bahwa dia sedang menunggu hal itu: kesempatan baginya untuk tetap menjadi pemimpin. Apa gerangan kesempatan

dia satu-satunya dalam memperluas daerah kekuasaannya di Indochina? Itu bukan untuk Vietnam, bukan untuk reuni dari tiga kys yaitu Tonkin, Annam, dan Cochinchina. Karena itu marilah kita mendukung, mengembangkan, mendanai dan memperbesar petualangan intelektual Asia modern. Separatis Cochinchina. Orang komunis berkata: Vietnam untuk orang Vietnam! Kami akan lebih berani: Cochinchina untuk orang Cochinchina!"

"Tapi para petani di delta Mekong bahkan tidak tahu mereka hidup di Cochinchina!"

"Aku terkejut karena kau, Carlisle, pria terpelajar yang berhubungan dengan petani hanya sebatas membeli kartu pos bagus, harus menyerah pada alasan yang lemah!"

"Ejek saja aku, Blaizot, tapi jawab pertanyaanku."

"Menurutmu teman barumu, para petani di delta Mekong, tahu mereka hidup di Vietnam? Kita akan mengajarkan pada mereka tentang karakter Cochinchina yang unik dan menyenangkan, dan betapa ia tidak bisa direduksi oleh penjajah dari Utara dan kebiasaan barbar mereka. Tidak bisa direduksi!"

"Tapi," Carlisle memaksa, "kau tidak bisa begitu saja menciptakan gerakan nasionalis bagi negara yang tidak pernah ada."

"Jangan bersikap tidak sopan pada tanah Cochinchina! Semuanya cuma soal alat, keuangan. Semuanya tentang... keyakinan! Berlawanan dengan omong kosong yang menjadi-jadi, sebenarnya tidak ada masalah Vietnam! Tidak ada masalah Indochina! Ini adalah masalah *Prancis!* Apa pun yang mereka katakan sekarang, orang-orang Vietnam masih melaksanakan peraturan China selama berabad-abad! Mereka akan mengikuti peraturan Prancis yang lebih longgar, jika dan hanya jika, kita mendesaknya. Itu saja. Beberapa deportasi, hukuman mati, sogokan masuk akal... Apakah kau percaya bahwa orang Prancis yang pertama menaklukkan negara ini akan membelokkan diri mereka sendiri dari tujuan mereka karena pertanyaan-pertanyaan teoretis dan *etis*? Sebagian besar dari mereka meninggal dengan cara sadis atau dihancurkan; baru kemudian beberapa dekade berikutnya penghargaan tak berarti bertumpuk untuk menghormati mereka. Bahkan sampai hari ini, beberapa di antaranya terlupakan. Misalnya, nenek

moyangku, Blaizot: seorang ahli geografi yang hebat, bahkan jalan kecil di Saigon pun tidak diberi namanya. 'Perang adalah hal yang mengerikan', tulis John Stuart Mill yang terkenal, 'tapi bukan yang paling mengerikan: kebusukan dan penurunan perasaan moral patriotik yang hanya berpikir perang itulah yang terburuk.' Ha ha! Itu orang yang kusuka! Apa yang sebenarnya kita inginkan? Apa dan siapa kita rela untuk mati dan membunuh? Siap menyiksa dan mengorbankan korban tak bersalah? Membakar desa-desa? Menghukum mati sandera?"

"Tapi itu yang dilakukan Nazi!" teriak Pierre.

"Itu yang dilakukan penakluk. Genghis Khan, Napoleon, Hitler. Jika kau tidak ingin melakukannya, jangan taklukkan. Karena *itulah* perang."

"Jadi kenapa tak dibiarkan Nazi menang?"

"Tak ada alasan *moral*. Sebut saja membela diri, jika kau mau. Tapi jika kau ingin aku mengatakan padamu bahwa kita *berbeda*, aku tidak akan menurut. Berdasarkan keadaan, aku seorang Nazi, begitu juga kau, kau dan kau. Jadi semua orang adalah Nazi."

"Aku bukan."

Mereka semua melihat Anna, yang berbicara untuk pertama kalinya. Blaizot menganga, lalu memberikan wajah marah padanya.

"Bukan kau, Sayang. Kau diperkosa dan dibunuh terlebih dahulu—atau dijadikan pelacur. Semua tentang keadaan, jangan lupa."

Mengacuhkan istrinya, Blaizot berdiri dan mulai melangkah ke beranda.

"Kau tak ingin orang tak bersalah mati, wanita menderita, anak-anak menangis? Jangan berperang. 'Perang bersih' Leclerc sangat puitis dan menyenangkan tapi tidak cocok di dunia yang kita tahu. Kekejaman sangat nyata dan begitu juga perang. Hanya itu yang ada. Sisanya... Aku takut kita kehabisan semangat dan kekuatan, dan sejarah telah menjauhi kita. Jadi hidup getah Asia yang ada di dalam darah kita! Hidup getah Afrika yang ada di darah tentara-tentara kita, mari berdoa bahwa kualitas barbar tak henti-henti datang bersamanya! Dan hidup separatis Cochinchina!"

"Hidup separatis Cochinchina!"

Carlisle dan Blaizot mengangkat gelas mereka saat Pierre dengan segan bergabung bersama mereka, masih terkejut oleh beberapa kata Blaizot yang

ditujukan pada istrinya. Untuk ini—Pierre tahu—bukan tentang idenya, tapi orangnya. Wanita itu bergemung.

“Aku, Blaizot, benteng terakhir Prancis. Aku, bangga mengatakan ‘nenek moyangku orang Galia’ saat ini, ketika orang Galia melewati keadaan menggigil ketakutan. Tiga dari empat generasi sebelumnya, aku akui, tidak banyak orang Galia dalam silsilah keluargaku. Tapi seiring berjalannya waktu, aku telah mengadopsi mereka dan peduli pada mereka lebih dari diri mereka sendiri.”

“Apa nama desa yang dihabisi Julius Caesar?” tanya Carlisle menyerangai.

“Alesia. Jika perlu, dataran tinggi Saigon menjadi Alesiaku. Anna, bukankah sekarang waktunya makan malam?”

Anna mengangguk dan berdiri. Pierre, terpaku, ingin tahu kapan dia akan mendengar suara Anna lagi. Dia ingin memercayai bahwa keberadaan Blaizot yang memaksa tak beda dengan orang kaya bosan yang tidak memiliki uang, tidak ada musuh yang dikalahkan, tak ada wilayah baru untuk diserbu, yang menemukan pelipur lara di perbincangan tanpa tujuan dan ilusi. Tapi ada kebrutalan yang hitam, yang menghancurkan cara pandang yang menyenangkan: mungkin pria ini tidak siap mati—belum. Tapi dia sudah pasti siap membunuh.

Selama makan malam, Blaizot memperlihatkan kecakapan perbincangannya yang menawan, dari politik ke kebudayaan, dari seks ke keahlian memasak. Dia memuji kebaikan kokinya, *bep* yang berasal dari Tay Minh (“Mereka membicarakan Hué, tapi masakan enak berasal dari Tay Minh dan hanya itu.”) Dia tidak lelah, bertepuk tangan untuk leluconnya, membawa mereka mengunjungi perpustakaan, mengagumi patung-patung Angkor miliknya yang berasal dari masa Jayavarman VI. Ada aura keramat-tamahannya—yang mungkin saja telah dibatasi pada perayaan bagi dirinya sendiri dan barang-barang miliknya. Pierre diam-diam mencoba melihat jejak ketidakbahagiaan di wajah istrinya, tapi wanita itu sama tidak dapat dimengerti seperti suaminya yang suka mengomel.

Sepanjang malam dia telah mengumpulkan keterangan menarik. Wanita itu berasal dari Pondichery (“Orang Prancis, seperti diriku, walaupun kami

belum pernah mengunjungi kampung halaman kami"). Mereka telah menikah selama lima tahun, belum memiliki anak. Suaranya pelan tapi dapat menyusup di bawah suaranya saat dia ingin mengatakan sesuatu.

Dia mengamati suaminya dengan sikap dingin, tanpa rasa senang, kelembutan hati ketika istri pengoceh menyelamatkan suaminya yang suka mengomel, setidaknya di depan umum. Dia tidak pernah menentang suaminya, menjaga jarak, tangannya diletakkan di lututnya, perlahan, secara sensual menggosokkan ibu jarinya ke gelang permatanya.

Pierre cemas Blaizot akan, disatu waktu selama malam ini, kembali ke pembicaraan tentang kejurumannya, setelah dia bertemu dengan istri Blaizot. *Bagaimana tentang cincin, Garnier, cincin yang membuatmu tak terlihat? Akankah kau gunakan untuk merayu istriku?* Dia berharap dia bisa, saat memiliki beberapa kesempatan, untuk menyampaikan beberapa kejenakaannya. Dia tidak yakin.

Setelah makan malam, Blaizot mengundurkan diri beberapa menit dan mereka duduk diam dan malu, tak mampu melakukan perbincangan. Carlisle akhirnya meninggalkan mereka untuk berjalan-jalan di taman. Pierre dan Anna kini duduk saling berhadapan, menerima ketidaknyamanan daripada mencoba membebaskannya, bahkan mencoba menemukan kenikmatan terlarang. Setelah beberapa kata, mungkin tetap diam hanyalah satu-satunya protes yang bisa dilakukan.

Saat mereka mendengar langkah berat Blaizot kembali, tanpa mengedipkan mata, dia hampir tidak membuka mulutnya saat membisikkan dua kata:

“Selamatkan aku.”

## -- Delapan --



DI MALAM KEBERANGKATANKU KE HANOI AKU TELAH MEMBANGKITKAN semangat teman tikusku dan menjelajah di Saigon, mencari jalan yang gelap dan ditinggalkan tempat aku, mungkin, dipukul atau dirampok. Di komik lama *Tintin*, beberapa tokoh oriental menyerang si pahlawan dengan pedang, mencoba membunuh nyawanya, dan berteriak: "Kutunjukkan jalannya! Kutunjukkan jalannya!" mungkin itu juga jalan keluarku? Bahkan di tempat yang paling terpencil, aku hanya menemukan senyuman dan wajah tak peduli.

Di jalan Nguyen Hue, di sebelah Hotel Rex, aku masuk ke sebuah diskotek dengan suara gema musik Asia Techno buatan Thailand. Aku membeli minuman kepada seorang wanita dengan mata dingin yang berpakaian rok mini sangat ketat di pahanya yang seputih susu. Aku katakan padanya dia menggairahkan tapi terlalu mahal untuk uangku yang sedikit dan aku pergi, bertanya-tanya kenapa aku selalu berusaha, dengan sia-sia, untuk menjadi baik. Aku kembali ke sungai dan duduk mengamati hotel besar baru yang sedang dibangun, tak rata, menjulang, di tikungan sungai, sebuah kapal berkarat. Semuanya ingin mencapai langit dan semuanya tua dan buruk sebelum selesai.

Aku berjalan ke galeri seni; gadis itu tersenyum seolah dia belum pernah melihatku. "Aku juga seekor kera," bisikku pada diri sendiri, "dan kau boleh melompat di kepalaiku selama dan sekeras mungkin, karena aku tak peduli." Lalu aku bertanya dengan sopan apakah ada karya-karya lain dari pelukis yang lukisannya dipajang. Lalu dia mengeluarkan gulungan—gulungan yang sama dengan yang sudah kami lihat—and berlutut dengan postur sama yang sangat ramah. Tentu saja aku bukan pelukis, tapi aku tidak

bisa sadar sepenuhnya melihat *ao dai* berwarna kekuningan dan lengkungan pinggulnya. Kami membalik-balik lukisan cat air. *Lukisan itu* terlihat berbeda, walaupun pernah kulihat: seekor gajah seperti banteng, seorang nelayan seperti petani... Lalu dia mengatakan ada sesuatu yang harus aku lihat dan dia membawaku ke belakang galeri; ada lukisan lebih besar bergambar seorang wanita yang wajahnya setengah tersembunyi, dan mengejekan gelang permata.

“Apa ini?” tanyaku.

“Kau suka?”

“Kurasa ini bagus.”

“Kau ingin membelinya?”

“Aku sangat berterima kasih kau menunjukkannya padaku, tapi aku tidak punya uang Dong\* untuk membelinya.”

“Kami hanya menerima uang dolar.”

“Maaf. Aku hanya tak punya uang, mata uang apa pun.”

“Mereka mengatakan sebelumnya ada di sini. Lukisan-lukisan lama.”

“Dan wanita cantik!”

“Bagaimana kau tahu? Kau tidak bisa melihat wajahnya.”

“Tapi, dia cantik.”

“Kau akan pergi sekarang?”

“Ya.”

Kami berdiri di pintu keluar, begitu dekat sehingga aku bisa merasakan napasnya. Di kehidupan lain aku mungkin akan mengajaknya berkencan dan mungkin dia akan menerima, mungkin tidak—di kehidupan lain, tapi bukan di dunia ini.

\*\*\*

Dari waktu ke waktu aku masih mengulurkan tanganku untuk menggenggam tangan putraku dan berjanji padanya bahwa di sore hari, setelah dia tidur, kami akan naik motor di jalanan macet sebelum membeli dupa seharga 2.000 Dong dan uang kertas di Pagoda Jade. Di bayangan War Lord merahnya dengan pedang dan kumis, kami akan membungkuk tiga

\* Mata uang Vietnam—ed.

kali dengan tongkat dupa di tangan kami, membuat permohonan yang tidak akan ditepati dan tidak akan mengizinkan kami tenang sepanjang hidup kami. Aku memiliki nama rahasia di ujung lidahku, tapi aku menahaninya, mengepalkan tanganku dan mengguncangnya, mencengkeram gigiku, melawan sakit, seperti yang telah kuajarkan padanya, jika aku bersamanya.

Sekali atau dua kali aku duduk di kafe internet dan memesan limun. Aku dikelilingi anak-anak sekolah dengan celana pendek denim yang dapat mereka beli dari sisa komunisme di era modern: vietfun.com. Aku mengetik alamat e-mail istriku tapi urung saat aku melihat betapa nyatanya huruf-huruf dari namanya di layar komputer.

Aku menikmati berjalan-jalan di distrik Dakao, dekat jembatan Kamboja, sepanjang jalan Tran Quoc Hau (dulunya Jalan Paul Robert, dilihat dari peta tahun 1952 milikku), berjalan menyelinap di jalan-jalan kecil tempat aku saling tersenyum dengan wanita tua ompong yang tertawa semakin keras saat melihatku. Aku menyukai keheningan, beberapa kaki dari hiruk pikuk jalanan.

Aku memainkan permainan nama lama dan baru, ingatan benar dan salah, kenyataan dan fiksi; lalu bosan dengan permainan itu. Tidak membuatku semakin dekat dengan ayahku.

“Apakah dia pemberani?” pernah aku bertanya pada ibuku lewat telepon, pada salah satu percakapan lama kami melintasi Atlantik. Ada jeda panjang. “Ya, dia pemberani. Pemberani untuk hal...” Jeda panjang, lalu: “Kau tahu, dia sudah siap mati, tapi bukan apa-apa.” Entah bagaimana, ibuku merasakan aku berkecut di sambungan yang jelek. “Maaf, André. Hanya saja... Ya, aku rasa dia memang pria berani.”

Aku berjalan kembali ke Jalan Menuju Surga, tersedot pada ide sentimental yang di dalamnya aku mungkin melihat penjual buku tua itu lagi.

“Aku memang menunggumu,” katanya dengan intensitas mengejutkan. “Aku ingin bicara denganmu.”

Kami duduk di dua bangku plastik berwarna yang ada di mana-mana di trotoar kota. Dia menyuguhkan secangkir teh. Hangat dan pahit.

“Ayahmu,” katanya, “namanya Pierre Garnier.”

Saat itu aku menemukan, saat aku akan meninggalkan Saigon, jejak pertama setelah hampir menyerah dalam pencarian.

## -- Sembilan --



PIERRE MENYELAM KE DALAM PERCINTAAN MUSTAHILNYA SEPERTI TIDAK akan ada hari esok—menyelam hingga hampir tenggelam sebelum bahkan melihat Anna lagi.

Proses berpikirnya lumpuh dan dia tidak berhenti bertanya kemungkinan alasan di balik: “Selamatkan aku!” yang telah membuatnya terhubung dengan Anna. Keputus-asaan atau naluri? Pierre berharap takdir mereka telah dimulai dengan perjumpaan pertama mereka. Tapi tanpa dua kata itu, dia mungkin meninggalkan rumah tangga Blaizot dengan hanya terbebani kesedihan yang tak tentu arah.

Keesokan malamnya dipenuhi dengan Anna—bukan daya tarik seksualnya, tetapi lebih pada penaklukkan wilayah yang tidak meninggalkan bagian dari dirinya yang tak tersentuh. Dia seharusnya meninggalkan Saigon untuk meliput operasi militer baru. Beberapa jam sebelum dia berangkat dia terobsesi, seperti pemburu gila yang menatap tajam setiap wanita yang melintas, dan melompat di setiap perempatan. Dia hampir saja terlindas “match box” dan, di sudut jalan Bonard, dengan tak sengaja menabrak keranjang kelapa yang menggelinding di trotoar, membubarkan anak-anak dan ayam, menyebabkan kepanikan, sebelum akhirnya uang kertas membantu menenangkan keadaan. Tikho berkedip padanya:

“Aku tak tahu apa yang salah pada diriku,” Pierre tergagap.

Mereka pergi ke Duc Hoa pada sore hari, pilihan waktu yang tak biasa yang telah diumumkan di saat-saat terakhir. Orang-orang Prancis merasa orang-orang Vietnam tahu betul tentang pergerakan mereka.

Konvoi berangkat dari Jalan Chasseloup Laubat dan melintasi Cholon. “Untuk melonggarkan ikatan,” itulah perintah abadi bos, dan setelah setiap

kesuksesan, saat mereka pikir mereka bisa bersantai, ikatan itu akan me-nguat lagi, di tempat lain, seperti tangan bergerak yang menjauh atau mendekat, bergantian, pada tangan tak terlihat. “Bengsek”, “pengecut”, “bukan laki-laki sejati”, orang Prancis menyebut mereka: mereka benci berperang melawan hantu.

Tikho menemani Pierre sepanjang pagi, kehadirannya dengan senyum seperti Budha itu dalam rangka melindungi Pierre. Mereka akhirnya duduk di restoran pinggir jalan, melahap dengan rakus sup dengan bir hangat.

“Jadi?” tanya Pierre.

“Jadi?” jawab Tikho.

Permainan “jadi” telah menjadi cap pembukaan perbincangan mereka, ritual pribadi yang membuat formalitas lainnya menjadi tak relevan.

Dia mengguncangkan tangan kirinya seolah-olah kukunya baru dipukul dengan palu. Tikho masih tersenyum, diam.

“Tidakkah kau bertanya?”

“Tidakkah kau bercerita?”

Pierre menghela napas. Dia mengatakannya dalam satu tarikan napas—*Blaizot, vila itu, 'selamatkan aku'*.

“Bagaimana menurutmu?”

“Menurutku kau telah melibatkan dirimu dalam masalah serius. Tapi tak seorang pun bisa berbuat apa-apa tentang hal itu.”

Pierre kecewa dan awalnya tidak berani mengatakan apa pun. Dia telah membuka dirinya dan mengaku—lihat di mana dia sekarang. Bisakah Tikho tidak bertanya tentang detailnya padanya, agar dia bisa mengatakan namanya dan menjelaskan kecantikannya? Tikho memesan bir lagi. Dari dapur tercium aroma asam tapi lezat, di antaranya aroma kayu manis, jahe dan *nuoc mam* yang tidak bisa dihindari.

“Aku kenal dia dan orang-orang seperti itu,” kata Tikho. “Tapi tak ada gunanya aku mengatakan siapa mereka padamu dan apa yang harus kau lakukan. Kau tidak akan mendengarkanku.”

Perisai ketidakpeduliannya yang biasa: marah.

“Bukannya aku tak peduli pada dirimu,” tambah Tikho. “Kau mungkin satu-satunya orang yang aku pedulikan di sini.”

Pierre terkejut. Dia tak yakin mengerti apa maksud Tikho dan dia tidak yakin dia ingin tahu. Bagaimana seharusnya dia bereaksi?

“Perang dan perdamaian, benar dan salah—aku tak peduli. Apakah aku harus percaya? Aku berpura-pura percaya. Apakah aku ditinggal sendiri? Aku akan berdiam diri. Ya, sering kali, hanya keheningan yang bisa dikatakan.”

Itulah filosofi lengkap tentang kehidupan yang pernah dikatakan Tikho.

“Apakah kau ingin menjelaskan sesuatu padaku?”

“Aku sudah mengatakan apa yang harus kukatakan. Sekarang kau bisa melupakannya.”

Tidak ada perubahan ekspresi, tapi kata-kata terakhir itu gemerecik, Pierre berlindung di buih birnya. Itu sangat tidak adil, tapi dia tertarik mendengar pernyataan dari Tikho. Dia bahkan menemukan ide yang agak memuakkan.

“Aku tahu di mana kau bisa menemukannya, jika itu yang ingin kau tanyakan.”

Pierre menatap Tikho dengan keheranan, lalu tertawa kecil.

“Sebuah galeri seni di jalan Lagrandrière, beberapa rumah dari Rumah Sakit Grall. Dia punya klien yang berpose untuk foto keluarga yang dia buat. Mereka melakukannya untuk uang, kudengar. Dia kadang-kadang suka datang. Jika kau tidak bisa menemukannya, bersabarlah dan buat dirimu diundang Blaizot lagi.”

Pierre melihat jamnya. Dia punya satu jam lagi sebelum konvoi berangkat. Dia tiba-tiba berdiri.

“Mungkin kau ingin dia tahu apa pekerjaannya sebelum dia menikah?”

Berbulan-bulan setelahnya, dia ingat ekspresi Tikho saat dia mengatakan kata-kata itu, cara Tikho memiringkan kepalanya, mata abu-abunya yang sedikit menonjol, alis matanya yang lebat menyatu—tapi mungkin dia membuat ingatan ini karena itu terakhir kali dia melihat Tikho.

“Entahlah. Aku tak peduli, tapi...”

Pierre merasakan sebuah ancaman.

“Pelacur, itulah pekerjaannya.”

Nama galeri itu "Nam Phong" dan ada eksibisi foto gadis-gadis muda memakai rok rajutan dan pria-pria yang memakai blazer biru laut dan dasi bergaris. Ada juga foto besar keluarga yang berkerumun di perapian—gambar pemilik perkebunan yang dimiliki keluarga Prancis. Di sana sini ada sentuhan oriental: layar yang dilipat, sebuah kipas angin, bayangan seorang *ibu China*, atau pengasuh orang Tonkin, potret seorang laksamana berkusus, kapal Catinat, senaman buah mangga dan jambu biji. Di tengah-tengah keluarga imajinasi ini terbentang pemandangan ilusi, berdiri figur besar, seorang wanita yang dilukis seperti bayangan setinggi hampir sembilan belas kaki, memakai jaket keemasan yang kerahnya hampir menutupi seluruh wajahnya, dengan tangan lembutnya memegang lipatan bajunya.

"Kau suka?"

Anna menaikkan ujung tirai dan mendekatinya, berdiri begitu dekat hingga dia merasakan kehangatan tubuh Anna di tubuhnya.

"Ini kau, bukan?"

"Kenapa kau mengatakan itu?"

"Entahlah. Apakah penting? Dengar, aku akan pergi dalam waktu satu jam dan aku..."

Dia memotong omongan Pierre.

"Aku berhutang permintaan maaf padamu, Pierre, tapi di malam itu aku sedang... sebut saja sindrom terbuang... Suamiku tidak bersikap baik!"

"Kau sebut itu 'tidak baik'? Dia memuakkan!"

"Memuakkan, kalau begitu. Tapi suamiku *memang* memuakkan. Ada sesuatu tentang dirimu, sesuatu yang baik, dan bijaksana, sesuatu yang sedih dan memesona—sesuatu yang jarang kutemui. Aku keterlaluan. Maafkan aku."

"Maafkan dirimu? Apa yang harus dimaafkan? Apa yang kau harapkan dari diriku?"

Dia menyeringai. Pierre melihat lubang bulat di matanya memiliki alur yang ruwet.

"Kau suka lukisannya?" dia bertanya tanpa menjawab pertanyaan Pierre.

"Itu benar-benar dirimu."

"Kesamaan dari wanita tanpa wajah? Apakah itu pujian?"

"Tidak perlu melihat wajah untuk merasakan kehadiran."

"Seorang ksatria sekaligus penyair."

Kadangkala dia mengangkat tangannya untuk membenahi rumitnya susunan ikat rambutnya, untuk memindahkan jepit atau sisir. Tatapan Pierre mengikuti garis-garis halus tangannya.

"Maukah kau ikut denganku ke Jalan Chasseloup Laubat?"

"Melihat apa?"

"Konvoi militer."

"Kau bergurau?"

"Ayo."

"Jika kau berjanji tidak akan mencoba menyelamatkanku."

"Aku tidak akan menjanjikan apa pun."

"Pierre," katanya lembut, "di koloni, bahkan dengan jaket baru hijau Leclerc yang dicat ulang, wanita terhormat *tidak* menemani tentara muda melihat koloni, terutama jika suaminya adalah salah satu dari sepuluh orang paling berkuasa—and orang brengsek memuakkan untuk ditendang. Atau, berarti dia mencari masalah besar."

"Coba bayangkan aku keponakanmu, anak baptisme. Aku akan carikan saksi mata."

Dia membebaskan diri dari keinginan yang dipaksakan dengan riang.

"Dan aku tidak ingin mencari masalah besar."

"Bawa aku ke sudut jalan. Aku berjanji setelah itu aku pergi."

"Kau akan berhenti ingin menyelamatkanku, kau tidak akan membuat skandal?"

Dia berjanji. Saat mereka keluar, mereka melewati pasar jalanan, salah satu pasar yang telah ada selama dua bulan dan menghilang lagi jika keadaan berubah menjadi buruk.

"Kau tahu buah durian?"

Pierre menggelengkan kepala. Anna meneriakkan perintah dan buah ini dibuka untuk Pierre. Pierre menciumnya dan wajahnya merengut.

"Bau."

"Jika kau tidak suka simbol negara ini, kau tidak akan mengerti satu hal pun tentang negara ini. Mereka terdiri dari dua perasaan yang

bertentangan, seperti manusia, dan kau harus melihat ke inti alam mereka: teratai tumbuh di lumpur tapi tidak ada yang lebih lembut dari bunganya—dan gadis ramah yang menjual teratai di pasar dan bayangan langsung yang kau kagumi dan inginkan, dia tidur di tikar keras di tanah, di gubuk lumpur. Kembali ke durian, mungkin kau tak suka baunya, karena memang bau, tapi... coba rasakan.”

Pierre menggigit dengan segan. Mengunyah. Tersenyum.

“Enak.”

“Enak? Kau pasti bergurau. Ini lezat, tak ada buah seperti ini. Ini buah kesukaan mereka.”

Pelajaran darinya tentang peradaban Vietnam lebih memesona dibandingkan pelajaran dari suaminya.

Mereka menghindari Jalan Paul Blanchy dan berjalan menuju taman kolonial. Tangannya memegang tangan Pierre. Pierre tidak bisa bernapas dan lupa tentang dia akan terlambat karena sudut jalan berada jauh di belakang mereka dan Anna masih bersamanya.

Tak ada cukup waktu—apalagi kekurangan sumber daya yang sangat mencolok—untuk menggantikan hewan-hewan yang telah menjadi korban kudeta Jepang. Di kejauhan, mereka mendengar teriakan kesepian seekor kera. Seorang tukang kebun menarik kakinya untuk menyiram kebun bunga. Gajah yang wajahnya lelah dengan panggul lemah, belalainya ter-jepit antara palang, melihat ke parit Avalanche, menggerakkan telinga bergeriginya untuk mengusir lalat. Sekelompok anak sekolah dengan rok biru dan kemeja putih berlari melintas.

Di sanalah, ditemani teriakan nyaring kera, mereka berciuman untuk pertama kalinya.

Setelah itu—dia bergegas untuk menyusul konvoi, operasi Duc Hoa itu sendiri, dan berita, saat dia kembali, tentang kematian Tikho di Jalan Menuju Surga—semuanya ditemani oleh ciuman asin, mutiara bulat dari lidahnya, dan saat dia menekankan tubuhnya pada tubuh Pierre, saat itu dia berjanji lebih kuat dengan tubuhnya daripada apa yang dia tolak dengan kata-katanya.

## -- Sepuluh --



"AKU LAHIR DI SINI," KATA LELAKI TUA ITU. "AKU SEPERTI JALAN INI, DIMANA bioskop tua hilang, toko-toko tua satu per satu tutup, dan satu-satunya ingatan hanyalah bau pesing air kencing. Tak lama lagi jalan ini akan segera dibersihkan: mereka akan menjual perhiasan dan hamburger di sini. Tetapi aku akan pergi, selamanya. Kita saling mengerti, kan?" Aku menggumam menandakan kami saling mengerti, tanpa tahu apa yang dia maksud.

"Saat aku melihatmu datang, aku merasakan kengerian dalam hidupku. Aku sudah mengalami berbagai hal, banyak yang tidak dapat dijelaskan. Tetapi aku tidak pernah berhadapan dengan *hantu*, yang melintasi waktu untuk menagih tanggung jawabmu. Kau memiliki sikap tak pasti dan ekspresi yang terganggu, tetapi kau penuh harapan—and kau menyipitkan matamu di Jalan Menuju Surga seolah-olah sedang mencari sesuatu. Aku, Nguyen Van Khiem, tahu apa yang kau cari dan membuatmu bergidik. Ada waktunya untuk diam, dan kini waktunya bicara—jadi biarkanlah.

"Sebelum mengatakan alasannya padamu, aku harus memperkenalkan diriku. Ayahku mengirimku untuk belajar bahasa Prancis walaupun dia seorang nasionalis keras kepala. Aku belajar di sekolah Katolik. Ayah yang baik meminta dengan cara yang tak biasa sehingga mereka memenangkan keagungan kita. Saat itu orang-orang Prancis telah melunak, tidak terlalu memaksa bahwa kami adalah "keturunan nenek moyang Galia". Kami diperkenalkan kepada pahlawan-pahlawan Nasional kami yang telah mereka pilih dengan hati-hati dan disandingkan dengan orang-orang terkenal dari kalangan mereka: Charlemagne dipasangkan dengan Saudari Trung, Louis XIV dengan Raja Ly Thai Tho. Rupanya, keterkaitan apa pun dengan

identitas nasional Vietnam disikapi lebih hati-hati seiring pendidikan disesuaikan dengan era modern. Pahlawan-pahlawan yang namanya kami bisikkan telah dipenjara, diasingkan, atau dibunuh oleh orang Prancis. Aku belajar untuk mendapatkan ijazah SMA pada tahun 1945 dan sampai sekarang masih mengingat ujian filosofiku. 'Bergson dan evolusi kreatif'. Itu bukan bagian dari rencana belajar tapi tetap saja aku lulus mendapatkan nilai tinggi."

Cahaya redup kesombongan berlalu cepat di matanya dan aku merasa kasihan padanya. Aku mengerutkan bibirku, mengangguk tanda setuju dan kagum.

"Coba bayangkan! Itu bahkan tidak ada dalam rencana pelajaran!"

Dia menyerangai sebelum melanjutkan.

"Ayahku meninggal karena penyakit jantung. Ibuku memiliki banyak energi tapi aku harus bekerja agar bisa memberi makan keluarga. Aku masih ingat saat ayahku mengatakan sesuatu sebelum dia meninggal, saat kami melihat kulit di pipinya menyusut: Jangan pernah berkompromi! Jangan pernah! Dia memiliki semangat dan hasrat revolucioner, bahwa keyakinan, keinginan tak mau mundur yang sama—yang diperlihatkan bahwa bukan hanya Robespierres di dunia ini yang diberkahi dengan kebijakan-kebijakan, melainkan juga pria rendah hati. Namun semua itu terkubur dalam dirinya, diinjak-injak sepanjang hidupnya dan butuh mendekati kematian untuk memperlihatkan kekuatan abadi mereka. Saat dia meninggal, kami tak memiliki apa pun. Jangan pernah kompromi! Jangan pernah! Aku mulai bekerja sama dengan orang Prancis, merasa malu, namun rasa lapar adik-adik perempuanku lebih besar daripada rasa maluku. Aku ingat 'majikan perempuan'ku, istri seorang polisi Prancis, seorang perempuan masam dan pemarah yang menyuruhku tanpa melihat ke arahku. 'Kau antarkan majikan perempuanmu ini ke Jalan Filippini'. 'Seperti waktu dulu, Kim' (bukannya dia tidak bisa mengucapkan namaku, Khiem, dengan benar tapi dia tidak berusaha). 'semuanya seperti dulu dan semua orang bahagia, kan?' Kurasa dia hanya bodoh, tapi kadangkala orang-orang bodoh memiliki naluri tajam. 'Seperti dulu!' Aku masih bisa mendengar gema kata-kata itu di jalan yang berkabut dan sepi!"

“Seperti orang Prancis, kau mungkin ingin percaya bahwa kami merindukan kalian. Kalian memiliki mimpi kolonial ‘seperti masa lalu’—tapi aku bukan salah satu orang dari Utara yang, dengan senyuman akan menyatakan sesuatu yang berkebalikan dengan yang mereka pikirkan. Karena aku berbahasa Prancis, banyak dari teman-teman senegaramu yang bicara bebas denganku, dan begitu juga aku karena aku menikmati musik dengan bahasamu. Bahasamu—penulis dan penyairmu—bukan kesombongan, kebencian, dan ketidakpedulianmu! Bahkan hingga saat ini aku bisa melihat kesombongan di masa lalu. Belum berubah. Kapitalis modern memang bukan kolonialis yang vulgar, tetapi di bawah samaran efisiensi dia masih menyiksa kami dengan perintah dan peraturannya. Tentu saja negaraku membuatku jengkel, tapi ia negaraku... Biarkan aku membencinya, se-mentara itu biarkan orang asing menghormatinya, biarkan mereka mengumpulkan sedikit petunjuk apa yang membuat kami hidup dan mati, apa yang membuat kami takut, sebelum terburu-buru mengambil kesimpulan bahwa kami pemalas atau sombong.”

Suara lemah pria itu nyaring dan tubuhnya gemetar karena marah yang ditujukan tidak jelas pada siapa—and tentu bukan padaku.

“Kau akan memaafkanku. Aku akan berterima kasih jika kau menuangkan teh untukku.”

Dia mengambil cangkir dengan kekuatan yang dapat dia kumpulkan. Bibirnya terbuka tiga atau empat kali karena kedutan syaraf; lalu dia tenggelam dalam cairan yang hitam dan pahit.

“Ayahmu tiba bulan September ’45, dengan tentara Prancis pertama yang kami sebut ‘baru’ dan menjadi ‘lama’ setelah mereka berjalan di Jalan Catinat menuju Katedral. Pada suatu ketika di musim gugur, seorang teman mengatakan padaku bahwa orang Prancis mencari penjaga untuk bekerja di kantor kecil koran di Jalan Menuju Surga. Tugasnya membuka gerbang di pagi hari dan menutupnya di malam hari, disuruh-suruh sepanjang hari, menyediakan teh dan menjadi kaki tangan Nona Thiep, sang sekretaris. Harus bisa berbahasa Prancis, tentu saja, dan memiliki, seperti kata temanku, ‘watak tangkas dan bijaksana’. Waktu itu aku tidak bertanya jenis koran seperti apa yang dimaksud. Jangan bertanya jika kau tak akan suka

jawabannya, bukan begitu?

“Aku segera menyukai ayahmu. Dia orang Prancis pertama yang menganggapku sebagai manusia, bukan *nho* kecil yang kau elus seperti hewan peliharaan, atau bocah lelaki yang kau maki-maki. Dia tidak bicara banyak padaku, dia tidak berusaha keras terhadapku dan itulah yang aku suka. Dia selalu bergaya tapi di sedikit waktu yang dia miliki untukku dia bicara jujur. “Halo” berarti “halo,” dan jika dia berhenti untuk bertanya padaku bagaimana keadaanku, dia menunggu jawabanku. Dari diaalah aku belajar seni sopan santun orang Prancis yang susah dan tidak ada manfaatnya. Maaf bukanlah sesuatu yang akan diajarkan oleh “majikan perempuanku”. Aku mengamati ayahmu tanpa kami harus bertemu—bagaimana dia bergerak, bagaimana dia terbawa suasana, bagaimana dia bertanya. Pria yang satunya lagi, Tikhomiroff, dia berbeda. Dia bisa bicara bahasa Vietnam sedikit, dia bukan kolonialis biasa. Dia mengutuk dirinya sendiri dengan mengatakan dia ‘Rusia berkulit kuning’. Dia mengingatkanku pada orang kulit putih yang selalu berulang-ulang bicara tentang kampung halaman mereka tetapi tidak bisa pulang. ‘Tahun berikutnya,’ saat mereka mendapatkan 100.000 piaster lagi, tapi masa itu tidak pernah datang. Mereka hidup di dalam ilusi bahwa mereka lebih mengenal kami dibanding diri kami sendiri, mereka bicara melantur tentang roh **annomite**. Mungkin aku sedikit keras pada Tikhomiroff—tapi dia orang brengsek yang dingin.

“Thiep, dia membuatku gila. Aku tak tahu siapa yang menemukannya tapi dengan sanggul rambut dan bibir tipisnya, dia salah satu perempuan Vietnam yang menghabiskan waktu di depan cermin, meniru-niru gaya atasan Prancis mereka. Dia bahkan bicara bahasa Prancis padaku saat ada orang lain. Dia harus yakin bahwa tak seorang pun mendengar dia bicara bahasa Vietnam. ‘Sangat menyedihkan,’ seperti biasa kami menyebut mereka. Tapi aku menganggapnya menyenangkan, sehingga aku tak bisa benar-benar membencinya.

“Aku telah bekerja di Jalan Menuju Surga selama beberapa minggu saat aku menerima surat itu. Aku segera menghancurnyanya, hanya menghapalkannya. Isi suratnya:

"Komite Pembunuhan Saigon Cholon

"12 Desember, 1945

"Nguyen Van Khiem.

*"Ayahmu antek kolonialis Prancis dan dia meninggal sebelum sempat dihukum dengan pantas. Kau mengikuti jejak memalukan yang sama seperti dirinya, tapi takdir tidak akan merasa kasihan padamu. Jika kau tidak mengubah dirimu seutuhnya, kau akan dibunuh dengan alat-alat berikut ini: 1. Pisau. 2. Senjata 3. Racun, atau cara lainnya yang dianggap cocok untuk Orang-orang yang Marah. Kau hanya memiliki satu cara agar terhindar dari label pengkhianat "Viet Gian" yang ditempelkan di pergelangan kaki mayatmu, dan pada saatnya nanti kau akan diberitahu. Untuk saat ini, bersyukurlah atas nasib baik yang seharusnya tak kau dapatkan: hanya akan terjadi sekali. Dan kematianmu: mungkin datang lebih cepat dari yang kau kira."*

"Sejak saat itu, aku menunggu diantarnya 'pesan' dengan perasaan berharap dan takut yang bercampur aduk, berpikir bahwa jika tidak ada sesuatu terjadi maka aku harus bertemu dengan kematianku dulu. Tapi andaipun ada, aku tidak akan diminta untuk memungut dupa dan uang ker-tas di pagoda di Gia Dinh..."

"Suaru malam, setelah aku menutup gerbang, saat aku melintasi bioskop, seorang pria mencengkeram tanganku dan menarikku ke dalam. Aku ingat filmnya, walaupun tidak judulnya. Film itu tentang seorang wanita yang dapat mengubah dirinya menjadi harimau dan tidak bisa menahan diri untuk membunuh pria yang dicintainya karena berhutang pada kutukan kuno. Sementara orang yang baik ini bertarung melawan iblis, aku mendengar apa yang tidak ingin kudengar. Aku dengan senang hati bertukar peran dengannya... Namun tidak ada jalan keluar. Jadi aku menikmati film itu hingga akhir dan memberanikan diri melakukan apa yang harus kulakukan.

"Aku menanti dan menjalani hidup keesokan harinya dengan kesan bahwa hari itu adalah hari terakhirku. Doaku pada Budha Avalokitesvara, si penyelamat, yang penuh kasih sayang, tidak menenangkan hatiku sedikit

pun. Aku terus mengulang kata-kata di surat itu: *atau cara lainnya yang dianggap cocok untuk orang-orang yang marah...* Aku tidak ragu sedetik pun karena aku tak punya pilihan. Di dunia kami, tidak ada sopan santun: yang ada hanya posisi. Dan posisiku hanyalah patuh. Satu-satunya ketakutanku, jika keadaan berjalan sesuai rencana maka hanya akan ada satu korban: ayahmu. Semuanya hanya tentang bagian keping mana yang akan jatuh dan tidak ada yang dapat kulakukan untuk mengubah takdir, selain berdoa.

“Malam pun tiba, kini jalanan kosong. Thuy Anh kecil, yang biasa dipanggil Rosine, menutup toko jahitnya, dan Truong menutup toko pakai-an bekasnya. Ada suara ribut di penutup kayu toko buku. Tiba-tiba semuanya menjadi sunyi. Pada hari-hari yang biasa aku akan duduk di kursi, di depan gerbang tertutup, membaca buku.

“Tapi malam itu aku tak bisa membaca. Aku terus melihat dari satu sisi ke sisi lain jalanan. Tentu saja aku tak bisa melihat siapa pun, tetapi aku tahu ada mata yang mengawasi, dan pemimpin-pemimpin komunis dari Selatan, Tran Giau dan Nguyen Binh sendiri, mengamatiku untuk menentukan apakah aku benar-benar orang Vietnam atau penjahat, seorang pengkhianat. Aku diamati, diteliti, tidak hanya dari luar tapi juga dari dalam. Mereka tidak akan melewatkannya pun gerakanku, perubahan hatiku, dan getaran jiwaku. Aku adalah milik mereka.

“Tadinya aku percaya bahwa kesan buruk itu hanya terbatas pada hari itu saja, hari terakhir. Namun ternyata tidak. Sebaliknya, semua itu melekat dalam hidupku dan tidak pernah terlupakan. Bahkan saat ini, saat aku bicara padamu, aku bertanya-tanya apakah aku dimata-matai, apakah pria dari bioskop tidak akan muncul dan menahanku untuk mencari tahu apa yang aku katakan padamu selama ini...

“Kukatakan padamu aku tak bisa membaca hari itu. Jadi aku melakukan apa yang diminta, seperti yang telah diminta. Aku mengambil sepedaku, mengendarainya ke Dakao, menyembunyikan sepeda itu di jalanan dan berjalan ke tempat ayahmu dan Tikhomiroff dulu tinggal. Aku sudah menghafalnya: ‘Ada kecelakaan di Jalan Menuju Surga. Kau harus datang sekarang.’

“Tak boleh ada keraguan, aku harus menjadi orang pemalu, menjadi Khiem yang mereka kenal. Tetapi aku panik dan butuh bantuan mereka untuk menghadapi situasi yang tak kumengerti. Aku tahu bagaimana cara mendapatkan yang harusくだapatkan. Hal! Tran Van Giau dan Nguyen Binh tidak mungkin begitu saja memilikiku! Hal ini tidak mencegah kakiku melemas saat aku mendekati jalan Paul Bert, tempat mereka tinggal. Satu-satunya hal yang membuatku berubah pikiran adalah rasa tak sukaku saat si tuan rumah, duduk di depan rumahnya makan *pho* (dia wanita dari Utara), menunjukkan Tikhomiroff padaku—and bukan ayahmu—yang sedang merokok dan minum bir sendirian. *Bir Larue, bir yang membunuh*—lelucon di antara para tentara. *Bir yang membunuh*, slogan itu sepertinya tidak akurat. Awalnya aku bicara bahasa Vietnam, lalu bahasa Prancis. Jika Tikhomiroff marah, dia tidak menunjukkannya. Memikirkan hal itu, dia bisa saja sudah memanggangku; apa maksud dari kecelakaan ini yang harus dia lihat dengan segera? Jika membongkar cerita yang sebenarnya, aku berada di tempat yang tepat, begitu juga dirinya. Kami memainkan sedikit peran kami. Satu-satunya perbedaan adalah aku mengetahui jalan ceritanya sementara dia tidak. Kami memberhentikan becak di Jalan Paul Robert, dan aku mengikuti dengan sepeda dari belakang.

“Jalan Menuju Surga sangat gelap tapi Tikho (begitu mereka memanggilnya) tidak takut begitu saja. Dia tidak bertanya apa pun. Kami berjalan melewati bioskop dan sampai di pintu gerbang. Ternyata aku meninggalkannya setengah terbuka; ada cahaya di dalam. Dia baru saja masuk dan bertanya ‘Apa yang...’ saat tiba-tiba mereka mencengkeram, mencekik dan menggorok lehernya. Aku berdiri di belakangnya, tak merasakan apa pun kecuali penolakan yang samar-samar. Pemandangannya tak berbeda jauh dengan pemandangan nenekku yang sedang memotong itik dan ayam sewaktu aku masih kecil. Saat mereka melepaskan tubuhnya, ada bunyi berdebam halus. Tubuhnya jatuh tepat di atas kakiku, aku harus menendangnya untuk membebaskan diri. Ya, Tuhan, dia sangat berat! Mereka tertawa, tawa hening seperti malam. Aku menjauh dari mereka, seolah-olah sekarang adalah giliranku: dua pemuda berkulit hitam dari orang Khmer, dua petani dari delta yang tersesat di kota besar, dan mereka

tidak mengerti kenapa aku tidak tertawa bersama mereka. Mereka akan marah jika mereka tahu apa yang kupikirkan. Akhirnya mereka memberi isyarat padaku untuk pergi. Aku ragu, aku punya kunci gembok di tanganku dan aku tahu aku tidak akan kembali, jadi kulemparkan kunci itu pada Tikho dengan perlahan, seolah-olah dia akan menangkapnya. Kunci terlontar dari bahunya dan jatuh di lantai; semuanya selesai.

“Kedua pria itu marah dan salah satu dari mereka memukul bahuku. Saat aku berada di jalanan aku sadar bahwa kunci yang ada di lantai akan melibatkanku seperti sidik jari di leher Tikho. Dalam soal politik, lebih baik jika orang Prancis tahu. Di balik pandangan yang tenang, setiap anak lelaki, di balik senyuman *kuli* atau *bep*, di balik kata-kata hening dan patuh karyawan terlatih mereka, akan ada pembunuhan yang mengintai. Negara ini bukan rumah mereka lagi, jika memang pernah menjadi rumah mereka.

“Aku diperintahkan segera meninggalkan kota dan pergi ke Myrtho, di delta Mekong, dimana aku akan diurus oleh kelompok lokal dan dilatih untuk tugas revolusi baru. Hingga waktunya, aku belum dapat membayangkan saat itu: sejak fajar aku hidup seperti zombi. Tapi, terbebas dari tugasku, terbebas dari dua petani yang telah menghilang di kota, aku sadar telah diberi kehidupan kedua yang tidak siap kuterima. Itu reinkarnasi, dengan ingatan kabur akan siapa diriku beberapa saat sebelumnya, dan aku harus hidup di kehidupan baru. Aku tidak bisa berlari, kakiku lengket seperti burung bangau di lumpur—aku hidup tetapi kehilangan naluri untuk bertahan hidup.

“Sepanjang malam aku berkeliling, enggan berkeliaran jauh dari Jalan Catinat. Orang Prancis telah menetapkan jam malam, tetapi seorang Vietnam yang berkeliaran di malam hari tentu saja mencari masalah. Sejurnya, aku tak peduli. Aku merasa diriku terkatung-katung antara dua dunia, tidak diterima di kedua dunia. Selama malam belum berakhir, aku akan selamat.

“Pagi harinya, ada semacam kegemparan di jalanan, dan aku sadar mereka telah menemukan mayatnya. Jam berlalu; setelah selesai bersembunyi di bawah beranda, aku melihat para polisi sibuk dan mencari. Sangat mengerikan bagiku bahwa hidup baruku seperti seekor tikus. Malam

kebebasanku telah hilang, seluruh tubuhku sakit tapi aku tak bisa bergerak. Akhirnya, menjelang malam aku melihat ayahmu datang. Dia terlihat lesu dan lelah. Aku melihat sekilas potret kanak-kanak dirinya dulu, dan aku merasa kasihan padanya. Kau tahu, dalam pembunuhan ini, dia dan aku bagai dua sisi pada koin yang sama. Bagi Komite Vietnam, itu sebuah pembunuhan politik yang masuk akal. Sementara bagi orang Prancis, sebuah kejahanan teroris. Tapi untuk mendapatkan gambaran penuh kau harus membayangkan si korban membantu si pembunuh dalam persekutuan rahasia. Kau melihat ide ini tercela untuk alasan moral yang tinggi? Ya, tentu saja mengerikan untuk merasakan betapa dekatnya dirimu pada pria yang membunuhmu, menyiksamu, mengantarkamu ke jalan kematian; mengerikan untuk menyadari bahwa memandangnya sama dengan memandang dirimu sendiri.

“Saat aku melihat ayahmu, aku merasakan dorongan untuk berlari ke arahnya. Bagaimana bisa aku mengatakan aku tahu semuanya? Aku meninggalkan tempat persembunyianku dan menyeberangi jalan. Dia melihatku dan tersenyum, senyuman biasanya di pagi hari; selama beberapa detik kupikir dia melihatku sebagai orang yang bisa dia bagi kesedihannya. Lalu senyuman itu membeku di wajahnya, dia menggerakkan tangannya: bukan gerakan mengancam—tapi untuk menghentikanku lebih mendekat. Aku bisa merasakan sentakan konflik emosi: dia bisa saja memelukku atau memukulku, dan dia begitu ketakutan. Kami saling berhadapan, benar-benar terhubung atas apa yang terjadi. Lalu seseorang mendesaknya; aku kabur dan dia berlari kencang untuk menyusulku. Dia tidak berteriak dan orang-orang yang lewat melihat pemandangan aneh dari dua orang kaku, yang untuk alasan tidak jelas, secara misterius hidup kembali. Sulit untuk menghindarinya di keheningan, di antara kerumunan orang-orang. Aku terus berlari untuk waktu yang lama, berlari hingga tiba di parit air hitam, menyikut orang tua yang duduk di gubuk jerami reyot mereka, terkena air oleh anak-anak setengah telanjang, di kolam lumpur, melompat seperti orang gila melintasi pemain catur orang China yang tidak peduli bidaknya aku balik, berlari hingga aku tidak bisa berlari lagi. Saat aku berbalik, paruparupu terbakar, dan aku berbaring perlahan, berharap dia mencengkeram

leherku dengan tangannya yang kurus dan kuat dan mencekikku karena aku telah membiarkan temannya dicekik, menerima sepenuhnya pembalasan ini sebagai tindakan akhir untuk rangkaian sempurna dari peristiwa yang berhubungan.

“Aku tidak melihat siapa pun, apa pun—hanya wajah pucat bulan di atasku. Tiga hari kemudian, aku berada di Mytho dan memulai hidup baru.”

Sekarang, teh telah menjadi dingin di cangkir kami dan kami sudah lama berada di sini, duduk di kursi-kursi kecil kami, yang tak lagi kami perhatikan. Dia bicara tanpa menatapku, tatapannya ke arah Jalan Dong Khoi, ke arah sungai, hanya sesekali memandang sekilas ke arahku, seolah-olah aku pun ingin mencengkeram lehernya dan menyelesaikan sesuatu yang hanya Tuhan yang tahu berapa banyak kejahatannya di masa lalu. Bibir atasnya bergetar, dan kulihat dia memiliki gigi kuning. Tangannya cacat karena radang sendi. Dia hanya pria tua yang sudah lelah.

“Aku baru kembali ke Jalan Menuju Surga setelah bertahun-tahun kemudian, saat Jalan Catinat bukan bernama Dong Khoi tapi Tu Do. Selama beberapa hari aku tak berani masuk. Pasti ada semacam roh jahat atau setan yang berkeliaran. Aku mengamati setiap orang yang masuk atau keluar ke jalanan. Di setiap wajah, aku melihat takdir yang berhubungan darah denganku. Dan jika aku harus tinggal di sana terlalu lama, aku akan kewalahan dengan semuanya, penderitaan, sungai dari darah yang ditumpahkan. Aku harus berada di beranda yang sama tempat beberapa tahun sebelumnya aku bersembunyi, tepat di belakang teras Continental, dan melihat bayangan setiap orang melambai padaku dari kejauhan; aku melihat tentara kita dalam seragam hijau khaki; aku melihat topi hitam dengan jangkar emas; aku melihat seragam putih rapi marinir kita, pedang Jepang, dan di bawah topi besar mereka ada sorot pandangan tidak dapat diduga dari pembunuh Ghurkha, orang-orang yang sangat ditakuti karena mereka membunuh atas permintaan dengan bengis dan dingin.

“Aku melihat matahari terbit dan tenggelam, cahayanya yang menyilaukan mata menembus pepohonan asam Jawa. Dunia kuno tetap berjalan di bawah dunia baru: ada pelacur China dengan rok panjang dan

belahan tinggi, pengemis, wanita tua yang berjalan pelan-pelan memakai payung, dan mandarin yang tersesat bahkan dari waktu yang lebih lama—dan ada petani wanita, yang telah tiba di pagi hari yang sama dari desanya, dengan keranjang beratnya yang penuh berisi nanas, kelapa, pisang dan bunga teratai.

“Aku hanya dapat masuk ke jalanan saat senja. Jalanan itu digunakan untuk sepeda dan motor. Bioskop telah ditutup, tapi papan namanya masih ada dengan poster untuk film India. Aku tahu aku akan menghabiskan sisa hidupku di tempat hal itu dimulai, di tempat aku mengetahui keanehan orang lain, ketakutan akan mati.

“Ada saatnya dulu ketika buku-buku yang sangat banyak dapat dibeli untuk beberapa dolar—and kau dapat menemukan kereta dorong untuk buku di sebelahnya. Tidak ada yang peduli pada barang-barang sisa peninggalan itu: terlalu lapuk untuk menyeka bokong kita, dan lagipula orang-orang terlalu sibuk menjalani hidup. Butuh pejuang sepertiku untuk menyembunyikan hartaku di beberapa tempat di kota, buku-buku terlarangku dan peta-peta tuaku. Aku berhasil memiliki kualitas-kualitas yang cukup untuk aku dipekerjakan: “watak tangkas dan bijaksanaku”. Semua bisa dibeli, semua bisa dijual, membuatmu cukup berongkang-ongkang kaki.

“Saat buku-buku menghilang, begitu juga perasaan takutku. Kau tahu, aku hampir tidak memiliki apa pun, dan rasa sedih mendalamku juga hilang. Orang-orang bertanya padaku tentang peta lama Saigon—seperti yang kau lakukan—tapi mereka menginginkan peta-peta bagus tak masuk akal yang dibuat bertahun-tahun oleh pemerintah kolonialisme. Perubahan iklim, aliran sungai, panen padi, etnis minoritas; tidak bisa terlupakan dari pandangan lelahmu. Bahkan saat kekaisaran kolonialmu hanya ingatan yang masih tetap hidup, kau masih mencetak peta-peta itu, atlas-atlas yang sangat bagus dalam bentuk yang sulit dimengerti, ingatan sombang yang sudah hilang, yang mungkin saja tidak pernah ada kecuali di imajinasi penuh hiasanmu. Ha! Usia tak bersalahmu! Kami telah kagum oleh para pemimpin gilamu, petualang gilamu, misionarismu, semuanya mengungsi dari benua para pemuda predator yang lapar. Mereka telah tumbuh dengan subur dalam darah kami seperti ksatria, tapi cucu-cucu mereka menghisap-

nya seperti lintah. Kami mengembangkan kebencian pada ayahmu dan sahabat-sahabatnya, dengan mata mereka yang cepat dan jiwa-jiwa mereka yang merengut, datang untuk mengobarkan perang yang tidak adil dengan keadilan di hati mereka. Kau belum melupakannya, 'kan? Tolong tuangkan teh untukku."

Aku teringat pada pahlawan Joseph Conrad, rasa haus narator yang tidak terpuaskan.

"Aku juga belum. Jangan samakan ini dengan rasa penyesalan yang mungkin kita simpan. Bagaimana kami menyesal? Bahkan dengan rezim ini yang membuat perbincangan dilakukan pada malam hari dengan suara pelan, sambil mabuk, saat kita yakin tidak ada kebenaran yang akan terdengar dan diulang. Seperti dirimu, kami membebankan keheningan pada diri kami sendiri yang menyerap setiap urat dari tubuh kami. Karena sekarang negara kita sudah berteman lagi (dalam arti negaramu membayar apa yang diminta dan berpura-pura tidak menghiraukan apa yang dilihat), keheningan menjadi satu-satunya kemungkinan. Hanya tentara dari perang sebelumnya yang menyerangai, karena mereka mengerti perang: orang-orang Prancis kembali ke tempat kejadian dari kekalahan mereka, dipandu oleh orang-orang Vietnam pemenang perang. Mereka minum bir bersama, mereka saling bercerita seperti anak-anak yang bermain dan berkelahi di kotak pasir yang sama. Mereka telah bertengkar dan bercekcoq, lalu lima puluh tahun kemudian mereka sadar tidak pernah bisa berbagi intensitas yang sama dengan orang lain..."

"Tapi untuk orang lain, apa peranan mereka? Keheningan. Bukan pendapat mereka yang ingin kita dengar, melainkan hanya suara mereka, kisah kemajuan hidup mereka. Sejarah telah membagi keluarga, menyebabkan satu saudara di satu sisi dan menolak saudara kembarnya di sisi lain. Menawarkan penghargaan Sosialis yang hebat dan liburan ke Beijing, sementara temannya dihukum tujuh tahun bekerja di kamp dan mendapatkan penghargaan politik; seseorang harus mengasingkan diri ke Prancis, yang lain ke Polandia atau Australia, sementara yang lainnya, seperti diriku, tetap tinggal di sini, mungkin karena pilihan atau kelemahan. Kau tahu, salah satu putraku berada di Amerika dan bekerja di sana. Saat

keadaan buruk, aku dan istriku, seperti ratusan ribu orang di negara ini, akan melakukan apa pun untuk bergabung dengannya. Siap untuk pergi berarti siap untuk mati. Lalu datang kabar hebat itu: kami memiliki hak untuk dipertemukan dengannya. Kami pergi satu kali, ke Amerika yang telah menjadi rumah bagi dia dan keluarganya, dengan dua anak yang tidak bisa berbahasa Vietnam dan malu saat bersama kakek nenek mereka yang tidak bisa berbahasa Inggris. Kami pergi dan kembali, lebih memilih untuk tidak merasa bahagia di negeri kami daripada merasa bahagia di tempat mana pun di dunia ini. Di sekelilingku, aku melihat perubahan terjadi begitu cepat, aku melihat gadis-gadis percaya diri dengan rok mini mereka, anak-anak lelaki memakai celana jins dan jaket kulit, motor dan bukannya sepeda. Apartemen-apartemen dibangun di tempat yang dulunya bangunan rumah. Kadang-kadang aku berpikir hanya aku yang merasakan kehampaan di dalam dirinya, mendengar keheningan yang mengganggu di dalam diri. Beberapa orang tidak mengerti apa yang kukatakan padamu tentang dua sisi koin; mereka menggali luka masa lalu di hati mereka. Luka itu akan kembali, dari generasi ke generasi berikutnya, menghantui mereka yang berpura-pura tidak memedulikannya. Aku suka ungkapan, "bangkai di dalam karung". Begitu banyak bangkai di dalam karung. Apakah kita akan melewatkannya sambil menutup hidung, tak memedulikan bau busuk yang ia timbulkan? Untuk berapa lama? Mungkin selamanya, mungkin tak seorang pun akan menceritakan kisahnya, mungkin kemerdekaan gemilang kita hanya akan berakhir menjadi tempat bertelur seorang anak monster: orang-orang dengan warna kulit kita, yang jiwanya tersesat, jiwa yang sakit dan merengek, jiwa yang menimbulkan kepedihan. Tolong tuangkan teh lagi, kumohon, kau memberikan teh dingin yang rasa pahitnya menenangkan tenggorokanku, tuang dan tuang lagi. Aku menulis surat pada putraku, mengatakan bahwa aku tidak akan mati sebelum kembali ke tanah di delta yang telah menjadi tanah leluhur keluarga kami. Kusarankan padanya agar dia membantuku mencari kuburan yang tadinya milik kami. Sebuah kuburan! Meminta dicarikan sebuah kuburan! Bukan permintaan berat, kan? Atau mungkin itu memang permintaan yang berat. Putraku belum membalas suratku.

“Percayalah, aku bukan sedang mengakui suatu kejahatan padamu hanya karena ia menjadi bebanku; bisnis rasa bersalahmu sangat asing bagiku. Hanya saja, aku percaya hantu dan kau tidak. Dan juga, kita memiliki sesuatu untuk dibagi, walaupun mungkin bukan itu yang kau cari, bahkan dalam beberapa menit kau akan pergi dan kita tidak akan pernah bertemu lagi. Aku tidak akan melarikan diri di depan ayahmu selamanya dan mencoba melarikan diri darinya. Pengejaran sudah berakhir karena aku sudah memutuskannya: aku berhenti di sini, begitu juga dia. Kurasa kami berdua tetap duduk, minum teh dingin dengan rasa pahit.”

Semuanya telah terjadi begitu cepat, seperti bayangan di dinding. Di sanalah berdiri seorang pria tua, tidak bergerak, tangannya bergetar, yang mungkin saja tidak bicara pada siapa pun kecuali dirinya sendiri. Aku merasakan beban kelelahan saat menutup kelopak mataku tapi itu bukan perasaan tidak menyenangkan. Setelah beberapa bulan malam tanpa tidur dan mimpi buruk, aku tidur lagi. Apa yang kupelajari tentang ayahku? Dalam bukti jelas, tidak banyak. Bayangan sekilas: tatapan tak bersalahnya, tubuhnya mirip patung, di jalan yang sama aku berada sekarang. Tapi untuk pertama kalinya aku mendapatkannya dalam masa yang sangat dekat.

“Tolong tuangkan teh lagi, untuk terakhir kalinya. Setelah itu kau boleh pergi.”

Kutuangkan teh. Hanya beberapa tetes cairan hitam kehijauan yang tersisa; pasti sangat pahit. Dia menyesap dengan bibir keringnya, dan akhirnya memalingkan wajahnya kepadaku. Di kegelapan aku tak bisa melihat matanya.

Dia berdiri tiba-tiba, menyingkirkan peta-peta dan buku-bukunya, kertas fotokopi yang dijilid dan kertas-kertas yang robek. Dengan cekatan tangannya sudah berada di tanganku, lalu aku pergi.

Aku berjalan di jalanan menuju sungai dan duduk di sana, melamun, mengingat di saat terakhirnya, saat matanya yang buta berpaling kepada kematian dengan kekaguman seorang bayi yang baru lahir, ayahku hanya berkata: “Ada yang ingin kukatakan padamu.”

## -- Sebelas --



PIERRE BERLAYAR PADA OPERASI Duc HOA DENGAN PERASAAN SANGAT gem-bira. Carraz biasanya menggodanya dengan mengatakan tangannya seperti "tangan pemain catur", membuat Pierre menyadari betapa lemah tubuhnya terlihat dan terasa; tapi sekarang dia mengatupkan rahangnya, melenturkan otot-otot badan, memutar bahunya dan merasa kuat; pikirannya juga seperti bekerja lebih cepat dan lebih baik. Saat dia kembali ke Saigon dan mengetahui tentang kematian temannya, semuanya hancur.

"Kau tidak ada hubungannya," Carlisle mengatakannya dengan kebaikan yang tidak diduga-duga.

Mereka telah berpindah dari teras Continenta ke Grival, di seberang jalan, lokasi penting untuk Radio Bambu, pabrik isu Saigon. Carlisle memegang kedua tangan Pierre dengan kedua tangannya dalam gerakan seperti seorang ayah tapi membuat Pierre merasa tidak nyaman.

"Bisa saja kau yang menjadi sasaran. Tamat sudah."

Pierre menarik tangannya dengan dalih mengambil bir.

"Tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa kalau aku ada di sana, semuanya mungkin akan berbeda. Aku tahu hal ini tak masuk akal dan sedikit berpura-pura, dan aku tak suka rasa bersalah yang datang bersamanya. Tapi tak bisa kuelakkan."

"Kita semua telah selamat dengan satu atau lain cara," kata Carlisle lembut, dengan suara yang sangat murni dari olok-olok biasanya. "Kita semua meninggalkan banyak orang di belakang ... bahkan kadangkala aku sadar bahwa aku harus berkorban dan tak kulakukan. Tapi kurasa itu hanya beban."

Pierre tidak setuju, tapi dia menganggukkan kepala. Carlisle memesan minuman lagi. Tajuk rencana koran *l'Union Indochinoise* terpampang tiga

kolom, “*Pembunuhan pengikut di Jalan Menuju Surga*”. Lalu ada reaksi dari Komisaris Tinggi d’Argenlieu: “Kami akan selalu memburu teroris. Mereka musuh pertama perdamaian dan penyebab mereka secara tidak jujur menuntut digambarkan. Selama terorisme tetap ada, gelombang persahabatan akan ditutupi riak kebencian.”

Pierre dipanggil oleh Laksamana. Dia merasa bingung dan cemas. De Gaulle, pemimpin hebat Prancis Merdeka, akan memberikan penghargaan kebodohan di balik dalih kesetiaan.

Jabat-tangannya lemah, matanya terlihat licik, dan perbincangan biasa menjadi membosankan. Pierre berjalan di tangga megah Istana Norodom, terpesona dengan dua buah kapak yang ada di bawah. Pameran monarkis ini adalah penciptaan kembali kemegahan, kekuatan, kekuasaan, dan kepura-puraan Prancis. Seluruh istana seperti dekorasi panggung dari kardus yang didesain oleh raja yang berkuasa. Pierre menggambarkannya kepada Carlisle.

“Bagaimana dengan Nyonya Blaizot yang cantik?”

Pierre terlihat bingung dan malu. Hal itu membuatnya agak bodoh, terlibat perzinaan sebelum dia benar-benar melakukannya. Pierre telah dibesarkan ibunya dengan pemikiran yang tidak pasti secara teologis bahwa dalam perkara dosa, niat sangatlah penting.

“Aku sangat menghormatinya,” akhirnya dia berujar.

Tawa Carlisle membuatnya ciut.

“Jadi *kau* sudah terjebak! Kau mengatakan padaku lebih dari yang kutanyakan. Aku hampir tidak mengetahui dengan cara tertentu dia melihatmu... Jadi, kalian benar-benar bertemu lagi ya... Apakah menarik?”

Pierre menggigit bibirnya, membuka mulutnya, gagap, dan terdiam.

“Di kota ini, temanku, setiap orang melakukan apa yang dia suka dan jubah kemunafikan menyebabkan jual beli yang tidak dapat dikatakan. Begitu juga dengan perzinaan—anggaplah skandal saat minum teh—with seorang istri dari salah satu pria paling kuat di koloni. Aku tidak akan menghakimimu masalah moral. Lagipula kau orang Prancis, yang membuat semua itu ada dalam genmu, begitulah. Tapi, dalam masalah yang satu ini, godaan mungkin menyebabkan kebodohan yang terlihat jelas.”

Pierre menatapnya, merasa lebih bodoh daripada yang pernah dia

rasakan. Api persahabatan yang cepat ini membunuhnya, apalagi dia tahu benar bahwa apa yang dikatakan Carlisle benar.

“Jangan katakan koloni,” katanya.

“Dengan bukti yang sama, seharusnya aku tak mengatakan perzinaan. Tapi itu memang koloni dan itu memang perzinaan.”

“Jangan katakan koloni,” Pierre mengatakannya seperti anak-anak.

Carlisle mengembuskan napas berat simpatik dan melambaikan tangan-nya yang berbintik.

“Biarkan saja. Walaupun sebagian besar orang menyebutnya perem-puan jalang atau dara, Cleopatra memiliki daya tarik hebat dari Timur bagi Anthony. Jadi pendapatmu tentang koloni?”

Pierre mengangkat bahu.

“Tak ada,” katanya.

Carlisle terdiam selama beberapa saat.

“Agar **Annamites** dapat hidup seperti yang mereka inginkan, untuk membiarkan mereka membuat perdamaian antara mereka sendiri atau sa-ling membunuh, kau membutuhkan kemerdekaan dalam dirimu dan keper-cayaan diri yang kuat. Jika kau pergi terlalu awal, kau tidak akan ber-tanggung jawab terhadap pertumpahan darah. Dengan cara yang jahat, kau bahkan akan diberitahu melalui nalurimu: tanpa dirimu, orang-orang seperiti itu tidak bisa diajak bekerja sama. *Kita* tahu itu.”

“Kubiarkan dirimu mencoba memahaminya.”

“Harga diri, Garnier muda, sangat Prancis! Apakah kau tak tahu bahwa kau adalah peranakan paling langka: orang Inggris keturunan Prancis, yang meminum anggur, memakan keju, berbicara bahasamu, lebih mengetahui Berlioz dibanding yang kau tahu. Menyukai semuanya tentang dirimu dan menanggung sepenuhnya kemurahan hati.”

Selama perbincangan mereka, Carlisle tetap mempertahankan kesabar-nya. Yang membuatnya bingung, berdasarkan emosi yang dia tahu tidak bisa dia kontrol, Pierre terguncang dengan hasrat yang menggebu untuk segera bertemu Anna, untuk memeluknya. Sebagai jawaban terakhir atas pelajaran sejarah dan politik oleh orang Inggris, dia menghentikan becak dan meninggalkan meja tanpa permisi. Dengan cepat dia menuju ke Jalan La

Grandière, dengan diiringi tatapan bingung dan terpesona Carlisle.

Dia tidak memikirkan Tikho lagi. Dia merasa malu. Pierre menyeka keringat yang mengalir di lehernya. Yang dia inginkan hanyalah bercinta dan kepastian bahwa seseorang sedang menunggunya, basah, menggairahkan, masih tak dikenal, lautan tubuh kecoklatan yang telanjang, perlawanan yang tidak melawan, kata-kata tidak tapi memberikan lebih banyak, ilusi kuat dari kebebasan tak terbatas—kombinasi semua itu menyebabkan waktu tidak terasa untuk fantasi menarik yang tak tertahan. Carraz akan bangga padanya. Dia memiliki fantasi yang sangat hebat hingga dia tidak bisa turun dari becak tanpa semua orang di Jalan La Grandière melihatnya.

Dia tidak ingin dengan cepat mendorong pintu yang Anna katakan padanya untuk keluar. Dia memiliki ketakutan sekilas bahwa Anna akan mengusirnya dan Pierre mencoba memprotes dengan lemah. Anna mendesis menyuruh Pierre keluar, berjalan menuju sungai dan menunggu datang mobil. Pierre keluar dan berdiri diam selama semenit, tidak terlalu terkejut dengan reaksi Anna. Lalu Pierre melakukan apa yang Anna perintahkan dan tanpa berpikir naik ke mobil Citroën yang mesinnya menyala dengan suara lembut. Bahkan semua itu tidak sesuai dengan fantasi yang telah ada di kepalamanya, bahkan jika pengalaman itu mengganggunya, semuanya terjadi dengan cara yang menarik yang membuatnya ingin pasrah atas apa pun yang akan terjadi padanya. Mobil berjalan dan melaju di sepanjang dermaga sebelum berbelok ke arah galeri seni di Jalan Paul Blanchy. Dia hanya melihat tengkuk gelap leher sang sopir—seorang pengikut Khmer yang sama sekali tidak menatapnya, dan tidak bicara sepathah kata pun. Mereka berhenti di depan galeri dan Anna masuk dengan cepat ke dalam mobil. Dia mengatakan beberapa kata kepada sopir sebelum duduk di kursi, dengan mata terpejam.

“Aku tak tahu kenapa aku melakukan semua ini,” akhirnya dia berkata, matanya masih terpejam. “Aku pasti sudah gila.”

“Aku rasa kau tidak gila. Setidaknya, tidak lebih gila dari diriku.”

“Pierre, kau tak lucu.”

“Aku tak mencoba melucu.”

Dia bergerak seperti ingin menurunkan jendela mobil tapi Anna tidak memberikan kesempatan Pierre melakukannya.

"Kau ingin mati?" teriak Anna.

"Maafkan aku, maaf."

"Maafkan dirimu... Aku sedang tidak ingin memaafkanmu. Aku tidak suka suaramu, cara merengekmu. Aku tidak suka orang lemah—tidak bisa tahan pada mereka. Kurasa aku salah; kita kembali saja."

"Aku tidak akan meninggalkanmu."

Pierre bicara dengan pelan, mengucapkan setiap kata dengan penuh ketetapan hati. Anna tidak menjawab. Walaupun Pierre tidak menatap Anna, Pierre dapat mendengar Anna bernapas, suara parau desisannya, dan merasakan dada Anna menghela dengan berat. Pierre pun memaksakan peruntungannya.

"Aku telah menghabiskan waktu tiga hari di sawah berlumpur. Aku sudah melihat pria-pria roboh di sampingku—mereka sudah menjadi teman-temanku, yang dalam sekejap mata mereka meninggal, dan aku tahu betapa beratnya mayat seorang teman. Aku kembali ke Saigon hanya untuk mengetahui bahwa teman baikku juga meninggal. Bahkan tipe pria seperti yang kau sebutkan—kuat, dapat diandalkan, kejam mungkin?—dapat dimaafkan karena merasa agak rapuh."

Pierre masih belum menatap mata Anna tapi dia tahu, dengan sihirnya, suaranya yang parau, wanita yang telah membuatnya jatuh hati telah kembali.

"Dia mengatakan padaku untuk tidak memercayaimu."

"Siapa?"

"Temanku. Tikho. Temanku yang meninggal. Dia mengatakan bahwa..."

Dia baru akan mengatakan 'kau seorang pelacur" tapi bisikan yang baik di menit-menit terakhir membuatnya menutup bibirnya.

"Bahwa?"

Kali ini, dia memaksakan dirinya untuk menatap Anna.

"Bukan apa-apa," katanya. "Dia tidak mengatakan apa-apa."

Tanpa dia sadari, mobil sudah meninggalkan kota, tidak melalui ketiga

jalan beraspal yang dia ketahui tapi melalui jalan tanah. Pierre berhenti mencoba mengenali tanda-tanda yang dilewati. Bukan pemandangan sawah atau perkebunan karet yang biasa dia lihat; ataupun barisan pepohonan kopi atau teh yang telah dia temukan di Utara menuju Ban Me Thuot, tapi perkebunan buah jambu biji dan mangga, limau, asam Jawa, dan jeruk. Kali ini justru Anna yang menurunkan kaca jendela, dengan angin panas lembab masuk, membawa kombinasi aroma yang memusingkan. Seekor burung bangau terbang dan pandangan Pierre mengikutinya. Langit berubah dari abu-abu terang hampir menjadi hitam; di barat, cahaya pijar asap ungu berubah warna menjadi merah tua.

Saat pertama kali Pierre melihatnya, Anna menggunakan gaun hitam. Kini dia mengenakan pakaian *ao dai* merah darah yang di sana-sini ditaburi daun bunga berbordir emas. Dia terlihat seperti di dalam foto—dia membuat dirinya keluar dari lukisan untuk Pierre.

“Aku sangat...” Dia berbisik dan terdiam. “Aku sangat takut...”

Secara naluri, Pierre mengerti bahwa tak ada yang harus dia katakan, karena dia tidak dapat melakukan apa pun untuk mengurangi rasa takut Anna dan kelelahannya inilah yang membuat Anna tertarik padanya untuk pertama kali. Pierre menggenggam tangan Anna, dan Anna membiarkannya; tangannya begitu lemah dan hangat.

Saat Anna duduk, Anna memperlihatkan segitiga kecil berkulit coklat yang berada tepat di atas pinggangnya. Segera setelah Pierre melihatnya, ruang kecil itu menjadi seluruh tujuannya. Tangannya merangkak menuju bukaan yang dia bayangkan sangat panas. Jemarinya menyentuh kain sutra, dan akhirnya, Pierre dapat menyentuhnya untuk pertama kali. Pierre tidak berani bergerak lagi dan membiarkan keadaan yang memutuskan.

Lalu, tiba-tiba semuanya terhenti. Anna menjauhi Pierre dan turun dari mobil.

Pierre mengikutinya melintasi barisan pohon flamboyan, melewati beranda rumah kayu yang terlantar. Mereka menyeberangi jembatan yang di bawahnya dipenuhi belut-belut gemuk. Anna berjalan di depan Pierre; setelah itu barisan pohon berubah menjadi jalan ruwet penuh bunga dan kolam teratai. Anna naik tiga tangga ke beranda rumah kayu yang ditutupi

tenda. Anna bersandar dengan siku tangannya di birai saat dia menunjukkan sungai kepada Pierre.

Walaupun Pierre sudah tidak tahu arah saat mereka meninggalkan kota, dia tahu tempat ini pastilah sungai Saigon, hanya saja tidak berwarna abu-abu dan berlumpur, tepi sungainya terlihat lebih hijau dan menyenangkan. *Lihatlah apa yang kau suka, tapi kau harus melompat.* Itu gerak hati yang dia rasakan.

Di cahaya malam yang telah membagi langit menjadi dua gelombang berputar, satu merah dan yang lainnya biru, menjadi awan hitam yang mencuri setiap detik, Pierre masih dapat membuat pasir, gambar guntingan kertas berbentuk bayangan nelayan berdiri di atas sampan, dan tinta hitam seperti sampah. Di dalam ingatan masa mudanya, gambaran tentang negara ini telah bersinar dan layu.

“Selamat datang di Asia,” bisiknya dengan sedikit ironi bahwa Pierre memilih untuk tidak mengetahuinya.

Anna menciumnya dengan gerakan tiba-tiba sehingga Pierre terkejut seperti menyerahkan diri pada Anna. Tubuh Anna menekan tubuhnya, lembut tapi kuat, dan halus penuh keringat. Anna bernapas dalam, menciptakan ruang bagi Pierre untuk dapat mengasingkan diri, berterima kasih, mengeluh. Si perjaka yang bahagia akan segera belajar pengetahuan kuno. Semua yang ada di sekeliling mereka menjadi gelap kecuali burung gagak yang terbang—bayangan kabut melayang, mungkin burung, atau roh-roh yang berkelana ke negeri yang jauh, sayap-sayap mereka dibebani ingatan dan rasa sakit. Tubuh Anna diselimuti gerakan pada tubuh Pierre. Mata Anna menyorot tajam—seperti dua batu bara yang menyala.

Pierre melabuhkan dirinya dengan rakus pada mulut, leher, lubang di bahu Anna, dan tentu saja di bagian yang dia sentuh di mobil, dan saat ini dia mengarahkan segenap dorongan invasinya—tangan, bibir dan lidah.

Anna membiarkan sutra yang dia kenakan tersingkap sedikit dan memperlihatkan inti kenikmatan tubuhnya yang berwarna hitam. Pierre pun memasuki dirinya tanpa membuat Anna bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Pierre merasakan rasa harga diri yang sia-sia—Carraz, andai saja kau bisa melihatku, andai kau bisa melihat “teman bodoh” mu ini. Anna

mendorong dirinya ke birai, membuka kakinya, tertawa, dan Pierre pun langsung terhenti, bingung apakah Anna sedang mengejeknya. Anna memukulkan kepalan tangannya di dada Pierre dan mengeluh betapa brengseknya, betapa brengseknya aku menginginkanmu di dalam diriku. Aku akan menjadi siapa pun yang kau mau, aku akan membiarkanmu bebas dan liar, kau akan memukul dan bercinta denganku, lagi dan lagi, dan meniumku sampai lidahku copot, kau akan menyakitiku dan mematahkan tulang rusukku dan aku masih akan tetap tertawa—Anna adalah api, seks dan kata-katanya sangat menggairahkan, Anna yang tangguh menjadi luluh karena kekasihnya, malaikat, pacar seorang tentara. Pierre menyesuaikan dirinya dengan Anna, membuat Anna menebak-nebak, berhenti dan meneruskan. Anna akan mendekapnya erat atau memeluknya, membiarkan Pierre tenang sejenak dan melayang sebelum membawanya pada hunjaman yang hebat, tidak pernah berhenti bicara, mengulitinya dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab Pierre, memukulinya hingga tidak bisa melakukannya lagi. Pierre hanya dapat mengeluh dan merenek, dan Anna, keras hati: aku suka apa yang kau ambil dan kau berikan, aku suka bahwa kau hampir jatuh, suka kejutanmu, mata besarmu, suka semuanya, tentara, suka semua tentang dirimu.

Anna memang kelihatan sangat tertarik dengan semua hal tentang diri Pierre dan tidak membiarkan Pierre beranjak untuk sesaat—jadi Pierre tidak ragu. Seorang pria—pria muda—ingin menjadi kekasih yang baik dan berkhayal tentang seluk-beluk yang sangat indah dari seni yang tak dikenal ini, mempertimbangkan pelajaran yang tak terjangkau, takut akan kebodohan dan ejakulasi dini. Tetapi Anna membantunya melebihi keinginan lugu itu dan tak hanya memberi, memberi Anna apa yang Anna inginkan saat dia menginginkannya, menyadari bahwa tak ada kesenangan yang lebih tinggi dan halus bagi Pierre daripada bercinta dengan Anna tanpa henti.

Mata Pierre menatap kegelapan sungai dan laut; bayangan nelayan yang sendirian tetap bertahan. Di kejauhan dia mendengar suara mesin perahu.

Anna melingkarkan kakinya ke tubuh Pierre dan Pierre segera

mengagumi lengkungan fleksibel tubuh Anna sehingga Pierre membiarkan dirinya bernapas di tubuh Anna, menghirup aroma tubuhnya, menjilatinya, merasakan kehangatan tubuhnya. Anna seperti kucing dan cairan sementara Pierre kehausan, jenis dari rasa haus yang tak terpuaskan. Saat Pierre hampir tersedak, Anna melompat dan memegang birai. Pierre memegangnya, dengan sia-sia, agung, berpura-pura menjadi majikannya. Sedikit demi sedikit Pierre mendekati leher Anna dan dia merasa seperti mengatakan kata-kata lembut yang bodoh, tak tahu apakah Anna mendengarnya. Jadi Pierre memulainya dengan rangkaian kata aku mencintaimu yang tidak dijawab Anna, setidaknya dengan kata-kata, membungkuk hingga hampir patah, sepertinya, berputar, dalam rangkaian gerakan begitu cepat sehingga dia bingung. Saat Anna terus-menerus mendekatinya, Pierre masih mengatakan aku mencintaimu, dan masih membisikkan kata-kata aneh itu saat Anna sudah membebaskan dirinya dari Pierre, dan menjilati jemarinya dengan kerakusan yang nakal.

Dengan celana yang masih melorot di pergelangan kakinya dan kaos khakinya yang basah, tiba-tiba Pierre sadar, juga menjauhi surga yang baru dia capai. Anna membungkuk dan memberikan jilatan seperti kucing pada penisnya.

“Anak pintar,” katanya. “Anak yang sangat pintar.”

Pierre membeku dan Anna tertawa: tak bisa berhenti. Pierre mencoba melepaskan dirinya dari pelukan Anna tapi, dalam suka citanya, Anna enggan melepaskan: Anna menjilatnya lagi, dan tertawa lagi, anak pintar. Saat Pierre akan berteriak karena malu, Pierre dapat melepaskan diri. Anna berdiri, masih tersenyum. Pierre menamparnya.

“Maaf,” kata Anna.

Pierre menatap lama Anna, masih mendidih dengan amarah dan ketakutan.

“Jangang pernah...”

Pierre tak menyelesaikan kalimatnya. Jangan pernah apa? Perlahan-lahan, dengan lembut Anna memungut potongan-potongan pakaian yang berserakan dan membantu Pierre berpakaian.

“Ayo,” kata Anna.

Mereka berjalan menjauhi sungai, gundukan pasir, akar-akar bakau yang menjerat, pepohonan palem air, bayangan panjang nelayan yang menghilang. Anna memegang tangan Pierre dan membimbingnya melintasi taman yang warnanya telah memudar menjadi gelap, dimana bunga terlihat seperti kolam, teratai seperti bebatuan mengambang. Mereka menyeberangi jembatan Jepang dan berjalan sepanjang jalan kecil menuju rumah kayu.

Di beranda ada dua kursi dan satu meja jati. Perlahan Anna mendudukkan Pierre dan memintanya menunggu. Pierre terengah-engah, seperti seekor hewan yang telah terlalu lama berburu. Pierre masih menginginkan Anna, tapi perasaan jahat dan kejam untuk menghukum telah menyerap masuk ke nafsunya. Pierre mengencangkan kepala tangannya dan menutup matanya untuk menghilangkannya. Ditiup angin sungai yang dingin, dia merasakan kantuk datang.

Saat Anna kembali, dia berlutut di belakang Pierre dan melingkupkan tangannya di wajah Pierre. Anna menjelajahi kulit Pierre, mulutnya yang berada di tengkuk leher Pierre terasa empuk dan lembut. Lalu Anna bergerak ke hadapan Pierre dan merebahkan kepalanya di pangkuhan Pierre.

“Hanya satu menit lagi,” bisiknya. “Aku butuh satu menit.”

Anna terdiam.

“Nanti,” katanya, “apa pun yang terjadi, jika aku bertanya padamu, kau akan mengatakan bahwa ini bukan mimpi.”

“Apakah kau akan mengatakan yang sama padaku?”

“Ini tidak penting bagimu seperti bagiku. Percayalah...”

Pierre memegang tangan Anna dan dengan lembut menggigit ibu jarinya.

“Aku mencintaimu,” akhirnya Anna mengatakannya.

Jantung Pierre berdetak kencang, walaupun dia tidak tahu apa artinya mencintai, dia hanya tahu bahwa satu kata ini membawa kekuatan yang tidak bisa taklukkan, tak terbatas. Pelacur, katanya pada dirinya sendiri, malaikat, kucing yang mendengkur, wanita jalang, cinta—semua kata itu memiliki arti yang sama.

## -- Dua Belas --



ARTIKEL CARLISLE DALAM *TIMES* LONDON MENYEBABKAN REVOLUSI YANG tidak diinginkan dalam hidup Pierre. Walaupun namanya tidak disebutkan, tidak ada misteri mengenai identitas asli seorang idealis muda yang sembrono, saksi mata pembunuhan massal proyek Hérault, yang menyanyikan lagu perang di siang hari dan lagu perdamaian di malam hari. Semuanya tak berarti tanpa menyebutkan “persahabatan” pemuda itu dengan istri cantik salah satu *pejabat* termasyhur. Berjalan di Jalan Catinat, Pierre terus menunduk menatap kakinya sendiri, yakin bahwa setiap pejalan, orang Eropa dan Asia, menatap tajam padanya. Dia harus mengakui kenyataan bahwa orang Inggris itu telah melihat kebingungannya, dan bahwa gambaran rasa simpatik itu tidak mengandung ejekan yang menodai percakapannya. Tapi yang membuat Pierre hancur adalah kekejaman perilaku Carlisle: tidak harga diri Anna, ataupun balas dendam Blaizot, atau konsekuensi untuk hidupnya sendiri—tidak ada satu pun, bahkan apa yang dia sebut persahabatan, yang sanggup menahan Carlisle.

Pierre berdiri di depan Jalan Menuju Surga, terpaku oleh ketakutan kekanak-kanakan akan ditelan jika dia menyeberangi jalan, masuk ke dalam jalan kecil. Lalu dia mulai berjalan bolak-balik di trotoar, di depan teras Continental saat Carlisle tiba sambil memakan mint seperti biasanya.

“Ada apa?” tanyanya sangat ramah.

Pierre membela-lak padanya sejenak. Carlisle tidak terlihat malu atau mengulurkan tangannya dengan sopan seperti biasanya. Dia memakai jas putih sangat rapi dan dasi bergaris merah jambu yang vulgar. Matanya terlihat letih, mengkhianati malam-malam larut yang, karena malu daripada karena alasan prinsip, di dalamnya Pierre tidak menjadi bagian. Tidak, tidak

ada dalam sifat riangnya itu sesuatu yang memperlihatkan keprihatinan.

Carlisle menggandeng tangan Pierre dan membawanya ke teras taman hotel, sebuah isyarat yang bisa diuraikan dengan sangat hati-hati. Saat itu masih terlalu pagi untuk minum dan Carlisle memesan bir sementara Pierre memilih limun.

“Jadi,” Carlisle berkata tanpa rasa bersalah, “kau puas?”

Untuk sekali ini, Pierre sangat marah sehingga dia tidak bisa menahan kesabarannya di hadapan orang Inggris itu.

“Kau mengajarkanku sebuah pelajaran, Carlisle. Aku tahu aku bukan tentara sejati. Tapi sekarang aku tahu aku juga bukan jurnalis.”

“Kau tak boleh meremehkan dirimu sendiri.”

“Saat pertama kita bertemu, kau memberitahuku aturan suci bagi penulis bayaran yang terhormat.”

“Ingatkan aku lagi, masih terlalu pagi bagiku.”

“Jangan pernah percaya penulis bayaran.”

Carlisle tertawa terbahak-bahak.

“Jadi sebenarnya kau *memang* terganggu.”

“Entahlah. Marah, ya. Dan bingung.”

“Apakah aku pernah mengatakan aturan suci yang sebenarnya?”

“Mungkin masih terlalu pagi bagiku. Katakan!”

“Percuma menolak cerita bagus.”

“Kurasa ini sebuah pujian.”

“Aku telah menghilangkan kalimat tentang Ny. Blaizot (yang, untuk kasus itu, sangat tidak dikenal) tapi pimpinan kantor memasukkannya kembali. Dia pikir hal itu manambah keseimbangan cerita.”

“Akan lebih baik jika tidak menuliskannya. Maaf, aku lupa aturan suci nomor dua.”

Carlisle memberikan isyarat yang bisa berarti “aku menyesal” atau “aku tak peduli”. Lalu dia mencoba menarik Pierre ke dalam perbincangan politik tanpa akhir dan tak berarti yang sangat dia sukai, dimana dia selalu menjadi yang paling tahu. Pierre membatasi keterlibatannya dengan beberapa gerutuan tidak tertarik. Di dalam kemarahannya yang mendingin dia sadar bahwa kisahnya kini sudah menjadi catatan kaki pada pernyataan massal

dan intrik yang meracuni kota. Dia berdiri memotong kalimat.

“Sampai ketemu lagi kalau begitu,” kata Carlisle.

“Segera. Katakan padaku sebelum aku pergi. Siapa kepala kantormu itu? Aku tak menyadari, Saigon telah menjadi begitu penting bagi pembaca Inggris... Dan aku tak ingat pernah bertemu dengannya, di sini atau di klub pers.”

Carlisle berdehem membersihkan tenggorokannya.

“Aku,” katanya.

Pierre tidak berkedip.

“Aku tidak terganggu dengan dirimu. Tapi *dia*... Jika kau bertemu dengannya, katakan bahwa aku bilang dia benar-benar brengsek.”

\*\*\*

Sebelum pergi meninggalkannya, Anna tidak menciumnya atau memberikan petunjuk untuk pertemuan berikutnya. Apakah dia ingat saat dia mengatakan dia mencintai Pierre? Pierre hanya bisa mengira bahwa ada hubungan antara pengakuan dan sifat bermusuhannya.

Keesokan harinya, Pierre menghindar ditemani teman-temannya. Dia menyendiri sebisa mungkin di rumah Dakao, kadangkala menyesap teh di keheningan dengan pemilik rumah saat dia sedang memasak, kadangkala sendirian di kamarnya, menatap papan kosong yang tadinya tempat tidur temannya. Dia tidak tahu harus diapakan tas milik Tikho, dan menyadari bahwa dia sama sekali tidak mengenal Tikho ataupun punya cukup keberanian untuk bertanya. Tikho mungkin memiliki keluarga di suatu tempat di Indochina, seorang abang yang berprofesi sebagai polisi di Kamboja, mungkin, atau ahli kereta api di Nha Trang.

Suatu malam, dia menyalakan lampu gas dan menyeret tas ke atas tempat tidurnya: benda-benda milik tentara—dua buah buku, sebuah majalah tua, pisau cukur, dan sebuah kotak besi yang tutupnya ditahan kawat. Pierre membukanya dengan rasa putus asa yang tak bisa dijelaskan, yakin bahwa dia telah menemukan bukti perselingkuhan Tikho dengan Anna. Kenapa Tikho mencoba meyakinkan dirinya untuk tidak berhubungan? Dan kata itu—pelacur—oh, kesedihan di suaranya waktu itu—bukankah dengan cara

istimewanya dia mencoba mengekspresikan kemarahannya? Saat Pierre membalik dengan marah kertas-kertas dan kartu pos, jantungnya berdetak tak menentu. Dia memelihara pemikiran tak masuk akalnya, dan tak butuh waktu lama baginya untuk membalik-balik surat, catatan sopan dan penyesalan mendalam dari mantan tunangannya, sehingga Pierre sadar dengan perasaan lega dan bersalah—and bahkan perasaan menyesal yang aneh—bahwa tidak ada apa-apa—tak ada kata-kata—untuk membenarkan rasa takutnya.

Di bawah tas dia menemukan potret kecil Napoleon dan dia ingat betul kisah yang diceritakan temannya padanya saat mereka bertemu; "Aku adalah putra kerajaan."

Pierre tertawa keras seperti orang gila. Tubuhnya sakit karena demam dan dia menggigil. Di mana Anna sekarang? Siapa yang bersama dengannya musim panas sebelumnya? Pelacur! Pelacur! Itu kata dari pria yang jarang bicara, pria yang jujur, hampir seperti orang suci! Apakah Anna mencintainya, benar-benar mencintainya, dan tidak seperti "anak pintar" yang hanya dia butuhkan untuk sebuah petualangan saat suaminya pergi jauh memeriksa salah satu pabriknya di Tanah Merah? Pierre membaca surat itu lagi, mencoba membayangkan kode jahat di hal dangkal mereka—sebuah kode rahasia yang telah didesain untuk menipunya, Pierre Garnier, yang hampir dia pecahkan. Lalu, perlahan, dia membiarkan demamnya berkurang tanpa merasa sembuh, dan berbaring di tempat tidurnya, terengah-engah, dan merasa bodoh, hidup dan iri pada pria mati.

Pierre terjaga saat subuh, lelah bahkan sebelum hari dimulai. Berbeda dengan harapan suramnya, artikel *Times* tidak menyebabkan caciannya langsung atau bahkan sindiran, yang dapat dia rasakan. Jalanan menuju Surga kini dijaga oleh seorang tentara lebih muda dari dirinya yang wajahnya memerah saat bicara dan sangat serius tentang kata sandi. Kadangkala Pierre melihat ke dinding dengan waspada, berpikir dia melihat bayangan pemuda Vietnam yang telah hilang—siapa namanya? Kedengarannya seperti Kim—and yang mereka katakan sebagai kaki tangan si pembunuh. Tapi menghilangnya Anna lebih membuatnya cemas. Sepanjang hari, bayangan Anna melintas di pikirannya dan menyebabkan dia sakit migran

parah. Dia mengulang-ulang menyatakan "Aku mencintainya, aku mencintainya," tapi kata-kata kosong dan tak berarti. Dia mengulang-ulang mengatakan pada dirinya sendiri: "Dia seorang pelacur, dia sudah tidur dengan setengah populasi pria di Saigon," dan Pierre merasa sadar dan sakit. Dia muak pada Anna, pada dirinya sendiri. Saat dia mencoba membangkitkan diri Anna dalam perasaan yang lebih tenang, Pierre mengingat setiap kata yang diucapkan Anna, ekspresi wajahnya, tapi tak satu pun tidak memengaruhinya dan dia tidak mengerti alasannya. Dia hanya merindukan Anna, merindukannya seperti seorang merindukan candu, menghargai sekaligus membenci rasa kecanduan.

Posisi Tikho kini diambil alih pemuda seumuran dengannya tapi dengan kepala botak dan kacamata bundar. Di malam pertama mereka bersama, Garel bercerita bahwa dia sudah menghabiskan waktu berbulan-bulan di seminar, menelan semua yang dia anggap seruan wahyu yang hebat; tapi pengurungan telah membuatnya diambang kegilaan. Pantangan melakukan hubungan seks—yang dipaksakan—bukan masalah baginya; dia masih perjaka dan berniat tetap perjaka seumur hidupnya. Dia tidak membenci wanita seperti halnya pria; dia hanya ingin mempertahankan "cairan vital"—nya untuk tujuan yang lebih mulia.

"Tujuan yang lebih mulia?" kau berniat menyimpan air manimu untuk kejayaan Tuhan?"

"Seharusnya kau tak bicara seperti itu. Seks adalah energi murni. Untuk membuangnya adalah membiarkannya ke saluran pembuangan."

Garel membuka kacamatanya dan mengelapnya dengan hati-hati.

"Dengan kata lain, aku tak ingin pergi ke dokter dan mengatakan padanya bahwa penisku rasanya terbakar saat buang air kecil."

"Itu baru benar."

Untuk semua olok-oloknya, Pierre terkesan dengan pengertian tujuan Garel. Dia telah menjadi Marxis dalam hal perjalanan, terpengaruh oleh seorang tentara yang menasihatinya untuk tidak menyombongkan diri.

Dia bahkan mengutip Chuang Ze—atau mungkin Lao Ze: "Ikan pintar yang berenang di laut dalam."

"Kalau begitu, ikan pintar, apakah kau merasa terganggu berada di sini?

Maksudku, berperang untuk imperialism atau apa pun kau menyebutnya?"

Pierre merasa senang tapi Garel tetap serius. Sebagai pengikut baru proletariat, dia pasti memiliki kecenderungan yang alami terhadap materialisme berdasarkan dialektika: tidak ada yang dapat mengalihkan dirinya dari argumen sekali dia terbenam di dalamnya. Dia memulai di setiap diskusi dengan kepala dingin yang menurut Pierre tidak mengancam—lebih pada menghibur.

Tak perlu dikatakan lagi, dalam artikel pertamanya, Garel memperlihatkan jiwa pejuang dan semangat penakluk jauh melebihi yang direkomendasikan Blondeau. Masalah ikan pintar, pikir Pierre—entah bagaimana menyesal karena dia tidak dilahirkan di akuarium yang sama.

Pierre sudah beberapa kali minum bersama Carlisle, tapi kini karena sudah terlambat dan tidak ada gunanya, dia tidak pernah sampai mabuk. Dia menghabiskan Natal dalam operasi pembersihan, dekat Mytho, di sepanjang anak sungai Saigon yang dipenuhi akar mengapung. Mereka memakan kacang kaleng dan minum arak yang dicairkan dengan air. Mereka menyanyikan lagu-lagu bodoh yang membuat mereka tetap bersemangat. Di kejauhan, mereka dapat mendengar suara gemuruh gong, tapi rasa takut telah hilang, satu-satunya musuh yang harus mereka tumbangkan malam ini adalah nyamuk. Seorang veteran koloni, seorang Korsika dengan raut muka bergerigi menceritakan kisah lama tentang bandit-bandit di desanya. Dan semua orang senang. Ada gadis pemalu dari satuan ambulans, kurus dan tak berdada, yang tak berani mereka ajak bicara tapi kehadirannya membuat mereka ingin menggodanya, walaupun gadis itu tidak cantik. Ada kisah legenda tentang tindakan luar biasa militer pahlawan favorit mereka, komandan Ponchardier dan Conus. Sebuah suara yang tidak dikenal memperdengarkan sebuah lagu:

*Tiga kaleng kacang  
Tanpa anggur  
Biskuit membosankan  
Di sebuah sudut  
Lilin hampir habis*

*Sebuah meja dibuat  
Teh kita;  
Sebuah meja dibuat  
Dari tumpukan peti  
Tapi di mana langit  
Dengan ratusan ribu bintang  
Selamat pada bayi yang lahir  
Natal ini  
Dekat Song Bé.*

Mereka berteriak dan bernyanyi, melenguh dan tertawa, tapi suara mereka berubah menjadi bisikan. Di malam yang lamban, setiap mereka menemukan diri mereka kesepian, memikirkan rumah, mencoba membayangkan langit di sana dan bintang-bintang di atas bukit atau sungai mereka; mengingat Natal-natal sebelumnya, dan melamun dalam keheningan di atas kerapuhan mereka, di bawah bintang-bintang yang banyak sekali.

Malam itu Pierre tidak tidur di gubuk jerami dengan yang lainnya, melainkan di bawah jaring nyamuknya, di tepi sungai, mengunyah kue nasi tipis dengan biji wijen, menatap arus sungai dengan jiwa-jiwa orang yang dicintainya dan menemukan, dalam keheningan filosofi baru pikirannya, bahwa banyak dari mereka sudah meninggal.

Lalu kantuk datang, dia merasakan dirinya dibawa tangan-tangan tak terlihat, melayang-layang terlupakan sebelum masuk ke dalamnya.

Dua hari kemudian, saat dia kembali ke Saigon, badai datang.

\*\*\*

Di barak Martin des Pallières, terpukul setelah kudeta Jepang tanggal 9 Maret, kombinasi keinginan kuat Leclerc dan bantuan Inggris telah memungkinkan kamp layak dibangun kembali dalam beberapa bulan.

Di halaman ada armada mobil jeep dan GMC; gedung-gedung di sekelilingnya telah dicat kembali dan dilengkapi kipas listrik; persediaan senjata dan amunisi telah dilengkapi kembali; seragam baru tidak diwajibkan tentara Prancis untuk menyamar sebagai bawahan tentara Inggris.

Dekorasi kantor Kapten Blondeau dibatasi hanya kipas langit-langit dan foto yang ditandatangani Leclec di dinding, di sebelah kalender tahun 1946.

“Bagaimana keadaanmu?”

Pierre memberi hormat militer perlahan dan serius, kemudian duduk di kursi besi. Dia langsung melihat artikel itu, dipotong rapi dan ditempelkan di lembaran di bawah halaman muka biro ke-2; beberapa kata telah ditulis di pinggir halaman. Blondeau menghela napas.

“Aku tak bermaksud mendiskusikannya denganmu, tapi sudah menjadi kewajibanku untuk memberi pelajaran moral, banyak orang brengsek harus diberi pelajaran lebih dulu sebelum giliranmu. Tapi sesuatu terjadi dan kau harus pergi.”

Biasanya dia tidak kasar, dan mata Blondeau yang baik dan tegang menghindari mata Pierre.

“Aku mengerti,” kata Pierre.

“Aku tak peduli.”

“Kau pasti tak mau tahu secara terperinci, Pak.”

“Kau ingin kembali ke Prancis?”

Pierre belum memikirkannya. Dia bingung.

“Tidak jika aku bisa menghindarinya, Pak. Aku tak tahu apa yang dapat kulakukan di sana.”

Wajah Blondeau berubah sejenak karena kedutan.

“Kalau begitu berarti ke Hanoi. Kau akan menjadi koresponden *Liberté* di Tonkin. Semua yang penting terjadi di sana, kan? Kuharap itu dapat cukup menenteramkan mereka. Aku melakukan tindakan disiplin keras terhadapmu, dan mereka tidak akan semakin menambah sulit hidupku dari yang sudah ada, kan? Atau mungkin ya, tapi itu bukan urusamu.”

“Kenapa Anda melakukan itu, Pak?

“Kecuali jika kau ingin aku tahu apa yang kau ingin aku maafkan satu menit lalu, kau mungkin lebih tahu tentang alasan mereka dibandingkan aku.”

“Maaf.”

“Tidak perlu.”

“Bukan itu, Pak. Aku merasa aku harus memberitahu Anda sebelumnya.

Aku merasa telah mengecewakan Anda.”

“Kau punya alasan. Dan kau tak mengecewakan aku lebih dari kau mengecewakan dirimu sendiri. Ya, Tuhan! Aku terdengar seperti orang tua. Baiklah, kuberi tahu kutipan yang paling kusuka dari Goethe: ‘Tidak ada kejahanatan manusia yang tidak bisa kubayangkan kulakukan sendiri.’ Kau suka?”

Dia tersenyum.

“Jangan khawatir tentang mereka, buang-buang waktu saja—cemaskan dirimu sendiri. Maaf aku tak bisa mempertahankanmu dan mengambil risiko seseorang mungkin akan menemukanmu suatu pagi mengapung di antara rerumputan liar di selokan China, dengan ikan-ikan memakan daging dari mayatmu yang bengkak. Bersembunyilah hingga kau berangkat.”

Pierre tidak bisa menahan senyum. Ikan pintar itu lagi...

“Seburuk itukah?”

“Kuharap dia layak diperjuangkan.”

Wajah Pierre memerah. Dia tidak suka Blondeau membungkuk begitu rendah.

“Akan kuberangkatkan kau pada kapal Dakota yang berangkat dari Tan Son Nhut. Ada lagi yang kau butuhkan?”

“Tidak. Terima kasih, Pak.”

Saat berdiri, Pierre sadar, dan heran, dia sudah tahu apa yang akan dia lakukan, sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan.

“Apa kau bersumpah kau tidak akan berlaku tidak pantas sebelum kau berangkat?”

“Aku bersumpah, Pak.”

“Baiklah. Aku punya rasa sayang tak masuk akal untukmu dan aku ingin kau hidup lebih lama.”

“Aku akan tetap hidup, Pak. Terima kasih.”

“Kau sudah mengatakannya.”

Blondeau berjalan mengelilingi mejanya dan menjabat tangan Pierre sebentar sebelum mendorong Pierre ke pintu dengan sebuah tepukan di bahu.

Bukannya kembali ke jalanan menuju Surga, Pierre malah berkelana di

antara jalan kecil kuburan Massiges. Di antara dua makam, seorang wanita bergaun warna abu-abu memperlihatkan kepada pria muda bertelanjang dada rentetan gerakan dengan menggunakan pedang. Pierre memunggungi Istana Norodom dan kembali ke taman kolonial, di atas parit Avalanche, tempat dia mencium Anna untuk pertama kali. Pierre tidak berharap Anna akan datang, seperti permainan Jack-di-dalam-kotak di antara bunga azalea, dan memberikan sedikit waktu sebelum dia berangkat meninggalkan kota. Sepertinya mustahil baginya tak memikirkan Anna. Pierre sudah memutuskan: dia akan kembali ke vila di dataran tinggi; dia akan mengawasi galeri seni di Jalan La Grandière; dia bahkan mencoba melacak rute memutar yang telah ditunjukkan Anna—atau disesatkan—padanya ke sungai. Walaupun dia sudah berjanji, ada gagasan tak jelas betapa tak masuk akalnya semua ini yang mencegah dirinya melakukan apa pun.

Saat Pierre tiba di kantor di jalanan menuju Surga, Anna sedang duduk di hadapan Nona Thiep, tangannya yang bersarung tangan di pangkuannya. Garel sedang menulis dan hampir tidak menaikkan matanya saat dia masuk. Pierre berdiri di depan pintu, memegang gerbang dengan satu tangan, punggungnya hampir menyentuh punggung tentara muda, mengingat dengan melihat sekilas semua detail di ruangan kacau yang sangat kosong saat mereka pertama kali tiba. Anna berdiri dan menggandeng tangan Pierre tanpa berkata-kata. Saat mereka akan tiba di Jalan Catinat, Anna melepaskan tangan Pierre dan berkata: "Tempatmu."

Pierre naik becak sementara Anna masuk ke mobilnya. Anna sudah sampai Dakao saat Pierre tiba di sana dan pemilik rumah memasukkan amplop tebal ke lengan bajunya. Keadaan sangat sederhana, kadangkala. Hiruk pikuk kota terdengar di jalanan; cahaya redup; mereka berduaan.

"Aku berharap," kata Anna, menatap cepat dan tidak setuju pada ruangan yang jorok. "Aku berharap kau akan mengerti bahwa semuanya benar—and kau akan melakukan sesuatu. Dan kau akan segera mengerti, tapi sudah terlambat."

Pierre menatap dengan tajam ke Anna, terheran-heran. Dia mungkin sedang bicara bahasa asing. Melakukan apa? Terlambat untuk apa?

Saat mereka bercinta di tepi sungai, dia mengetahui betapa fleksibelnya

tubuh Anna. Sekali lagi, untuk terakhir kali pikirnya, Pierre mengizinkan kulit gelap Anna; sekali lagi, untuk terakhir kali, merasakan bibirnya. Pierre menggerakkan tangannya lebih dekat.

"Aku tak mau," katanya tiba-tiba. "Aku tak tahu apa yang kulakukan di sini. Seharusnya aku..."

Dia memutar tumitnya untuk pergi dan Pierre marah padanya, curiga pengekangannya dibuat-buat. Bagaimana dengannya? Pierre mencengkeram bahu Anna dan menggigit lehernya, sangat keras sehingga Anna menjerit, tapi Anna berhenti mencoba menjauh dari Pierre. Anna berusaha keras melawan, tapi dia sekarang gemetar; dia tidak menyerah tapi mencoba mlarikan diri. Pierre menekan dada Anna dengan tangannya dan meluncur ke bawah: Anna membuka kakinya untuk menggenggam tangan Pierre dengan pahanya, sangat erat sehingga Pierre tidak tahu apakah dia basah atau tidak. Lalu dia berbalik; tanpa sadar Pierre telah melepaskan cengkeramannya.

Pierre mencoba mencium Anna, tapi Anna tidak mengizinkannya. Anna menutup wajahnya dengan tangannya dan membuat Pierre berlutut. Anna membungkuk untuk mencium rambut Pierre, mengelus lehernya dan pipinya. Lalu Anna mendorongnya lagi.

Anna menangis.

B a g i a n   K e d u a



## -- Satu --



HARI INI TIDAK DINGIN, TAPI HANOI BERKABUT DAN TERCAMPUR DENGAN hujan; seniman abu-abu yang hebat, seorang pria dari Utara tentu saja, sedang bekerja, menutupi seluruh kota dengan kabut tipis yang dia putar di sungai dan danau. Dari waktu ke waktu, kanvas berwarna kelam yang berat menutupi langit dari satu sisi horizon ke sisi lainnya, yang tampak mulai terbuka di bawah sinar matahari. Sinar yang tajam dan kuat, dan selama satu menit udara menjadi panas; lalu cahayanya menghilang. Aku membuka setengah jendela belakang taksi seharga 10 dolar, dan membiarkan diriku basah di kelembaban hangat ini. Aku berkendara bersama seorang pemuda Vietnam yang berbicara dalam bahasa Inggris cukup baik mengenai pengimporan peralatan mesin dan kesempatan-kesempatan untuk bisnis di negaranya. Aku tak mau mengganggunya dengan obsesiku pada masa lalu—lagipula siapa aku menahan dia menjadi orang Asia modern, menonton MTV dan acara olahraga para bintang, menaruh taruhan di Liga Premier sepakbola Inggris, dan mendapatkan uang di sungai baru yang bernama Kapital-Komunisme.

Sejak penjual buku menceritakan kisahnya padaku, entah bagaimana ayahku sepertinya tetap hidup di dalam diriku, tidak seperti monster yang merangkak tapi seperti seekor hewan kecil berbulu tanpa nama yang terus mendengkur selama beberapa menit setelah aku bangun. Aku masih merasakan debar pemberontakanku yang keras dan sia-sia, tapi aku menjauhkannya: langkah pertama untuk dekat dengannya adalah menjadi orang asing bagi diriku sendiri. Aku memiliki mata hati ajaib yang membuatku, dalam situasi menguntungkan, dapat melihat sekilas kisah keluargaku yang banyak dan berdebar di bawah kulitku, membuatnya hidup,

menghidupkannya kembali dalam bayangan China di dinding gua besarku.

Kenang-kenangan, aliran sensasi yang tanpa henti, misteri kehadiran ayahku—tak satu pun yang merupakan kebingungan awalku dimana hanya naluri yang membimbingku dalam bertahan hidup; ia memiliki bentuk desain logika, sebuah makna barangkali, yang tak bisa kuuraikan tapi pengungkapannya tak dinya-na-nyana terbukti menenangkan.

Dari kota Ho Chi Minh aku memesan kamar dua malam di Hanoi Metropole untuk diriku sendiri—satu-satunya nama yang kutahu, nostalgia kolonial dan apa-yang-kau-miliki. Ada sebuah amplop untukku di resepsionis.

Aku pergi ke kamarku dan menyalakan TV. CNN sedang menyiar kan pidato Villepin di PBB. Aku mengikuti perkembangan perang Irak seperti mengalami dejavu yang di dalamnya setiap kekuatan memainkan bagian tak dapat diduga. Aku tak mendengarkan kata-katanya, hanya memandang sosok laki-laki itu, wajahnya, tangannya, mengagumi intensitas. Ada sesuatu yang mulia dan menyentuh pada dirinya, sesuatu yang membangunkan kepercayaan mitos kehebatan kami. Dan di saat bersamaan sudah ketinggalan zaman dan menggelikan, hampir tak nyata. Negaraku takkan ikut berperang, tidak dalam perang ini, tidak dalam *perang* apa pun. "Eropa Tua," kata anak sombong itu—dia benar: menghisap habis darah kami, dihantui jiwa-jiwa dari sejarah kami, yang dapat kita lakukan adalah ber-pura-pura. Kita akan memasukkan kata-kata dalam keadaan tak sadarkan diri seperti dalam sihir kata-kata itu berarti sesuatu. "Untuk apa kau *mati*? Untuk apa kau *membunuh*?" Aku berteriak di depan TV—bukan pada sang menteri tapi pada diriku sendiri—and satu-satunya jawaban yang kutemukan adalah putraku, putra yang telah hilang dan takkan kulihat lagi.

Aku meninggalkan kamar dan duduk di taman, di sebuah kursi anyaman rotan sangat besar yang seharusnya bisa membuatku merasa seperti majikan lagi. Di pagi seperti ini, para pebisnis sedang berbisnis, para turis sedang melakukan tur dan aku pria terakhir di lautan hijau, menyaksikan tukang kebun membungkuk dan berdiri saat dia dengan teliti menyiangi rumput. Di dalam amplop kutemukan berkas berwarna kuning yang tinta birunya sudah kabur, dan surat pendek dengan tulisan ke atas ke bawah mengkhianati ajaran dari suatu masa yang lain.

**"Kepada Yth. Tuan Garnier,**

"Beberapa hari lalu, untuk pertama kalinya, aku tahu suamiku akan meninggal. Aku bertanya pada dokter kapan waktunya. Dokter itu seorang laki-laki baik hati yang tidak akan mau menjawab pertanyaanku: dia menjelaskan panjang lebar bahwa waktunya bisa jadi dalam hitungan hari, atau minggu, atau bahkan bulan. 'Tapi tetap akan berakhir, 'kan?' seru menyela, menyadarinya dengan cemas sehingga yang kuperlihatkan justru ketidaksabaran bukannya kepedulian. Dia menatpu dengan senyuman manis yang menjengkelkan. 'Selalu akan ada akhir, Nyonya. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tanyakan pada saya?' Aku marah: 'Sejujurnya aku hanya peduli pada pertanyaan yang tak kau miliki jawabannya.'

"Aku sangat marah, tapi sesuatu yang telah terjadi. Aku telah melangkah melewati garis bayangan. Sebelumnya, aku tahu dia sakit, aku merawatnya, aku memberinya obat; memandikan dan memakaikan bajunya, kadangkala agak keras padanya karena, ya karena tidak menyenangkan merawat orang sakit. Kini aku tahu semuanya akan berakhir, mungkin besok, mungkin nanti, dan seterusnya.

"Akhir-akhir ini, dia banyak bicara tentang dirimu. Pertemuan singkat kalian—di pemakaman pula—telah memberikan keinginan tiba-tiba pada dirinya untuk berbagi kenangan suatu kehidupan yang dia rahasianakan, bahkan dari orang-orang terdekatnya. Dia benci orang yang ingin membuatnya menceritakan kisah-kisah rahasianya, sebagaimana yang biasa ia katakan: para jurnalis, editor, masing-masing dari mereka mencoba mendapatkan simpatinya untuk mendapatkan pengetahuan darinya atas episode sejarah Republik kita yang demikian hitam. Dengan jahat ia menikmati membiarkan mereka memperlihatkan permainan bujukan yang tidak halus, membiarkan mereka percaya bahwa waktu itu, bagaimanapun, sudah berlalu, sebuah artikel, sebuah memoar... Dan saat mereka berpikir mereka telah memojokkannya, dia membuat mereka terpaku dengan satu kalimat. Di malam harinya, dia akan tertawa: 'Orang-orang bodoh itu, yang belum pernah mengalami apa pun dalam hidupnya, tak sadar bahwa tak lama lagi semua ini tak

berarti, bagi siapa pun.'

"Kebiasaan usia-tua untuk menutupi segala sesuatunya susah dihilangkan. Kebiasaan itu bahkan bertahan lebih lama dari larangan selama 50 tahun untuk membuka tempat-tempat penyimpanan dokumen. Kebiasaan itu telah menjadi kulit lain baginya dan hanya saat bertemu denganmu, dalam situasi sangat aneh yang terhubung dengan kesedihan meratapi ayahmu, akhirnya pertahanan itu runtuh: saat dia mengatakan padamu untuk datang dan mengunjunginya, dia mengatakannya dengan tulus.

"Suamiku bukanlah pria yang mudah tersentuh. Sepanjang hidupnya dia telah melalui banyak hal (termasuk hal-hal yang di dalamnya, dari sudut pandang tertentu, dia bisa disalahkan) untuk sedikit merasa senang. Kehidupan sendiri adalah hiburan baginya. Penolakannya untuk menuliskan memoar hidupnya—tapi ini hanya dugaan pribadi—memperlihatkan batasan filosofi itu—mungkin ada kebosanan, dan perasaan lainnya yang tidak ingin dia perlihatkan.

"Waktu kebutuhan sudah mendekat—waktu saat sikap kita benar-benar seluruhnya dan secara mekanis diatur. Aku berjanji akan menahannya di rumah apa pun risikonya, tidak akan menyerahkannya begitu saja pada dokter, kecuali jika si ‘baik hati’ (tidak bisa melihatnya dengan layak, kadangkala dia memanggilnya ‘pria dengan suara merdu’) yang resep terakhirnya (untuk pagi ini) adalah: ‘Jangan ganggu dia’. Mudah untuk dikatakan daripada dilakukan. Dia tidak ingin diinfus. Jika dia berkata: ‘Cium aku’, aku menciumnya. Jika dia berkata: ‘Pergi’, aku pergi. Kadangkala aku sulit menerimanya, apalagi sekarang, dia tidak mau makan—tapi aku semakin membaik.

"Saat membersihkan barang-barang milik pribadi sesuai permintaan (kebutuhan, seperti yang kukatakan padamu), aku menemukan lembaran kertas tua ini dan aku membacakan keras-keras untuknya. Membuatnya tersenyum: ‘Oh, itu’, dia hanya berkata beberapa kalimat, dan dia memotong pembicaraanku. Tanpa ragu dia mengatakan kertas-kertas itu milikmu, itu hal terbaik yang dapat dia lakukan untuk membantumu. ‘Katakan pada Garnier muda bahwa ini adalah pengakuanku

untuknya—aku ingin dia memilikinya agar dia tidak harus menunggu sampai aku mati dan abuku disebar.’ Jadi inilah kertas-kertas itu—semuanya milikmu.

“Aku pergi ke taman dan melakukan apa yang harus kulakukan. Kadangkala aku mencoba membayangkan dia tidak ada lagi di sana dan aku memaksakan diriku melakukan hal-hal yang sudah biasa—mem-bantunya buang air kecil, bersih-bersih, dan memandikan. Memang sulit; tapi aku melakukannya.

“Sekarang kami ada di Paris—kami tidak akan meninggalkan kota. Kau tidak harus mengunjungi kami, tapi kami akan sangat senang menyambut kedatanganmu.

“Suzanne Costes.”

Aku tak membuang-buang waktu bertanya-tanya bagaimana dia tahu aku akan berada di Vietnam, bagaimana dia menemukanku di Metropole. Itu hanya salah satu yang terjadi padaku sekarang. Aku membawa kertas-kertas dari Costes dan mulai membacanya.

## 12 Agustus, 1945

Kami terbang menggunakan Dakota Mayor Patti. Resminya, kami adalah misi kemanusian untuk orang-orang Prancis di Hanoi. Sang mayor Amerika itu tidak memercayai satu pun kata-kata itu dan telah menyesal karena menyerah. Jika ia bisa, ia akan menerbangkan kami kembali ke Kunming dan bahkan ke Vladivostok dengan satu tiket dan catatan pribadi kepada Paman Jo, yang memintanya merawat kami untuk waktu tak terbatas. Dia membenci kami. Kami pun mem-bencinya. Apakah ini masalah pribadi? Sepertinya bukan. Aku senang memainkan permainan itu; dia bukan tipe orang yang menyenangkan. Dia jenis orang yang melakukan semuanya dengan serius. Dia marah karena aku bisa bicara bahasa Inggris sangat fasih dengan aksen Oxonian (Oxford). Dia membungkuk serendah mungkin, dengan suara yang sedikit bingung: ‘Memangnya di mana kau belajar bahasa Inggris seperti itu?’ Aku menjawab, lebih fasih lagi dari sekadar bagus: ‘Di Inggris, Pak.’ Dia orang Amerika yang berpikir seperti orang Amerika

modern: menurutnya seseorang seharusnya malu menjadi orang Prancis. Kami tidak akan mengecewakannya.

Cuacanya tidak lebih cerah dibanding di China: hujan deras sedikit mereda saat kami mulai terbang di atas Tonkin.

Kami tidak mendarat di Bach Mai, karena permukaan lapangan terbang darurat kacau dipenuhi jeep dan bangkai-bangkai pesawat. Tentara Jepang? Sainteny telah mengurangi antusias para pemuda kami dengan mengatakan itu, karena sepanjang yang dia pahami, orang-orang Jepang lokal berpura-pura tidak tahu penyerahan tanpa syarat negara mereka sendiri. Missoffe dan aku seperti biasa sedang melakukan bagian kami dan Sainteny memberikan dua batang rokok untuk memaksa kami diam mendengarkannya selama lima menit. Patti bersikap seolah-olah kami tidak ada. Dia memberikan dalih instruksi kepada pilot untuk berputar. Tapi Sainteny, dengan santainya, mengatakan padanya bahwa jika tak mungkin mendarat, kita bisa menggunakan parasut. Hal itu sepertinya menenangkannya.

Kami terbang di sisi lain Sungai Merah. Walaupun di luar Sainteny terlihat tenang, aku bisa melihat kegundahan dalam hatinya. Seorang pemain poker yang tidak memiliki tangan yang ahli dan tak memiliki apa pun di lengan bajunya tapi masih harus meletakkan semua kartunya di meja... Sejak Amerika masuk pada Misi 5 di Kunming yang berteriak: ‘Perang sudah usai’, dia tahu bahwa baginya, perang baru saja mulai. Aku ingat malam itu...

Dia meminta kami untuk bergabung bersamanya dan mengungkapkan misi kami sebenarnya: mendirikan kembali Prancis di Indochina. Missoffe tertawa gugup. ‘Masalah kecil’, katanya, dan Sainteny menjawab: ‘Masalah kecil, Missoffe. Kita punya sumber daya tak terbatas: tidak punya apa-apa. Kekuatanku tak terbatas: aku tak punya apa-apa. Bagaimana dengan itu?’ Si orang licik tahu, tidak ada apa pun yang dapat memuaskan kami.

Kami membuat rencana jahat terperinci hanya untuk bisa naik pesawat. Sainteny telah menghubungi orang-orang Vietnam Nasionalis yang kemudian menginformasikan padanya bahwa orang-orang lokal

tidak menyambut kami dengan kalung bunga mawar. Tiga hari lalu, sebuah demonstrasi pegawai sipil pendukung Jepang berubah menjadi Hari Bastille yang kacau... Dia mengatakan pada kami bahwa orang Amerika menentang kami dan orang-orang China juga sedang menuju ke sana, sama-sama bermusuhan. Kami telah keluar rumah dan sedang berjalan di antara kotak pohon yang dipangkas dengan hati-hati, tapi badai hujan yang datang tiba-tiba dengan segera mengirim kami kembali ke dalam rumah. Sainteny sangat mengenal negeri ini dan dia tidak takut. 'Tidak ada yang resmi,' dia mengingatkan kami, 'terserah pada kita untuk membuat kehadiran kita lebih nyata dengan sedikit yang kita miliki'. Ya, kami menemukan situasi itu agak menyenangkan.

Sang pilot, pria muda berwajah pucat yang diperintahkan untuk terbang di atas Hanoi, menciptakan kesan pada penduduk, kemudian terbang kembali ke Kunming. Sainteny kepada Patti: 'Jika kau tak mau ke sana, tak masalah, tapi kami akan tetap ke sana. Seseorang harus mewakili Barat.' Sang pilot mulai gemetar, ia yakin kami akan di tembak. Orang Amerika lainnya mengutuk orang Prancis yang memimpin mereka ke petualangan yang meragukan. Missoffe dan aku terus mengatakan pada mereka untuk berhenti berdoa, hal itu membawa nasib buruk.

Missoffe dan aku terjun terlebih dahulu bersama dua tentara perjun AS. Sang mayor yang baik hati tidak mengizinkan kami terjun sendirian. Siapa tahu, dengan alat terbatas, kami mungkin mengambil alih Hanoi.

Segara setelah mendarat, gelombang manusia datang menghampiri kami: mereka adalah tahanan Indian yang ditawan di kamp sebelah lapangan terbang darurat. Berteriak gembira, hore, berpelukan—persaudaraan pasaran internasional. Lalu, dalam perintah tanpa cela, mereka berbaris dan berjalan kembali ke kamp mereka. Kami saling memandang dengan kekaguman, yang begitu nyata pada situasi itu: pemengang perang tetap ditahan oleh pihak yang kalah, keduanya dengan tenang menunggu perintah resmi untuk membalikkan peran mereka.

Lalu Dakota 908 mendarat, Sainteny dengan seragam putihnya

yang cocok dengan keelokan sempurnanya yang ketinggalan zaman, sementara Patti benar-benar pucat. Aku mendengar beberapa kata dalam perbincangan di antara mereka: ‘Benar-benar kemanusiaan’. Kata-kata ajaib itu yang terus diulang-ulang oleh Sainteny dengan senyuman malaikat di wajahnya.

Setelah orang-orang Indian, kemudian ada komite penyambutan orang Jepang. Sedikit sesuatu yang kurang menyenangkan: satu jeep dan dua kendaraan baja dengan senjata otomatisnya mengarah kepada kami. Missoffe mengacungkan senjatanya dan berseloroh: ‘Jika mereka ingin membunuh kita, lebih baik kita membunuh beberapa orang dari mereka sebelum kita meledak bersama-sama.’

Saat itu apa pun bisa terjadi. Orang Jepang yang bisa berbahasa Inggris berteriak pada kami. Sainteny menghadapinya tanpa gentar. Aku menerjemahkan dalam bahasa Inggris. ‘Kami sedang dalam misi kesehatan, dan kami datang ke sini untuk alasan kemanusiaan. Ada 20.000 orang Prancis di Hanoi dan di daerah delta, kami harus memeriksa kondisi kesehatan mereka.’ Orang Jepang: ‘Siapa di antara kalian yang dokter?’ Missoffe dan aku menjawab bersamaan: ‘Aku.’ Lalu kami saling memandang, agak malu. Tentara Jepang berganti bahasa Prancis dan beralih ke Sainteny, tahu bahwa dia bosnya: ‘Apakah orang-orang seperti kalian berpikir aku bodoh?’ Dan Sainteny dengan wajah poker terbaiknya: ‘Apakah aku terlihat seperti orang bodoh?’

Berkendara di Sungai Merah melintasi jembatan tua Paul-Doumer, Sainteny tersenyum, mendengarkan suara papan kayu yang digoyang oleh jeep dan mobil beroda tiga yang memekakkan telinga. ‘Kita akan pulang,’ bisiknya padaku. Di bawah dia memperlihatkan padaku tumpukan pasir Phu Xa: dusun kecil dari gubuk jerami yang telah rusak karena banjir. Sungai itu cocok dengan namanya: warnanya merah bata. Sainteny: ‘Segera setelah permukaan air turun, mereka akan mulai membangunnya lagi.’ Kami sudah mendengar bahwa seluruh bendungan di delta telah dirusak: setelah dikuras oleh tuntutan Jepang yang kejam dan terlalu banyak, sisa panen pun hilang.

Mayat bertebaran di jalan-jalan, roda-roda kereta, anak-anak mengangkat mayat. Orang-orang Jepang berjalan dengan dagu diangkat di antara kekacauan. Kami saling berpandangan dalam diam.

Kami bermalam di Metropole, dengan orang Amerika. Lalu orang Jepang mengumumkan bahwa kami tidak diizinkan menginap untuk alasan keselamatan. Ke mana kami akan pergi? Sainteny tidak tinggal diam terhadap kebohongan yang nyata (alasan keselamatan! Sejak kapan mereka peduli?) dan, tanpa ragu-ragu, memanfaatkan kesempatan: ‘ke istana pemerintah.’ Raut wajah ragu, makin banyak bisikan, mereka menyesal memintanya tapi sekarang sudah terlambat. Mereka harus mengantarkan kami ke sana. Saat kami berjalan melintasi gerbang, Sainteny berkedip pada kami. Kami telah bertaruh di meja poker tanpa memiliki sepasang kartu 7—and kami bertahan hidup. Siapa yang akan menanggapi gertakan kami?”

## 25 Agustus.

Penjaranya indah, tapi semua penjara sama saja. Ada pengaga di setiap lantai dan orang Jepang tidak membiarkan sedetik pun hal-hal kecil tidak diawasi. Bahkan saat kami berjalan di taman, kami harus mengikuti garis putih yang mereka lukis di tanah. Missoffe menyebutnya “Stadion Olimpik”. Dia berjoging, tanpa alas kaki, pada jam-jam yang tidak biasa.

Kami telah mencoba membantu radio operator untuk melarikan diri. Tidak berhasil. Semua orang bernyanyi memujiku karena memaksa membawa serta alat radio komunikasi ringan kami: ini jalur kontak pada dunia di luar “Stadion Olimpik”. Kami berselang-seling antara bersikap patuh dan memprovokasi. Sebagian domba menunggu dijegal, sebagian yang lain bersikap nakal dan konyol. Andai mereka tahu bahwa kesombongan kami (kesombongan legendaris Prancis) diimbangi dengan kelemahan kami yang kocak.

Kota, dari pengamatan kami selama pesiar yang jarang ditemani, hanya berisi spanduk; bendera merah dengan bintang emas di mananya, hawa kerusuhan terasa di udara. Tidak ada wajah orang Barat.

Kami melintasi bekas istana pemerintahan kolonial untuk Tonkin, yang telah berubah menjadi markas sementara pemerintah Vietnam. Namun bagaimanapun, orang Kristen membangun gereja di atas reruntuhan istana Roma, Aztec, Inka yang sudah mereka hancurkan—kekuatan simbol bersifat universal dan dapat diwariskan. Istana itu dijaga oleh para petani muda yang mengenakan celana dan jaket nila, dipersenjatai barisan tombak, garpu rumput, pedang Jepang dan senjata musket Prancis yang mungkin sudah dinonaktifkan jauh sebelum pecahnya Perang 1914. Dan masih ada martabat tentang mereka; mata mereka bersinar dengan kebanggaan hebat dalam misi historis mereka. (Atau, mungkin saja mereka hanya takut.)

Setelah beberapa kali mencoba melarikan diri dari petugas jaga, aku mengacuhkan ancaman hukuman tak jelas mereka dan mendapatkan kehormatan menjadi orang pertama yang melarikan diri, memanfaatkan kekacauan yang dibuat Missoffe.

Di jalanan, tidak tampak satu pun orang Prancis. Kerumunan orang menatapku dengan pandangan tak bersahabat, atau tepatnya bermusuhan. Banyak orang-orang itu tidak tinggal di kota. Tidak ada lagi bendera Prancis di gedung-gedung publik. Sainteny telah memerintahkan kanku untuk mencoba melakukan kontak. Maka aku memperkenalkan diriku di gerbang istana pemerintahan baru. Dari satu penjaga ke penjaga lainnya, aku diarahkan ke ruang duduk kecil tempat aku diminta dengan sopan untuk menunggu. Teh pun dihidangkan. Di sampingku ada lukisan yang telah dibalik menghadap dinding: foto Albert Sarrault, mantan Gubernur Jenderal Indochina dan mertua bosku Sainteny. Aku berpikir sebentar apakah aku bisa membawa foto itu untuk diberikan kembali ke anggota keluarga, tapi aku takut. Dalam situasi seperti ini, selera humorku tak akan mereka pahami. Para tentara muda itu tampak agak canggung berada di tempat ini yang tidak dibangun untuk menjadi rumah bagi mereka, melainkan untuk mengontrol mereka.

Lalu aku melihat mereka! Aku terpana, pemimpin-permimpin revolucioner Vietnam itu berbicara bahasa Prancis dengan fasih, dan mereka bisa mengutip dari penulis-penulis yang belum aku baca seperti Anatole

France, atau Romain Rolland, atau Henri Barbusse. Mereka sepertinya hidup di dalam dewan politis non-stop, benar-benar tak terpengaruh formalitas Eropa: semua orang bebas masuk dan keluar. Perkumpulan yang masih muda itu—sangat muda—dipimpin sosok mengagumkan dari tokoh masyhur saat ini, laki-laki yang paling banyak diperbincangkan di dalam maupun di luar negeri: sang tokoh legendaris Ho Chi Minh.

Setelah membaca laporan polisi Prancis dalam petualangan hidupnya, aku dapat menolak kesan palsu karakter hebat dalam buku tentang kehidupan pedesaan yang sederhana. Pakaianya lusuh, dalam sikap perilaku yang sangat diatur dimana tidak ada sedikit pun detail terlewati—jaket khaki, celana pendek biru, sandal karet putih. Yang lainnya menggunakan jas, dengan dasi dan topi—tapi dia punya jasnya sendiri yang tidak bisa ditiru. Mungkin terkejut dengan gangguanku yang tiba-tiba, atau mengira bahwa aku seorang utusan rahasia, mereka membiarkanku sendiri bersamanya.

Laki-laki itu sangat kurus: pada tahun-tahun yang lalu, tuturnya padaku sambil tersenyum hangat, bahwa dia lebih banyak menghabiskan waktunya di penjara atau di hutan daripada di tempat seperti ini. Dalam situasi sedih dia telah menuliskan puisi dalam tulisan China. 'Saat itu, aku punya banyak waktu untuk diriku sendiri,' katanya sambil menghela napas. Yang juga dapat aku pelajari, tapi bukan darinya, wajahnya yang sangat pucat benar-benar tak wajar: dia tiba di sini dua hari lalu, di usungan. Banyak sekali isu tentang kematiannya.

Dia mudah disukai, dalam cara yang hebat. Mudah disukai bukanlah kata yang tepat—matahari. Di dalam kekacauan diskusi yang tadinya dari satu topik ke topik lainnya tanpa adanya prioritas, berdasarkan kebutuhan saat itu, kepada dialah mereka berharap. Selama aku berada di sana, dia mengajakku berbicara berdua selama sepuluh menit, seolah-olah aku adalah teman lamanya yang hilang. Dia melihatku dengan cahaya mata yang terang dan tak tertahanakan. Hanya ada dirimu, dan kau orang paling penting di dunia: kau 'orang Prancis baru' dan bukan kolonialis, kau salah satu orang yang membebaskan daerah mereka

sendiri dengan De Gaulle, pejuang penantang Prancis pertama dan paling terkemuka.

Jauh dari sini, di situasi berbeda, kegembiraan sentimental ini (dia membiarkan matanya basah dengan mudah) akan ada dalam film murahan. Di sini, aku harus mengaku bahwa aku membiarkan diriku hanyut terbawa suasana. Dia memberiku pelajaran gratis politik kontemporer Vietnam... Dia sangat kejam dalam kritik terhadap penaklukan Jepang, yang dia katakan hanya menghasilkan kelaparan dan kesengsaraan bagi orang-orang. Aku bertanya padanya apa yang terjadi sekarang dan dia berkata dengan menghela napas: 'Kau tahu sebagaimana diriku syarat dari Konferensi Postdam, yang di dalamnya nasib kami telah ditetapkan tanpa mengikutsertakan kami... (demi kesopanan, aku tak mengatakan bahwa kami pun, bangsa Prancis, tidak diikutsertakan.)' Kami menunggu orang China. Seperti yang kau tahu, tetangga kuat kami ini telah menjajah negeri kami selama sepuluh abad dan kami tidak tergesa-gesa untuk melihat mereka lagi. Ide bahwa mereka sedang dalam proses 'membebaskan' kami tidaklah menyenangkan, sama sekali tidak. Kau tahu rakyat kami menyebut mereka? Belalang. Kau tahu alasannya?—Tidak.—Karena mereka tiba dalam jumlah besar dan begitu mereka pergi tidak ada lagi yang tersisa.' Dia tidak tertawa. 'Tapi tapak-tapak kemenangan kami sangat purba, Tuan Costes, lebih purba dari milikmu. Jadi kita akan membebaskan diri sendiri... dengan kesabaran dan kecerdikan yang sama...' Selama berpidato dia tersenyum membujuk—jika aku wanita, aku tak tahu bagaimana perasaanku. Dia simpatik sekaligus ekspresif: meletakkan tangannya di tanganku saat menambahkan beban pada kata-kata tertentu; kadangkala dia begitu dekat denganku dan tampak sangat tersentuh sehingga aku merasa dia akan memelukku. Aku menyebutkan tentang Sainteny. 'Aku ingin bertemu dengannya. Aku yakin sebagai orang yang punya niat baik, kita akan sejalan. Kau punya niat baik? Apakah kau datang dengan tujuan luhur?' Aku mengangkat bahu setengah malu. Aku dengan tulus dan tak sabar memperlihatkan maksud asli dari niat kami. Dia mengangkat tanganku dan memelukku.

Saat aku akan pergi, mereka membawa sampanye hangat dan kami minum sambil bersulang untuk persahabatan abadi antara Vietnam merdeka dan Prancis merdeka. ‘Persahabatan abadi’—ingatan perjalananku ke Rusia melayang kembali, *vietchnaia druzhba...* Keabadian dengan peluru di leher adalah waktu lama yang menyenangkan.

Ho telah pergi dan aku menghadapi beberapa orang penting di rezim yang baru. Menteri Pertanian berusia 25 tahun dan dia dapat mengutip perkataan Victor Hugo seperti dari buku yang terbuka. Lalu ada pria lainnya, pendek dengan dahi menonjol, berpakaian jas putih dengan dasi bergaris dan topi bowler. Dia langsung mendekatiku, tanpa memperkenalkan dirinya, dan menceritakan bagaimana orang Prancis memenjarakan istrinya, membunuh saudara perempuan dan iparnya; tapi dia tetap tidak membenci orang Prancis sebagai manusia, mereka tidak menentang ‘Prancis baru’ tapi menentang ‘gaya lama kolonialis Prancis’. Aku mulai menduga bahwa masalah ‘Prancis baru-Prancis lama’ ini tidak dibentuk begitu saja. Aku bertanya dengan sopan: ‘Apakah istri Anda sudah keluar dari penjara, Tuan Menteri? (Aku tak tahu pasti, tapi kupikir lebih aman jika mengira dia menteri.)—‘Dia sudah meninggal.’ Aku meminta maaf, seolah-olah aku yang telah membunuhnya.

Pria kecil yang sama anehnya melihatku keluar. Seorang tentara muda memberi hormat sangat mendalam padanya. Di depan gerbang, dia memperlihatkan padaku gedung Bank Indochina, tepat di seberang lapangan. ‘Di sinilah tempat darah orang Prancis telah ditumpahkan. Tanggal 9 Maret, orang-orangmu menggali sendiri dan menolak orang Jepang sepanjang malam. Di saat fajar, mereka dipaksa menyerah dan orang Jepang membunuh mereka, satu demi satu, dengan pedang. Tubuh-tubuh mereka tergeletak di jalanan sepanjang hari, dengan bahan tenda sebagai penutup. Ya, inilah tempat yang menginginkan darah, tempat mengerikan.’ Dia memperlihatkan ekspresi tenang, seperti saat dia mengatakan padaku bahwa istrinya telah meninggal. ‘Kau ada di sana?’—‘Tidak, tapi itu hal yang harus diketahui. Jangan menjadikan kota ini, negeri ini, menjadi tempat dimana darah orang-orangmu berteriak.’ Lalu dia pergi. Namanya Giap.

Saat kembali, aku melaporkan pada Sainteny pertemuanku dengan pemimpin-pemimpin Vietnam tersebut. Sambil menghisap rokok Inggrisnya, dia mendengarkan dengan konsentrasi penuh.

'Bagaimana menurutmu?' akhirnya dia bertanya. 'Apakah kita punya kesempatan?' Aku tak bisa lupa tentang pertanyaan Ho Chi Minh: 'Kau punya niat baik? Apakah kau datang dengan tujuan luhur?' Tak ada manfaatnya mengganggu Sainteny dengan hal-hal yang sudah diketahuinya. 'Kita jelas punya kesempatan, Pak. Tapi di mana, aku tak tahu.'

Dia mengembuskan asap rokoknya dengan senyuman aneh. 'Sejurnya, aku juga tak tahu.'

### 3 September.

Benar-benar keadaan yang amat mengecewakan, tidak mampu berkomunikasi dengan orang Prancis di Hanoi kecuali melalui retakan minim yang ditinggalkan orang Jepang, antara gerbang di sekitar stadion Olimpik—kami mengucurkan air mata, meskipun jarang memaki, dan terutama kami disuguhi pertanyaan yang tak dapat kami jawab: Kapan neraka ini akan berakhir? Kapan kami akan bebas? Dapatkah kami menghormati yang sudah mati dan menguburkan mereka dengan layak? Kapan kalian akan melakukan sesuatu?

Sainteny, ketika tengah berbincang dengan Mayor Patti, melihat sekilas tiga orang gadis muda berpakaian warna biru, putih dan merah, warna bendera Prancis. Pria brengsek itu mengatakan padanya dengan senyuman menyeringai bahwa tidak akan mudah melihat warna-warna itu di tempat lain. *Touché!* Bahkan jika harga diri kita bayarannya.

Demonstrasi besar di lapangan Puginier. Sipir kami yang orang Jepang dengan enggan setuju mengizinkan kami ('dengan risiko ditanggung sendiri', kataknya dengan lunak). Sebuah pemandangan spektakuler, harus kuakui, yang mengingatkanku pada saat pembebasan Paris: bendera, spanduk, bunga, kerumunan bahagia. Pada saat fajar para petani telah berkumpul dengan piyama hitam mereka dan topi caping, dan jembatan Paul Doumer telah menggema dengan suara bising bakiak kayu mereka. Di seluruh kota, spanduk-spanduk dalam bahasa

Annamite, China dan Inggris, lebih jarang lagi Prancis. Spanduk-spanduk itu tersebar di jalanan lebar dari kota putih, Jalan Rollandes, Jalan Carrau. 'Kebebasan atau kematian' (Aku tidak pernah berhenti mengagumi pengetahuan mereka pada sejarah dan penulis-penulis kami), 'Vietnam untuk orang Vietnam' dan tentu saja, di mana-mana bergema dengan penuh obsesi seperti lonceng gereja, kata-kata ajaib *doc lap*: kemerdekaan. Tidak ada yang spontan dalam gelombang pasang: hal itu berakar dari organisasi yang amat rapi. Ada sesuatu yang mempedayakan, sungguh, tentang aspek pemerintah sementara: sebuah kehendak sedang berjalan, ada tujuan-tujuan, ada arah dan struktur.

Di antara kerumunan ada biksu-biksu dengan jubah kuning jingga, pendeta dengan jubahnya, pelajar-pelajar berjas dan berdasir dengan rambut pendek mengenakan kacamata bundar berbingkai besi, tentara dipersenjatai pedang, beberapa orang Jepang yang tersesat, semuanya berjalan, menari dan berjingkrak-jingkrak mengikuti suara drum dan gong. Bendera berlimpah ruah, ribuan bintang emas memeriahkan langit merah.

Bersama kami seorang pemuda bernama Gilbert. Orangtuanya dibunuh pada 9 Maret: ayahnya (tentara Prancis) oleh orang Jepang, ibunya (orang Vietnam) oleh teroris tak dikenal. Dia menerjemahkan bagian-bagian pidato yang terdengar samar-samar dari podium tempat aku melihat berkumpulnya banyak karakter di markas besar pemerintah, minggu kemarin.

Kesan yang aneh. Ini bukanlah 'teman Prancis baru' yang ramah, para demokrat yang berdedikasi dan tulus yang membenci ide menumpahkan darah: mereka pejuang nasionalis yang siap menaklukkan atau mati. Ho Chi Minh sendiri mengutip dengan tajam dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika, tapi aku mulai menyadari bahwa kami menghadapi Lenin—Lenin yang sentimental, untuk membuatnya lebih buruk. Sainteny secemas diriku. Missoffe sudah menyelinap dan saat kami menemukannya dia sedang tertawa seperti seorang anak kecil. Kami berpura-pura tidak mengetahuinya. Jadi akhirnya: 'Kau tak menanyakannya padaku—Apa yang kau lakukan, Letnan?' Dia tertawa

terkekeh-kekeh. 'Aku melemparkan sekantung kotoran ke dinding vila Mayor Patti.' Kami menatapnya, agak terkejut.

Di istana penjara kami, tidak ada lagi yang dapat dimakan, sementara listrik telah diputus. Pengamanan kecil telah diambil untuk ekstremis yang terbukti vital: kami telah masuk ke dalam rasio perdamaian yang menyenangkan yang telah kami bawa di Dakota. Kemungkinan puasa besok tidak membuat kami takut, aku dapat mengatakan bahwa kami menganggapnya tidak biasa, lucu.

Kami membuat semua orang percaya bahwa kami memiliki semua taktik di baju lengan kami. Pendirian kami begitu teguh bahwa taktik itu akhirnya akan menjadi nyata.

Sebuah rasa frustrasi yang jarang Sainteny bagi bersama kami tapi yang membuatnya marah, bahwa dia tidak memiliki perintah resmi dari Prancis. Semua masalah dimulai sebagai improvisasi total tapi kini dia putus asa bahwa negara kami sendiri mengetahui misi kami. Bahkan hal itu diingkari—kami tidak menerima jawaban apa pun. Rumor yang berhembus, tiga orang dari Prancis, yang membawa instruksi khusus De Gaulle, telah terjun di Tonkin beberapa waktu lalu: tidak ada kabar dari mereka. Ada keadaan dimana bertahan adalah latihan spiritual seorang pertapa dari Ignatius Loyola... Kami begitu putus asa dan kesal sehingga menyanyikan himne, yang mengejutkan penjaga Jepang hingga dia menengok untuk memastikan apakah kami sudah gila, atau kami telah menyembunyikan satu peti *cognac*. Tapi tidak, temanku, bukan apa-apa—'sebut saja keputusasaan aktif.'

Di pagi hari ini (tanggal 3 September), Patti datang berkunjung. Dengan sangat lugu dia menceritakan rahasianya pada Sainteny. 'Aku sama sekali tidak mengerti apa pun tentang orang-orang Vietnam ini. Aku tak menutupi simpati yang kumiliki untuk mereka, secara pribadi, atau untuk kepentingan mereka yang telah kujanjikan di Washington bukan tanpa risiko politik. Seorang penjaga di vilaku kemarin menemukan sebuah kantung di taman... Sekantung penuh *merde!*' Walaupun dia tidak berbahasa Prancis, dia mengatakan kata itu dalam bahasa Prancis. Kami berhati-hati untuk tidak saling memandang.

Missoffe kepada Patti, roman mukanya tidak berubah: ‘Tidak dapat dipercaya. Kau benar, mungkin mereka tidak mengerti dirimu.’

Kami tidak lagi mengikuti garis putih di stadion Olimpik. Terlalu buruk sebagai latihan kami untuk pertandingan berikutnya, tapi kami tak menyesal. Tentara-tentara Jepang sendiri mulai menghilang dengan cepat dan hati-hati seperti senjata dan amunisi mereka.

Seorang pelajar kecil Prancis dengan rok berlipat datang ke taman dan—saat itu—tak seorang pun menghentikannya. Dia melihatku merokok, lalu mendekatiku. ‘Maaf,’ tanyanya dengan malu dan sangat sopan untuk usianya yang baru tujuh tahun, ‘Apakah Anda orang Prancis?’ Saat aku mengangguk, dia menggenggam erat tanganku dan menarikku, walaupun aku menolaknya dengan lemah, ke Jalan Carnot. ‘Ibu berpesan padaku untuk menemukan orang Prancis dan meminta-nya untuk ikut dan membantu.’

Aku menemukan wanita tua yang kehabisan tenaga (dia tidak mungkin setua itu dengan putri berusia tujuh tahun, tapi dia terlihat sangat letih karena siksaan), di sebuah rumah yang tidak ada makanan untuk dimakan. Ada sebuah piano dan beberapa lembar not musik. Dia menceritakan tentang teror yang telah mereka lalui, keyakinan mereka bahwa mereka akan segera mati, teriakan di malam hari yang dia mengerti, karena dia lahir di sini: ‘Kematian bagi orang Prancis! Dia lahir di sini? Dalam ketidakpedulianku, aku mengabaikan kenyataan bahwa... Kacau sekali... Kemarin, *bep* setia mereka, yang sejauh ini berhasil menyediakan makanan dengan risiko nyawanya, pergi karena ancaman pembunuhan terhadap keluarganya. Wanita itu tidak menyalahkan pria itu, dia tidak menyalahkan siapa pun, dia hanya takut dan tidak berdaya. Dia mendengar kami begitu berada di sini dan dia telah mengirimkan putrinya... ‘Saat aku berpikir kami begitu dekat dengan benteng, dan ada 5.000 tentara Prancis...’ bisiknya. ‘Kenapa kalian tidak pergi ke Metropole?’ Dia menatapku seolah-olah aku gila. ‘Kami miskin, Pak.’ Lalu setelah melihat sekilas seragamku. ‘Aku tak tahu apakah kau diberitahu tentang koloni, tapi tidak setiap orang Prancis ada di sini untuk menghimpun kekayaan dalam bentuk piastre... Ada

beberapa yang... Ada beberapa yang sangat mencintai negara ini, mencoba memperingatkan bahaya dan berteriak untuk perubahan... Tapi tak seprang pun peduli... Dan kini...' Dia membuang tangannya tanpa menyelesaikan kalimatnya.

Aku tak tahu apa yang harus kukatakan, apa yang mesti kulakukan. Aku bahkan tidak berani menanyakan apa yang terjadi pada ayah anak itu, mungkin dibunuh tanggal 9 Maret, atau mungkin terbawa arus dalam bencana berikutnya. Kukatakan padanya aku akan kembali. 'Jangan berbohong padaku, Pak. Jika Anda tidak mampu melakukan apa pun, katakan saja. Dibohongi akan lebih buruk daripada ditinggalkan. Kami tidak pernah melakukan kesalahan pada siapa pun.' Aku berjanji aku akan menepati janji itu.

Semuanya berjalan baik. Tapi bagaimana aku akan menepati janji itu?"

Tumpukan kertas sudah selesai. Tumpukan berikutnya dimulai bulan Januari 1946, lebih dari tiga bulan kemudian: mustahil mengetahui apakah dia menulis di antara waktu itu.

Di lemari buku kecil di tengah-tengah bar, di antara novel Danielle Steele dan Rosamund Pilcher dalam bahasa Jerman, aku menemukan buku tua berwarna kuning dan hitam: '*Sejarah Perdamaian yang Gagal, Indochina 1945-47*', oleh Jeang Sainteny. Aku membuka buku itu secara acak. 'Akhirnya ini jawaban dari janji Costes? Apakah aku akan menemukan namanya di laporan Sainteny? Mungkin di catatan kaki, di samping Missoffe, yang kulihat bersandar di ban sebuah mobil jeep, menunggu bosnya. Aku memahami dua gambaran itu: orangtua buta dengan mata birunya dan letnan muda yang datang untuk mendirikan kembali kejayaan Prancis di Indochina dan menemukan sedikit demi sedikit bahwa hal itu tidak mudah.

Bagaimana dengan ayahku? Tak ada... Membaca kalimat pertama, aku merasakan dorongan harapan menyakitkan di dadaku: dia bersembunyi di suatu tempat, di sudut jalan, membongkar barikade selama pergolakan bulan Desember '46 di Hanoi, atau berpakaian pantas di belakang sebuah

GMC dengan senjata otomatis di tangan... Aku hampir dapat membangkannya, dikelilingi angin puyuh darah, berani atau pengecut. Lalu aku sadar bahwa bayanganku itu hanyalah fantasi hitam putihku: ayahku pahlawan, ayahku orang brengsek, itulah dua sisi dari koin yang sama.

Mudah untuk memaafkan seseorang, yang ada secara lahir, duduk di hadapanmu dengan gelas di tangannya, yang dapat dengan sungguh-sungguh dan tulus mengakui dosa dan kesalahannya, yang matanya mati-mati berusaha menghindari mataku, tersedu sedan dan tersedak dengan perasaan sedih mendalam. Tapi memaafkan orang yang sudah mati, hantu? Kekuatan mesin penyegar ruangan mulai terasa.

Aku meninggalkan hotel, tidak menghiraukan deretan becak ‘Sans Souci’. Seluruh buku panduan mengatakan, di antara penarik becak kau dapat menemukan penulis dan penyair melarat yang telah menghabiskan waktu bertahun-tahun di kamp-kamp pendidikan. Aku melihat seorang laki-laki muda kurus yang menawarkan semuanya untukmu dan mau dibayar dengan harga pantas. Aku naik xe om—taksi motor—and membayar satu dolar untuk jarak setengah mil.

Di persimpangan tua, Jalan tiga puluh enam, persiapan Têt sudah siap dan bunga-bunga dipotong membanjiri setiap kios. Aku naik ke lantai dua sebuah restoran dan makan siang, lega karena tak harus membuat pilihan. Seorang gadis Vietnam dengan pakaian Barat duduk di hadapanku dan aku membungkuk padanya. Hidungnya sedikit bengkok, yang lebih merupakan pujiannya daripada hinaan baginya yang kecantikannya sudah memudar—bahkan memberkahinya dengan proporsi aneh tapi menarik. Lalu aku melihat pasangannya, dengan jarak tiga kaki dariku, yang bobot badannya kira-kira 250 pon, sedang mengenyangkan dirinya dengan pâtés babi di satu tangan, dan menimang paha gadis itu di tangan lainnya. Hanoi 2003: orang-orang telah mengorbankan darah dan meraih kemerdekaan hanya untuk diperkenalkan pada keajaiban dunia modern. Aku berdiri dan meninggalkan supku. Tak lagi merasa lapar.

Di sisi jalan, kehidupan sangat hiruk-pikuk, dan aku meraba-raba seperti orang buta, bahkan tak mencoba menemukan arahku di antara kekusutan lentera kertas, gaun sutra dan perhiasaan, tak mengetahui bahwa aku ter-

sesat, di sepanjang jalan, tempat mereka menjual suku cadang mobil, unggas hidup, ikan eksotis, ban, dan peti mati.

Akhirnya aku tiba di tepi Danau West saat matahari terbenam. Deretan vila yang hening dan kosong. Dari dua jendela yang terbuka, di sebuah dapur besar, terlihat dua wanita sibuk mempersiapkan makan malam: dalam empat kata bahasa Inggris terbata-bata, mereka dengan riang mengundang makan malam. "Di mana kita?" tanyaku. Mereka tertawa terkekeh-kekeh. "Siapa yang akan makan denganku?" Mereka tertawa lagi. Kemudian aku berjalan melewati gerbang. Seorang penjaga muda melompat dari posnya. Dia memiliki senyum kekanak-kanakan dan terlihat bosan, cukup bosan untuk berbicara dengan bahasa yang tidak dia mengerti. "Di mana kita?" tanyaku lagi. 'Rumah peristirahatan pemerintah; ayo, ayo...' Aku mulai menyesali rasa ingin tahu yang tidak berarti, tapi sulit untuk tidak mengikutinya. Dia berhenti di setiap vila, memberinya nomor: 'Giap', 'Pham Van Dong', 'Le Duan', 'Ho Chi Minh', sepertinya setiap pemimpin tinggi partai komunis memiliki rumah. 'Di mana mereka?' Dia tertawa terkekeh-kekeh. 'Semuanya sudah pergi. Tak ada di sini.' Tapi rumah mereka ada di sini, keberadaan mereka terasa di udara, dan sulit untuk percaya mereka tidak pulang di malam hari, untuk beristirahat dari kehidupan bermasalah mereka, hanya untuk melayang di saat fajar dengan kabut dari danau.

Aku memberinya selembar uang kertas dan duduk di bangku. Melayang di angin, semak-semak menyapu dahannya di atas air, beriak karena aliran arus tak terlihat. Hari yang kelam telah ditelan oleh malam yang kelam; awan hitam kelam melayang di udara, menutupi jejak sinar lembayung terakhir.

Aku menunggu hingga sinar terakhir habis, selalu menoleh untuk memastikan hantu dari Partai Komunis Vietnam tidak akan mencengkeram leherku. Saat aku melihat bahkan di dapur itu kini gelap dan hening, aku berjalan di sepanjang jalan kecil tak terpakai di sepanjang tepi sungai.

## -- Dua --



Januari '46.

SAINTENY BARU SAJA MEMPERLIHATKAN CATATANNYA UNTUK bulan ini padaku: 12 usaha meracuni, 14 perampukan bersenjata, 15 pencurian, 54 pembegalan oleh Annamite, 33 oleh orang China, 3 penkulikan diikuti pembebasan.

Ini adalah kehidupan orang Prancis di Hanoi. Sejak dia menerima pengangkatan Komisaris Tinggi untuk wilayah Tonkin, atas paksaan dari Leclerc maupun D'Argenlieu, dia sangat prihatin dengan semua ini—dan juga ketidakpedulian Paris, yang punya urusan lain yang lebih penting untuk diurus. Dia yakin, setiap kali dia pergi ke Saigon, situasinya semakin memburuk.

Baik tentara di benteng ataupun populasi sipil Prancis masih merupakan tawanan, setidaknya secara teori. Akan tetapi mereka lebih baik seperti itu. Mereka bergantung pada kebaikan seorang anak laki-laki untuk keselamatan mereka; mereka sangat ketakutan dengan panggilan pembunuhan atas mereka yang disiarkan oleh Radio Bach Mai; mereka merasa tak berdaya, tercekat oleh pandangan, senyuman menyeringai, bisikan-bisikan dan tulisan-tulisan di dinding. 'Pergi, pergilah! Kami tidak menginginkan kalian di sini!'

Aku pernah berbincang-bincang bersama Messmer, yang telah terjun parasut beberapa bulan lalu, yang diperkirakan sudah mati. Dia menceritakan petualangannya di Tonkin, penawanannya dan kematian rekannya dengan humor satir. Ke mana pun dia pergi dan berharap menemukan jejak Prancis, dia terkejut: tidak ada. Yang lebih buruk dari permusuhan: ketidakpedulian. Aku bertanya apakah dia akan

melaporkan semua ini ke De Gaulle saat dia kembali. Dia mengernyit. 'Saat Jenderal ingin mendengar, Costes yang baik, dia pasti akan sangat menyimak. Tapi jika tidak... akankah dia mau?' Dia mengangkat bahu, dan itu menjelaskan semuanya.

Orang-orang China Lu Han sangat jujur pada reputasi dan nama panggilan mereka. Ke mana pun mereka pergi, belalang melahap semuanya: makanan dan amunisi, keran dan bahkan pipa-pipa.... Aku mengamati petani-petani muda itu dan aku berpikir tentang sejarah yang dangkal: karena semua perampasan ini, yang miskin akan tetap miskin.

Akhirnya orang-orang China akan pergi. Tapi apa yang akan tersisa?

Sedangkan untuk Vietminh, aku tak tahu apa untuk mereka. Sainteny, kini telah bertemu Ho Chi Minh dan mendapatkan kesan tentang dia yang sama denganku. Saat kunjungan pertamanya ke Saigon, dia mengatakan jujur pada D'Argenlieu bahwa dia berpikir telah menemukan satu-satunya pemimpin politik dan militer yang dapat dipercaya, walaupun masih ada daerah hitam, dimana kami mulai mengerti. 'Pemimpin militer?' D'Argenlieu menyeringai. 'Di Utara tentara dengan tombak dan garpu tanah, dan di Selatan menggunakan teror terus-menerus: kau sebut itu tentara?' Ini adalah laksamana dalam kepemimpinan terburuknya, muram diambang kebodohan. Tetapi, dia tidak melepaskan keberatannya dalam perbincangan selanjutnya dan Leclerc sangat mendukung Sainteny.

Di sini, kami merasa pilihan kata sangat penting; kepada orang Vietnam, setidaknya, begitu: di sana di Saigon—bahkan di Paris—mereka merasa kami memulai sesuatu yang hanya merupakan masa lalu tak berarti—waktu. Inti masalahnya sangat jelas: Sainteny belum menggunakan kata 'kemerdekaan', tapi kata itu ada dalam pikiran semua orang dan dia tergoda untuk memercayai perjanjian yang ditawarkan pihak lainnya. Kebebasan, persatuan, dan—ya—kemerdekaan untuk negara mereka, sebagai ganti dari keluar secara damai, perlindungan kepentingan ekonomi Prancis dan keanggotaan di 'Persekutuan Prancis', sebuah konsep yang, sejurnya, kami, juga, ingin tahu lebih jauh ke mana kami harus menjualnya.

**8 Februari.**

Di Paris, De Gaulle mundur dari posisinya sebagai kepala pemerintahan beberapa hari lalu. Dia meninggalkan kami dalam kekacauan. Messmer terpukul selama beberapa detik, hal yang tidak biasa dia alami. Kami semua merasa ditinggalkan—dalam satu atau lain cara, dia telah menjadi lentera kami melalui tahun-tahun kelam. Sekarang bagaimana? Kadang kala aku merefleksikannya dalam berbagai rasa hormat, situasi sekarang lebih buruk daripada bulan September saat kami datang ke Hanoi. Untuk menaklukkan kembali Tonkin, Leclerc tidak pernah berhenti mengatakan bahwa dia butuh tak lebih dari 300.000 tentara. Aku merasa terluka—tak bisa melupakan wanita yang sangat lapar yang mengirimkan putrinya untuk mencari bantuan. Kini dia sudah keluar dari masalah dan berada di prioritas pertama untuk evakuasi. Beberapa bulan dari sekarang, dia akan tiba di Marseilles atau Toulon. Untuk sebuah hidup baru... Aku lahir di sini, Pak. Dia harus menemukannya dengan cara sulit bahwa hal itu adalah sebuah ilusi.

Aku tak bisa menghakimi mereka, aku tak bisa melupakan mereka, orang senegaraku dipermalukan dan ditinggalkan. Tugas pertamaku adalah membantu mereka—tugas adalah kata yang tepat.

Tapi aku harus mengakui bahwa aku terkejut mendengar jumlahnya, melalui informan kami: satu juta tewas, kemungkinan dua juta, sebagai akibat kelaparan. Tentu saja kami tidak bertanggung jawab langsung atas tragedi ini: orang Jepanglah yang menentukan daftar permintaan beras untuk pasukan mereka dan goni dalam jumlah besar untuk mengisi kebutuhan pakaian mereka. Tapi kami adalah ahli waris dari mandat yang dulu pernah menaklukkan dengan bayonet dan senjata, dan kini kami dibuat tampak dan terbukti tidak mampu melakukan tugas. Kolonialisasi kami selama seabad berakhir dengan bencana. Di mana-mana kami merasa bahwa institusi yang kami kira kokoh, perjanjian yang kami kira baik, sudah melemah dan akan runtuh. Bagaimana kami dapat melawan gelombang? Prinsip universal apa yang harus kami nyatakan kami tegakkan, jika kami lawan mereka yang memodelkan milik mereka terhadap milik kami? Kami sadar, mereka

menuntut hal-hal yang kami miliki; bahkan jika ada tipuan licik dalam propaganda mereka, sebuah suara mengatakan mereka tidak salah. Aku tahu tuduhan terhadap komunis dan aku benci standar ganda mereka. Tapi saat ini masalahnya sangat sederhana: mereka yang terkuat, paling berdedikasi, paling terorganisasi. Lenin telah menyediakan 'Nguyen sang Patriot', seperti panggilan pada Paman Ho, dengan cara praktis untuk mendapatkan kekuasaan; dia telah meneladani penyair Confucius dan para pujangga China untuk citra dirinya, Robespierre dan Jefferson untuk kata-kata terbaiknya. Ini bukanlah rumah penginapan Spanyol, ini rumah penginapan Tonkin. Saat kau bersamanya, jika kau mengatakan sesuatu yang menurutnya mengejutkan untuk alasan apa pun, dia akan menyambungkan alisnya, dan yang kau lihat di matanya hanyalah pupil hitam kecil bercahaya, lalu kata-kata menenggelamkanmu. Kau hampir mendengar suara klik kecil: ada di dalam tas dan dapat selalu di daur ulang. Dia kebalikan dari semua nasionalis oportunistis yang kita lihat; alang-alang yang menunduk karena hembusan angin tapi tidak tumbang. Dan walaupun kami mendengar dari pasukan tukang ramal yang banyak omong, tidak akan kalah juga.

Aku sering melihatnya, dan aku bisa menilai hubungan antara dua negara kami dari salamnya—dari salam hangat dan bersahabat berubah menjadi dingin. Kadangkala dia mengacuhkan begitu saja. Aku belajar untuk tidak terpengaruh pada perasaan itu. Aku tahu perasaannya sangat berbahaya; sangat tidak bijaksana untuk membangun hubungan pribadi di atas intimasi yang diciptakan pada saat-saat itu. Sifat dasar kebohongan terletak pada ketulusan itu sendiri.

Aku pernah bersamanya sekali dan dia mengenang masa mudanya di Prancis saat diberitakan akan ada seorang pengunjung. Sang tamu adalah janda seorang laki-laki yang telah dibunuh di Fall, Pham Quynh, seorang intelektual yang menulis dalam bahasa Prancis, tentang pembangun jembatan budaya. Dia melakukan kesalahan dengan menjadi menteri lalu Perdana Menteri 'Pemerintahan Boneka' Bao Dai (menggunakan terminologi mereka) di bawah pengawasan Jepang. Salah satu dari banyak orang yang telah tersapu oleh badai. Aku memberi isyarat

untuk pergi tapi dia tak mau memperhatikan, jadi aku tetap di sana. Dia mendengarkan wanita itu dengan sabar, seperti seorang teman, sebelum mengucapkan kata pertamanya: dengan bahasa Vietnam tentu saja, dan aku tidak mengerti. Matanya basah dan, melalui rasa haru yang tulus untuk penderitaan wanita ini, Ho Chi Minh tampil lebih percaya diri dibanding saat dia berpidato atau menguraikan rencananya. Di akhir perbincangan, kupikir dia akan memasukkan wanita itu dalam Revolusi. Setelah wanita itu pergi, aku bertanya padanya apa yang dia katakan. Dia menjawab dengan tenang: 'Nyonya, itu sangat mengerikan.' Benar-benar artis!

Ada kejutan kemarin di bar Metropole: aku bertemu Garnier muda, Pierre, putra teman lamaku Louis. Aku memandangnya, tergerak oleh banyak emosi yang tidak bisa kubagi padanya—tidak sekarang.

Dia dikenalkan padaku sebagai koresponden untuk *Liberté!*, koran bagi para tentara Prancis di Timur Jauh. Aku terlalu terkejut untuk mengatakan apa pun, persamaan fisik antara ayah dan putra terlalu mengejutkan. Setelah beberapa perkataan tak jelas dan setelah membersihkan tenggorokanku, aku menanyakan kabar ayahnya. Wajahnya berubah pucat—begitu pucat sampai kukira dia akan pingsan. 'Kau pernah bertemu dengan ayahku?—Sebelum perang, ya. Dia—kurasa aku bisa mengatakan dia adalah seorang teman. Untuk mempersingkat cerita, aku bertemu dengannya di London pada 1938. Aku menghabiskan waktu satu tahun di sana—bisa kukatakan tahun yang menyenangkan—and dia kebetulan sedang bermain di sebuah konser di Royal Albert Hall.' Aku berkelana pada ingatan tentang tahun itu, tapi segera aku melihat ekspresi sekilas pria muda ini dan aku segera menyadari penyimpanganku. 'Lalu, kami segera berpisah. Kami bertemu lagi di Paris, dia bercerita tentang ibumu dan dirimu... Ya, Tuhan, ini terdengar menyedihkan—sangat tidak benar, dia bahkan tidak pernah menyenggung istrinya, aku sebenarnya bertemu dia dengan Katia walaupun saat itu aku tidak tahu pasti seperti apa hubungan mereka. Kau hanya perlu mata untuk melihat keduanya sedang jatuh cinta. Aku dengan tergesa-gesa melewati bagian kisah itu. 'Terakhir kali aku berjumpa dengannya

tanggal 14 Juni 1940. Dia memainkan lagu Marseillaise untukku. Aku sedang mencari tempat persembunyian sementara, dan dia cukup baik mengizinkanku tinggal di rumahmu, Jalan Simon Bolivar.

Aku tak tahu pasti kenapa dia ada di Paris, aku ingat dia dikirimkan ke sebuah misi dan terjebak di ibu kota—tidak ada lagi misi, tidak ada tentara Prancis yang layak untuk nama itu, hanya sebuah negara yang akan runtuh... Kami bicara panjang tentang situasi yang sedang dan apa yang harus kami lakukan. Naluriku mengatakan untuk tidak mematuhi perintah, koneksiku ada di London dan ke sanalah aku pergi. Aku mengundangnya untuk datang bersamaku, tapi dia tidak mau. Dia mengatakan ingin menemukan jalan ke Saint-Gabriel, untuk bersama ibumu dan kau.' Aku menggigit bibirku setiap saat agar aku tak salah bicara. Ya, Tuhan, Katia ada di sana selama ini. Apakah anak laki-laki itu tahu? Bahkan kalau dia tahu, bukan aku yang harus memberitahunya. Seorang pria—and begitu muda. 'Lalu aku memberinya kunci mobilku dan kami saling berpamitan... Saat itulah dia memainkan Marseillaise... Sejak saat itu aku tidak mau mendengar kabar darinya...' Aku tak berani bertanya tapi pertanyaan itu melayang di udara. 'Mobilmu,' katanya perlahan, 'Juva Quatre?' Aku mengangguk. 'Dia meninggal, dalam kecelakaan mobil, seminggu kemudian.' Di dalam diriku, sebuah suara bertanya: Bagaimana dengan Katia? tapi aku menutup mulutku dan menjabat tangannya. 'Maaf, Pierre. Jika ada yang dapat kulakukan....' Dia berterima kasih padaku.

Persamaan: tangan panjang dan kurus, dan kuat, tangan seorang pianis, tangan seorang kekasih. Mereka gugup dan mengikuti setiap gerakan, setiap kata; mata hitam dan kekuatan yang sama sepertinya bertanya, menuntut kebenaran esensial. Dia tidak memiliki melankoli yang sepertinya ada di inti jiwa ayahnya, yang memberikannya bakat musik, dan akhirnya, kau dapat menyebutnya ketidakmampuan. Ada sesuatu tentang dirinya yang besar, kejam, sesuatu yang berbahaya.

Aku dapat melihat bahwa dia ingin bertanya lebih jauh tentang ayahnya, tapi dia tidak tahu bagaimana caranya. Aku mengatakan yang dapat kukatakan. Nanti, mungkin lagipula ini bukan saatnya bernostalgia.

Aku mengetahui bahwa dia dipaksa meninggalkan Saigon karena dia telah menggoda wanita yang salah.

Siapa yang akan dia goda di sini?

Di malam hari, sendirian, aku memikirkan dirinya, dihantui oleh matanya, wajahnya yang tiba-tiba pucat saat dia tahu aku mengenal Louis. Dia muda, begitu muda hingga aku merasa dia bisa menjadi putraku. Tapi perbedaan usia antara kami mungkin hanya sepuluh hingga dua belas tahun. Itu akan membuatku menjadi ayah yang belum waktunya. Aku berhasil menyeringai, tapi, aku terkejut, ada benjolan di tenggorokanku.

### 10 Maret.

Malam berlalu terlalu cepat. Terbawa ke depan oleh kekuatan yang kami klaim sebagai kekuatan: kami tak tahu apa pun, kami hanya mencoba berenang mengikuti arus sekeras mungkin.

Aku terbang ke Saigon bersama Sainteny untuk pertama kalinya. Melewati awan-awan—wilayah pergolakan di mana Utara dan Selatan bertemu. Di sanalah kami berada: di antara awan-awan.

D'Argenlieu: ada sesuatu yang palsu tentang Carmelite ini. Lugunya aku merasa hal ini lebih buruk karena dia adalah 'Dewa' (bahkan jika kau tak percaya pada Tuhan, setidaknya dia harus percaya). Sainteny menganggapku terlalu kejam menghakimi. D'Argenlieu ingin bernegosiasi, dia ingin kami sukses (hanya untuk mendapat pujian). Dia mengeriti bahwa saat Leclerc datang ke Tonkin, beberapa perjanjian tidak dapat dihindari—hampir semua jenis perjanjian, yang tidak akan dia anggap sebagai komitmen serius. Dia mengamati dan mempelajari keterampilan kaum Jesuit. Kesan permanen bahwa ada beberapa tujuan tersembunyi, hanya dia yang mengerti, tapi dia tidak bisa berbagi dengan orang biasa seperti kami. Kesan ditegaskan; dia masih berkoresponden dengan sang Jenderal. Dia tersenyum tetapi menekankan pesannya: "Kami tidak akan meninggalkan Indochina. Hal itu tidak akan terjadi. Takkan kami biarkan." Segara setelah kami pergi, aku meledak dalam kemarahan. Sainteny menenangkanku dan mengajakku berpikir jernih. Kami harus

percaya diri. Dia berpikir logika perjanjian akan menang, hal itu akan menyemangati setiap orang, seiring dengan kejujuran dan ketulusan hati, yang agung dan hangat.

Di hari yang sama secara tidak sengaja kami bertemu Lecrec. Itu dunia lain. 'Tak apa, katanya pada Santeny, kau belum meninggalkan kami di tengah-tengah aksi.'

Kembali ke Hanoi. Aku melihat Garnier muda lagi dan kami bicara. Aku terus-menerus memanggilnya Louis dan dia terus-menerus mengoreksiku. 'Pierre', katanya, mencoba mengacuhkan kejengkelannya. Dia tidak tahu siapa ayahnya, tapi dia bertarung dengan bayangan ayahnya. Dia meraba-raba dalam kegelapan untuk mengetahui setengah kebenaran dari sesuatu yang bukan sejatinya yang dia cari. Pada suatu saat, dalam percakapan, aku bertanya padanya bagaimana dia tahu ayahnya meninggal. 'Seorang wanita datang pada kami,' katanya—dan nada suaranya membuatku membeku, tahu bahwa yang dia bicarakan adalah Katia. Dia menatapku: 'Anda tahu tentang dia. Kenapa Anda tak mengatakan apa pun?' Wajahku memerah. Aku ingin melindunginya tapi aku malah membuat keadaan makin buruk. Aku menghela napas dan memutuskan untuk mengatakan sejurnya—setulus mungkin. 'Aku tak tahu seperti apa hubungan mereka. Bagaimana aku menjelaskannya? Aku dekat dengan ayahmu dan dia merasa dekat denganku seperti dekat dengan orang lain mana pun. Tapi kami tak terlalu dekat. Dia tidak bercerita tentang kehidupan pribadinya padaku dan aku juga tidak bertanya. Yang kutahu hanya bahwa perempuan itu adalah muridnya, dia memberikan les piano di Sekolah Musik dan mereka bertemu lagi. Kisah yang menarik: dia mengatakan pada perempuan itu untuk tidak datang lagi karena dia telah berusaha keras. Apakah mereka saling jatuh cinta? Mungkin. Aku telah menjadi teman mereka, dan sejurnya, aku mungkin agak tergoda padanya. Ada perempuan yang dapat kau cintai jika mereka mengizinkannya, tapi jika mereka tidak, kau tetap berada di ambang emosi, entah itu frustrasi atau kesenangan. Dia tidak tertarik pada teoriku tentang perempuan, dan memotong pembicaraanku. 'Apakah mereka bersama-sama di

bulan Juni, saat kau ada di rumah?"—'Ya, mereka bersama-sama.' Aku merasakan gelombang kemarahan kepadanya. 'Kau ingin tahu apakah mereka tidur bersama?' Rasa sakit dan terkejut terlihat di wajahnya. 'Entahlah.' Dia tersenyum sedih. 'Jika aku tahu akan kuberitahukan, tapi aku tak tahu, aku bersumpah, aku tak tahu.' Louis sudah mati, Katia hilang, Pierre mencoba mengerti dimana pengertian itu tidak ada—hanya kehidupan saat perang, atau kehidupan itu sendiri, siapa yang tahu?

"Ceritakan padaku tentang Paris," katanya tiba-tiba. Begitu banyak hal yang dapat kuceritakan tentang saat-saat itu. Aroma asap di dekat dermaga Orsay ketika dalam kepanikan mereka mulai membakar tempat-tempat penyimpanan dokumen. Karung berisi pasir disangga di gedung-gedung publik yang dibangun untuk melawan apa yang akan terjadi. Pengumuman di dinding-dinding: Paris dinyatakan sebagai kota terbuka. Berjalan bersama Katia di taman Buttes Chaumont, sebuah dansa, kesedihan. Dia masih menatapku, menunggu dengan sabar, 'Aku ingat kawanan ternak, di Jalan Henri IV, yang tidak dijaga dan tidak berhenti di lampu merah.' Pierre akhirnya tertawa dan terlihat santai. Tak ada lagi pertanyaan untuk hari ini. Kami minum satu atau dua gelas dan aku mengajaknya pergi. Sekarang dia menemaniku ke mana pun aku pergi, bersama orang Prancis, China, Vietnam.

Dia tentara yang gelisah, yang hanya ikut bergabung saat pertempuran terakhir sebelum pendudukan Jerman. Lalu dia mendaftar ke Indochina. Dia sudah melalui banyak perang, tapi dia bukan pria yang suka perang. Dia telah melihat lebih banyak dari yang dia bagi, tapi dia telah bertahan hidup. Dia telah ditembak, tapi dia tak pernah menembakkan senjatanya. Dia takut, tapi tak terluka. Apakah itu karena kurang keberanian? Kurasa tidak. Kurasa dia tipe orang yang religius. Dia ingin menyerah pada sesuatu atau seseorang. Dia bertekad dengan menginginkan sikap kepahlawanan nyata yang dapat membuatnya tidak dapat ditebak. Dia sangat disukai dalam cara apa pun. Benar-benar bingung, sekaligus sangat, sangat, memesona.

Suatu malam, dia ingin menceritakan padaku tentang kehidupan

asmaranya di Saigon. Menyenangkan. Aku ingat berkesempatan bertemu dengan Blaizot di resepsi bersama Sainteny dan Pignon, di istana Norodom. Dia berbahaya. Dia tak membuatku takut tapi aku merasa harus menjaga jarak darinya. Jadi, tidur denganistrinya berarti benar-benar cari masalah.

Berkat diriku, Garnier bermalam dengan seorang Annamite, salah satu gadis yang bekerja untuk kami; dia seorang seniman yang lugu, bahkan sentimental pada inti sikap bermuka duanya. Aku berharap dia tergoda—tapi tidak terlalu jauh. Wanita itu mengatakan padaku detail yang sangat manis ini: pria itu memeluknya sepanjang malam tanpa memutuskan melakukan apa pun. Pria itu mendadak dipijat, menolak dicumbu. Dan saat fajar, setelah wanita itu tertidur, sang pria menggendongnya, tanpa brutalitas, cara yang disukai wanita. Lalu pria itu mulai gemetar—seperti badai kilat saat tak pernah turun hujan.

Karena adanya gelombang, perahu Leclerc harus berada di Haiphong sebelum tanggal 6 Maret. Saat kami semakin mendekati tanggal itu, negosiasi semakin sulit, juga semakin kreatif. Kami mendengar isu dari Saigon—yang datang dari rombongan D'Argenlieu—bahwa kami adalah putra Munich, kami telah dipanggil untuk mengembalikan kekuatan kita, tetapi kita justru memberikan potongan pada pusaka hebat Prancis Indochina. Uraian yang berbelit-belit—tapi uraian berbelit-belit yang meracuni. Akhirnya Sainteny bicara pada Jenderal Leclerc, pria bermata biru: mengacuhkan atau tidak memedulikan omong kosong ini. Sainteny: Bagaimana jika kita meneruskannya lebih jauh? Leclerc: Kau boleh menggunakan kata kemerdekaan. Sainteny: Bagaimana jika kata itu menjadi kenyataan? Lecrec: itulah gunanya kata-kata.

Akhirnya, kami tak perlu menggunakan kata menakutkan itu dan kami harus puas dengan menggunakan kata “negeri bebas” yang tidak jelas. Ini masalah sepele dan mereka semua mengetahuinya—orang Prancis dan orang Vietnam. Untuk apa negara bebas jika tidak merdeka?

Aku melihat Giap lagi, di malam saat Leclerc tiba. Mata itu... Dia

baru saja mengetahui bahwa “pasukan kecil” yang menemaninya yang harus mengikuti Leclerc dari Haiphong ke Hanoi terdiri dari beberapa kendaraan baja. Dia adalah mangsa dari kemarahan yang dia tutupi; di saat bersamaan pikirannya jelas, dia melihat segalanya dan menganalisis segalanya. Dia melihatku: aku menunggu sang penyair berubah menjadi perdana menteri. Pihak komunis telah mengenakan jubah dari persatuan negara. Tunggu hingga mereka mengamankan tempat ini, dan lihat apa yang mereka lakukan terhadap jubah ini.

‘Lecrec akan tiba besok di sini,’ Giap bicara tak jelas pada siapa—tapi kebetulan hanya aku yang ada di ruang tunggu, yang dihiasi bendera merah dan potret Presiden Ho. ‘Aku akan berada di sisinya. Bersama-sama kami akan memasuki Hanoi dan kendaraan kami akan dihiasi bendera Vietnam dan Prancis. Bagaimana menurutmu?—Mungkin berhasil... Akan jadi keajaiban jika tidak, tapi mungkin berhasil. Itu layak diperjuangkan, demi perdamaian.—Menurutmu kami menginginkan perang?—Bagaimana aku tahu? Mungkin kau tahu? ’Dia memegang tanganku—tidak seperti sentuhan lembut Ho Chi Minh, tetapi cengkeraman yang keras dan tak henti-henti. ’Kau tahu apa yang kami inginkan dan kau tahu bahwa kami akan mendapatkannya. Ini adalah tentara asing yang menyerbu dan menginjakan kaki di negara kami—karena kau tak memiliki alat untuk menentangnya.—Mungkin bukan sekarang. Dan kau tak memiliki alat untuk menentangnya. Mungkin bukan sekarang. Dan juga karena, seperti yang dikatakan Presiden Ho, kami lebih suka mencium kotoran orang Prancis beberapa bulan daripada kotoran China selama berabad-abad.—Sangat puitis’. Kami berdua tertawa. ’Bagaimana wajah Leclercmu?—Kau akan menyukainya, Giap. Dia pria terhormat, orang Prancis Baru yang sebenarnya.—Aku mulai bertanya-tanya apakah mereka benar-benar ada. Dapatkah aku memercayai dia?—Ya.—Apakah dia yang bertanggung jawab?’ Aku melihat kakiku tanpa menjawab ‘Kau tak menjawab. Itu masalahnya. Bukannya aku tak memiliki orang-orang baik di antara kalian. Hanya saja mereka tak memiliki kuasa.’ Dia membungkam dan memunggungi aku.

Di malam hari, Garnier dan aku berbagi sup. Orang-orang Prancis ada di mana-mana seperti tikus terperangkap terlalu lama di selokan. Ada bendera biru, putih, dan merah, serta wanita berdansa dan memeluk kami. Seperti Paris di bulan Agustus 1944, masih terlalu dekat, tetapi juga jauh. Mereka berkata: 'Leclerc akan datang. Kini mimpi buruk akan berlalu.' Aku merasa seperti menyatakan: 'kini saatnya untuk masalah serius.' Tapi siapakah aku ingin jadi perusak pesta di malam istimewa? Biarkan mereka bernyanyi dan berdansa semalam, malam istimewa dari ilusi mereka... setelah apa yang mereka hadapi beberapa bulan terakhir... Garnier muda tidak terpengaruh pada antusiasme mereka, begitu juga aku. Dia bijaksana. Dia ingin tahu lebih jauh tentang ayahnya, tentang Katia... Apa yang dapat kulakukan selain menceritakan kebohongan, mengatakan padanya setengah jujur. 'Kau bilang mereka berteman,' katanya pada titik tertentu, hanya berteman... Tapi aku tak tahu apa artinya bagi seorang pria berteman dengan seorang wanita. Jika kau berteman dengan seorang wanita kau tidur dengannya, dan kau menjadi teman. Jadi mereka pasti sudah tidur bersama, bukan begitu?' Aku tetap berusaha mempertahankan senyuman terbaikku, senyumanku yang paling jujur. 'Bukannya aku tak percaya padamu, hanya saja aku tak punya pengalaman—kurasa itu jawaban yang benar—untuk mengetahui tentang semua ini. Dan kau tahu aku melihatnya—kukatakan itu padamu—and aku berusia 14 tahun dan dia... Entahlah... sangat menarik... dan dia ada di sana, berdiri di depan pintu gerbang rumah kami di Saint Gabriel, mengatakan padaku dan ibuku bahwa ayahku meninggal karena kecelakaan mobil dan aku tak bisa memungkiri betapa cantiknya dia—lebih menarik daripada ibuku. Aku ingat ibuku mulai menangis (menangis seperti orang yang belum pernah menangis, sedu sedan tanpa air mata, memalingkan wajahnya dalam kebingungan) dan pergi, tidak mengundangnya atau apa pun, yang merupakan hal yang pantas untuk dilakukan... sepertinya dia.. dia mencurigai sesuatu.... Jadi aku berdiri di sisi wanita muda, pohon cemara baru saja dipangkas dan tidak mememiliki keanggunan biasanya, terlihat pendek dan buruk dan dia mencoba memberitahukan

aku sesuatu'. Hal-hal menyenangkan, hal-hal yang dimaksudkan untuk membuatku merasa nyaman dengan diriku sendiri dan dengan ayahku (dia mengatakan 'ayah', 'ayahmu' dan hal itu membuatku marah setiap saat). Dan saat dia pergi, aku, ya, dibawah mantranya, dan hingga aku melihat kemarahan di wajah ibuku baru aku sadar bahwa seharusnya aku membenci wanita itu, aku harus meludahinya dan berteriak padanya dan menyuruhnya pergi dan jangan ganggu keluargaku tapi semua itu sudah terlambat - tak hanya karena dia sudah pergi, tapi juga karena, dan juga, saat kusadari aku mengerti ayahku dan menolak ibuku karena tidak cantik, tua dan dikhianati...' Dia bicara untuk waktu yang lama dan kau membiarkannya, memikirkan tentang tubuh lentur Katia, tentang rambut hitam di dahinya, ala Louise Brooks, bibirnya dan kadang-kadang kata-kata Rusianya, yang tak sengaja, terlontar. Kadangkala aku merasa dia diambah pengertian, tapi dia masih menggelegak dalam kemarahan dan aku tahu dia butuh waktu, dia butuh merasakan kekalahan dan rasa dipermalukan untuk dapat memperoleh kesederhanaan dan menganggap figur hebat ini dengan lebih manusiawi. Dia belum sampai di sana. Dia masih percaya pada kesucian.

Suara tembakan di malam hari: kali ini orang Prancis berpesta atau merayakan dengan melakukan beberapa pembunuhan hina. Mereka menggunakan dendam untuk menebus rasa takut mereka. Hal itu manusiawi dan dapat ditebak. Tapi tetap saja memuakkan, cabul.

### 17 Maret.

Kami membuka beberapa botol sampanye Pol Roger yang disimpan di suatu tempat oleh Sainteny, menunggu acara yang tepat. Dia mengatakan pada kami bahwa Paul Reynaud dan Winston Churchill meminum sampanye ini di bulan Juni '40, tepat sebelum bencana. Dia mengenal negara dan seluruh aspek tak jelas dari perjanjian yang telah ditandatangani; saat dipuji atas perannya, dia dengan enggan mengakui bahwa suasana saling pengertian yang menguntungkan antara Ho dan dirinya sangat membantu. Dia menyatakan ada kesepakatan, sedikit

kesempatan, sebuah bendungan yang mungkin cukup kuat untuk menahan banjir, di bawah tekanan hebat dari kedua belah sisi. Dia telah menerima pesan bahwa, setelah kejadian di Haiphong, Leclerc berhasil turun dari kapal. Kita memiliki beberapa korban, termasuk yang tewas dan begitu juga dengan 'pembelas' China: kini semua orang tersenyum. Dalam beberapa hari... santai tidak seperti biasanya, Sainteny membuat kami tegang dengan menghubungkan pesan putus asaanya kepada De Gaulle, kembali pada bulan Oktober dan November, saat dia menunggu perintah yang jelas. Di bulan Desember, akhirnya sebuah telegram datang dari Jenderal: "Silakan teruskan misi Anda." Dia menirukan nada suara De Gaulle yang terkenal dan kami semua tertawa terbahak-bahak. Garnier muda memperkenalkan padaku, dengan enggan, seorang berkebangsaan Inggris, koresponden koran yang datang dari Saigon. Terakhir mereka bertemu bulan September di perahu. Dia pria yang cukup ramah dan mudah diajak mengobrol tapi tak bisa kau percaya. Kuceritakan padanya tentang pengalamanku di London, dan kami sama-sama gembira dengan kehadiran masing-masing, memperlihatkan gambaran atas persetujuan persahabatan. Di puncak kegembiraan kami dia menanyakan apakah yang dia dengar itu benar, bahwa aku 'membantu' tentara Inggris dalam pembersihan para pemberontak Indian. Aku menjawabnya dengan isyarat bahwa dia terlalu banyak membaca novel detektif, seraya merasa penasaran bagaimana dia belajar tentang episode itu. Tentara Inggris sendiri? Hanya mungkin MI5... yang berarti pasukan rahasia raja tidak tertutup dengan baik seperti biasanya. Kecuali jika dia sendiri... Tapi tak mungkin... Dengan taktik yang hebat dan tepat, dia mengubah subyek pembicaraan.

Dia mengaku mendengar langsung dari D'Argenlieu bahwa perjanjian kita 'menakutkan' dan bahwa pemerintahan-sendiri yang telah dipercayakan kepada Vietminh serta penggunaan kata 'Vietnam' harus ditafsirkkan sebagai kesopanan semata. Sedangkan untuk referendum di Cochinchina, akan terjadi 'saat kita siap', atau seperti pepatah orang Prancis, "saat ayam betina punya gigi".

Aku menatapnya. Dia memiliki tatapan ini... Aku ingin sekali

tertawa dan mengangkat bahuku: tetapi orang Inggris lainnya yang tidak pernah melewatkannya kesempatan untuk memperolok musuh sejarah favoritnya. Orang-orang Prancis.

Yang jadi masalah, dia mengatakan yang sebenarnya.

### 18 Maret.

Hari yang hebat! Giap dan Lecler, berdampingan, sorak-sorai keras dari orang-orang Prancis, dan kedua bendera Prancis dan Vietnam di mobil-mobil.... Segera setelah mereka membalikkan badan, orang Prancis merobek bendera orang Vietnam, menyeka hidung mereka dengan bendera itu dan meludahinya. Mereka membingungkan apa dan siapa saja: orang Jepang, China, Vietminh, mereka dipenuhi kebencian terhadap orang kulit kuning yang tidak bisa ditahan oleh apa pun, tak bisa dihentikan oleh siapa pun. 'Kau tidak mengenal orang-orang itu, kau belum pernah hidup dengan ras ini, mereka berbahaya dan sebagainya.' Kekejaman, kemunafikan, kepengenutan—mereka mewabah di setiap sifat buruk yang ada. Mengingat delapan belas bulan lalu kami berperang melawan Nazi dan ajaran kebencian menurut Goebbels\*. Kita berbeda-beda, bukan begitu? Tapi, benarkah demikian? Apa yang akan dikatakan tentang kita jika ternyata kita sama? Dan apa yang orang katakan tentang mereka?

Pikiran yang menyeramkan, dihilangkan. Kami tidak sama.

Leclerc dipuja sebagai tentara dan jenderal, dibenci sebagai pendamai—mereka menginginkan dewa Perang kuno, mengobarkan api, memegang besi dan baja di tangannya. Tapi seorang pria yang secara diam-diam bicara tentang perdamaian—dia kembali tidak cacat dan lebih bijaksana dari neraka penghinaan, sementara mereka tidak, tidak akan pernah. Ya, Tuhan, bagaimana kami bisa bekerja dengan emosi seperti ini?

Aku duduk di salah satu jeep pertama, bersama Sainteny yang

\* Atau Paul Joseph (1897-1945), pemimpin dan politikus Nazi Jerman, sejak 1933 dalam pemerintahan Hitler menjadi Menteri Urusan Propaganda yang mengontrol media massa, radio serta semua aspek budaya, dan memanipulasi semua itu demi memajukan kepentingan Nazi. Dia memiliki bunuh diri ketimbang menyerah kepada Sekutu.

lemah. Aku tak tahu bagaimana memanfaatkan situasi yang ada, hebat seperti sebelumnya. Di film pasti terlihat hebat, tapi di dalam hati dan pikiran? Aku merasa hal ini sejenis permainan tiga kartu dan kami—kita semua—adalah penipu, untuk semua sulang, tawa kecil, lelucon, pidato. (Ho melakukan hal biasa, hari ini mengutip dari Victor Hugo dan Deklarasi Hak Asasi Manusia Prancis. Terlalu banyak senyuman dan harapan. Di balik semua ini, terlalu banyak kebohongan.

Pada saat tercapai kemenangan, terlalu banyak retakan di bendungan.

## 20 Maret.

Saat pesta usai, lampu mati, tepuk tangan serta sorak-sorai melemah dan tinggal inti kehidupan yang membosankan tersisa untuk dihadapi—kejadian kecil, wajah-wajah tegang dari rekan penghubung Vietnam kita, kecurigaan membara, takut akan adanya insiden serius pertama.

Di pagi hari, saat kami minum kopi di Cercle Sportif, aku kagum melihat seorang perempuan jurnalis muda Amerika yang hampir membuatku terjatuh saat dia menabrakku: Katia.

Untuk beberapa detik aku berpikir dia ... tapi dia menciumku di pipi.

Dia memelukku cukup lama, kami menangis dan tertawa layaknya... untuk satu menit, kami baru hidup kembali dan itu memberi kami perasaan bebas yang menyenangkan dan perasaan bahwa hidup adalah anugerah. Kami pun berbincang-bincang, tentu saja.

Itulah kalimat terakhir dari halaman terakhir. Aku harus bertanya pada Suzanne Costes apakah dia dapat menemukan yang lainnya, tapi aku meragukannya. Hingga nanti, aku telah membaca dengan kesan aku masuk ke dalam cerita mereka, yang kutahu begitu sedikit, kini dan nanti lalu menyingkirkannya untuk menemukan lagi "perdamaian gagal" Sainteny.

Saat nama ayahku disebut aku tak bisa memungkiri bahwa dia tidak memainkan peranan penting—bahkan dalam kehidupan Costes. Costes telah dipilih—istrinya menulis—untuk tetap bungkam tapi ayahku bungkam

karena tak banyak yang dapat dia katakan, dia terlalu sibuk melawan dirinya dan masa lalunya.

Aku ingat membaca surat dari nenekku untuk ayahku. Aku tak pernah mengerti kenapa begitu banyak kekakuan sopan di kalimat yang diulang beberapa kali dan sama seperti di puisi Vietnam. *Kau boleh datang dengan istrimu dan kau akan disambut.* Dia menyelidiki kesehatan dan kondisi ayah dengan rasa malu seperti anjing, memelas untuk beberapa berita dan rasa sayang, lalu: *Kau boleh datang dengan istrimu...* Dia memberikan kabar dari Saint Gabriel, dalam gaya tak jelas yang berbau busuk oleh hinaannya karena menulisnya berkali-kali—dan tidak dijawab. *Dan kau akan disambut.* Kenapa ayah tak mau repot-repot membalañasnya?

Keheningan ada di antara kami, dari generasi ke generasi, dan tak seorang pun mengatakan apa pun pada siapa pun; akan tetapi, sesuatu telah diwariskan di sumsum, darah dan napas, sesuatu yang tidak hanya berupa kesamaan fisik.

\*\*\*

Di Paris, pukul delapan malam, putraku sedang bersama ibunya, dengan piyama beruangnya, wangi sabun; untuk usianya, orang masih bisa menciumi lehernya dan mencium aroma bayi yang dia miliki tak berapa lama sebelumnya.

Aku menekan nomor teleponnya.

Suara istriku di kotak suara pesan tidak berubah sejak aku mengenalnya. "Hai, ini rumah Marie dan Sebastian, jika Anda berniat baik tinggalkan pesan, jika tidak Anda masih punya banyak waktu untuk menutup telepon dan *tidak* meninggalkan nama." Aku tahu—hanya nama yang berubah, yaitu namanya sendiri saat kami bertemu, nama kami saat kami hidup bersama, dan nama kami bertiga saat kami menjadi sebuah keluarga. Marie, André, dan Sebastian. Apakah kau yakin tidak melupakan seseorang? Aku mulai berbicara tak jelas, batuk untuk menyatakan lelucon jelek, bingung dengan ceritaku.

"André."

Dia tidak terdengar jengkel atau gembira, senang ataupun marah: hanya sebuah pernyataan. Aku ingin baik padanya (dan di suatu tempat di relung hatiku, di mana dengan pisau lipat aku dulu membuka lubang berdarah, aku mengatakan begitu banyak hal-hal serius yang dimulai dengan maafkan aku dan kuharap kau baik-baik saja. Tapi mulutku terbakar dan yang kukatakan hanyalah: "Bisakah aku bicara dengannya?")

Aku mendengar helaan napas. Lalu:

"Tunggu,"

Aku mendengar suara yang mudah ditebak. Berita TV pukul 8 dan musik secara bersamaan—*Pride in the Name of Love* dari U2. Di latar belakang, mereka bergumam karena dia meletakkan tangannya di telepon, tapi tidak menekan cukup kuat hingga aku masih dapat mendengar. Aku sadar betapa mengejutkannya teleponku dan aku berusaha memanggil namanya. Dia tak mendengarku. Lalu dia angkat teleponnya lagi.

"Dia tak ingin bicara dengamu sekarang."

"Aku mengerti."

Itu naluri bertahan hidupku yang menjawab, walaupun aku tak mengharapkannya. Bawa *dia* akan menutup telepon dariku beberapa kali, hal itu merupakan kemungkinan. Bawa putraku tak ingin bicara denganku? Putraku masih berada di dalam kabut yang di dalamnya aku telah menciptakan dirinya kembali, aku bisa mendengar suara dan leluconnya dengan jelas. Ide bahwa dia mengatakan tidak, tak pernah melintas di benakku.

"Aku mengerti," kuulangi seperti bisikan.

"Kurasa kau tak mengerti, sungguh, karena jika kau mengerti kita tidak akan berada dalam situasi ini."

"Aku juga mengerti itu."

Dia mendengus.

"Sudah dua bulan penuh kita berpisah. Aku sudah menghubungi dan menulis surat padamu, *memohon* agar kau datang dan melihatnya. Saat aku mendengar tentang ayahmu aku juga menulis surat dan berduka cita untuk mengetahui apakah ada yang bisa kubantu. Kau tidak datang, tidak membalas surat, dan kau tidak menghubungiku kembali. Apa yang kau harapkan sekarang?"

"Tak ada."

Aku ingat surat-surat yang tidak kubaca. Aku ingat telepon yang terus-menerus berdering—tidak ada mesin penerima pesan di rumahku, Jl. Simon Bolivar. Apakah benar sudah dua bulan?

"Aku tak bisa."

"Sekarang rasanya dia tidak bisa."

"Apa yang kau katakan padanya?"

"Pertama kukatakan padanya bahwa kami akan jalan-jalan. Dan kukatakan padanya bahwa kau juga jalan-jalan. Lalu aku berhenti mengatakan apa pun. Dan dia berhenti bertanya."

"Dalam waktu dua bulan?"

"Dua bulan adalah waktu yang terlalu lama untuk anak seusianya."

Aku hampir saja mengatakan aku mengerti untuk ketiga kalinya. Tapi aku sadar di waktu yang tepat bahwa masalah mengerti ini tidak akan membawaku ke mana pun. Bagaimana kalau tidak mengatakan apa pun? Dia tak mengatakannya, tapi untuk mengakhiri aku yakin kalau dia serius dan tulus mencoba bicara padanya untuk menerima telepon. Aku mengerti putraku, aku mengerti istriku—yang tidak kumengerti hanyalah diriku sendiri.

"Aku tak bisa menjelaskannya sekarang."

"Aku terkejut."

Bahkan sindirannya cukup baik. Dia tidak berlebihan melakukannya.

"Bisakah kita melakukannya lagi?"

"Untuk apa?"

"Aku ingin menemuimu."

Kau menyenangkan—orang yang kucinta—orang yang tak pernah kucinta—orang yang tak pernah berhenti kucinta. Jika kau tahu berapa banyak aku telah berubah, jika kau tahu bagaimana aku bertahan sekarang, kau akan segera menerima kembali dengan tepuk tangan kegembiraan.

"Apakah aku boleh menelepon kembali?"

"Maksudmu dalam waktu dua bulan."

"Maksudku lebih cepat dari itu."

"Tadi kau bilang kau ada di mana?"

"Aku belum mengatakannya. Aku ada di Hanoi."

"Jadi aku bisa mengatakan yang sebenarnya padanya bahwa kau memang sedang jalan-jalan."

"Katakan saja aku menyayanginya."

"Terdengar lucu dan murahan, André. Kau katakan saja langsung padanya saat dia mengizinkanmu."

"Maukah dia?"

"Jangan terlalu merengek. Kau tentu tahu dia mau. Semua ini tentang kau. Bukan dia."

"Kau benar."

"Kau benar-benar ada di Hanoi?"

"Ya."

"Bagaimana cuacanya di sana?"

"Mendung."

Dia tertawa kecil.

"Basa-basi paling mahal di dunia. Aku akan menutup teleponnya sekarang."

"Akan kuhubungi lagi."

"Tentu."

"Marie, aku minta maaf."

"Oh, sudahlah...."

"Hanya saja..."

Dia tidak menutup telepon, jadi keraguanku membuatku bisa berharap.

"Segala sesuatunya sulit untuk semua orang, André, jadi teleponlah lagi saat kau bisa. Bagaimanapun kita terhubung seumur hidup, karena anak kita. Jika kau cepat mengerti akan lebih baik. Jika kau tak bisa, tak mau, persetan denganmu."

"Aku akan menelepon."

Akhirnya dia menutup telepon. Saat aku mematikan lampu kamar tidurku: di jendela terbuka aku mendengar gemerisik ranting-ranting pohon palem.

Aku merasakan nostalgia pedih yang berlalu dengan cepat untuk hari-hari saat putraku adalah tentara dari mimpiku. Aku menolak. Aku

menerima betapa dinginnya jalanan tanpa dirinya, menerima rasa sakit yang sangat mendalam saat istriku mengatakan putraku tak ingin bicara denganku. Aku berada di keluarga dimana telepon tidak dibalas—atau sudah mati.

Telepon balik? Sebuah suara dalam diriku berkata bahwa itu tidak mustahil.

Telepon kembali!

## .. Tiga ..



SAAT AKU MASIH KECIL, AKU TELAH BERHENTI KECEWA KETIKA AYAHKU tidak mengirimkan surat—tidak menelepon—and akhirnya berhenti bahagia saat dia benar-benar datang. Ikatan antara dia dan ibuku sepertinya juga misterius atau sangat kuat setelah mereka berpisah, tapi itu bukan topik untuk anak-anak, terutama putra mereka. Aku membayangkan sebuah rahasia, kebencian rahasia antarsamudera. Tetapi aku menyimpannya untuk diriku sendiri.

Aku ada di sana, terjebak di Saint Gabriel, cucu yang cerewet dari wanita terhormat yang tidak disukai siapa pun. Aku tumbuh saat dia menjadi tua, di dalam kepahitan kesendirian yang sama. Dia telah kehilangan suaminya dalam huru-hara perang, putranya telah ditenggelamkan dalam perang lainnya, kemudian dia merawat cucunya sendirian tanpa mengeluh atau meminta apa pun. Mereka memanggilnya *Sainte Femme*, wanita suci, dan hal itu cukup menjauahkan orang lain dalam pikiran jernih mereka—with pengecualian Joseph yang setia.

Dia memberiku seluruh kasih sayang yang dimilikinya dan itu tidak banyak karena penderitaan telah menghancurkannya. Dia bertahan hidup dari dunia kewajiban, hal-hal yang cocok dan pengorbanan yang dia coba wariskan dengan sia-sia padaku dengan samaran nilai-nilai mulia. Dia pernah mengatakan padaku bahwa saat dia masih kecil, ibunya sendiri menyuruhnya merangkak melewati tumbuhan jelatang sehingga dia menangis, seluruh tubuhnya gatal dan terbakar.

“Itu sangat mengerikan,” teriaku.

“Bukan itu yang dikatakan ibuku,” jawabnya. “Dia bilang, itulah kehidupan.”

"Tapi itu mengerikan."

"Tapi itulah kehidupan."

Saat sesuatu membuatnya terluka (dan dia terluka dalam cara yang sangat tidak diduga) wajahnya menjadi sendu dan dia mengambil beberapa napas berat, memberikan kesan dia akan menghela napas. Di taman dia bicara pada mawar dan menghibur mereka, meniup lembut *ladybird* yang merangkak di tangan keriputnya. Seekor belalang bertengger di bahunya dan dia menyirami tanaman sambil berbisik dengan bisikan yang hanya mereka yang bisa mendengarnya. Lalu begitu dia melihat seseorang, senyuman meninggalkan wajahnya.

Ayahku akan datang tanpa pemberitahuan, di suatu sore di akhir bulan November, saat aku baru saja pulang dari sekolah, dan aku akan menemukannya tidak bercukur, tidak rapi dan menyeringai. Aku menciumnya dengan kikuk dan aku dapat mencium napasnya yang bau alkohol, mencium bau keringat tubuhnya, dan pakaian yang bercampur dengan losion setelah bercukurnya yang pedas. Tak ada romansa atau petualangan—tidak ada versi Walt Whitman yang menginspirasi kekaguman bagi pengembala. Untuk bergerak riang, dia mungkin sekali lagi menuju jalanan—and tanpa ragu, setelah beberapa hari beristirahat, dia akan melakukannya—tapi nenekku dan aku merasa, mungkin agak berlebihan, bahwa kami yang membayarnya. Dia akan menyuruhku ke toko bahan makanan lokal untuk membelikannya sebotol J&B, dan juga sepaket Craven-A tanpa ujung. Aku berlari dan saat aku kembali dia selalu tertidur di ranjang anak-anaknya yang telah—dia bahkan lupa—menjadi ranjangku.

Aku duduk di lantai, melihat kerut-kerut di wajahnya, giginya yang kuning karena tembakau, tangan panjang yang kurus. Aku mengamatinya secara diam-diam seolah-olah dia sedang telanjang, dengan campuran perasaan jijik dan terpesona yang bercampur aduk.

Pernah dia membangunkanku di tengah malam dan dengan tanda-tanda misterius dan tanpa kata-kata, dia menyuruhku mengikutinya. Kami berjalan di jalan raya sempit dan ke jalan menuju dermaga. Walaupun penggalian telah dihentikan lebih dari setengah abad lalu, masih terlihat menakutkan bagi anak kecil dan aku percaya pada papan penunjuk jalan

dengan tengkorak dan tulang bersilang yang mengumumkan "bahaya kematian". Di atas kepala kami, disinari bayangan bulan sabit, tebing yang pucat membentuk bagian tengah gereja yang sangat besar yang atapnya di terangi cahaya bintang. Bagi ayah yang lain, dengan putra lainnya, di malam yang lain, mungkin ini menjadi pengalaman hebat, penuh dengan kisah-kisah dari tradisi kuno negara kami yang membentuk mitologi penciptaan dunia.

Di tengah-tengah tambang, dia memotong semak-semak tanpa ragu. Aku mengikutinya tanpa mengeluh, takut, tak bahagia duri dan semak jela tang membakar betisku. Saat kami mencapai salah satu pinggiran batu, dia berhenti dan memegang tanganku.

"Sentuh itu," katanya.

Batu itu kasar dan berlapis-lapis, seperti kulit binatang prasejarah yang sudah jadi fosil. Aku merasa jijik.

"Sentuh," katanya lagi dengan suara lebih kasar.

Aku sadar jemariku mengikuti pola, sebuah kerang yang telah dipahat di batu. Aku menatapnya. Aku tahu dia mabuk. Aku tak pernah melihatnya minum.

"Mereka bilang orang-orang datang kemari untuk berdoa dan ini adalah altar. Tapi aku tak percaya itu. Hari ini, jauh sebelum itu—dari waktu ke waktu negeri ini dulunya kebanjiran dan hanya beberapa bukit—saat delta Rhone begitu besar hingga ini adalah negara tanpa batas jelas antara tanah dan langit, air sungai dan air laut."

Aku kedinginan, merasa bosan dan gelisah, mencoba memberitahukannya tanpa mengatakan bahwa aku ingin pulang. Aku takut.

"Ayahku," katanya, "kakekmu... sudahkah kukatakan padamu bahwa dia wakil komandan di unit militer yang bermarkas di sini? Perang sedang berlangsung dan dia sibuk mencari anggur merah untuk teman-temannya, karena peraturan militer mengatakan mereka berhak minum anggur satu setengah liter tiap hari. Ha! Dan mereka pun biasa bermain sepakbola."

Dia diam setelah mengatakan itu dan saat dia menyentuhku dia sadar aku gemetar. Kami berjalan kembali ke rumah dan tidak ada lagi kata-kata yang diucapkan—dia hanya mengeluarkan sebuah tempat minum dari tas

kecilnya dan aku minum, setengah tersedak saat aku tahu bahwa itu anggur merah bukan air minum biasa. Itu bukan perjalanan jauh tapi dia berjalan pincang, menggerutu dan mengeluh, dan aku harus memegangnya agar dia tidak jatuh.

Saat kami tiba di pintu gerbang dia mendorongku. Dia membungkuk untuk muntah. Aku berdiri di sana bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan. Dia berhasil berdiri kembali dan aku menuntunnya ke kamar mandi. Dia menunduk ke kloset, dadanya masih cegukan. Aku tak mengatakan apa pun, hanya berdiri canggung hingga dia tenang. Aku mengulurkan handuk basah untuk menyeka mulutnya, dia mengambilnya tanpa berkata-kata tapi malah menutup kepalanya, kedua tangannya memegang handuk begitu keras hingga buku jarinya memutih. Lalu dia mengulurkan tangannya padaku untuk membantunya berdiri dan kami berjalan tertatih-tatih ke kamar tidur.

“Berhenti menatapku seperti *kapo*,” gertaknya, menyerengai.

Lalu dia mulai bicara tapi aku tidak mendengarkan kemarahan dan rasa malunya. Kata-kata melahap wajahku seperti serangga-serangga jahat dan semak berduri di hutan gelap dan yang dapat kupikirkan hanya menahan napas hingga dia berhenti bicara dan—kuberharap—aku dapat meneruskan hidupku yang normal.

Saat dia selesai bicara mungkin dia telah meredakan rasa marahnya. Tetapi kemarahanku begitu dalam hingga aku harus mengatupkan gigiku untuk tetap diam, menelan kata-katanya, menguburnya satu demi satu di perutku, membuat janji serius dan bodoh untuk diriku sendiri bahwa kata-kata itu tak akan kubiarkan mengalir di darahku.

\*\*\*

Keesokan harinya, dia tidak menyinggung apa pun. Dia melukai dirinya sendiri saat bercukur dan dia begitu bahagia menjelaskan tentang hal itu: untuk bisa bercukur seseorang harus mengikuti ritual yang dimulai dengan bagian yang sedikit dan menyelesaikan di bagian gelap—“dari pagi hingga malam”. Dia melihat bayangan di atas bibir atasku dan bergerak dengan

susah payah untuk memberikanku pisau cukur, walaupun aku memprotes keras, seolah-olah beberapa bulu wajah yang tak terlihat dapat menebus malam yang kami habiskan bersama. Aku berdiri di depan wastafel kamar mandi, dan dia berdiri di belakangku—aku harus berpura-pura bercukur, melakukan kecanggungan ekstrem dari gerakan sempurnanya yang telah dia lakukan tanpa usaha. Aku putus asa dan—simbol untuk simbol—saat dia melakukan usaha terakhir fantasi ayah-guru-anak, aku hanya dapat melihat tindakan bodohnya, kekurangan totalku dari keanggunan rutinitas sederhana dalam hidup orang dewasa.

Tak berapa lama di hari yang sama, Joseph mengantarkannya ke Arles untuk naik kereta ke Paris dan setelah dari sana—menuju ke mana pun bisnisnya yang tak jelas akan membawanya.

Di menit-menit terakhir dia memasukkan beberapa uang kertas dari lembaran uang yang tidak kukenal ke sakuku—500 franc, jumlah yang besar untuk anak-anak. Aku tak menyadari jumlah itu sangat besar untuk pria miskin, harta untuk pria yang hampir menjadi pengemis. Aku simpan uang itu hingga terbakar di pahaku dan aku memberikannya pada nenekku yang terlihat terkejut dan mengambilnya.

“Betapa baiknya dia ...” katanya dengan lemah lembut.

“Itu bukan...”

Sepertinya tidak ada kata-kata yang cukup kuat untuk mengatakan apa yang kurasakan, jadi aku berlari tak tahu apa yang lebih buruk: bicara atau diam.

“Tapi, André, apa yang terjadi?” tanyanya dengan malu-malu saat aku berlari cepat melintasi taman menuju gudang tempat kusimpan gitarku.

Tak ada, tak ada yang terjadi.

Dalam beberapa hari, apa yang dia katakan selama malam itu sepertinya menghilang, kecuali aku yang juga merasa ingin muntah tetapi tidak bisa.

Lalu, bahkan perasaan itu pun menghilang.

Saat pagi datang, sebelum aku memindahkan barang-barangku dari Metropole aku berkelana di sekitar Danau Hoan Kiem tempat kabut pagi hari naik, sendirian atau dalam kumpulan kecil, orang-orang Vietnam berolahraga. Aku selalu suka waktu seperti ini saat, dengan hampir tidak terlihat, aku berjalan melewati orang lain tanpa mengganggu mereka, seperti bayangan meluncur di antara biksu-biksu yang sedang berdoa. Aku mencuri gerakan seperti burung mereka: untuk beberapa saat, hingga matahari terbit, aku bebas dari beban yang biasa kupikul. Tak ada sejarah, tak ada rasa bersalah, hanya teman-teman lama secara hati-hati melenturkan tulang-tulang rapuh mereka yang berusia jutaan tahun. Aku bisa meninggalkan diriku sendiri, setengah tertidur, kepada koreografi yang telah menjadi kota. Aku lahir di Saigon, tapi aku tahu dari ibuku bahwa selama beberapa bulan kami tinggal di Hanoi. Apakah ayahku masih menjadi pelayan proyektor film? Atau dia telah terlibat dalam “perjanjian” yang tidak diketahui pasti ibuku dan aku? “Kita banyak menghabiskan waktu berduaan,” kata ibuku saat aku berani menanyakan tentang tahun-tahun itu.

“Apa yang kita lakukan?”

“Kau suka pergi dengan trem. Kita pergi ke danau dan dari sana ke jembatan merah lalu ke kuil di pulau. Ibu menceritakan dongeng-dongeng padamu.”

“Berapa usiaku?”

“Bahkan belum genap dua tahun.”

“Dan ibu mendongeng untukku?”

“Tentu saja!”

“Dongeng tentang apa?”

“Makhluk-makhluk ajaib.”

“Seberapa ajaib?”

“Mereka disebut dengan nama berbeda di negara berbeda... Mereka berada di dunia di balik dunia ini. Kadangkala mereka disebut iblis, di tempat lain, jin.”

“Dan di Vietnam?”

“Mereka memiliki nama berbeda, mungkin saja *ma-quis* jika mereka berpikiran jahat.”

"Apa aku dulu takut?"

"Tidak, kau tidak takut, André, sayangku. Ibu rasa kau tidak mendengarkan apa pun yang ibu katakan dengan serius..."

"Tapi ibu mengatakan usiaku bahkan belum genap dua tahun? Aku tidak bisa mengerti!"

"Tentu saja," katanya, terdengar lirih. "Dan kau tidak pernah puas..."

Aku tersesat dalam pikiranku, dan tidak memerhatikan lagi; aku hampir menabrak kelompok orang-orang yang tidak tersenyum sedang bermain bulu tangkis, dalam keheningan. Di keheningan pagi kelabu, berkat lalu lintas yang tidak ramai, seseorang dapat kembali ke masa lalu hanya dengan mendengarkan suara karet ban sepeda di jalanan yang mengelilingi danau.

Aku meninggalkan tepi danau, memasuki sisi jalanan di sudut yang ada tanda neon merah menunjukkan nama "Malraux" yang sudah berkilatan. Lalu aku berbelok ke jalan kecil yang masih sepi di ujung jalan yang gelap dan besar, tapi anggun, bayangan katedral terpotong bimasakti.

Jejak langkahku membawaku ke bawah balkon yang ditempa besi, sebuah rumah dengan gaya tahun tiga puluhan; kurang simetris di birainya bukan tanpa harmoni, dengan bunga-bunga dan tanaman anggur yang tidak beraturan. Di lantai bawah rumah terdapat gudang; walaupun masih tutup, aku dapat melihat melalui gerbang tempat mereka menjual patung Yesus Kristus merah, Budha dan nabi-nabi yang terbuat dari kayu. Aku berjalan ke jalan gelap, ujungnya ditutup gerbang lainnya. Aku tetap berada di sana, bergoyang-goyang di depan gerbang, menggosok sensasiku, tidak mencari apa pun kecuali tetap berada di sana, tidur berjalan selama sehari dalam hidupku. Kemudian aku menekan bel.

Suaranya sangat nyaring hingga membangunkan aku dari mimpi. Saat hendak membalikkan badan, aku mendengar langkah diseret dan wanita kecil dengan wajah kusut membukakan kunci gerbang. Suara keriuat menggema di seluruh gedung. Aku tergagap mengucapkan beberapa kata maaf dalam bahasa Inggris dan ingin pergi, tapi dia mencengkeram erat tanganku dan menyuruhku berjalan di depannya.

Anak tangga terlihat seperti pintu masuk toko loak yang tidak dikunjungi pelanggan selama beberapa tahun, mungkin beberapa dekade: sepeda

antik yang karatan tergantung di dinding, salah satu remnya tergantung; aku harus melangkah di atas tumpukan majalah yang halaman mukanya sudah pudar. Kami memasuki dapur dimana seorang anak gemuk berambut shaggy sangat bahagia dan dengan riuh menghirup supnya sambil membalik-balik halaman komik manga Jepang. Dia hampir tidak mengangkat kepalanya saat aku masuk. Karena aku malu-malu, wanita tua itu menggerutu dan memberikan tanda yang sama. Aku tiba di ruangan besar dengan jendela tertutup, di ujung ruangan ada seorang pria tua dengan piyama bergaris-garis sedang duduk merosot di kursi goyang mahoni. Dia mencoba berdiri saat melihatku, lalu terjatuh kembali ke kursinya. Dia mengulurkan tangannya, dan dengan senyum yang memperlihatkan gigi kuningnya yang tak lengkap, dia menanya, "Apa kabar, Pak?"

Piyama yang dikenakannya membuatnya terlihat seperti pria yang telah dihukum untuk bekerja keras dan terdampar di penjara setelah semua orang pergi. Dia menggunakan sandal yang memperlihatkan pergelangan kakinya yang kurus tak berbulu dengan urat biru. Dari lubang yang ada si satu sandal aku melihat kuku jari kakinya berwarna ungu, tidak pernah dibersihkan untuk waktu yang lama. Di sekelilingnya, di setiap dinding di ruangan gelap, ada potret nenek moyang tergantung, juga foto besar seorang pria yang pasti paling berwibawa dari semuanya, *doc phu* dari beberapa daerah, dalam seragam lengkap mandarin.

"Silakan duduk."

Bahasa Prancisnya fasih dan perilakunya ketinggalan zaman. Aku mematuhiinya seperti aku mematuhi istrinya.

"Kau mau minum apa? Teh?"

Aku mengangguk. Dia menggerakkan tangannya dengan sulit dan istrinya membawa baki poci teh hangat dan dua gelas kecil.

"Sebuah kehormatan tak ternilai yang dilimpahkan pada kami saat kami kedatangan tamu terutama saat Têt. Kau akan cukup baik memberitahuku saatnya bagiku untuk berjalan di danau."

"Kapan kau pergi ke sana?" tanyaku.

"Aku pergi setiap hari pukul empat tepat. Aku Imanuel Kant dari Hanoi. Hujan atau panas, pukul empat!"

Aku melirik jam tanganku: sekarang bahkan belum pukul tujuh pagi. Dia melihatku saat aku memandangi foto mandarin.

“Itu kakekku,” katanya, “pria yang berkuasa dan hebat.”

Kepastian seperti mimpi yang mengikutiku sepanjang danau telah hilang; aku sedikit malu karena harus masuk ke rumah tanpa diundang. Kuharap dia tidak menanyakan padaku bagaimana aku dapat tiba di sana.

“Kau bicara bahasa Prancis dengan fasih.”

“Aku belajar bahasa Prancis bersama teman-temanku di sekolah Puginier. Lalu kami meninggalkan Hanoi ke Saigon.”

“Apa pekerjaan ayahmu?”

“Dia teknisi, maksudnya insinyur, tapi saat itu kata ‘insinyur’ tak ada padanannya dalam bahasa Vietnam. Ha ha!”

“Apakah kau masih marah karena hal itu? Apakah ayahmu marah?”

“Marah? Kenapa?”

“Apakah kau bertemu dengan orang-orang Prancis?”

“Orang-orang Prancis? Kenapa orang-orang Prancis?”

“Maaf. Hanya bertanya. Dan buku-buku bahasa Prancis, kau pasti sangat banyak membacanya.”

“Buku-buku, tak banyak. Tapi majalah, ya, berlimpah! Ketika aku masih bisa pergi dan membeli beberapa di Jalan Paul Bert.”

“Harganya murah.”

Dia membuat gerakan menepis dengan tangannya.

“Oh, tidak, sangat mahal, benar-benar mewah! Aku bisa mengajari bahasa Vietnam padamu jika kau mau.”

“Aku tidak tinggal lama, tidak, terima kasih. Aku sangat berterima kasih.”

“Tidak sulit, kau tahu. Akan kuperlihatkan padamu dan kau akan belajar sendiri. Dalam beberapa bulan kau akan bicara dengan baik.”

“Aku tak meragukannya, dengan guru seperti dirimu.”

“Kau takkan menemukan guru yang lebih baik di Hanoi, bahkan di seluruh Vietnam.”

“Kau harus menulis buku pedoman.”

“Mungkin. Jika aku bisa, tapi aku tak tahu ada di mana. Aku bingung.”

"Jangan cemas."

"Apakah sudah waktunya pergi ke danau?"

"Belum. Aku harus pergi sekarang."

"Kau baru saja tiba. Kau akan minum teh lagi."

Kali ini dia bangun sendiri dan menyeret sandalnya ke dapur berwarna putih. Aku melihat sekilas altar nenek moyang: foto dari dunia lain, kado-kado di dalam amplop, paket kecil berwarna merah dan lembayung, tongkat dupa. Dia berjalan kembali dengan pincang, meletakkan poci teh yang tidak panas lagi di meja yang dipernis.

"Kau harus belajar bahasa Vietnam. Itu bahasa berguna yang digunakan di seluruh dunia. Siapa pun bisa fasih berbahasa Vietnam denganku sebagai guru. Ayahmu berbakat."

"Ayahku belajar bahasa Vietnam padamu?"

Dia memiliki mata kecil cerdik dan tajam.

"Aku sudah lama tidak bertemu dengannya, ada sesuatu yang kuketahui tanpa ragu: dia berbakat. Begitu juga dirimu."

Dia menyadari keterkejutanku.

"Bukankah itu alasan kau ke sini—belajar bahasa Vietnam, seperti ayahmu?"

"Entahlah. Aku harus memikirkannya dulu."

"Berpikirlah cepat supaya kita bisa segera memulainya. Kau akan terkagum-kagum. Ha ha!"

Dia terdengar licik.

"Kapan terakhir kali dia datang?"

"Entahlah. Tidak terlalu lama. Dia datang bersama anak kecil yang bermain bersama putraku."

"Tapi kapan?"

"Kurasakan bulan lalu. Atau tahun lalu."

"Dan di mana putramu?"

"Kau tak melihatnya? Dia memakan *pho* di dapur. Kembalilah segera—kau akan belajar bicara dan menulis."

"Aku yakin aku segera kembali. Kau guru yang hebat."

"Ya, benar."

Aku dapat melihat bayangan anak kecil di dapur; dia sudah selesai makan supnya dan dia menghabiskan kue-kue kecil nasi, sambil membaca komik manga. Dia berhenti hanya saat meneguk *Sprite*, mendorong jakunya yang tak terlihat jelas dalam leher gemuknya. Mustahil mengetahui usianya.

“Kau ingat nama ayahku?”

“Kau tak tahu nama ayahmu sendiri, dan kau butuh aku untuk mengetakannya padamu? Putraku tahu namaku.”

Rasa gembira kekanak-kanak yang melintas di matanya hampir tertutup sekarang. Dia ingin menahanku dan memaksa berjalan bersamaku. Dari pintu kamar tidur yang setengah terbuka, aku melihat kesuraman yang di dalamnya dia hidup, dunia yang gembel tempat “anak laki-laki” harus mengasingkan diri, dan mungkin hanya pergi saat makan.

Pria tua itu memegang tanganku untuk menuruni tangga. Cengkeramannya sangat keras.

“Tak lama lagi waktunya untuk pergi ke danau.”

“Tak lama lagi.”

“Dulu ini rumah kakekku, Jalan Katedral. Kami pergi tapi aku kembali. Apakah kau akan segera kembali?”

“Sesegera mungkin.”

Istrinya mengikuti kami menuruni tangga, dengan wajah bosan, dia menutup dan mengunci gerbang di belakangku. Aku berjalan di koridor, muncul di jalanan yang dipenuhi kehidupan. Aku minum secangkir kopi di Malraux dan berjalan kembali ke pintu masuk. 7B, Jalan Nha Tho. Toko dengan pigura kayu sudah buka dan aku berjalan mengelilingi di bawah pandangan ingin tahu dua orang gadis yang tertawa terkekeh-kekeh dan menyeringai sambil saling berbisik.

Aku membeli dewa berkumis yang memiliki kapak perang dengan harga beberapa dolar. Aku bertanya dengan bahasa Inggris yang perlahan dan sangat mudah dimengerti apakah mereka kenal orang tua yang hidup di atas toko mereka. Bingung, mereka mengikuti jariku yang mengarah ke atap. “Pria tua? Tidak ada lagi pria tua.” Aku memaksa, mengira mereka tidak mengerti aku. Salah satu dari mereka ke belakang gorden hitam untuk

mencari pemilik toko, seorang Vietnam berkacamata yang mendengarkan kanku dengan sopan, tapi tak memiliki waktu dan akhirnya marah: “Ada profesor tua di sini. Dia meninggal beberapa waktu lalu—sebelum kami membuka toko ini.” Aku berterima kasih padanya dan pergi tanpa meminta mereka membungkus kado tentaraku.

Aku masuk kembali ke koridor dan membunyikan terus bel.

Tidak ada yang datang.

Mungkin dia akhirnya telah pergi untuk berjalan-jalan di danau.

## -- Empat --



SAAT PIERRE MELIHAT KATIA LAGI, WAJAH KATIA TERLIHAT TEPAT seperti yang Pierre lihat di pintu gerbang di rumah mereka di St-Gabriel, tak jauh dari bayangan rumah kecil, di hari itu bulan Juni 1940, saat Katia datang untuk mengatakan padanya bahwa ayahnya sudah meninggal. Dia ingat amarahnya yang tertahan dan bagaimana, di saat bersamaan, secara naluriah mencoba melindungi Katia dari ibunya—ingat bagaimana dia membenci Katia untuk beberapa alasan yang jelas tetapi juga mengagumi serta menginginkannya sebelum dia tahu arti kata menginginkan. Sedikitnya informasi yang dapat dia korek dari Costes malah semakin menambah misteri daripada memecahkannya. Katia tidak berubah setelah enam tahun—dia bahkan semakin cantik—and Pierrelah, sepertinya, yang telah menjadi pria. Keinginan untuk menggoda Katia dan keyakinan tiba-tiba bahwa mungkin saja, bahkan tidak dapat dihindari, telah melambungkan jiwanya dengan perasaan senang. Apa yang dapat terjadi sebelumnya, dapat terjadi sesudahnya, semuanya tak masuk akal. Katia sepertinya juga sudah bergerak—sedih dan bahagia.

Lalu mereka saling menatap di bar Métropole yang hening tanpa memutuskan untuk berbicara, melihat kembali genangan ingatan dan ambiguitas yang tidak dapat mereka bawa ke permukaan tapi juga tidak dapat dibagi dengan orang lain.

Costes pergi dan Katia menceritakan kehidupannya pada Pierre. Dia sudah meninggalkan Rusia, sejak kanak-kanak, lalu belajar tari dan musik di Paris, terbang ke Marseilles lalu Bayonne saat terjadi kekacauan masa perang yang menimpa negara angkatnya. Kejadian-kejadian yang dia lihat akan diingat dalam kebusaan dan rasa kasih sayang, dalam kemurahan hati

dan kehinaan. Dia dapat melarikan diri ke luar negeri dengan kapal terakhir ke Portugal dan menunggu di Lisabon untuk bisa masuk ke Amerika, menunggu sampai dia merasa muak melihat laut dan merasakan dirinya tenggelam, tertekan akan kecilnya negara ini yang telah membuatnya besar memalui kekuatan mimpi.

Dia membenamkan dirinya di Amerika—negara ketiganya. Di sini dia dapat mengubur masa lalunya, cintanya, bahasanya... Dia mulai bicara seperti berbisik, dan Pierre mendengarkan, terpesona, sudah jatuh cinta, tegang oleh keteguhannya untuk tidak melepaskan perempuan ini.

Katia menceritakan pada Pierre bahwa di kamar tidurnya di Brooklyn dia menghabiskan malamnya dengan membaca buku, mengulang-ulang kata tanpa henti, menggaris bawahi ungkapan-ungkapan baru dan menangis atas tulisan W. H. Auden.

*Neraka tak ada di sana atau di sini*

*Neraka tidak ada di mana-mana*

*Neraka sangat berat untuk dipikul*

Dia benar-benar terobsesi bahasa Inggris, dari metafora yang jelas-jelas mengejutkan bahasa jalanan hingga keindahan puisi. Kini dia bisa menulis dengan baik dan sangat terobsesi pada detail. Dia menjadikan Joseph Conrad, *lahir* sebagai Korzeniowsky, sebagai pahlawannya.

Dia telah dipekerjakan Reuter karena bisa berbahasa Prancis dan Rusia, dan terakhir karena bisa berbahasa Inggris, kemampuannya untuk dapat mengatakan banyak hal dengan sedikit kata, penolakannya untuk mencairkan sebuah kisah dengan pernyataan emosional yang tak terkendali; tulisannya ringkas langsung pada pokok permasalahan dan dia menutupi perasaan di dalam hatinya (sebuah ungkapan yang sering digunakan Trollope dan dia merasakan sangat ketinggalan zaman) apa pun yang dapat membuatnya romantis jiwa Slavia dan Prancis. Dia hidup melajang, hampir tidak membiarkan dirinya berbagi *scotch* setelah bekerja, menjauahkan dirinya dari siapa pun yang terlihat sendiri dan tidak jelas menarik, hanya berbincang-bincang dengan pria yang sudah menikah, dan tetap menjaga

jarak terhadap istri-istri mereka.

Dia merasa tua, sangat tua, tersesat dalam perjalannya dengan begitu banyak kehidupan yang tak dapat dia awasi: orangtuanya, adik lelakinya, yang mungkin sekarang ada di Istanbul, tapi tidak pernah dia dengar kabarnya bertahun-tahun, Louis tentu saja... Kini dia bicara tanpa kendali, tanpa takut melukainya, melupakan anak yang ingin dia lindungi dan melihat pria yang membuatnya tertarik sebelum dia menyentuh pria itu.

Pierre tersanjung atas perhatiannya, terbakar atas kehadirannya. Dia berhenti bicara dan dengan sentuhan lembut menyentuh tangan Pierre.

“Aku membuatmu bosan.”

“Bagaimana kau bisa mengatakan itu?”

“Aku menghabiskan banyak waktu bicara pada cermin sehingga aku tak ingat seperti apa pembicaraan yang sebenarnya.”

“Memangnya aku tahu.”

“Katakan padaku dengan siapa kau jatuh cinta.”

Pierre tersipu dan Katia terus memaksanya.

“Kau bisa mengatakannya padaku—aku cukup umur untuk menjadi...”

Dia ingin mengatakan “ibu,” tapi sadar di waktu yang tepat bahwa itu akan menjadi rasa yang tidak enak.

“...kakakmu.”

“Aku dulu punya seorang kakak. Dia meninggal karena radang selaput otak saat aku berusia empat tahun.”

“Maaf. Aku tak tahu.”

“Tak apa. Sebenarnya, bertahun-tahun setelah kematiannya, aku dapat bicara dengannya dan menceritakan rahasia-rahasiaku padanya, jadi kau tak terlalu beda dengannya. Jadi bisa kukatakan: aku tak jatuh cinta pada siapa pun.”

“Tapi kau berselingkuh dengan seseorang.”

“Ada seorang wanita di Saigon. Tapi sekarang sudah berakhir.”

“Apakah dia cantik? Lebih cantik dariku?”

“Dia memang menarik, tapi dia tidak seperti dirimu.”

“Apa kau bercinta dengannya?”

Pierre tersipu lagi.

“Aku tak yakin dapat memberitahumu...”

Pierre mendengar Katia tertawa.

“Aku menggodamu, Pierre—sekilas kau tak terlihat seperti pemuda saat pertama kali aku melihatmu, berdiri di depan pintu gerbang St-Gabriel. Tolong ceritakan padaku tentang dirimu.”

Lega—dan diam-diam, dengan bangga dia berhasil membiarkan Katia tahu bahwa dia tidak perjaka lagi—Pierre mengatakan pada Katia tentang tugas pertamanya sebagai pembebas yang tidak membebaskan apa pun, dan ingatan dia tentang Jerman—di desa tempat dia harus ikut campur karena beberapa pasukan telah membalaskan dendam seperti tentara Nazi, merampok, membunuh, memerkosa... Dia masih ingat wajah tentara muda yang mereka bawa, berteriak: “Brengsek, yang kita dapatkan hanyalah dua minggu yang menyenangkan.” Dan wanita itu yang mata abu-abunya menghantuiinya, yang menolaknya bersaksi dan mengatakan bahwa dia luka memar karena terjatuh dan memelas agar dia bisa pulang.

“Setelah itu, kata ‘pembebasan’ tidak memiliki arti yang sama. Dulu sangat menyenangkan, dengan kerumunan yang bahagia, spanduk di kota-kota dan di desa-desa—dulu benar-benar *tepat*. Tapi setelahnya aku memikirkan mata abu-abu dari ‘wanita jalang Nazi’ dan aku tahu kami tidak pernah bebas atau dibebaskan... Setidaknya dari diri kami sendiri... Jadi Indochina, kau tahu, begitu banyak hal dalam waktu bersamaan: kebebasan, melarikan diri dari keadaan rata-rata, sebuah petualangan baru...”

“Apakah *kau* tidak ingin memerkosa? Bukankah karena itu kau begitu marah?”

Pierre terkejut dia bisa bertanya hal itu dengan begitu tenang. Dia belum bisa membicarakan hal itu. Dia mencoba menghindari pertanyaan itu.

“Kenapa kau bertanya?”

“Aku sudah sering melihat.”

“Hanya saja... mengerikan. Kau memikirkannya, kau membayangkannya, dan... saat itulah aku mengerti soal agama Kristen tentang iblis: ini adalah iblis. Dan iblis sudah ada di dalam tubuhku—sudah terlambat untuk berharap. Aku tak pernah hampir melakukannya tapi sisi gelapku entah

bagaimana... iri. Dan tentu saja aku membencinya, yang menganggap diriku hina dan lebih membenci mereka, karena sejurnya aku tidak pernah bisa menerima betapa miripnya diriku dengan mereka—akan tetapi aku memang beda.”

Pierre menatap Katia. Apakah Pierre ingin Katia melihat jiwanya yang tersiksa, lekukannya, ketakutannya?

“Aku seperti dirimu,” katanya, “lebih buruk darimu.”

“Kau mengatakan hal itu untuk membuatku merasa lebih baik. Kau sangat baik tapi aku tidak percaya padamu.”

Katia mengenakan kaus putih ketat yang memperlihatkan bentuk tubuhnya. Agak lucu, Pierre berpikir, saat dia memerhatikan punggung Katia, berpikir bahwa Katia dapat “lebih buruk darinya”. Rambut Katia pendek, dan apakah dia berbicara atau mendengarkan dia memiliki pandangan teduh dan konsentrasi. Mereka pasti menyadari waktu yang berlalu dari gelombang tiba-tiba dari orang-orang yang datang ke bar, diikuti ketenangan saat makan malam, tapi mereka tidak memesan apa pun. Pierre benar-benar terdiam, takut jika dia bergerak dia akan merusak suasana dan Katia akan pergi. Tapi Katia tidak memperlihatkan ketidaksabaran saat dia menanyakan tentang Saigon, teman-temannya, misi-misi yang telah dia saksikan dan kemungkinan perdamaian.

“Ceritakan padaku tentang Leclerc.”

“Dia seorang pemimpin.”

“Pemimpin, *chef, duce, führer...* Bukankah itu kata-kata yang berbahaya?”

“Hanya di Jerman.”

“Ayolah, André, kumohon...”

“Pemimpin: adalah kata Fitzgerald dalam *The Last Tycoon...* orang yang bertanggung jawab menggali terowongan ke dalam bukit dan yang memutuskan akan melewati dalam titik yang tepat, tidak juga karena itu cara terbaik, paling murah atau paling aman, karena dia yang mengatakannya, dia memiliki keyakinan dan tahu bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.”

“Tak banyak jarak antara kepercayaan diri seperti itu dan mistik yang

kejam."

"Kita bicara tentang Leclerc, bukan Hitler. Dengar, jika aku tidak pernah bertemu dengannya di beberapa acara, mungkin aku pun akan was-was seperti dirimu. Tapi Leclerc adalah Leclerc, dan dia memiliki tentara baru bersamanya..."

"Berbeda dengan yang kau lihat di Jerman? Berbeda dengan tentara yang sangat kau takuti?"

"Ya. Berbeda."

Dia berada di pasir yang bergerak dan dia tahu itu. Percakapan mereka telah kehilangan rasa tertarik. Satu menit lagi dan dia akan berdiri dan pergi.

"Kau menginap di mana?"

"Di sini, di Métropole. Dan kau."

"Dekat Katedral. Aku sudah melakukan apa yang dapat kulakukan untuk tidak menginap di benteng: sejak pembunuhan massal tahun lalu terlalu banyak kepahitan di sekitarnya. Akhirnya, jika aku berada terlalu lama di sini, aku juga akan percaya pada hantu, iblis, dan jin jahat."

"Jika kau sudah mengalami apa yang kualami, kau takkan membuang waktu dan langsung percaya pada mereka. Apakah itu sebuah rumah?"

Dia tertawa, merasa malu.

"Andai aku mampu membelinya! Tidak, satu kamar tidur yang disewakan padaku oleh seorang guru muda, pria aneh yang terobsesi mengajarkan bahasa Vietnam padaku."

"Kau mau membawaku ke sana?"

Pierre membiarkan pertanyaan Katia—atau dia bisa menyebutnya permintaan?—tetap ada di antara mereka. Dia akhirnya sadar bahwa Katia menyerahkan dirinya tanpa tipuan godaan yang biasa dia lakukan; dia ada di sana untuk dibawa Pierre. Pierre dengan cepat memikirkannya; pergi ke rumah di Jalan Katedral bersamanya saat tengah malam adalah sesuatu yang mustahil. Tapi apakah Katia memberinya pilihan? Mereka berdiri, keduanya linglung.

"Aku tak bisa," kata Pierre.

"Aku tahu. Tak usah khawatir. Ayo kita jalan."

Katia menggandeng tangan Pierre dan mereka meninggalkan bar. Di trotoar, seorang tukang becak tertidur. Mereka berjalan di jalanan gelap, menuju Danau Kecil, seekor tikus melintas di antara kaki mereka dan Katia berteriak.

Pierre mengangkat Katia. Tubuh Katia terasa ringan dalam pelukannya.

"Aku tak bisa mencoba menciummu sekarang," kata Pierre.

"Kenapa tidak?"

"Mengambil kesempatan karena tikus, itu akan terlihat buruk."

"Mungkin tikus itu kaki tanganmu."

"Ya. Mereka semua."

Pierre menurunkan Katia. Danau itu gelap dan hanya bulan sabit yang terlihat di antara awan, mewarnai permukaan air dan stupa di pulau dengan salah satu bayangan kelabu yang tak berakhir. Pierre menceritakan kepada Katia legenda pedang tapi sepertinya perhatian Katia tidak terfokus, hampir kosong.

"Di hari saat aku datang untuk memberitahukanmu tentang kematian ayahmu... Saat itu kau membenciku, 'kan?"

"Kurasanya ya."

"Apakah kau merasa seharusnya aku tidak datang?"

"Maksudmu?"

"Bagi seorang wanita yang bersalah karena melibatkan pria beristri pada perselingkuhan, aku berperilaku dengan cara yang aneh, melompat ke mulut serigala, bukan begitu?"

"Kurasanya ya."

"Aku berusaha bersikap baik padamu."

"Pada ibuku?"

"Juga pada ibumu. Ya, aku jatuh cinta pada ayahmu—and kuyakin dia juga jatuh cinta padaku—tapi kami tidak pernah tidur bersama."

"Kau tidak harus terlalu... spesifik."

"Maaf. Kau harus tahu kenapa aku harus spesifik. Apakah tak berpengaruh padamu bahwa tidak terjadi apa pun?"

"Tak terjadi apa pun?"

"Kurasanya, bukanlah yang biasa disebut 'sesuatu'. Kami tidak mengatakan

padamu bahwa kami tidak bersalah. Aku hanya mengatakan apa yang terjadi dan apa yang tidak terjadi.”

Pierre masih merasa terhuyung-huyung dari keterkejutan kata-kata yang Katia gunakan—”tidur bersama”, ”perselingkuhan”—dan dia merasakan semua kata-kata itu menakutkan, membatasi ketidaksenonohan. Seorang wanita tua tiba-tiba keluar mencoba menjual pisang dan nanas tapi Pierre menyuruhnya pergi secara tiba-tiba.

“Enam tahun lalu,” Katia bercerita, “aku ingin melindungi seorang remaja.”

“Tapi sekarang, remaja itu tidak perlu dilindungi lagi?”

“Itu harus dibuktikan.”

Pierre menyentuh Katia dengan lembut.

“Dan aku tertarik pada pria muda.”

“Hal itu berlanjut dalam keluarga.”

Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Pierre.

“Lakukan dengan putranya apa yang tidak dapat kulakukan dengan ayahnya? Dengan bukti yang sama, kenapa aku tak mencurigaimu mencoba mengambil sejenis balas dendam setelah kematiannya? Aku tak punya dendam untuk dibalas. Kau?”

“Entahlah. Aku tak yakin. Aku merasakan kontradiksi dalam diriku: di sini aku menyalahkan dirimu karena menjadi jujur, tapi aku juga ingin tahu lebih banyak, aku merasa sakit atas setiap detail: apakah kau menciumnya? Apakah kau menyentuhnya? Apakah aku seperti dia? Lalu aku ingat aku tak mau tahu apa pun. Tapi ada satu hal yang aku tahu benar: yang aku inginkan saat ini—yang sangat kuinginkan sejak pertama kali aku melihatmu—adalah kau tinggal bersamaku.”

Dia terkejut atas kata-kata yang keluar dari mulutnya, suaranya yang tertahan, napasnya yang terengah-engah.

“Aku pergi besok.”

Pierre melarikan diri dari Katia, hampir marah padanya, seolah Katia telah mengkhianatinya.

“Agen tidak memiliki koresponden permanen di sini. Aku reporter. Sesuatu harus terjadi: mungkin saja perdamaian, mungkin perang... Kini

perjanjian itu telah ditandatangani..."

Di mana pun di dinding-dinding kota ada pemberitahuan dalam bahasa Prancis dan Vietnam yang ditandatangani Leclerc dan Giap, dan patroli gabungan yang telah ditentukan Sang Jenderal, memaksakannya sebagai gambaran kepercayaan diri bahwa salah satu di antara mereka akan menjaga vilanya. Orang-orang Prancis dari Hanoi menggelengkan kepala mereka karena tidak memercayainya, jika tidak jijik. Pierre mencengkeram.

"Kau tahu perdamaian tidak akan bertahan."

"Kalau begitu aku akan kembali."

"Mungkin mereka akan mengirimkan orang lain."

"Akulah yang akan kembali."

"Bagaimana jika aku ikut denganmu?"

Katia tersenyum.

"Dengan senang hati."

Untuk sesaat, bayangan emas dari khayalan Amerika, penuh dengan mobil-mobil hitam mengkilap dengan sirip mengisi kepalanya. Lalu bayangan muncul dan menghilang.

"Suatu hari," katanya, "saat kau sudah siap."

Katia memegang tangan Pierre dan meletakkannya kembali ke tangannya. Pierre hampir saja melepaskan rasa romantisme tragis dan perlahan, dengan sabar, Katia membawanya kembali ke kehidupan nyata.

"Maukah kau tinggal denganku hingga kau pergi?"

"Jika kau bergerak sedikit pun aku akan menembakmu."

Katia berbalik kepada Pierre dan menciumnya.

Selama beberapa hari setelahnya, setelah Katia pergi dan ada kehamilan di dalam dirinya, Pierre membeli sepeda murah dan mengendarainya di tepi Danau Barat, saat matahari terbenam, sebelum duduk di sebidang tanah sempit memandangi oranye kelabu bayangan matahari yang secara perlahan tenggelam saat langit berubah menjadi hitam, membiarkan dirinya bermandikan semua warna: warna merah menyala tanaman kacang-kacangan, warna laut yang hijau tak pernah berubah dan, akhirnya kelabu, selalu kelabu, menjadi terbenam wajah wanita yang sudah berjanji akan kembali saat perang datang.

Bukan di kamar tidurnya di Jalan Katedral saat mereka bercinta, tapi di kamar Katia di Métropole, tempat Katia telah menyusupkan Pierre ke dalam kamarnya tanpa diketahui orang. Kini Pierre menyesal menceritakan padanya tentang Anna. Tapi untuk kejujurannya yang tidak tepat, mereka mungkin percaya bahwa dia baru melakukannya. Dia telah melewati tangan Anna tapi Pierre tidak pernah merasakan di dalam dirinya bahwa getaran yang menyerahkannya pada kekuatan seorang wanita yang juga gemetar dan matanya melebar karena kekaguman; dia tidak pernah mengenal pengakuan kelemahan bersama-sama yang tersembunyi di balik setiap pertemuan asmara.

Pierre ingat saat memeluknya, saat wanita itu membisikkan bahwa dia mencintai Pierre, begitu rapuh sehingga Pierre dapat melukainya. Satu menit sebelumnya dia telah lemah, dimakan rasa marahnya dan keinginan bodohnya untuk menggodanya; satu menit kemudian Pierre telah menjadi pria kuat, pemimpin tanpa belas kasihan dari feminimitas yang menggetarkan. Tapi dia juga waspada atas batasan dari penyerahan dirinya. Dia memperlihatkan gerak hati dalam dirinya saat dia menyerah padanya.

Mereka bersama, segera akan berpisah, dan kehilangan kata-kata karena terlalu banyak yang telah dikatakan: bercinta untuk pertama kalinya (pertama kali untuk mereka berdua) membutuhkan banyak kata-kata yang membingungkan.

Di pagi hari saat Pierre menutup pintu kamar tidur Katia di belakangnya dan berjalan di sepanjang koridor, tak lagi merasa tidak bahagia pada dirinya sendiri—dagunya diangkat tinggi, seorang laki-laki yang beruntung, laki-laki sejati untuk seorang wanita—berpikir bahwa selama beberapa bulan dia tidak melakukan sesuatu yang begitu buruk. Tapi dia dengan segera menyesali kevulgaran dirinya, perasaannya yang biasa-biasa saja, mencoba menghilangkannya tanpa menghapusnya, membiarkan perasaan itu mengapung di dalam dirinya sebagai sisa rasa malam itu, yang melayang di tangga besar dengan keringanan yang menguasai dari seorang pria yang baru turun dari surga.

Katia duduk cukup lama dengan tangan di atas kepalanya, bahkan tidak mencoba merapikan rambutnya yang kusut; lalu dia berguling di tempat

tidur dan meletakkan bantal di atas perutnya; jemu dengan usaha yang baru saja dia lakukan. Pierre bertanya pada Katia apakah dia dapat tinggal, seperti yang dia janjikan bahwa Pierre boleh menginap. Katia mengatakan tidak, kau harus pergi sekarang. Meskipun bersikukuh saat dia mencoba melihat, dia harus menggigit bibirnya agar tidak berteriak. Dia ingin mengatakan pada Pierre bahwa dia harus menjaganya, membawanya pergi, melakukan padanya apa pun yang dia mau; Katia hampir mengatakan padanya bahwa perbudakan lebih baik, bahwa Pierre harus memanfaatkannya dan menjajahnya dan tidak membiarkan ada bagian tubuhnya yang tak tersentuh. Katia memperlihatkan betapa tak pasti dan rapuhnya semua hal yang dia pikir telah dia bangun di dalam hidupnya. Katia ingat berjalan dengan tangan seorang pria di hari yang dingin di kota New York, kakinya nyaman di dalam sepatu bulu yang baru, Sungai Timur dipenuhi es, matanya mengedip saat melihat jembatan Brooklyn, dan dia terkejut dengan rasa kebebasannya. Dia tertawa dan pria itu meninggalkannya. "Aku telah menyakiti perasaannya," katanya pada dirinya sendiri, mencoba dengan keras untuk merasa tidak enak dengan hal itu tetapi yang ada justru perasaan lebih ringan, lebih bebas. Saat dia meneruskan berjalan di sepanjang sungai, dia bersyukur bisa merasakan seperti ruang gema orkestra khayalan, biola yang tenang, dan teriakan yang tidak jelas, satuan irama dari lembar musik kosmis, yang timbul dari bisikan hampir tak terdengar menjadi hentakan gema drum. Di balik batasan tubuhnya, kisahnya, dia merasakan keunikan menjadi manusia seutuhnya.

Apa yang tersisa dari semua ini saat dia tetap bertahan pada kekuatannya yang memudar, yang dengan susah payah berupaya agar tidak mengemis pada pria muda ini untuk tinggal bersamanya dan melindunginya? Hanya nalurinya untuk bertahan hidup, berkat ucapannya bahwa dia harus pergi. Sedangkan sisanya, semuanya kacau, bencana pri-badi yang tertunda. Dia telah melihat dengan jelas bahwa, demi keinginan kuatnya, dia telah menolak memberikan segalanya hingga saat ini. Malam itu dia membebaskan dirinya dan, Pierre mendengarkan dengan mata tertutup saat bercinta dengannya—malam itu Katia telah melakukannya sejauh yang dia bisa dan tidak mendapatkan apa pun selain kemarahan

posesif Pierre yang tidak ada hubungannya dengan dirinya.

Di pagi hari dia berhasil memakai baju dan berjalan menuruni tangga hotel. François Costes berdiri di lobi dan dengan tangkas Katia menghindari matanya, berjalan melewati dirinya, berpura-pura tidak melihatnya, berdoa agar pria itu tidak melihatnya tetapi menyadari bahwa dia pasti sudah melihat dirinya. Setelah berada di jalanan, dia berhenti terengah-engah, dan tersedu tanpa air mata, menyadari dengan perasaan ngeri bahwa dia tidak malu—hanya dihukum pada kesendirian.

Sepanjang hari dan selama tiga hari yang membawanya terbang kembali ke Paris, dan juga pesawat ke New York, dia harus mengulang dengan gagap saat diajak bicara, dia ingin tertawa, tapi untuk dirinya sendiri dan dia merasa seperti mengatakan kepada pramugari yang tidak tergoyahkan, kepada penumpang pesawat yang genit: "Andai kau tahu betapa lemahnya aku, andai kau tahu betapa aku merindukan saat kehancuranku." Tapi kekejaman akut dari kewaspadaan sementaranya telah hilang, hal itu telah menyusuk ke jiwanya, yang dengan keberanian, dengan cara sama yang telah membantunya bertahan hidup, dia memiringkan kepalanya (dan menambahkan keanggunan postur tubuhnya) dan melakukan apa yang harus dia lakukan, dalam gerakan lambat, gerakan demi gerakan, kata demi kata. Memikirkan hari esok adalah hal yang terlalu kejam, tapi dia berhasil mempertahankan semacam penghiburan dari ide kemungkinan mengirim surat padanya dan, mungkin, akan dia jawab.

Perang—tiba-tiba dia memikirkannya—mengambil dariku dan memberiku kembali yang lain.

Perang—penyelamatan para kekasih.

## -- Lima --



SEBELUM

MENINGGALKAN

HANOI

KE

SAIGON

TEMPAT

Garnier melihat Costes di luar gedung teater tempat sebuah konser diadakan untuk menghormati persahabatan Prancis-Vietnam. Seorang pianis Vietnam yang belajar di Paris bermain terutama untuk penonton Eropa; kerumunan orang Vietnam berdiri di pintu-pintu, berkerumun di sekeliling pengeras suara murahan (yang disediakan pelayanan sinematografi Angkatan Laut). Di suatu tempat di antara keriuhan, gema dari *Wanderer Fantasie* yang berapi-api dapat didengar.

Costes berdiri di satu sudut, di ujung Jalan Paul Bert, melihat orang-orang Vietnam mengembara di balik pintu-pintu yang tertutup, mendengarkan atau tidak mendengarkan musik. Dia mengerti bahwa inisiatif baik seperti ini dapat berubah menjadi karikatur dalam waktu singkat. Pierre melihatnya, rokoknya terkulai dari bibirnya, memutar-mutar topi elegannya dengan satu jari.

Katia sudah pergi tiga hari lalu, tapi senyum angkuh Pierre masih ada di wajahnya. Costes berjalan menuju pintu masuk gedung teater.

“Di sinilah tempat mereka memproklamirkan kemerdekaan mereka, tapi kau lihat, tidak ada yang bisa dilakukan. Bahkan saat kita ingin menghormati mereka, kita berhasil mempermalukan mereka. Sekali kolonial, tetap kolonial.”

“Apakah seekor laba-laba menggigitmu?”

“Aku hanya ingin segera pergi dari sini dan kurasa aku tidak ingin kembali. Aku muak dengan tempat ini tapi tidak menyebutnya nostalgia karena *mal jaune*, ‘penyakit kuning’. Banyak hal yang kusuka dari tempat ini—wanita-wanitanya, seperti orang lain, tapi pria-prianya juga, dengan

kerendahan hati dan harga diri mereka yang menentang kita daripada yang melayani kita walaupun beberapa di antara mereka begitu cerdas hingga aku merasa malu mereka percaya pada kita, aku merasa akan sangat mudah jatuh cinta pada semua itu dalam keadaan lain yang berbeda. Tapi setiap gerakan yang kita buat dibebani keunggulan kita, setiap kata mengandung penghinaan; tidak ada situasi yang terlihat seperti adanya. Bahkan aku, sejak awal, telah memainkan peranan yang tak aku yakini..."

"Tidakkah menurutmu kau keterlaluan?"

"Sinteny dan sebagian besar dari kami telah dikirim untuk mendirikan kembali dominasi Prancis, dan hanya itu. Butuh sedikit olahraga mental untuk membayangkan kami dapat mengubah misi kami menjadi hal lain. Tapi De Gaulle tidak pernah melupakannya, begitupun mereka semua—yang lebih biasa-biasa saja dari dirinya—yang telah menggantikan dirinya. Kita akan memanfaatkan kesempatan pertama untuk menggantikan pianis Vietnam dengan pianis Prancis, kita akan menurunkan bendera merah yang mengganggu dengan bintang emas mereka lalu dengan senang hati menginjak-injaknya. Ke mana hal itu akan membawa kita, sedikit pun aku tak tahu. Mereka akan mengirimku ke Saigon untuk diberi tanda jasa oleh D'Argenlieu, dan aku malah akan meminta satu slof rokok Gauloise pada mereka.'

Mereka telah berjalan menjauhi gedung teater saat Costes melakukan kecaman, di sepanjang salah satu jalan besar sejajar rumah-rumah besar kolonial. Di sini adalah daerah yang selama enam puluh tahun gadis-gadis kecil dengan rok lipat berwarna biru laut memainkan piano di tengah-tengah hiruk pikuk Hanoi tua, orang-orang naga yang terbangun dari tidurnya dan menggoyang-goyangkan sisiknya tanpa diketahui orang Prancis. Kata-kata kecewa Costes tidak memengaruhi Pierre; bukan karena dia tidak mendengarnya, hanya saja kata-kata itu tersaring oleh kebahagiaan berbahaya yang hidup di dalam dirinya.

Costes terdiam, mengisap rokoknya. Lalu:

"Apakah Katia pergi? Kurasa aku melihatnya di Métropole, tapi mungkin orang lain."

Pierre tersipu tapi tidak mengatakan apa pun. Lalu tetesan pertama

hujan mulai jatuh. Costes tahu apa yang tidak akan pernah diragukannya. Dia tiba-tiba merasa iri, tapi perasaan itu segera menghilang setelah dia mengucapkan kata-kata—kata-kata itu sudah ada di benaknya sejak saat dia melihat Pierre. Dia telah melupakan Katia untuk waktu yang lama, sejak hari Butte Chaument saat bibir mereka bersentuhan dan Katia mundur. Beberapa keputusan dalam hidup tidak butuh mematuhi logika apa pun: ada sesuatu dalam diri Katia, sesuatu dalam dirinya yang tidak ditakdirkan untuk lebih dari pertemanan.

“Aku mengerti,” kata Costes, merasa bodoh, sesuatu yang jarang terjadi padanya.

Pierre terjebak pada diamnya. Dia punya rasa iri dan hal itu membuatnya senang, membuatnya merasa begitu tersanjung hingga membatasi pengertiannya terhadap reaksi rumit Costes. Dia tidak bisa melihat di balik kedangkan perasaannya sendiri.

Costes menatapnya, heran. Baru beberapa minggu lalu, dia pikir dia telah bertemu pria muda lugu yang dia merasa bertanggung jawab atasnya, seolah-olah merasa bersalah karena kematian ayah pemuda itu. Kini dia membuka kedok keheningan yang waspada dan cerdik yang mengatakan sesuatu yang menjijikkan; perasaan tertinggi Costes memiliki kebangsawanan sederhana tentangnya, dan untuk menempatkan perasaan itu jauh dari jangkauan dia menutupinya dalam kabut tipis ketidakpedulian.

Mereka mengobrol basa-basi sebentar dan pergi di atas gelombang kesalahpahaman berat, diisi oleh kecurigaan bersama, yang tidak akan terlupakan, marah pada diri mereka sendiri dan orang lain. Saat itu, saat dia berjalan di Danau Hoan Kiem menuju Jalan Katedral, Pierre tidak terlalu memikirkannya. Tapi keesokan harinya, merasa tak bahagia dan memikirkan Katia yang ribuan mil jauhnya, di dalam kamar jelek di Brooklyn, tidak membawa kebutuhan mulia yang sama.

Naik ke pesawat menuju Saigon dia mencoba membayangkan pertemuan berikutnya dengan Anna. Suara mesin memekakkan telinganya dengan deru yang sudah tak asing lagi, dan dia harus mengakui bahwa Anna memiliki rasa paling aneh dan lezat. Dengan lemah dia berpikir “tidak”, sementara imajinasinya menggambarkan dia merunduk untuk menikmati

paha Anna yang lembut dan berwarna coklat. Jauh lebih menarik untuk tak bisa menolak saat, tanpa benar-benar menolak, dia telah memberikan dirinya pertanyaan ejekan yang dingin. “Bagaimana jika aku mencintai keduanya,” bisiknya dengan nada riang tanpa beban.

Lalu dia berpikir tentang apa yang kira-kira akan dikatakan Blondeau, Carlisle, dan Blaizot—semua pertanyaan serius ini menyita pikirannya selama penerbangan.

## -- Enam --



HIDUP DI ANTARA HANTU, AKHIRNYA AKU JUGA MENJADI HANTU. DUNIA mereka bukanlah dunia roh alien, tapi duniaku, tercipta dari keberanianku dan bebas hanya untuk membuatku bertenaga dengan kekhawatiran dan khayalan. Di sebuah galeri di Jalan Ba Trieu aku bertemu dengan sekumpulan wanita dengan wajah aneh yang menatapku dengan hina dan rasa jijik yang dibuat-buat; mungkin itu hanya imajinasiku tapi aku juga merasakan aroma sensualitas.

Aku sadar bahwa setidaknya aku mendengar suara asli putraku di telepon, bahkan saat dia tidak mau bicara denganku.

Itu nyata. Aku harus mengulangnya: itu nyata.

Marie telah pergi bersamanya tapi, kenyataannya, sebenarnya akulah yang menjauh. Sejak saat itu aku menolak membayangkan ingatan-ingatan masa lalu, di flat di Jalan Simon Bolivar tempat kami pernah tinggal dulu. Di sana, Sebastian pulang dari sekolah dengan kata-kata dipotong di papan yang kami satukan seperti puisi untuk membentuk kalimat-kalimat.

Jika putraku tidak mau bicara denganku selama satu minggu, satu bulan lagi—aku tetap akan segera menemuiinya. Malam itu aku akan menulis surat untuknya yang akan dia baca nanti. Aku akan menghilangkan kutukan dan mengatakan padanya apa yang tidak bisa kuungkapkan. Pada akhirnya dia akan pergi ke tempat aku berada sekarang, mungkin yatim, tapi tidak tanpa ayah, perlahan berjalan melintasi galeri seni temaram dan melihat wajah-wajah, semuanya berbeda, semuanya sama, dari orang-orang sebelum kami.

Betapa aku menikmati menjadi manusia, dengan permulaan, pertengahan, dan akhir!

Aku berjalan di sepanjang jalan kolonial di bawah hujan gerimis, tidak segera sadar bahwa aku diikuti seorang gadis muda di atas motor. Dia memanggilku:

“Hei, Tuan!”

Dia mengenakan pakaian kulit berwarna putih—seorang wanita yang sangat suka naik motor.

“Kau ingin bersenang-senang? Kau ingin aksi?”

Hujan turun dengan deras dan situasinya agak menggelikan.

“Aku lebih suka pergi ke Katedral dan berdoa. Kau ingin ikut denganku, kita keringkan tubuh dan berlutut dan bicara dengan Tuhan, kita minta maaf pada-Nya. Bagaimana?”

“Kau ingin seks yang hebat?”

Selalu jarak budaya itu yang menciptakan begitu banyak kerusakan di antara orang-orang—mungkin itu semua akibat perang. Aku mencoba sabar.

“Aku pernah mengalami seks hebat, tak terlupakan, tapi saat ini, seperti yang kukatakan padamu, aku memilih pergi ke Katedral dan berdoa. Aku punya banyak dosa.”

Bayangan keraguan terlintas di wajah kerasnya.

“Dasar brengsek.”

“Aku akan berdoa untukmu.”

“Dasar pria brengsek.”

Aku suka itu: aku memang pria brengsek dan sayang sekali dia (juga wanita brengsek, dilihat dari penampilannya) dan aku tak mampu menghapus dosa-dosa kami. Dia mengenakan jas hujan plastik dan melaju ken-cang sambil melontarkan makian-makian yang tak dapat dimengerti. Aku terus berjalan, pria brengsek di dalam dirinya, membiarkan air hujan mengalir di leherku hingga hujannya sedikit mereda. Ada sebuah jalan dan aku melintasinya. Semakin lama semakin sempit, lalu aku menaiki anak tangga yang membawaku ke sebuah lapangan kecil. Di tengah-tengah lapangan berdiri sebuah pagoda yang dijaga empat pohon palem, hampir tidak bergerak di malam yang lembab. Angin sepoi-sepoi berembus dari Sungai Merah membawa bau lumpur yang mengendap. Seorang perempuan tua

sedang menyapu dan aku membiarkan diriku terlena suara desiran daun bambu tersapu di jalanan lembab.

Menaiki empat tangga pagoda, aku melihat cahaya temaram: penjaganya adalah patung-patung dewa dengan wajah merah tua dan berpakaian besi dari emas, membawa perlengkapan yang mengundang decak kagum: kapak dan tombak, lencana di tangan mereka, hewan ajaib terlihat seperti kerang di piring-piring besi mereka. Di belakang katak-katak yang mengerikan, ada garis tipis cahaya merah pucat yang dilukis; di belakangnya, semuanya gelap. Aku berdiri di batas ini untuk sementara, membiarkan emosiku melayang-layang antara perang dan perdamaian, kekejaman dan rasa kasih sayang.

Seorang pria berdiri di depan altar tempat dupa dibakar, di tengah-tengah kertas-kertas merah dan amplop ungu, botol-botol *Pepsi* diisi cairan berwarna kuning. Dia menyatukan tangannya dan sepertinya hanyut dalam doa. Aku tetap berdiri di belakang di dalam bayangan.

Lalu dia berbalik dan aku membuat wajah orang asing. Wajah segitiganya memperlihatkan ekspresi kasar tapi dia menatapku seolah mengenalku. Sebuah senyuman hampir tak terlihat melengkung di ujung mulut dan matanya.

Dia berjalan satu langkah ke arahku dan membuka mulutnya seperti dia ingin bicara, lalu dia berjalan di sisiku.

“*Batman*,” ucapku, “kau hampir membuatku takut.”

## .. Tujuh ..



BANG SON SENDIRIAN DI KAMAR DAKAO YANG PENGAP DAN GELAP, berbaring di papan, membaca komik sambil menunggu Pierre. Dia telah bera da di Saigon selama beberapa hari dan satu-satunya hal yang membuatnya marah adalah harus memakai sepatu lagi: kakinya dilapisi lapisan kulit keras yang telah dibentuk oleh tanah bumi, lumpur rawa-rawa dan sawah.

Pierre melihat temannya lebih kurus dari biasanya, pipinya cekung, matanya terbakar karena demam. Sebenarnya dia punya banyak pertanyaan untuk Bang, tapi semakin dia menatap Bang nalurnya semakin memperingatkannya bahwa pertemuan kali ini akan singkat dan membuat stres, meninggalkan apa yang ingin dia ketahui tetap tak terjawab. Bang Son duduk.

“Jadi,” katanya dengan keserasian yang tepat, “apa kabar?”

Dia mencoba memulai percakapan dengan cara yang bersahabat, tapi terdengar canggung dan dipaksakan. Awalnya, Pierre tidak tahu harus menjawab apa. Bang Son sudah melipat kaki di bawahnya.

“Aku kembali untuk menemuimu,” katanya.

“Tak bisa mengatakan yang sama, Bang, tapi aku senang bertemu denganmu. Sudah berapa lama?”

Dengan cepat dia menghitung yang tak mungkin lebih dari enam bulan—walaupun terasa begitu lama.

“Kau tahu betapa cepat semua berubah,” kata Bang Son.

“Aku baru saja kembali dari Hanoi. Ya, aku tahu. Yang tak aku tahu adalah ke mana kita akan pergi.”

“Benarkah?”

Ada kesombongan dalam bicaranya yang tidak disukai Pierre, seperti-

nya Bang tahu lebih tapi hanya memberitahukan sedikit.

“Kau bicara apa? Politik?”

“Bukan politik, Garnier. Politik adalah permainan kecil dan tidak menarik. Aku bicara tentang gempa bumi.”

Matanya berkilau.

“Apa kau akan tinggal di sini?”

“Entahlah. Aku terlibat masalah. Tidak ada hubungannya dengan politik—atau apa pun sebutanmu. Kini *Liberté!* tidak ada lagi, aku tak tahu ke mana mereka akan mengirimku.”

“Orang-orangmu ada di sini untuk berperang. Kau bisa bersembunyi—untuk sementara. Tapi sekarang waktunya telah tiba dan kau harus berperang.”

Pierre mengangkat tangannya dan mengatupkan rahangnya. Kata bahasa Prancis yang Bang Son biasa gunakan untuk ‘bersembunyi’—*planqué*—bagaikan sebuah tamparan di muka.

“Itu bukan bersembunyi, dan kau tahu itu. Tetapi aku tak mau berperang.”

“Kenapa tidak? Jika kau percaya kau ada di sini untuk alasan yang tepat, apa salahnya ikut berperang?”

“Aku bukan orang yang percaya.”

“Kenapa kau tidak percaya saja?”

“Aku tak tahu lagi apa yang kupercayai—termasuk diriku sendiri. Dan kau tentu tahu bahwa sebagian besar teman-teman kita, atau mantan teman kita, yang berperang juga tidak tahu. Mereka berperang karena memang untuk itulah mereka datang. Karena memang untuk itulah mereka dipekerjakan dan dilatih, itulah pekerjaan mereka. Mereka berperang demi seorang anak yang meringkuk di sebelah mereka di parit yang hampir penuh lumpur... Dan saat tidak ada lagi yang tersisa, mereka berperang untuk menyelamatkan diri mereka sendiri.”

“Tak seperti kita, maksudmu?”

Pierre tidak sedang ingin berperang untuk peperangan ini. Dia mengangkat tangannya dengan lelah.

“Terserah.”

Bang Son membiarkan keheningan di antara mereka. Udaranya sangat lembab dan panas tapi sepertinya tidak memengaruhinya.

"Menurutmu aku sekarang sudah komunis?" akhirnya dia bertanya.

"Entahlah, Bang. Mungkin. Apakah berpengaruh padaku? Tapi katakan padaku jika kau ingin."

"Mereka sangat curiga padaku. Mereka hanya percaya pada petani dengan empat anak, miskin, kakek nenek yang juga petani, yang menghabiskan hidup mereka di sawah, yang tidak bisa membaca dan belajar slogan-slogan mudah. Tapi pria-pria seperti diriku, mereka tak menyukainya. Aku tahu bagaimana membongkar dan menyusun senjata dengan mata tertutup: tak masalah... Tapi aku bersama pria lainnya, kolonialis: itu tidak bagus... Jadi jika aku ingin melihat hari esok, aku harus bersembunyi. Bahkan di dalam kompetisi puisi, jika aku mengetahui rima yang bagus, aku akan menutup mulutku."

"Aku tak tahu kalian punya kompetisi puisi."

"Mungkin mereka harus melakukan hal yang sama pada tentara Prancis."

"Itu akan mendorong moral pasukan, aku yakin."

Usaha Pierre untuk mendapatkan suasana hati yang ringan hilang pada Bang Son.

"Apa kau menyerahkan diriku pada polisi?"

"Kau gila."

"Aku seorang pembelot dan pengkhianat yang layak ditembak mati oleh pasukan tembak. Bukan begitu?"

"Jangan jadi orang brengsek, Bang. Apakah kau masuk ke rumahku untuk mencekikku, memotong buah zakarku dan menjahitkannya di mulutku?"

Pierre menyadari bahwa Saigon telah berubah. Sepertinya dalam ejekan perjanjian perdamaian yang telah ditandatangani di Utara, para pihak di Selatan sudah melihat tanda: lebih banyak serangan dan konvoi hanya berpatroli di beberapa jalan. Leclerc telah memulai *reconquista*-nya dalam gerakan menyapu yang kini membawa tentara Prancis ke utara Saigon, menuju dataran tinggi antara Ban Me Thuot dan Kontum; tapi segera

berakhir seperti saat memulainya. Salah satu tentara Prancis berkata: "Selama pagi hari, medan ini milik kami, tapi segera setelah malam datang..."

"Aku datang menemuimu sebagai teman, Garnier. Aku datang untuk memberitahumu agar segera keluar dari sini, meninggalkan perang."

"Dan sekaligus menjadi pembelot?"

"Aku tak keberatan menjadi pembelot. Menurutmu aku berhenti karena Carraz membuat lelucon bagus tentang 'orang brengsek'?"

"Entahlah. Lagipula dia memanggilku 'bodoh', supaya dia bisa memanggilmu orang brengsek."

"Aku berada di dalam perang karena mereka memaksaku, dan karena tidak ada hal lebih baik yang bisa kulakukan. Aku sepertinya menyukai pria-pria lain. Bagi mereka berbeda denganku tapi aku tidak keberatan, itu bukan salah mereka. Memang seperti itu. Tapi selama waktu itu aku memikirkan negara dan kebebasan."

"Lalu kenapa kau menjadi sukarelawan? Maksudku untuk Indochina?"

Bang Son tersenyum sekejap, senyum dua arti. Wajahnya menyusut menjadi segitiga yang membingungkan.

"Karena aku diberi perintah."

Pierre terkejut, tapi merasa tidak perlu menanyakan siapa yang memberikan perintah. Dia sudah mengetahuinya.

"Saat kita ada di kapal *Jenderal Desaix*..."

"Ya."

Pierre mengingat kembali gambaran upacara membangkitkan roh yang meninggal.

"Maksudmu kau menipuku."

"Banyak ruang yang ada di istana emosi, masing-masing berbeda, masing-masing sama. Aku menyukai dan menghormati ayahmu. Aku ingin memberikan penghormatan padanya dan membantumu melupakannya. Jika ini tipuan bagimu, biarkanlah itu menjadi tipuan."

"Kata-kata bagus, Bang, tapi kau belum mengatakan yang sejurnya padaku."

"Bos orang-orang Prancis, apakah mereka mengatakan yang sebenarnya

padaku saat mereka mengatakan kami membebaskan negaraku? Siapa yang menipu dalam permainan orang bodoh? Jadi aku memilih permainanku sendiri. Kau harus berpikir, Pierre.”

“Aku mengerti.”

Pierre berdiri dan berjalan di dalam kamar. Kamar itu sudah dibersihkan dan barang-barang milik Tikho telah disingkirkan. Dia hanya menyimpan kotak hitam kecil yang dia temukan berisi surat-surat, hampir seperti semuanya telah disimpan jiwa “orang Rusia berkulit kuning” dengan tinta putus. Dia duduk kembali di papan tempat tidur.

“Kau bertanya padaku apakah aku akan pergi dan jawabannya tidak. Aku tidak terlalu banyak memikirkan perang, tapi satu hal yang kutahu pasti, aku harus tetap tinggal di sana hingga aku dibawa pergi. Mungkin terdengar menyedihkan, mungkin terdengar memuakkan, tapi pertanyaan yang sesuai dengan perang aku tak tahu. Dan aku bahkan tidak menyebutkan apa yang kulihat, di awal-awal, di proyek Hérault. Kau mungkin sudah melihat yang lebih buruk di tempat lain, tapi kurasa itulah perang. Sebutkan horor jenis apa pun dan berpura-pura bahwa itu bukan perang, maka aku menyebutmu munafik dan pembohong. Jadi tidak ada keinginan untuk membala dendam, tidak ada kebencian. Tapi jika aku pembelot—maaf aku menggunakan kata itu jika kau tak suka—aku tentu akan menghancurkan diriku lebih pasti dari peluru di leherku.”

“Pria malang,” bisik Bang Son, “tentara pengisi meriam untuk D’Argenlieu, Leclerc...”

“Leclerc! Apa hubungannya dengan semua ini?”

Karena pahlawannya disebutkan, Pierre tiba-tiba marah. Bang Son tidak merasa terganggu.

“Leclerc lebih buruk dari yang lain karena dia tahu. Dan dia akan melakukannya hingga akhir. Ingat omong kosong tentang para petani di Mekong seperti petani di Alsace? Suatu hari aku mendengar secara tidak sengaja Leclercmu memberikan perintah.”

“Leclerc-ku? Dia dulu menjadi Leclercmu belum lama ini...”

“Aku pembelot, jangan lupa. Leclerc-mu mengatakan: ‘Jika kalian ada di dekat desa dan para petani melarikan diri, tembaklah!’ Salah satu tentara

mengatakan: 'Mungkin mereka lari karena mereka takut, Pak!' Dan Leclerc menjawab: 'Mereka takut, mereka punya sesuatu yang disembunyikan. Ini perang. Jangan ambil risiko. Tembak!'

"Kau berbohong."

"Aku berbohong jika itu yang kau mau. Ingatlah, di negara ini kebenaran dan kebohongan sama saja seperti di negaramu. Tak ada pahlawan dalam perang. Leclerc-mu benar. Seorang petani yang melarikan diri, ya, dia memiliki sesuatu yang disembunyikan. Mungkin dia hanya menampung pengikut setia, memberi mereka makan nasi, mungkin dia tentara, dan dia menyembunyikan senjatanya di parit, di suatu tempat di rawa. Mungkin dia dipaksa, diteror; tapi mungkin dia seorang sukarelawan. Bagaimana kau tahu bedanya? Apa kau menunggu hingga dia menembakmu di punggung? Inilah perang, dan Leclerc benar: kau jangan ambil risiko. Menang dengan berhasil mengambil hati terdengar menyenangkan. Tapi Leclerc tahu, satu-satunya perang yang penting adalah perang senjata."

Sekarang Pierre memperlihatkan permusuhan dan dia tidak mendengarkan lagi.

"Kau terlalu lama menghabiskan waktu dengan pejabat politik. Kau menceramahiku tentang kebenaran dan kebohongan, tapi kau tak bisa membedakan antara propaganda dan ingatanmu sendiri."

"Jangan marah, Garnier. Aku tahu perasaanmu. Permainan bodohnu lebih bodoh dariku. Itu saja."

"Jangan memandang rendah aku! Dan siapa yang telah tertipu pada 'permainan bodoh', seperti yang kau sebut? Kau, atau aku?"

Bang Son berdiri. Dia berpikir, kedua tangannya menutupi dagunya.

"Mungkin kau dan aku yang tertipu dan kita berdua dimanfaatkan. Tapi paling tidak aku tahu alasannya. Tapi mungkin kau akan mati demi separatisme Cochinchina, demi Perserikatan Prancis dan semua omong kosong itu?"

"Kau salah. Beberapa di antara kami memang ingin membantu orang Vietnam menuju kebebasan."

"Jadi kau ingin membunuhku untuk membebaskanku."

"Apa yang kau katakan tadi? Kau datang sebagai teman?"

“Ya. Ada beberapa sisi dan kau harus memilih kau ada di pihak mana. Di dalam hati kau laki-laki baik dan kau menolak untuk memilih antara penghuni lama dan ‘teroris Vietminh’. Namun pada akhirnya kau harus bersama satu kamp atau kamp lainnya. Jika kau tidak ingin memilih, berarti kau harus pergi.”

Kemarahan Pierre sudah mereda. Dia merasa hampa, bingung, dan letih. Melalui retakan di dinding, melongok keluar sebuah kepala kecil serangga yang tidak ingin dia remas.

“Bagaimana dengan perdamaian?” dia bertanya dengan ironi letih.  
“Kenapa kita tidak membicarakan kemungkinan perdamaian?”

“Perdamaian? Kita baru saja bicara tentang perdamaian, teman.”

Bang Son memeluknya dan menghilang di kegelapan malam.

\*\*\*

Begitu banyak hal untuk dilakukan, begitu banyak orang untuk ditemui, begitu banyak tempat untuk kembali dan perasaan menyiksa bahwa Saigon adalah kampung halamannya, dan entah bagaimana miliknya—and tentu saja keinginan untuk melihat perempuan itu lagi, untuk tahu apakah dia adalah daya tarik atau kutukan dalam hidupnya. Ada keindahan di malam dia bersama Katia yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun yang telah dia alami, karena hanya sedikit yang telah dia alami. Tapi Anna berbeda dengan apa yang dia kira; dia tertarik pada Anna karena naluri hewan yang dia anggap lebih dari sekadar daya tarik seksual. Seks adalah satu hal—seks gadis Vietnam yang penurut, yang bermaksud ya tapi mengatakan tidak dan *dao dao*—itu menyakitkan—karena dia menyukainya, itulah yang mereka katakan, apa yang menyakiti mereka bagus untuk mereka. Seks adalah pacar sesekali, istri yang bosan dari letnan pembelot yang menghabiskan terlalu banyak waktu di Cholon; seks adalah prostitusi, begitu mudah ditemukan, dengan harga berapa pun dan warna apa pun.

“Yang harus kau lakukan hanyalah berhati-hati,” Garel menasihatinya dengan sombong, menekankan kata “berhati-hati” seolah-olah kata-kata itu sendiri adalah obat bius.

Mantan murid seminar yang menjadi Marxis kini bicara tentang pelajaran bahasa Vietnam, dan mencoba menjelaskan perbedaan arti silabel “ma” menurut aksen Pierre yang tidak beruntung. Dia menceramahinya tentang efek dan konsekuensi dari bahasa dan pada jiwa Vietnam yang berubah dari bahasa ideografis kepada transkripsi latin *quoc ngu*.

“Apakah kau sadar bahwa apa yang dilakukan untuk alasan praktis sebenarnya merupakan kolonialisasi bahasa?”

“Tak terpikirkan olehku.”

“Puisi dalam karakter China tergantung pada tanda dan gambar; puisi dalam bahasa Romawi adalah suara dan ritme.”

“Aku tahu.”

“Garnier, kadangkala aku berpikir kau hanyalah orang tidak berguna yang berkubang dalam ketidakpedulian.”

“Teruslah menebak.”

Garel masih perjaka dan setiap hari merokok enam pipa opium—tidak kurang tidak lebih—karena itulah yang dilakukan orang China. Di balik kacamata bingkai tanduknya, dia bisa mengutip filosofi positif August Comte: “Seseorang belajar dari pengalaman hanya dari apa yang dia pelajari dari pengalaman” dan tetap berwajah biasa. Dia pernah mengajak Pierre ke ladang opium dan Garnier tertidur, tidak dipengaruhi tradisi puisi dari papan-papan, hanya mempertahankan ingatan kabur dari bara api yang menyala dan aroma tubuh pria di dalam ruangan tertutup. Opium, gadis-gadis taksi, layar merah barang rongsok; sudah terdapat lusinan gambar dari negeri ini yang telah kehilangan energi kreativitasnya—mereka seperti koleksi kartu pos pudar, hutan-hutan cermin yang di belakangnya tak ditemukan ada sesuatu yang nyata.

Pierre mencurigai Garel melibatkannya ke kehidupan yang dia sendiri terlalu pengecut untuk menjalaninya, agar dia dapat menikmatinya sendiri. Mungkin dia seharusnya tinggal di Seminari, dia punya cara dengan kata-kata yang menyentak pelajaran agama secara menyeluruh, dan bicara dengannya seperti berkomat-kamit di dalam kepompong gelap pengakuan gereja. Garel mencopot kacamatanya dan mengusap matanya, mendengkur seperti kucing di penyingkapan mengerikan dosa. Jika dia dapat dipercaya,

kealpaan seksualnya bukanlah berkah tapi lebih merupakan pertapaan estetis yang membantunya mengasah pikirannya seperti pisau yang dapat memotong bahan apa pun. Dia suka mengutip Meister Eckhart: "Barang-siapa siap dalam keinginan Tuhan seharusnya tidak berharap dirinya tidak melakukan kesalahan yang telah menjebaknya." Garel gembira:

"Itu dalih bid'ah jika aku pernah mendengarnya! Tapi itu kebijaksanaan superior! Pengetahuan dalam dari jiwa manusia! Kau mengerti sifat dasar keyakinan?"

"Aku tak yakin aku mengerti. Tapi aku bahkan tak yakin aku peduli."

Garel tidak bisa berkata-kata.

"Orang-orang berpikir bid'ah itu salah, tapi mereka ditipu. Masalahnya dengan bid'ah adalah hal itu tidak salah; hanya saja terlalu benar—sangat benar hingga bukan untuk orang biasa."

"Apa yang membuatmu begitu tidak biasa hingga kau bisa memiliki akses ke situ dan kami tidak?"

"Aku sudah belajar keras agar layak mendapatkannya."

"Kau memang sompong, Garel. Kau harus bercinta dan itu bisa membuatmu tenang."

"Jangan mencoba meniru temanmu Carraz. Tidak cocok untukmu."

Kantor mereka di Jalan Menuju Surga dikosongkan dan mereka telah dipanggil Blondeau untuk membicarakan masa depan mereka. Sebelum berdiskusi, Garel membawa Pierre ke pinggir desa Gia Dinh, ke pagoda Lê Van Duyet—orang lokal menyebutnya "Pagoda Dewa". Mereka duduk di depan makamnya, tempat yang di sekelilingnya dirantai saat masa Kaisar Minh Mang, hampir seratus lima puluh tahun lalu.

"Kau tahu kisahnya?" tanya Garel.

Pierre menghela napas. Dia akan mendapatkan pelajaran baru.

"Tidak begitu jelas. Saat berusia 18 tahun atau lebih, dia menggantikan Gia Long, Kaisar Nguyen pertama..."

"... yang merupakan penasihat sangat berpengaruh. Dia seorang kasim, dan dua kelaminnya menyebabkan ketakutan dan kekaguman. Dia dipersalahkan untuk semua hal, termasuk kemurnian seksualnya. Rantai diletakkan di sekeliling makamnya karena, bahkan setelah kematiannya, dia

masih dituduh menyebabkan perlawanan. Hingga saat ini, dia memiliki banyak pengikut. Dia bukanlah salah satu karakter sejarah yang lembut yang semua orang datang memuja dari ketidakpedulian: dia dipuja dan dibenci.”

Entah bagaimana, tanpa diduga cerita Garel menggema di benak Pierre. Tanpa benar-benar mengerti, dia terkejut dengan simbol-simbolnya—rantai, kesucian, keheningan, pemberontakan...

Garel tenang, seperti biasa mengelap kacamatananya. Pierre merokok, merasa terguncang sekaligus ingin berbicara.

“Bagaimana jika kita harus berperang?” dia bertanya dengan *non sequitur*, untuk tetap aman dari bahaya.

“Maksudmu, jika kita benar-benar harus menjadi tentara?” Garel tertawa terbahak-bahak. “Kita akan bertarung, bukan? Pernahkah kau berperang sebelumnya?”

Pierre ingat kamp, Fontainebleau, dia ingat Baccarat. Dia melihat dirinya sendiri dengan senjata otomatis diacungkan ke arah sekelompok penduduk desa. Berperang? Dia tidak merasa telah benar-benar berperang. Dia mencoba menghilangkan pertanyaan itu dengan mengangkat bahu. Tetapi Garel memojokkannya.

“Apakah kau akan berperang lagi?”

“Aku yang bertanya *padamu*.”

“Jangan cemaskan aku. Aku sudah mengambil langkah-langkah antisipatif.”

“Apa maksudmu?”

Garel hanya menyerangai. Pierre tahu Garel sudah aktif di “grup budaya”—Marxis lokal—yang sudah dia kunjungi beberapa kali bersama Tikhomiroff.

“Aku bertanya pada mereka apakah aku harus berpindah ke pihak lawan,” kata Garel hampir bercanda, “dan mereka tidak menyarankannya.”

Pierre terkejut.

“Berpindah sisi. Maksudmu ke pihak lawan? Itukah yang kau maksud dengan ‘mengambil langkah’? Apa kau sudah gila?”

“Kenapa tidak? Itu hanya soal keyakinan—walaupun aku masih harus

mendengar hal-hal baik dari perang kita dan tidak butuh banyak imajinasi untuk mengetahui sisi kebenaran mereka... tapi bukan itu masalahnya.”

“Lalu apa masalahnya?”

“*Ce serait chouette.* Itu suatu hal yang bagus untuk dilihat.”

Saat Garel menggunakan istilah slang, dia sangat menikmati hal itu, seolah-olah seperti memakan buah eksotis. Dia menggulungnya di bawah lidahnya dan tersenyum.

“Akan *chouette* (menyenangkan) melihat sahabatmu terbunuh? Atau kau membunuhnya?”

“Jangan bodoh, temanku. Mereka bukan ‘sahabatmu’—mereka bidak dari permainan.”

“Kebetulan mereka berada di sisi papan catur yang sama denganku.”

“Bukan aku yang mengatur posisi. Dan jika kukembalikan pertanyaannya padamu, apakah menyenangkan melihat wanita diperkosa dan anak-anak dibakar di Daratan Merah?”

Kata-kata Bang muncul di benak Pierre.

“Ini perang. Jawab aku. Apakah kau akan membunuh sahabatmu?”

Garel terdiam untuk beberapa saat.

“Kau juga tidak menjawab,” katanya. “Mungkin tidak ada jawaban yang jelas, bagimu ataupun bagiku. Aku cukup tak peduli pada ide ‘sahabat’ ini dan kewajiban yang menyertainya: aku lahir di Prancis, jadi panggil aku ‘orang Prancis’. Apakah itu membuatku pelaku alamiah terhadap kejahatan apa pun yang ingin dilakukan politisi di bawah dalih kepentingan nasional? Kurasa tidak. Aku tak tahu di mana adanya batasan. Kurasa sulit untuk menilai hingga kau ada di sana—mungkin hingga kau pergi melewatinya. Aku tak tahu bagaimana aku bereaksi. Mungkin aku mati ketakutan. Mungkin aku pingsan. Itu yang kusebut menyenangkan. Tidak ada politik, tidak ada moral: hanya tentang siapa dirimu, kau mengerti?”

Pierre mengangkat bahu. Di meja kayu, sangkar burung bertumpuk. Pierre membawa satu.

“Apa yang akan kau lakukan dengan sangkar burung itu?” tanya Garel.

“Membebaskannya. Bukankah mereka jiwa yang terkurung?”

Garel menggelengkan kepalanya.

“Itu bukan pertanda hari baik,” katanya.

Pierre menghela napas. ‘Ikan pintar’ tidak hanya mengetahui tentang Meister Eckhart dan dasar pemikiran revolusi dunia, tapi juga tentang hari-hari penuh harapan dalam tradisi orang Vietnam.

Pierre berjalan menjauh dengan sangkarnya.

Dia melihat burung kecilnya yang gemetar, bulunya berwarna kelabu. Burung itu terlihat sakit dan ketakutan. Kebebasan? Pierre ingin tertawa keras. Jika burung itu pernah bebas, burung itu akan mati dalam sekejap mata.

Hari-hari ceria di masa hari-hari menguntungkan tidak ada lagi, telah hancur dan tidak akan kembali.

Dia meletakkan sangkar di tanah dan menendangnya, sekeras mungkin.

\*\*\*

Saat dia memasuki barak Martin des Pallières, Pierre mendengar suara hiruk-pikuk dari gudang senjata antipesawat Bofors 40 baru saja diantar.

Blondeau telah melintasi setengah halaman untuk menemuiinya, dia memegang tangan Pierre.

“Kau sudah lihat?” tanyanya dengan kedutan.

“Alat yang sangat canggih.”

“Hebat, bukan? Senjata antipesawat untuk memerangi pasukan yang tidak punya pesawat.”

Pierre tertawa. Blondeau terkejut.

“Aku ingin bicara dengan orang genius di Paris yang menempatkan uang pajak orang Prancis pada alat ini.”

“Apa yang akan kita lakukan terhadap senjata-senjata itu?”

“Kembalikan ke Swedia. Maaf, hanya bercanda. Garnier, kita akan mengubahnya menjadi senjata-senjata untuk mobil-mobil baja kita. Seorang pria dari kesatuan mesin punya ide hebat, yang membuktikan bahwa, setelah satu generasi ke generasi berikutnya, kebodohan orang Prancis sejalan dengan kepandaian mereka.”

“Tak terlalu buruk. Apakah akan berhasil?”

Blondeau menatap ke langit.

“Semoga Jenderal legendaris Tran Hung Dao bersama kita!”

“Kupikir dia di pihak lawan.”

“Propaganda, Garnier, hanya propaganda.”

Mereka berjalan melintasi halaman tanpa berkata lagi.

Kantor Blondeau sudah kosong. Satu-satunya perkakas yang ada hanyalah kipas angin listrik yang mengeluarkan suara mengerikan dan tak berfungsi selain memutar-mutar udara panas dan lengket.

“Bagaimana?” tanya Blondeau saat mereka duduk.

“Kurasa aku dalam masalah, Pak.”

“Tidak ada masalah yang begitu dalam, temanku, sampai-sampai Tuhan tidak bisa menarikmu dengan tangan kanan-Nya.”

“Kau benar-benar terhubung, Pak. Suara seperti itulah yang kubutuhkan sekarang.”

Blondeau menyeka keringat yang jatuh di dahinya dan lehernya dengan tangannya.

“Aku punya rasa untuk Tuhan, semua Tuhan. Dengan pilihan pribadi tentunya. Aku mengikuti Pascal: aku memilih untuk berlutut dan berdoa pada Tuhan kita saat masih sangat muda. Sejak saat itu Dia tidak pernah mengecewakanaku, memang kadang-kadang membuatku bingung, tapi itu adalah bagian misterius dari keseluruhan kisah, bukan begitu? Lagipula, ia tidak pernah menghalangiku untuk tetap berpikiran terbuka. Kebalikannya. Apakah kau akan tetap menulis hanya untuk sebuah alasan?”

“Tentu saja tidak, Pak.”

“Apakah kau akan berperang?”

“Kurasa tidak, Pak.”

“Bagaimana kau akan membuat dirimu tetap sibuk? Apakah kau lebih suka ikut serta dalam petualangan hebat dari desain seragam baru?”

“Berbaik hatilah padaku, Pak, apa pun kesalahanku.”

Blondeau menatapnya tanpa bicara.

“Kau mungkin melakukan kesalahan, temanku, tapi kita semua berada dalam kekacauan. Haruskah kuceritakan sebuah kisah padamu?”

Pierre menahan senyuman. Hari ini adalah hari untuk mendengar kisah.

"Aku baru saja kembali dari Siem Reap di Kamboja—sebut saja sebuah misi. Aku tiba di sana dan bertemu dengan cara yang sangat sopan dengan beberapa Kolonel yang namanya tak perlu kau ketahui. Aku sudah pernah mendengar tentang anak laki-laki itu sebelumnya dan menurutku dia tidak terlalu tinggi: dia seorang tentara yang, melawan semua peraturan tentara, telah menyelundupkan istrinya—yang juga tentara—dari Prancis dan telah mengambil risiko agar perempuan itu 'ditunjuk' secara resmi padanya... Tentara semacam itu. Lagipula, kami mengunjungi kuil Angkor, kera-kera berteriak, pohon-pohon kapuk besar, gajah: hari yang indah, tidak ada yang dikeluhkan. Menjelang sore hari, dia bertanya apakah aku ingin bermain tenis. Aku bisa bermain tenis—aku tidak ahli, tapi cukup baik. Saat kami pemanasan dan melakukan beberapa pukulan, kami diganggu: seorang tentara Kamboja sedang membawa pesan penting untuk sang Kolonel. Pemuda itu tidak dapat berbahasa Prancis dengan baik dan dia sangat pemalu. Dia harus mengulang kata 'penting' beberapa kali untuk membuat dirinya dimengerti. Tapi tak ada alasan untuk berteriak padanya seperti yang dilakukan Kolonel. Dia tidak ingin diganggu. Aku cemas, jadi aku mencoba ikut campur dan lalu giliranku harus menerima kritik. Dia memaksa tetap main. Aku lebih banyak berkeringat untuk kalah dalam permainan daripada jika aku mencoba berusaha keras untuk mengalahkannya—dimana aku dengan mudah bisa menyingkirkan keangkuhan. Dari waktu ke waktu aku mencoba melihat sekilas ke tentara Kamboja yang tidak bergerak; topinya tetap di kepalanya, pesan ada di tangannya. Saat permainan yang menyiksa ini berakhir, Kolonel mengambil pesan pentingnya tanpa mengatakan terima kasih—apalagi meminta maaf. Itu mungkin lebih tepat, bukan begitu? Dia bahkan tidak menatap tentara itu. Aku tidak datang untuk makan malam, berpura-pura sakit, yang memang benar. Bagaimana menurutmu?"

"Dibandingkan hal itu, masalahku remeh. Aku malu kau harus mencemaskan masalahku."

"Jangan berlebihan, Garnier."

Mata dermawan Blondeau bersinar.

"Aku tidak ingin kau mengatakan omong kosong apa yang kau hadapi.

Seorang anak laki-laki harus melakukan apa yang biasa dilakukan anak laki-laki—itu yang biasa diucapkan nenekku. Kurasa aku ingat aku pernah mengatakan padamu aku tidak ingin kehilangan dirimu. Bagaimana keadaan kita sekarang?"

"Jangan tanya aku, Pak, aku tak tahu."

"Aku mungkin punya ide untukmu."

Saat Blondeau selesai menceritakan idenya, Pierre mengangguk.

"Ya," katanya. "Aku bisa melakukannya."

"Bisakah kita menyebutnya perjanjian, temanku?"

"Ya, Pak, bisa."

"Sayang sekali, aku hanya bisa bertemu denganmu saat kau dalam masalah. Jadi aku mungkin tidak berharap bertemu kau lagi. Jaga dirimu."

Setelah Blondeau pergi, Pierre baru menyadari betapa goyahnya kakinya.

\*\*\*

Setelah mengetahui bahwa "Galeri seni dan potret *Nam Phong*" tutup, Pierre berjalan mengelilingi vila Blaizot. Akan tetapi, dengan dua penjaga yang sedang bertugas, tidak mungkin dia menyelinap. Yang dapat dia lakukan hanyalah melihat wanita tua berjalan bersama anjing pudel.

Pierre merindukan Anna. Dia mengingat dan menciptakannya kembali saat-saat bercinta di tepi sungai. Dia memaksa dirinya untuk menekan emosi itu karena masturbasi tanpa henti membuatnya lelah dan tegang, dan berada dalam keadaan frustrasi yang membuatnya tidak bisa tidur.

Dia berbelok di Majestic, melewati dalam Catinat dan kue putih pernikahan yang dibuat gedung Perusahaan Pelayaran dan menemukan dirinya berada di dermaga Belgia, di sepanjang parit China. Keriuhan di kehidupan tepi sungai selalu terlihat aneh baginya: melalui Cholon, seluruh dunia China meresap ke kota putih. Dia ingat pria China yang pernah mengunjunginya di Jalan Menuju Surga di awal-awal bulan November, putus asa bahwa mereka harus menyimpan sekantung piaster yang merupakan keberuntungan untuknya.

"Aku takut," katanya, "sebuah tindakan percobaan pembunuhan dilakukan pada seseorang. Aku memercayaimu menyimpan uang ini untuk putraku jika aku meninggal."

"Tapi kenapa kau tidak pergi ke Departemen Penyelidik Kriminal?"

"Aku pergi menemui komandan Buis bersama putraku. Tapi dia sama sekali tidak mendengarkanku. Dia mengatakan bahwa hal itu masalah pribadi, bukan untuk diatasi polisi Prancis. Sangat kejam."

"Mungkin memang kejam, Pak, tapi tidak ada yang dapat kami lakukan untukmu."

"Bahkan jika kau memiliki pancang pribadi—yang sangat penting—dalam keamananku?"

Ini adalah tindakan korupsi serius yang pernah Pierre saksikan. Dia tidak terkejut tapi tidak juga mencoba melakukannya—hanya ingin mengetahui apa yang akan dilakukan si pedagang. Lalu dia melihat air mata di mata Blondeau dan dia tidak lagi merasa senang.

"Maaf, Pak, aku ingin sekali membantumu tapi tak mungkin."

Pria China itu dengan sedih pergi, bahunya bungkuk, menarik kantung berisi piaster yang tak mau orang simpan untuknya. Episode yang satu ini sepantasnya berada di masa lain, dan mereka merasakan, sedikit demi sedikit, dunia orang China menyerapnya. Segera "Dunia Megah", yang karena alasan penyuapan lebih sopan disebut "amplop merah", akan dibuka kembali dengan kasino dan ruang-ruang judi, tempat-tempat dansa dan restoran-restoran. Bisnis kembali ke kota, dan lebih berkembang dari sebelumnya; di bantal-bantal lembut beraroma lavender dan melati, Letnan muda orang Prancis memberikan pengakuan pertama mereka kepada gadis-gadis China yang lugu—tapi sangat cantik.

Perjalanan bolak-balik Pierre sangat damai dan setiap menit dia memulainya, berpikir bahwa dia akan bertemu dengannya lalu melihatnya, tak mengacuhkan olok-olok vulgar dari kelompok Pasukan Asing yang berisik dengan topi *kepi* putih mereka, berzigzag di sekeliling anak-anak yang memakai celana biru yang sedang menaiki sepeda mereka. Dia merasa takut dan tidak berdaya. Bukan saja, sebagaimana dia katakan pada Bang Son, alasan untuk perang—karena, bagaimanapun dia tidak berbeda dari

kebanyakan tentara. Itu semua adalah seluruh hidupnya, galeri wajah yang dia pikir entah bagaimana dekat atau berharga baginya—tidak ada yang tersisa, hanya keheningan yang berlimpah.

Saat Blondeau bicara padanya dia memiliki momen bersemangat; dia dapat melihat jelas bahwa keriangan tak masuk akalnya tak berarti dan tanah yang luas ini, yang tidak ada batasan antara air dan langit, yang di dalamnya sungai kelabu dari Bima Sakti mengalir tak bergairah melalui malam, bukan untuknya. Dia membayangkan dirinya sendirian di ujung parit, menghadap sawah berwarna hitam dan hijau, satu-satunya pilihanya adalah melangkah satu langkah lebih maju dan menyerah pada kelembaban lumpur, manusia berubah menjadi lintah, bunga bakung, eceng gondok yang tubuhnya akan menetes dan tumpah di atas flat yang luas. Dari masa lalunya saat membaca ekspresi yang datang kembali yang sepertinya megah saat ini: “perasaan laut untuk dunia”. Jika memang begitu kenyataannya, berarti tidak berbeda dari teror.

“Jika tak ada yang membuatmu sibuk, bodoh, kenapa kau tidak masturbasi?”

Dia berkedip sebelum melihat Carraz, dengan baju sipil, dengan kepala botaknya yang dicukur tidak rapi dan janggut tiga harinya. Tangan Carraz jatuh di tangannya seperti landasan. Pierre merasakan kelegaan mengalir melewati ujung jemarinya. Dia tidak bisa mengatakan pada siapa pun—siapa pun—tentang godaan kesia-siaan yang telah mengalir di tubuhnya dan menghisap energinya sehingga hampir pening di air hitam di parit. Yang dapat dia lakukan hanyalah bicara “Sial, sial,” sementara dia membiarkan temannya meremas tangannya.

Sepanjang malam, tidak menghiraukan jam malam dan bahkan tentara Senegal yang berpatroli, di dekat Phu Nhuan, yang menanyakan kata sandi, dia mengatakan semuanya kepada Carraz tentang kematian Tikho, tentang Anna dan Katia—bahkan kunjungan Bang Son.

“Kau memang pria pemalas,” Carraz menggerutu dengan penuh kasih sayang.

Mereka berada di Bar Dakao, dekat Jembatan Kamboja, dan meminum 33 botol bir. Walaupun dia mulai merasa pusing, Pierre ingin terus-menerus

minum: tidak ada batas untuk rasa hausnya.

“Kau ingat saat perjalanan ke Mytho?”

“Waktu bulan Oktober? Saat kau menembak dengan satu tangan dan tangan yang lain memegang burungmu untuk menyelamatkan yang lain.”

“Ya. Mungkin akan banyak memakan korban.”

“Dan pria yang disalib... dan anak-anak yang menyanyikan lagu pujaan Pétain untuk Leclerc. Itu memang lucu. Wajah bos. Siapa nama biarawati itu?”

“Suster Chantal. Anak-anak, ya. Anak-anak sialan. Mereka akan menyanyikan apa pun jika kau memberi mereka permen.”

Seorang marinir setengah mabuk ingin bertabrakan dengan mereka dan membentuk persaudaraan abadi tapi Carraz mendorongnya. Marinir itu jatuh terduduk dan tersandung, mengomel.

“Setelah kau basah dengan lumpur hingga lututmu, sesaat kau kepanasan, laku kedinginan, milyaran serangga memakan buah zakarmu dan kau harus tetap berada di sana tanpa mengeluarkan suara. Salah satu tentara brengsek sakit flu dan bersin. Kau berpikir dasar orang brengsek dan tidak terjadi apa pun, dan kau masih menunggu, setelah empat atau lima jam kapten mengumumkan bahwa operasi dibatalkan dan pembersihan akan dimulai esok hari dan kau melihat dirimu sendiri—kotor, berlumpur, darah mengalir ke kakimu, buah zakarmu sangat gatal—and kau berkata: ‘pembersihan? Apakah ini yang kau sebut pembersihan, Pak?’ Ada keheningan sesaat lalu kapten tertawa dan tentara-tentara lain tertawa terbahak-bahak dan bahkan kau, yang menjuluki mereka, kau juga tertawa. Yang menarik aku menceritakan semua ini padamu dan hal itu bahkan bukan ingatan buruk. Coba pikirkan.”

“Aku mengerti.”

“Kau mengerti itu tapi semuanya tak berarti. Itulah masalahnya dengan perang ini: tak ada yang harus dimengerti. Sebelum kau pergi ada alasan dan kata-kata besar. Lalu tiba-tiba, tak seorang pun politisi brengsek itu ada di sana untuk memberikan pidato omong kosong yang tidak lagi dipedulikan orang: kau terjebak dan semuanya sudah terlambat.”

“Seperti yang dikatakan Bardamu.”

“Aku tak kenal Bardamu, tapi dia mengerti perang.”

Pierre mengutip dari ingatan akhir bab pertama buku *Journey to the End of the Night*, karya Céline. Carraz mengangguk.

“Itu baru temanku, katanya. Matang, seperti tikus. Lucunya jika ada seseorang yang akan membebaskan kita, kita akan tetap tinggal.”

Pierre mengingat lagi burung yang dia beli dan sangkar yang dia tending. Di suatu tempat dalam debu, jiwa terkurung sedang diinjak-injak.

“Suatu hari aku akan pergi.”

Carraz menatapnya dan menggelengkan kepala.

“Kau akan tetap tinggal, seperti kami. Aku tak tahu alasannya. Kau tidak kacau seperti aku. Pasti karena obat atau sesuatu. Atau mungkin karena pria yang ada di sebelahmu tertembak dan kau ingat dia memiliki hidung semerah tomat dan sering buang gas sehingga seperti udara yang meracuni dan setelah dia mati dan aneh karena kau merindukan orang brengsek itu. Pernah aku bertemu seorang pria, tipe kolonial, kau tahu pria penyakitan yang akhirnya bunuh diri dengan minuman beralkohol tanpa air, dan dia akan menceritakan kisah di masa lalu dan kau membelikannya minum dan aku suka itu. Si raja-tentara, pemimpin keadilan, memberikan jatah beras dan serangan tongkat rotan untuk pelanggar, mengatakan apa yang boleh dan tidak boleh, melindungi dan menghukum, dan setiap malam bercinta dengan salah satu istri dari sembilan puluh dua istri. Ya, orang brengsek itu membuatku bermimpi lagi, tapi tak lama—atau mungkin hingga truk Dodge masuk ke parit penuh air dan kami harus menariknya karena, seperti yang dikatakan kapten, ‘manusia tidak berkarat, tapi truknya’. Jadi maksudmu sekarang Bang di pihak mereka?”

“Dia menasihatiku untuk naik kapal pertama pulang ke Prancis.”

“Itu karena dia tahu kau punya rumah.”

“Bukan itu yang ada di benaknya. Maksudnya hanya: pergi dari sini. Aku mengatakannya sebagai teman, katanya.”

“Aku tak pernah suka sampah itu. Apa yang akan kau lakukan?”

Pierre menggigit bibirnya dan Carraz tidak memaksanya. Mereka sudah sampai pada titik ketika kata-kata tidak lagi berarti dan tidak akan dicatat, atau bahkan diingat. Akan tetapi, Pierre dapat melihat bahwa sesuatu selain

alkohol telah meresap ke dalam pikiran Carraz, sesuatu yang lebih buruk dari kelembaban rawa-rawa dan sawah-sawah yang telah menodai jiwanya tanpa mengurangi kekuatan atau kualitas kelugauannya yang masih ada dalam dirinya.

Mereka tersandung di malam hari, dua pria yang hampir buta saling mendukung dan menyukai, memukul-mukul tangan mereka ke bahu tanpa benar-benar saling mengerti. Pierre mabuk dan senang, sombong, dimabukkan oleh ilusi bahwa dia dapat menggenggam dan menguasai dunia. Carraz menjadi dirinya seperti biasanya—walaupun dia melewati suatu titik tertentu (mungkin melewati apa yang Pierre bayangkan minum) dia akan pingsan, jatuh seperti pohon ek. Mereka minum-minum lagi selama beberapa jam di kamar di Dakao, lalu bangun lagi saat fajar, masih mabuk tapi tidak dengan kebahagiaan palsu semalam. Mereka mencuci rasa tak enak di mulut mereka dengan sup China yang oleh Carraz diberi sempitan *nuoc mam* dan sedikit lada hijau.

“Itu tanda-tanda yang hebat,” dia merintih seperti beruang dengan gembira. “Minuman-minuman itu dapat membunuhmu dan takkan ada yang disesali.”

Pierre suka komentar itu tapi tak mengatakan apa pun.

“Bagaimana dengan pacarmu?” kata Carraz dengan jelas. “Masih ingin bercinta?”

Hal ini mengarahkan mereka ke pagi hari di jalanan di dataran tinggi. Pierre tak lagi memprotes. Dia kagum dengan kepercayaan diri temannya. Dia yakin, bahwa sangat aman bagi mereka untuk datang ke rumah pacarnya pukul enam pagi dan bertanya untuk melihatnya dengan alasan bodoh.

“Bagaimana dengan *dia*?” dia bertanya lemah saat mereka sudah dekat.

“Kita... kita akan mengatasinya!” kata Carraz.

“Apa maksudmu?”

“Entahlah, tapi itu yang akan kita lakukan.”

Anak laki-laki yang setengah mengantuk datang membuka pintu gerbang dan seorang penjaga melompat keluar dari posnya. Carraz berteriak bahwa ada alarm dan mereka berjalan melewati jalan kecil, sebelum duduk di beranda sementara kedatangan mereka sedang diberitahukan. Saat itu,

jantung Pierre berdetak sangat kencang. Dia tidak pernah membayangkan berhadapan muka dengan Blaizot. Tetapi mereka sudah datang, benar-benar sadar, sedang berada di sarang harimau, jika tidak sudah berada di rahangnya.

Lalu mereka mendengar suara lemah-lembut Anna menanyakan keperluan mereka.

Sadar dan menyedihkan, saat mereka akan membuka mulut mereka dan mengucapkan basa-basi terdengar suara tembakan menggetarkan bumi.

\*\*\*

Untuk waktu yang lama, bahkan setelah bencana, Pierre memikirkan tentang keberuntungan aneh yang selalu membuat Blaizot pergi untuk bisnis dan membuat sebuah bom meledak hanya berjarak dua rumah, di vila anggota dewan Bank Indochina, mereka berkunjung dengan hanya memakai pakaian sipil, belum bercukur dan tidak rapi, terlihat seperti titik noda di pagi yang penting. Detektif dari Departemen Penyelidik Kriminal datang dan mengajukan pertanyaan—seperti biasa, polisi Vietnam tidak mendengar atau melihat apa pun. Anna berjalan dengan anggun di antara kekacauan, mengawasi penyuguhan kopi dan teh.

Carraz pergi keluar setelah meminta Pierre menemuinya malam hari di "Kakatua Hijau". Dia harus pergi saat fajar—"kau datang atau tidak, sama saja bagiku tapi cobalah untuk datang"—dan Garnier berdiri sendiri di beranda, menyaksikan titik-titik air hujan meledak di atas bunga sepatu, merasa mati rasa dari kombinasi beban di malam hari dan getaran yang menggembirakan melihatnya lagi tanpa bicara padanya atau memeluknya.

Selama dalam masa tenang, Anna memberi tanda agar Pierre mengikutinya dan dengan caranya yang lembut Pierre melintasi ruang makan dengan kursi tingginya, lalu koridor gelap tempat dia mendorong dirinya dan berhenti, pingsan. Pierre mencium Anna begitu keras hingga gigi mereka bertabrakan dan Pierre dapat merasakan tubuhnya yang tegang, keras, dan bergetar. Anna melepaskan dirinya dari Pierre, membuka pintu di belakang Pierre dan mendorongnya ke dalam. Untuk sesaat dia berdiri di

kusen pintu, disinari sinar pagi matahari yang dapat Pierre lihat hanyalah matanya dan dia tidak tahu apakah Anna benar-benar jatuh cinta atau marah padanya—atau keduanya. Anna meninggalkan ruangan dan Pierre sadar bahwa dia ada di ruang bilyar. Dari dinding-dindingnya tercium aroma cerutu mahal dan dia menggulingkan salah satu kubus kapur biru di antara jemarinya.

“Kau brengsek,” ucapnya pada dirinya sendiri, “kau orang yang brengsek.” Lalu dia duduk di sofa dan tertidur.

Anna membungkukkan Pierre setelah beberapa menit. Dia tidak terlalu dekat pada Pierre untuk Pierre dapat menggigit bibirnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Anna bertanya dengan suara pelan.

Pierre mengatakan dia mencintai Anna dan tidak dapat hidup tanpa dirinya (dan kata-kata itu aneh karena seminggu sebelumnya Pierre telah mengatakan hal yang sama pada wanita lain dan kata-kata itu terdengar sangat tulus dan jujur, seperti sekarang, bahkan sedikit cengeng), Pierre tidak mau mati—tidak, tapi hidup tanpa Anna sungguh tak tertahankan, Pierre selalu memikirkannya dan hal itu membuatnya takut. Dia menyesal tapi begitulah keadaannya, dia sudah mencoba cara lain, dia sudah mencoba gadis-gadis lain, dan semuanya tidak berhasil. Wajah Anna yang tidak dapat diduga sudah bergerak mendekati wajahnya—tinggal satu jari, satu hirupan napas—and sekarang Anna dapat mencium Pierre dengan lembut, atau malah tertawa dan mempermainkannya. Pierre melihat perubahan-perubahan wajah Anna, ekspresi tegas, sedih, dan Pierre bertanya-tanya yang mana yang harus dia percayai. Dia mencurigai wanita ini memiliki lebih dari satu kebenaran, seperti juga dirinya. Berdiri di tengah-tengah angin badai, Pierre membiarkan dirinya diracuni oleh aroma memabukkan dari kata-katanya sendiri.

Anna menutup matanya dan wajahnya menjadi sangat halus, permukaan bulan gelap tanpa kawah; lalu Anna mencium Pierre begitu lama dan keras sampai nyaris melukai Pierre, seolah-olah Anna ingin menghisap Pierre ke dalam dirinya.

“Aku juga,” kata Anna.

“Aku juga apa?”

Dia tersenyum misterius.

“Kau harus pergi sekarang. Blaizot akan tiba dalam satu jam, mungkin kurang.”

“Di mana, Anna, kapan?”

Anna tidak menjawab. Terdengar beberapa langkah kaki di koridor. Mereka terpaku. Anna memaksa Pierre keluar dari jendela Prancis yang menuju taman Jepang dan Pierre berjalan tanpa menengok ke belakang, melintasi beranda dengan sepatu di tangannya, berlari melewati jalan kecil, dan melewati pintu gerbang yang terbuka, menemukan dirinya di jalanan dengan luka manis dari ciuman Anna dan perasaan lega yang begitu dalam hingga dia tidak sadar apakah itu hasil melarikan diri dari genggaman Blaizot atau Anna.

Selama ini, dia sadar dia menggenggam tangannya. Saat dia membuka jemarinya, dia menemukan kotak kecil kapur biru. Dia menjilat ujung jarinya.

Rasanya pahit.

\*\*\*

Di malam hari dia minum hingga pingsan di “Kakatua Hijau” bersama Carraz; akhirnya mereka berada di dekat Phu Nhan dengan dua pelacur yang tahu mengatakan: “Apa kabar?” dan: “Berikan aku kado yang bagus.” Mereka membelikan pelacur-pelacur itu minuman dan menyuruh mereka pergi.

Carraz akan pergi bersama konvoi, menuju Utara.

“Jadi kapan kau mulai bisnis raja mudamu?” goda Pierre.

“Yang harus kau lakukan hanyalah menemukan sembilan puluh dua istri dan aku siap.”

“Sekarang mereka telah diperingatkan tentang dirimu di seluruh negeri. Dan setelah apa yang mereka dengar, bahkan kera pun ketakutan.”

Carraz hampir saja tersedak bir yang diminumnya dan mencoba menggenggam kerah baju Pierre untuk mengajarkannya rasa hormat. Carraz bicara tentang saudara laki-lakinya yang meninggal, tentang istrinya

yang dia tinggalkan di Prancis tanpa penjelasan—dia sedang hamil.

“Kau sudah pernah dengar kabar darinya sejak saat itu?”

“Ya. Seorang anak laki-laki.”

“Berapa usianya?”

“Sekitar satu tahun. Anak beruntung itu tidak tahu kalau dia punya ayah. Jika tahu, dia pasti ketakutan.”

“Apakah kau jatuh cinta?”

“Apakah kau jatuh cinta?” Carraz mengulanginya dengan mengejek. “Apakah aku jatuh cinta? Oh, teman bodohku yang sentimental. Aku mengatakan sesuatu yang menyenangkan tentang dirinya, saat aku mabuk. Mengatakan padanya, dia bunga mawarku dan aku akan selalu melindunginya. Masalahnya, dia memercayainya.”

“Dan sekarang?”

“Aku masih bicara dan mengatakan hal-hal menyenangkan padanya, saat aku mabuk dan yakin tak seorang pun bisa mendengarku.”

“Kau harus menulis surat padanya.”

“Garnier, kumohon, yang benar saja.”

“Aku akan menulis surat padanya.”

“Silakan. Akan kuberikan alamatnya padamu. Aku yakin dia akan suka caramu menulis. Pikirannya selalu lebih bersifat sastra daripada aku. Dia membaca majalah-majalah.”

\*\*\*

Keesokan harinya, penjaga Kamboja yang menyapu Kuil Budha, di Jalan Ochier, hampir terjatuh saat dia tersandung tubuh wanita yang dimutilasi. Pembunuhan Anna Blaizot dihubungkan dengan teroris Vietminh dan kampanye pers memuncak di koran-koran Unionist dan separatis yang sama untuk mencela kelemahan pelayanan keamanan.

Blaizot adalah duda yang keras dan cermat. Dia dikagumi untuk tingkah lakunya yang beradab. “Jika neraka memang ada,” katanya, “mereka yang melakukan kejahatan buruk ini akan dibakar di dalamnya selamanya.”

Tak berapa lama, setelah disetujui Kapten Blondeau, Pierre bergabung

di kamp Petrusky untuk dilatih sebagai pelayan proyektor di pusat sinematografi Tentara.

## -- Delapan --



PADA SUATU MASA DALAM HIDUPKU, AKU BIASANYA MEMAINKAN LAGU

Dylan dari fase mistiknya dimana, dengan suaranya yang parau, dia meramalkan dengan sentuhan ironi: "Mungkin saja dia iblis atau Tuhan, tapi kau harus melayani salah satunya." Maka aku pun bertanya-tanya—dan sekarang masih—apakah menelantarkan diri adalah sumber kegembiraan atau tanda kekesalan. Semuanya tergantung pada manusia atau kekuatan tertinggi yang jiwamu terikat padanya, dan apa yang disebut—masalah sekte.

### Hantu-hantu.

Sebelum meninggalkan Hanoi, aku pergi dan berkeliling di sebuah klub yang dipesan untuk pensiunan tentara, di Jalan Tran Hung Dao, dan aku melihat pria-pria tua kurus seperti baja; ada sesuatu seperti bayangan tentang kehenegan seretan kaki mereka. Di seluruh negeri, mereka disambut laiknya pejuang-pejuang dan pahlawan hebat yang seolah ribuan tahun berperang untuk kebebasan negara asal mereka, tetapi mereka dikutuk untuk hidup dan mati sengsara, kesedihan mendalam perang seperti yang ditulis Bao Ninh. Pahlawan dari masyarakat berubah menjadi pengkhianat, penulis Duong Thu Huong hampir ditinggalkan sendirian dalam perjuangannya membongkar jaringan kebohongan pemerintahan negaranya. Kebenaran modern yang menyakitkan—pelacuran, korupsi—yang hanya bisa dibicarakan *sotto voce*; untuk lebih kuno, kebenaran setengah terkubur untuk ditemukan, menyakitkan dan rumit seperti adanya, penggunaan seluruh generasi akan dibutuhkan, tak peduli bau busuk dari bumi yang berlumpur, kompos dari daging membusuk, darah hitam yang kering dan mimpi yang berubah menjadi pahit.

### Hantu-hantu.

Melaju kencang menuju banda Noi Bar melintasi tempat pembuangan yang dengan rapi dipotong oleh jalan dengan lampu-lampu menuju istana-istana yang dibangun, aku sadar bahwa perjalananku, dengan niat yang lahir karena gerakan hati, utamanya niat untuk bertahan hidup, menjadi subyek dari logika hantu-hantu—atau tingkah mereka. Mereka keluar dari jalanan, dari sudut-sudut gelap pagoda, dan hanya memberiku kebenaran yang samar seperti hantu, atau semacam kebenaran yang hanya digunakan dalam pikiran, bukan dalam kehidupan nyata. Seperti ayahku di hari-hari terakhir hidupnya, aku harus memahami kata-kata asing, untuk mengumpulkan bagian-bagian, lalu dengan perlana membalikkannya dan mencoba memahaminya. Penjaga ingatan, aku diharuskan menyelesaikan kalimat-kalimat tak lengkap, untuk membentuk kisah dari bagian-bagian yang berserakan dan rusak. Apa yang akan muncul dari potongan-potongan itu tidak akan berhubungan; aku tidak akan menemukan kepuasan dan jawaban yang aku cari, aku bahkan tidak yakin hantu-hantu itu akan berhenti menggangguku. Aku telah menjadi orang-orang tua yang biasa dilihat berjalan di sekitar pekuburan, di hari Orang-orang Suci, muncul sam-bil berbicara sendirian, mengacuhkan batasan antara yang hidup dan mati.

Usaha yang kubuat untuk bicara dengan putraku—aku bahkan tidak yakin hal itu nyata.

Aku telah, dalam hal apa pun, gagal. Dan aku sendirian, sendirian dengan keheningan parau hantu-hantu.

\*\*\*

Aku menghubungi nomor telepon Costes segera setelah aku tiba di Paris, tanpa berusaha melepaskan jaketku dan membuka jendela. Kemungkinan pria tua dengan mata biru pucat sudah mengambil kesempatan untuk meninggal sangat menyakitkan untukku, dan jantungku berdetak kencang saat telepon berdering tak berhenti. Akhirnya istrinya mengangkat telepon dan aku memberitahukan namaku padanya. Dia terdengar terkejut, sekaligus lega. Aku berterima kasih atas surat dan buku harian yang dikirimnya.

Dia mengatakan tak masalah.

“Bagaimana keadaannya?”

Yang kudengar hanya napasnya. Lalu:

“Datanglah segera.”

Dia memberikan alamat di kabupaten nomor 16, sebuah vila yang dilengkapi alarm, pintu gerbang dan penjaga berseragam tanpa rasa humor. Setelah semuanya diperiksa, rentetan rumah-rumah kecil, masing-masing memiliki taman, menambahkan pesona Inggris sederhana; keheningan yang hanya dikunjungi burung-burung dan waktu berjalan perlahan ke masa lalu.

Istri Costes membuka pintu dan menjabat tangan dengan erat, menjauhkan diri dari formalitas obrolan. Costes berbaring di sofa di ruang keluarga, masih memakai piyama, potongan kecil kapas wol menempel di dagunya untuk menyembunyikan luka pisau cukur, rambut putihnya yang panjang tersisir rapi. Aku mendekatinya dan meletakkan kura-kura kecil di tangannya, salah satu barang yang diobral di seluruh jalanan Hanoi dan hanya untuk harga satu dolar memberimu umur panjang, kekayaan dan kebahagiaan keluarga yang abadi.

Tanpa mengatakan apa pun, dia merasakan hewan kayu itu dengan jemarinya, berubah bentuk karena penyakit radang sendi. Wajahnya kurus kering dan kini mata virtualnya yang tak melihat dapat melihat semua hal yang tidak dapat kulihat.

“Aku kembali,” akhirnya aku bicara.

“Kau orang yang beruntung. Aku berharap aku berada di garis awal lagi. Tapi kita ada di sini...”

Dia tertawa lelah, yang kudengar ada gemerutuk batuk di dalamnya.

“Aku menerima apa yang kau kirimkan. Aku tak tahu bagaimana kau melacakku...”

Dia tertawa lagi.

“Apa gunanya hidup lama, jika kau tidak menyimpan teman di tempat yang benar...”

“Tuan Costes, aku tak tahu bagaimana mengatakannya tanpa kau menyindir sentimentalaku yang tidak tepat, tapi aku senang kau masih hidup.”

Saat kukatakan itu, aku merasa ngeri. Tapi hanya itu yang dapat kukatakan.

"Aku tak yakin aku senang seperti dirimu, tapi kau perhatian sekali."

"Aku juga berpikir untuk memberitahumu bahwa membaca buku hari-anmu sangat membantu."

"Aku senang mendengarnya."

"Kenapa kau tidak terus menulis?"

"Aku bahkan tak ingat kapan tepatnya aku mulai menulis dan berhenti menulis."

"Kau mulai menulis bulan September 1945 dan berhenti tepat sebelum musim semi 1946."

"Kurasa aku kembali ke Prancis segera setelah itu. Musim semi '46, kata-mu? Sekarang, kau pasti tahu hal-hal seperti itu lebih baik dari diriku.... Aku pernah berbincang dengan salah satu profesor sejarah dan setiap detail yang kuberikan salah, sangat salah, benar-benar salah hingga di akhir perbincangan dia hampir meyakinkanku bahwa aku tidak berada di tempat yang aku kira. Itulah hidupku yang kuingat, mungkin saja efek imajinasiku. Sebuah fantasi."

"Hal itu mengganggumu?"

"Tidak juga."

Suzanne Costes membawa nampan dengan kopi untukku dan gelas berisi cairan kekuningan untuk suaminya.

"Vitamin," katanya dengan suara lemah-lembut.

"Kupikir protein."

"Apa kau benar-benar peduli?"

"Tidak. Tapi kupikir kau peduli, dan aku peduli padamu, Sayang. Jadi ayo lakukan tugas kita."

Dia membantu suaminya minum, lalu Costes menutup matanya. Aku beralih ke istrinya.

"Kurasa lebih baik aku pergi. Suamimu tentu saja membutuhkan istira-hat."

Tiba-tiba mata Costes terbuka dan suaranya menggelegar.

"Aku tak butuh istirahat. Aku tak lelah. Bicaralah padaku. Ajukan

pertanyaan."

"Apakah kau pernah kembali lagi ke Vietnam?"

"Ya. Tapi sebelum itu ada delegasi Vietnam di Paris untuk perjanjian damai. Itu selama musim gugur setelahnya, kan?"

"Ya, September '46."

"Mereka memintaku menjaga Paman Ho. Bukankah aku orang Prancis pertama yang menjabat tangannya? Aku menerima. Tuhan tahu alasannya, untuk jadi pengasuhnya. Aku mengikutinya ke mana pun dia pergi, ke Biarritz, di Hotel Royal Monceau di Paris, ke Fontainebleau tempat mereka adakan perjanjian itu yang hanya berakhir dengan berjam-jam bicara tanpa hasil. Kami juga pergi ke tugu tempat kami meletakkan karangan bunga, gaya persahabatan antara dua negara. Benar-benar bisnis sialan... Aku bahkan lebih merasa bosan dibandingkan Ho. Lalu komedi itu berakhir: pihak Vietnam telah diundang untuk pertemuan tak berarti dan sudah saatnya mengirimkan mereka pulang. Atasanku memintaku meneruskan perananku dan sekali lagi kukatakan ya."

"Karena kau menyukai pria itu?"

"Menyukainya? Aku tak tahu apakah aku menyukainya: Ho Chi Minh bukanlah salah satu jenis orang yang kau sukai. Aku mengaguminya—and dengan cara egois aku menyukai hal istimewa menghabiskan waktu dengannya, bahkan jika aku tahu apa yang harus kulakukan."

"Apa itu?"

"Ya, hal-hal seperti itu, kau tahu."

"Tidak, aku tak tahu."

"Kami naik kapal *Dumont d'Urville*, dan hanya dia awak kapal Vietnam di antara awak kapal Prancis dan penasihat Prancis seperti diriku. Perjalanannya bersahabat dan menyenangkan, cuacanya cukup bagus, dia memberikan pelajaran kehidupan dan dia hampir menjadi tempat mengadu untuk seluruh pelaut. Saat dia sibuk menceritakan kisah ajaib Paman Ho, kami masuk ke kabinnya dan mengambil foto setiap dokumen yang dapat kami temukan. Kurasa dia tahu apa yang kami rencanakan dan terhibur oleh hal itu—dia, adalah petaruh dalam hidupnya, jadi dia mengerti permainannya. Suatu malam, saat kami berlayar ke Laut China dan beberapa

hari lagi tiba, dia berdiri di pagar di sampingku dan kami berbincang-bincang dalam hal yang dia kuasai. Sejak saat itu, aku mengenalnya lebih jauh, kutahu semua tipuannya dan bahkan seperti menghibur pada awak kapal dengan meniru Paman Ho saat dia memalingkan kepalanya. Tapi malam itu... Untuk pertama kalinya aku merasa memercayainya dan menyerah pada pesonanya. Lagipula permainan poker atau memilin tangan—apa pun kau sebut itu—bukanlah antara dia dan aku. Aku hanyalah roda penggerak dari roda dalam kisah ini, salah satu pria yang sudah ditemuinya mencoba menaruh jari-jari—lebih mirip batang korek api—di rodanya. Aku bicara bebas tentang diriku dan begitu juga dia; kami membandingkan ingatan kami tentang London yang aku tahu dia pernah bekerja di dapur di Dorchester. Dia memberi tahu bumbu-bumbu beberapa saus atau lainnya dengan aplikasi serius yang sama yang dia berikan untuk menceritakan kisah kuno Vietnam. Aku mencoba sedikit menggodanya dan bertanya apakah benar dia menyukai perempuan. ‘Sama seperti Anda, Tuan Costes, tapi tidak lebih. Dan Anda tahu hal itu, bukan?’ Dia berkedip padaku. Benar, kami menaruh gadis di tempat tidur Parisnya dan tidak ada keluhan yang diajukan—tetapi kami sama sekali tidak memiliki informasi. Kami tertawa. Lalu dia menjadi serius. ‘Anda tidak tahu aku menandatangani semacam perjanjian di saat-saat terakhir. Sebuah *modus vivendi*, sebutan mereka.’ ‘Aku tahu.’—‘Kau tahu ini bisa menjadi hukuman matiku.’—‘Kenapa?’—‘Hanya karena kau menandatanganinya, itu saja. Apa pun yang ada di dalamnya, yang kita berdua tahu tidak ada kaitannya.’—‘Apa yang akan terjadi sekarang, Pak Presiden?’ Dia menunggu beberapa saat, memandang tenang bintang-bintang. ‘Kita berdua akan segera tahu, Tuan Costes. Ini akan menjadi pengalaman menarik, instruktif.’—‘Kau tidak akan mati, Pak Presiden.’—‘Pada akhirnya, ya. Tapi bukan sekarang.’”

“Beberapa hari berikutnya, kami tiba di Teluk Cam Ranh dan disambut laksamana D’Argenlieu. Kami naik kapal *Emile-Bertin*. Dengan seringai palsunya, laksamana segera mendekati Ho. ‘Selamat datang, Tuan Presiden. Seperti yang bisa Anda lihat, kami memiliki komite Angkatan Laut yang cukup besar untuk menyambut Anda.’ Dengan lambaan tangannya dia menunjukkan armada Prancis, dua puluh kapal dalam segala ukuran, versi

Oriental dari Armada Tak Terkalahkan. Dan Ayah Ho, mengatakan: 'Kurasa kau punya pepatah Prancis kuno, tentang nilai potret bukan dilihat dari bingkainya.' D'Argenlieu mengigit bibirnya dan semua selesai.

"Aku kembali ke Hanoi. Negara itu secara perlahan, tak terelakkan terlepas dari tangan kami dan tidak ada yang dapat kami perbuat. Apakah kau ingat 'kejadian Haiphong'? Kami mencoba memeriksa sampah penyelundup China di pelabuhan dan semuanya menjadi kacau. Itulah salah satu peristiwa dalam sejarah saat hanya emosi yang menguasai—and emosi nasional itu hanya emosi lainnya, dan berbahaya. Setelah itu, semua orang menulis buku dan mengatakan: 'Aku, sendiri, dapat melihat jelas...' Tapi aku katakan padamu, aku seperti yang lainnya, terjebak dalam emosi nasionalku sendiri, berpikir bahwa ketika mereka mendapat pukulan hebat dari kami, mereka akan tenang dan kami berjalan kembali ke meja dengan niat lebih baik. Aku berpikir... hal-hal tergilal yang terlintas di benakku, aku tersipu memikirkannya... Ya, Tuhan, aku benar-benar muak pada orang-orang yang berada di bisnis itu, yang secara terus-menerus menulis ulang sejarah dan memutuskan dengan superior, dengan wajah serba tahu apa yang buruk dan baik..."

"Kau bicara tentang sampah itu..."

"Hei, temanku, kau tentu mengikutiku ke setiap tempat terpencil dan celah dari pengembaraanku. Aku kagum. Ya, sampah China itu. Kami menyelubungi kota itu dengan balas dendam: peringatan serius diingatkan. 20.000 orang tewas—pembantaian, pembunuhan massal! Tapi setelah bertahun-tahun berlalu, jumlahnya direvisi: 10.000, kami dengar 6.000—yang antara kau dan aku merupakan jumlah yang cukup baik. Beberapa tahun lalu, aku bertemu pria seusiaku yang kebetulan saat itu merupakan walikota Haiphong. Saat itu sudah larut malam dan kami menutup pertemanan kami dengan *cognac*. Aku menyebutkan kisah: 'Berapa banyak? tanyaku. Katakan padaku jumlah yang sesungguhnya.' Dia melihat sekelilingnya dan memperlihatkan ekspresi yang pasti pernah kau dengar di Vietnam. 'Kita teman, 'kan? Lima ratus, tidak lebih.' Kini seperti itulah sejarah ditulis. Kenapa menjadi masalah apakah itu jumlahnya dan bukan 20.000, bukan 10.000, bukan 6.000? Apakah masih berarti saat kita masih

menggunakan kata buruk yang sama?”

“Pembunuhan massal.”

“Tepat. Pembunuhan massal. Kenapa kita membeku saat seseorang mengatakan mungkin ada lima juta orang Yahudi dibunuh Nazi—bukan enam? Kenapa menjadi masalah?”

“Mungkin tidak.”

Costes menutup matanya dan terdiam beberapa saat. Kupikir dia tidur.

“Walaupun tidak ada kebenaran dalam diri kami, dan tak ada kebenaran di sekeliling kami, masih ada sesuatu yang tidak jelas dalam diri kami. Beberapa cita-cita mungkin menggelikan, mungkin sia-sia, tapi sangat manusiawi, yang mengatakan bahwa kita harus tahu jumlah yang sebenarnya meski kita tak pernah mendapatkannya. Aku sama sekali tidak suka jika tidak peduli sama sekali.”

“Ya, sama saja, tak menjadi masalah...”

“Kau benar, cukup tentang hal itu. Yang penting, saat itu kedua belah pihak mencapai titik ketika kita merindukan perang, kita menganggapnya satu-satunya hal yang dibutuhkan dan masuk akal. Aku berada di Hanoi dan terjebak suasana: ada barikade dipasang di jalanan dan aku mendengar isu bahwa di bekas markas besar mereka menggali melewati dinding-dinding di dalam dan di antara rumah-rumah untuk menciptakan jalan rahasia keluar dari setiap jalan, terowongan berangin yang darinya Tu Vé mereka, pejuang gerilya mereka, dapat menemukan jalan yang kami tak bisa menemukannya. Mereka bersiap-siap; kami tahu itu, tapi tidak tahu kapan mereka akan benar-benar memulainya. Bahkan Sainteny yang bijak memiliki wajah pucat-pasi dan dia menyalahkan hampir semuanya pada Vietminh. Tentara Prancis juga menjadikan diri mereka, kebanyakan dengan perasaan senang, minoritas yang menyerah pada fakta. Tapi hampir tak ada seorang pun yang tidak menyakini bahwa perang tidak dapat dihindari.”

“Saat itu masih di bulan Desember.”

“Masih tahun '46?”

“Jadi sekarang ahli sejarah mudaku memeriksaku. Ya, '46. D'Argenlieu telah tiba di Paris untuk menyelamatkan posisinya, kebijakannya, ejekan hebatnya. Aku bertanya pada Sainteny apakah dia akan membebaskana aku

dari tugasku. Hal ini untuk kebaikan di masa lalu karena aku tidak harus bertanya padanya: sebenarnya misiku sudah selesai. Sainteny menatapku penuh pertimbangan dan berkata: 'Costes, bisa kukatakan kau tidak berhak meninggalkan kapal kita yang bocor. Tapi aku tak tega membuatmu merasa tidak enak tentang keputusanmu, aku juga hampir menyesal tidak dapat mengikutimu. Lagipula, kita harus berharap bahwa tidak semua dari kita dilibatkan dalam kekacauan yang akan datang. Saat keinginan besarnya mereda—karena pada akhirnya mereka terikat—kita harus percaya bahwa di kedua kamp akan ada orang yang mendengarkan dan bahwa semuanya tidak akan terlambat! Aku merasakan udara dingin menyeruak di dalam tubuhku karena dia bukanlah pria yang mudah bicara, jadi saat dia berbicara, dia mempertimbangkan setiap katanya. Lucunya, saat aku berpikir lagi, dia salah sejak awal: ya, keinginannya memang mereda tapi sudah terjadi kerusakan, orang-orang dibunuh, rumah-rumah dibakar, dan jiwa semua orang terluka, selamanya."

Dia terdiam, mengangkat perlahan tangannya dan menggerakkannya seperti seorang pembuat barang-barang tembikar yang sedang bekerja, atau seseorang melakukan usaha keras pantomim untuk memperlihatkan ekspresi yang tidak ingin dia katakan. Lalu dia meletakkan tangannya di atas dadanya dan meneruskan ceritanya:

"Aku menyesal tidak berada di sana tanggal 19 Desember 1946—lihat, aku semakin ahli dalam hal ini, 1946!—saat semuanya dimulai. Di hari itu lah Sainteny terluka, bahkan dikatakan dia tewas, tapi untunglah itu laporan yang salah.

"Aku telah kembali ke Paris dan Katia ada di sana untuk meliput krisis politik domestik yang mengikuti pemberontakan Hanoi. Untuk pertama kalinya ada sesuatu yang kikuk di antara kami, karena atas apa yang terjadi enam bulan sebelumnya... Kurasa aku belum menceritakan padamu, bukan?"

"Belum, tapi kau sudah menuliskannya."

"Sayang. Kami sering menghabiskan waktu bersama, berhasil tidak menyebut-nyebut nama ayahmu. Akhirnya aku tidak tahan lagi dan mengatakan padanya bahwa aku tahu dan tak masalah bagiku; yang penting

adalah persahabatan kami. Dia lega, kurasa. Katia mengatakan bahwa dia sangat mencintai Pierre, tapi dia yakin tidak ada masa depan untuk hubungan mereka—Katia sudah mengirimkan surat dan Pierre tidak pernah membalasnya. Aku berhati-hati untuk tidak mengatakan apa pun yang dapat merusak nama baik ayahmu. Lagipula dia tidak tinggal lama.

"Aku seperti gila saat itu, mencari dari satu kementerian ke kementerian lainnya, menggali persahabatan yang tidak pernah kupelihara di tahun-tahun pergolakan untuk meyakinkan seseorang—hampir semua orang—bahwa bencana sedang dalam perjalanan dan sesuatu harus dilakukan untuk mencegahnya. Satu-satunya politisi yang memiliki pikiran tenang dalam hari-hari kacau itu tentu saja pembimbingku Léon Blum, pemimpin tua sosialis dari Front Popular. Dia menulis artikel di koran yang menjelaskan sikap dalam hal otonomi orang Vietnam.

"Blum dan aku, kami berteman sejak lama. Akulah yang mendatanginya di Gare du Nord pada tanggal 11 Juni 1940 saat semua orang pergi. Dia tidak percaya apa yang dia lihat, dia sedang memilih-milih kumisnya dan berkata padaku: 'Tapi aku baru saja mengatakan pada Churchill kita akan bertahan! Dan mereka semua pergi, semuanya pergi!' Dia tidak berprasangka, dia terlalu mengenal orang untuk melakukan itu. Kami pergi ke Majelis Nasional dan kami berdua berjalan di "bangunan setengah lingkaran" yang suci—bangku-bangku ditinggalkan dan kami tak melihat siapa pun kecuali penjaga yang mengenalnya dan mengizinkan kami masuk. Walaupun keadaan seperti itu, aku masih memiliki keagaman religius untuk institusi itu—katedral Republikan kita yang kosong. Aku memandang dia dengan rasa hormat. Aku membayangkan dia mendengar gema di hari-hari menggemparkannya sebagai pemimpin Front Popular hari-hari harapan yang indah, hari-hari menyediakan dari khayalan bersama-sama, hari-hari persahabatan dan kebencian. 'Akses Anda kepada kekuasaan, Tuan Ketua Konsul, tidak diragukan lagi merupakan peristiwa bersejarah. Bahkan untuk pertama kalinya, negara Galia-Roma ini akan dipimpin oleh seorang Yahudi.'—itu adalah suara Vallat, anggota Parlemen Kanan. Blum—nama yang mereka panggil untuknya: ahli Talmud yang cerdik, pemberi informasi polisi... Dibenci begitu banyak orang brengsek hingga dia tidak mungkin

salah. Ya, aku berdiri di samping pria baik dan hal itu membawa kebaikan untukku.

“Di peperangan, Blum selamat dari persidangan memalukan dan Buchenwald, walaupun berusia tua, pekerjaan dan kesehatannya yang lemah, di suatu titik di kekacauan politik setelah perang dia menjadi satu-satunya pilihan sebagai kepala pemerintahan. Aku ingat kunjungan kami ke Majelis Nasional. Aku memindahkan surga dan dunia mencoba untuk menemuinya lagi. Aku harus bersembunyi, karena jika atasanku tahu tentang tindakan rahasiaku, maka aku akan habis... Dan jam berjalan lambat. Aku hanya bisa bertemu dengannya selama sepuluh menit setelah pemungutan suara secara bulat pada penghargaan militer untuk perang di Indochina. Suara bulat! Dia mendengarkanku dengan sopan—mata cerdas itu—and dia berkata, hampir merasa malu: ‘Jangan memikul terlalu banyak penyesalan, Costes. Semuanya sudah terlambat. Tak satu pun dari kita punya pilihan. Kebulatan suara adalah hal yang menggerikan. Aku tak bisa melakukan sebaliknya.’ Lalu, di trotoar di seberang istana Bourbon, dengan pemandangan indah pada tugu peringatan dari lapangan Concorde yang namanya tidak sesuai, aku melihat pria ini menangis. Ada seorang polisi yang melihat kami, tidak mengetahui bahwa di balik kumis putih pria ini—pria baik dan terhormat—yang mengapung dibalik mantel hitamnya adalah empat puluh tahun sejarah modern Prancis; dari kasus Dreyfus pada Pembebasan, termasuk ludah dan makian. Dan dia pria yang sama—pria terhormat yang sama—yang melewati ambisi personal apa pun, yang memulai perang yang menurutnya tidak adil dan mungkin sudah diketahuinya akan kalah.

“Saat itulah, sungguh, aku merasa negaraku sudah hancur, di sana, di trotoar itu, di hari biasa yang dingin dan memalukan, dengan pria tua itu yang menangis, mungkin karena dia sudah tua dan kehilangan kendali sistem kelenjar air matanya. Ya, aku memikirkan sejarah selama belasan abad yang tidak terlalu buruk berakhir, di depan mataku, dalam hidupku. Kesempatan istimewa yang dengan senang hati kulepaskan. Aku telah menjadi orang Galia karena kebutuhan—bahkan Blum orang Sosialis mendukung Jenderal di saat-saat kritis—tapi di dalam hatiku aku tidak suka pria ini yang tidak menyukai orang lain tapi, seperti yang selanjutnya dia tulis,

'ide khusus tentang Prancis'. Berapa banyak korban, ribuan, jutaan, untuk 'ide khusus' ini?

"Dapat kubayangkan kau menjadi marah sekarang, temanku yang jujur yang percaya pada kata-kata seperti pembangunan dan demokrasi, dan aku ingin mengakui bahwa beberapa dari 'ide khusus' itu lebih buruk dari yang lainnya. Saat itu, saat kami baru menyadari kekejaman Nazi—sebelum menghadapi komunisme—demi 'ide khusus' atas kebesaran kami, menara api kami, yang telah menjadi penjaga kehormatan saat kehormatan dijual murah, kami telah melakukan pembunuhan massal di Setif (Aljazair), pembunuhan massal di Haiphong (Indochina), dan menghadapi kerusuhan di Madagascar yang mencoba melemparkan beberapa orang pemberontak dari pesawat tanpa parasut untuk mengetahui apakah ada keajaiban ilmu pengetahuan modern, mereka lebih ringan dari udara. Kau pikir ingatanku menipuku? De Gaulle sudah mengundurkan diri hampir setahun sebelumnya, bukan? Tapi secara politik dan moral dia telah memulai proses perbaikan. Dengan dalih bahwa rezim Vichy sebagai penopang aib dari sejarah kita dia telah menawarkan untuk kembali ke kejayaan masa lalu. Kejayaan masa lalu? Itu pasti berarti kerajaan, dengan batasan dan kekuasaannya. Apakah itu Prancis? Dari apa yang telah kulihat di Indochina, aku tak bisa mengingkari ada aspek mulia dan mengagumkan. Tapi atas nama berapa banyak korban, berapa banyak yang dipenjarakan, berapa banyak pajak tak adil, berapa banyak penghinaan terhadap orang-orang itu? Kita mengatakan diri kita majikan mereka dan sepertinya kita melakukannya dengan tidak terlalu buruk: mereka membaca dari Deklarasi Universal Hak Azasi Manusia dan Victor Hugo, Baudelaire dan Anatole France. Kita bangga pada diri sendiri menjadi negara Eropa pertama yang mengakhiri perbudakan (mengabaikan fakta bahwa kita mengembalikannya dalam beberapa tahun kemudian)... Kita tidak dapat menghentikannya di suatu titik dan, jika mereka ingin saling menyakiti, biarkan saja, seperti yang dilakukan Inggris terhadap India? Mereka mengatakan itu kemunafikan, aku lebih suka tanpa rasa sesal. Hatiku bersama Blum, kelemahan dan keberaniannya, rasa kemanusiaannya yang menghadapi semua hal kecuali usia tua, mungkin, dan aku bertekad untuk mengatasinya dengan kue post Marxisnya yang tidak

dapat dimakan untuk alasan sederhana bahwa, setidaknya, seorang pria ada di sana. Aku bisa mendengar orang terpelajar mengatakan: 'Tapi negarawan tidak menangis'. Lalu Apa? Mitterand, Chirac? Lupakan saja! Bagaimana dengan Roosevelt? Mandela? Havel? Mereka seorang pria, temanku, hampir pria di antara pria, hanya pria.

"Di trotoar, di bawah rintik hujan yang dingin, aku harus menerima untuk pertama kalinya bahwa 'jagoan'ku telah ditaklukkan, bahwa 'gasan terang'ku yang tidak jelas telah memudar, dengan semua darah yang telah ditumpahkan atas namanya. Setelah waktu yang terasa begitu lama, Blum mengangkat kepalanya dan menatapku. Dia lupa aku ada di sana tapi dia tidak malu. Dia tersenyum padaku. 'Kita harus terus berjuang, katanya. Mari kita lakukan yang terbaik.' Dia menjabat tanganku dan berjalan: satu bulan berikutnya dia telah meninggalkan pemerintahan Prancis. Aku tak pernah melihatnya lagi."

Akhirnya, Costes bangun dari sofa, tangannya bergetar penuh nafsu, marah dan emosi. Aku juga menderita karena sejarah negaraku seperti seseorang yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan; aku juga ingin menyembuhkan diriku untuk selamanya dari 'emosi nasionalku', tapi sulit bagiku. Daripada para pahlawan penaklukku aku lebih suka pada para pecundang kami, orang-orang yang seolah-olah meninggal dengan bunga merah di bibir mereka, wajah mereka menatap langit yang terlalu luas, daratan yang terlalu lebar. Akan tetapi—seharusnya sekarang aku tahu—ini adalah dua sisi dari koin yang sama.

Costes sekarang kehabisan napas, seperti aliran kata-kata akhirnya berakhir. "Mendekatlah," katanya.

Aku memindahkan kursi ke dekat sofa, tapi dia memberi isyarat dengan tak sabar sehingga aku berlutut di sampingnya di lantai. Dia meletakkan tangannya di kepalaiku dan tetap ada di sana sebelum merasakan dahiku yang panas. Aku melihat sekelilingku; itu ruangan duduk yang kecil dari rumah bangsawan, tak ada foto, buku, kecacuan. Aku duduk kembali ke kursiku.

"Aku tidak akan melupakan semua ini. Hal itu tidak menghalangiku dari

menjalani kehidupan normal, menikah, menjadi menteri—ya, di bawah sekretaris negara—menerima kehormatan dan akhirnya memercayai bahwa aku telah melakukan hal yang benar. Tapi di dalam hatiku, aku tahu bahwa aku tidak pernah melakukan apa pun selain apa yang dikatakan Blum di hari yang dingin dan lembab, aku tetap melakukannya. Kita semua pernah... Aku tak yakin sebagian besar pria melakukan lebih baik bahkan jika, dari satu generasi ke generasi selanjutnya, beberapa di antara mereka berpura-pura mereka dapat melakukan lebih baik dan mereka menyebutnya harapan.”

“Itu tak terlalu buruk,” kataku.

“Itu tidak berlangsung lama. Itu terasa nyaman saat seseorang memanggilku ‘Tuan Menteri’ atau ‘Tuan Presiden’ (selama bertahun-tahun dengan karier sepertiku, kau menjadi presiden dari banyak komite yang tak berguna), atau saat aku dianugerahi medali. Kadangkala aku menjadi sangat pendiam: aku membayangkan hidupku benar-benar gagal dan aku mencoba membayangkan diriku berada di posisi orang lain.—‘Kenapa bukan Carraz?’ hal itu terbetik dalam benakku. Ya, kenapa tidak?”

“Aku memanggilnya. Aku mencoba bicara padanya. Dia tidak mau.”

“Aku tahu.”

“Dia menceritakannya padamu?”

“Aku tahu hal-hal seperti itu. Mencoba memanggilnya lagi. Aku tidak terlalu dekat dengan ayahmu. Carraz temannya. Carraz—aku ingin menggunakan kata aneh—menyayanginya. Sedangkan aku mencintai—perempuan itu.”

“Perempuan itu. Maksudmu ibuku.”

“Ya, ibumu. Kau harus memafkanku, bagiku dia hanyalah ‘Katia’. Kau harus memaafkanku karena aku tak pernah berhenti mencintainya saat ayahmu hampir menghancurkannya dan saat ibumu, yang telah bertahan atas apa pun, hampir saja... menyerah.”

“Kau ada di sana?”

Kini dia malu lagi dan begitu juga aku. Selama aku tak merasa menjadi bagian dari kisah ini, kisahnya akan berlanjut. Tapi saat keberadaanku diperbaharui, itu berbeda. Aku sadar keengganan Costes dan aku tergiur untuk

bangun dan mengatakan aku harus pergi.

“Entahlah,” katanya.

“Apa maksudmu?”

“Tentu saja aku tak ada di sana. Tapi dia mengatakannya padaku.”

“Dan ayahku, apakah kau bertemu dengannya setelah itu, di Paris?”

“Ya, dia datang dan mengunjungiku, kadangkala dia sangat miskin, tidak pernah kaya. Kuberikan dia uang dan aku menghabiskan sedikit waktu—benar-benar sedikit, sejurnya—mendengarkan dia mengatakan padaku tentang proyek fantastisnya. Hotel di Thailand, penginapan di Saint-Martin... Dia bahkan ingin kembali ke Vietnam, dia bicara tentang sebuah pulau...”

“Apa nama pulau itu?” tanyaku.

“Dia tidak pernah mengatakannya padaku—kurasa dia tidak mengatakan pada siapa pun dan aku bahkan tak yakin pulau itu ada.”

“Lalu?”

“Aku kehilangan jejaknya pada akhir ‘70-an. Kudengar dia ada di Guadalupe bekerja sebagai manajer sebuah bungalow lusuh tapi aku tak pernah tahu pasti dan aku tak pernah mencoba memeriksanya.”

“Kenapa?”

“Mungkin saja benar.”

Aku memalingkan wajah.

“Sisa dari sejarahnya adalah milikmu, André,” katanya. “Semuanya ada di tulang-tulangmu, di cairan yang mengalir di tubuhmu. Tidak ada yang dapat kau lakukan. Kau tak punya pilihan selain meneruskan dengan apa yang kau punya. Percayalah padaku.”

Dia menahan batuk yang parah. Setelah itu, dia bermain dengan kura-kura kecil yang kuberikan padanya.

“Panjang umur,” bisiknya. “Dan kaulah yang bicara tentang tipuan.”

Tapi jemarinya terus mengelus sisik kura-kura.

\*\*\*

Di malam hari, aku kembali ke apartemen berlumutku. Jalan Simon Bolivar nomor 50 (*libertador*): ini alamat kakekku sebelum menjadi alamat

ayahku—dan akhirnya alamatku.

Apartemen dijejeri berkas-berkas berwarna yang pudar, buku-buku catatan dengan benang menyebar di seprei yang berantakan, tangan seorang anak mencoret-coret saat berusaha melukis terinspirasi kisah *Treasure Island* atau *The Three Musketeers*. Kertas-kertas bahkan bisa ditemukan bertumpuk di belakang pintu dapur. Tumpukan *La Semaine Indochinoise* ada di samping edisi lanjutan buku Kapital karya Marx, laporan awal seko-lah dengan lembaran musik tidak terbaca atau surat pernyataan bank dari tahun '60-an. Cat emas terkelupas dari pahatan kayu yang tergantung di kusen pintu. Sudah lima puluh tahun sejak piano itu disetem dan setengah kuncinya hanya mengeluarkan suara teredam. Dinding-dindingnya ditutupi sobekan beludru berwarna hijau. Paku tanpa pangkal terlihat muncul di antara Daratan Venesia; di sana terdapat tempat yang lebih pucat dimana ayahku telah menggantungkan koleksi pecah-belahnya, yang telah dia jual satu per satu setelah dia kembali tanpa uang dari Asia. Sulit dipercaya di tempat yang kosong itu dulu berdansa tubuh yang lembut dan kesepian nelayan jauh dan kalungan bunga dari gadis petani dengan bunga *peony* di rambutnya.

Aku menggeledah lemari, dengan keadaan sangat gembira, dan tak menemukan apa pun. Aku membuka pintu yang tertutup selama bertahun-tahun, jemariku menjadi hitam karena berkas-berkas yang tertutup debu, aku menghamburkan lembaran-lembaran kertas, mengambil foto sebelum melemparkannya ke bawah piano. Saat sebuah benda jatuh dari rak, jemariku menjadi sangat kotor oleh debu abu-abu masa lalu. Dengan sebuah operandi aku tak punya kesempatan menggabungkan apa pun selain guntingan-guntingan yang tidak akan membentuk gambar.

Selama malam hari, aku diliputi gerak hati yang sama yang kualami di Hanoi, keinginan tak tertahan untuk memeluk putraku, menganggunya dengan ciuman, belajar darinya semua seluk beluk kangguru Jack, meniru semua gerakan kungfu Jacky Chan bersamanya sambil meneriakkan “oh” dan “ah”. Godaannya begitu kuat, memiliki mimpi yang tampaknya sangat menarik, membuatku ingin pergi dan menjemputnya di kamarnya yang kini kosong, memeluknya dan memanggilnya dengan nama rahasianya.

Aku menulis "Sebastien" di selembar kertas, baris demi baris, seluruh halaman bertuliskan "Sebastien".

Aku tahu tempat Marie tinggal sekarang karena di hari pertama setelah dia pergi aku melihat alamat barunya di belakang amplop yang kubiarkan tertutup. Aku mengingatnya dengan segan.

Di pagi hari, di jam-jam tidak sibuk saat kafe-kafe di Paris baru buka, dipenuhi orang-orang yang mengantuk dan tidak bahagia, aku berjalan melintasi kota untuk menunggu putraku. Aku berdiri, seorang pengawal kaku, di pintu gerbang sekolah yang dipanggil Jemmapes—setelah kemenangan militer; semua nama-nama kemenangan yang mengelilingi kami, membantu kami melupakan rasa pahit kekalahan. Letaknya di seberang kanal St. Martin. Aku mencoba menghentikan mataku dari melihat ke arah lain dari tempat itu, tempat yang tepat yang menurutku dia akan muncul, tapi rasa percaya diriku semakin memudar dengan cepat. Pada pukul 8.30 jalanan dipenuhi arus riuh anak-anak memegang tangan ayah atau ibunya—and lengkap sudah penderitaanku. Tak diragukan dia ada di sana, di suatu tempat di antara kerumunan itu, terpisah dariku hanya di seberang yang melintasi kanal yang sekarang bersih.

Di sisi kanal, ada obral. Dengan hanya sedikit uang, kau bisa membeli barang-barang yang tidak diinginkan dari kehidupan orang lain.

Aku berbelok di sudut jalan Faubourg du Temple dan melihat patung Republik yang megah, di kakinya terdapat komidi putar yang baru saja dibuka dan mengkilap dan berputar dan tidak untuk seorang yang istimewa. Aku sendirian berputar dan berputar, harga diskon, menaiki helikopter yang terbang di langit, memutar dan memutar. Pikiranku mati rasa, aku melihat sekilas tiang perunggu dan tulisan emas yang merayakan "tiga hari kemenangan" dari sejarah republikan kami.

Saat aku kehabisan kupon aku menghubungi Carraz, si tentara tua yang enggan bicara.



B a g i a n   K e t i g a



D i l u a r  
S a n a



seperti hewan, masih ada sedikit harapan hari itu dan dia berpamitan dengan senyuman kecil di wajahnya yang tak mulus.

Dulu ada jalan tempat dia terguncang di dalam jeep, lalu jalan setapak yang berakhir di sepanjang sisi gunung, mengarah ke selubung gelap perpohonan, dan mendaki begitu tinggi hingga malam seperti ditelan kesadaran mereka. Beberapa kali mereka kehilangan arah dan pemandu mereka melompat dari mobil untuk mengetahui keberadaan mereka. Momen kegembiraan Carraz sudah lama berlalu dan dia sudah tidak sabar, gelisah dengan dadu di saku jaket hujannya. Di badai yang panas, lubang hitam kecil dipahat di kubus putih gading satu-satunya benda yang membantunya kepada hal yang dia kenal, hanya beberapa jam lalu, yang sangat ingin dia singkirkan.

Waktu, dan lagi dia berpikir bahwa hanya orang-orang yang belum berperang saja yang dapat percaya pada waktu. Kau memiliki keyakinan sesaat, mungkin di awal, saat kau muncul dari isi perut kapal yang hangus, selamat dengan mandi air asin yang berbau gas. Dan kau berdiri di dek, melihat di antara akar-akar bakau yang mengapung seorang anak yang kesepian sedang mandi dan mengecipak air untuk dirinya sendiri seolah tidak akan ada hari esok. Lalu perang datang. Yang harus kau lakukan adalah berperang, hari demi hari, membayangkan (dalam beberapa cara, itu menyenangkan) bahwa tak ada yang lebih penting dari kehidupan dan dunia daripada perang itu sendiri. Perang itu sendiri nyata—sisanya hanya ilusi. Carraz bukannya tidak manusiawi (sifat tak berdaya lainnya). Hanya saja kenyataan perang lebih berpengaruh padanya lebih dari sekadar merasuki—perang telah menjajah dirinya, hampir mengambil alih dirinya.

Untuk bertanggung jawab di pos terdepan bukanlah dilihat dari jabatan di hierarki militer Prancis. Hanya sebuah situasi, keadaan pikiran—sesuatu yang menuntut sebuah rasa garis kabur dan ketidakpastian. Mengabaikan apa yang telah dikatakan para sahabat bahwa ada puisi yang berhubungan dengannya—apalagi kesepian permanen yang ia libatkan. Jika perang sudah sangat berpengaruh pada Carraz, itu adalah dalam masa percampuran dengan orang-orang lain, kebodohan mereka, lelucon dan aroma tubuh mereka, cara mereka makan dengan mulut terbuka, menghirup dari gelas

mereka, vulgaritas gaduh mereka saat akan pergi, saat mereka buang gas, sendawa mereka, kata-kata cabul mereka. Untuk bertanggung jawab di pos terdepan—di mana pun itu (tapi lebih jauh, dan lebih liar, lebih baik)—di antara dua ladang sawah di delta Sungai Merah yang sudah terlalu padat, di antara medan yang melengkung di cakrawala, yang di sana-sininya berdiri tumpukan batu yang sudah remuk menandai kuburan sepi. Atau di Utara, di pegunungan batu kapur, di sepanjang Jalan Kolonial nomor 4, dengan puncaknya yang tak tergoyahkan. Baginya semuanya ada di sini, di Jalan 14.

Carraz terlempar di dalam jeep Rusia yang secara perlahan berhasil mencapai jejak bebatuan tajam; untuk membuat keadaan lebih buruk dia diserang diare yang mencengkeram perutnya dan tak mau mereda. Sepuluh kali dia meminta mereka berhenti; awalnya, dia mencari tempat tersembunyi untuk melegakan dirinya; tapi saat malam tiba, karena sudah lelah, dia hanya turun dari mobil dan membungkuk di lubang pertama, ter-huyung-huyung di kakinya yang tegap, marah dengan sia-sia pada kondisi tubuhnya yang tak bersahabat, yang biasanya dapat diandalkan.

Mereka kehabisan jatah makanan dan mengendara mengikuti jejak, melintasi malam, berhenti sekarang dan menarik mobil keluar dari kubangan lumpur kering. Sopirnya terlihat bodoh dan setengah tertidur. Andai saja dia tak merasa begitu sakit, Carraz akan mengambil alih kemudi. Mobilnya sepertinya melonjak di setiap gundukan tanah dan melewati setiap lubang, seperti orang bodoh yang sengaja melakukannya atau, lebih buruk, karena dia tidak melihat atau tak peduli. Bao si pemandu tenang membisu setelah petang hari; dia mengumpulkan kantong tulang belulang, sudut datar dari wajahnya penuh kesedihan. Sebatang rokok terkulai dari sudut mulutnya.

Di suatu tempat terpencil, si sopir berhenti di sisi jalan. Hujan turun begitu lebat dan yang dapat dilihat dengan lampu depan mobil hanyalah gelombang demi gelombang air saat hujan turun tak henti-henti di kaca depan dan atap mobil.

“Apa yang terjadi?” tanya Carraz, terdengar lebih sedih dari yang dia harapkan.

Bao dan si sopir berbincang sebentar.

“Dia lapar,” kata Bao, “dia berkata dia sudah menyupir selama lima jam dan dia manusia.”

Carraz bernapas panjang dan lama, merasakan kemarahannya memuncak.

“Katakan padanya dia bisa istirahat selama lima menit,” katanya lembut mungkin, “dan jika dia istirahat lebih lama, walaupun aku terlihat lemah aku akan membereskan kembali wajahnya sedemikian rupa hingga dia lapar lagi dia harus makan lewat telinganya.”

Bao tidak mengatakan apa pun.

“Apakah kau tidak menerjemahkannya?”

“Dia tidak akan istirahat lebih dari lima menit,’ kata pemandu dengan pelan.

Setelah mereka berangkat kembali, Carraz mencoba mencari peta yang di dalamnya ada tanda rumah di hutan lokasi pos terdepan, tapi dia terlalu lemah. Dia menggaruk pergelangan kakinya yang gatal dan saat dia mengamati jemari dan kukunya ternyata ada darah; dia sering berhadapan dengan lintah-lintah di Dataran Reed: untuk alasan tertentu, gangguan yang sama terasa tak tertahankan sekarang. “Sial!” dia berteriak sekeras-kerasnya. “Sial, sial, sial!” si sopir tidak terganggu dan Bao menengok sebentar untuk melihat Carraz. Setelah marah, Carraz merasa tenang dengan perasaan ngeri, tak peduli, apa pun yang terjadi.

“Ada apa?” gerutunya.

“Mogok,” kata Bao. “Bensin habis.”

Dalam keadaan normal Carraz akan berteriak bahwa itu tanggung jawabnya, bahwa butuh kepandaian kera gunung untuk menyadari mereka seharusnya membawa sekitar dua puluh liter jerigen... Dia hanya menatap Bao dan menghela napas. Dari Kontum hingga Kon Plong dia telah bicara pada Bao dengan bahasa Prancis pasaran sebelum sadar bahwa Bao fasih berbahasa Prancis. Terdapat kelegaan di udara. Lalu dia keluar dari jeep dan tenggelam di lumpur sebatas pergelangan kakinya. Dia mulai menertawai dirinya. Dia meletakkan tangannya yang besar ke bahu Bao yang kurus kering dan berkata dengan bahagia:

“Mungkin kita akan mati malam ini dan aku tak peduli. Kau?”

Bao menatapnya tanpa menjawab. Air mengalir di wajah Carraz.

“Sebaiknya kau masuk,” kata pemandu dengan tegas, “atau kau akan benar-benar mati.”

Carraz naik kembali dengan sepenuh hati ke dalam mobil dan duduk di belakang Bao. Lalu dia mengeluarkan sekotak korek api dan menyalaikan sebatang.

“Merokoklah,” katanya pada Bao, memegang korek di ujung rokok, “tolong, merokoklah.”

Tanpa mengganti ekspresi wajahnya, Bao mengambil rokok. Untuk alasan tertentu, Carraz merasa lega melihat ujung rokok yang menyala—sesuatu yang bagus dan dia kenal di neraka ini. Bahkan jika mereka tak kehabisan bensin, tak mungkin terus berkendara. Lalu tiba-tiba dia merasakan kejang di perutnya, paling parah dari yang dia alami selama beberapa jam, dan dia tahu dia harus keluar.

Yang terakhir Bao lihat adalah pria besar itu berjalan pincang, lalu tersandung beberapa kali dan terjatuh dengan bunyi berdebam yang ditutupi hujan.

\*\*\*

Beberapa minggu kemudian, saat keadaan aneh di malam keduatangannya diketahui dan mulai beragabung dengan pahlawannya di pegunungan, Carraz sendiri bertanya-tanya apakah itu sebuah tanda. Selama lima tahun di Indochina dia sudah mengawal konvoi, berpatroli di tanah basah dari parit tak berujung dan bahkan memimpin di pos terdepan sebelumnya, salah satu benteng pertahanan di delta Sungai Merah. Penunjukannya untuk posisi ini telah menyatakan bahwa dia akan menjadi gerilya, keadilan untuk perdamaian, dokter, pendeta dan bahkan penghibur—tapi tidak ada tanda di momen itu saat, diambah kelelahan fisik total, dia tak sadar diri selama beberapa menit dan merangkak kembali ke kehiduan berkat tamparan berkali-kali yang dilakukan tanpa kelembutan oleh Bao.

“Kapten? Kau sudah sadar?”

Dia mengusap-usap matanya. Mulutnya kering tapi itu mungkin satunya bagian tubuhnya yang tidak basah. Dia mengatakan sudah merasa lebih baik—karena untuk alasan tertentu memang dia merasa lebih baik—tapi kata-kata tidak keluar dari mulutnya.

“Ayo,” kata Bao, “kita harus segera pergi. Ini bukan tempat yang tepat.”

Bao dan si sopir mulai mencoba mengangkatnya, tapi di bawah guyuran hujan mereka hanya seperti sepasang lilipit.

“Baiklah,” kata Carraz dengan suara parau, “hati-hati, Teman. Dalam bahasa Prancis, namaku berarti Batu Besar: kagumi dan hormati tapi jangan sentuh.”

Carraz berhasil bangun dan perlahan berdiri. Dia merasa lemah, tapi lebih baik. Pikiran tajam seorang pejuang telah kembali dan, saat mereka berkendara di jalan yang berubah menjadi sungai penuh lumpur dengan jeep mereka yang rusak, dia benar-benar sadar situasinya, dan kemungkinan gerilyawan Vietminh berpesta menyerang dan menghabisi mereka sebelum dia memberikan perintah. Bao menunjuk tambalan hitam di kejauhan sisi sawah yang banjir dan mereka berjalan terpincang, berjalan seperti katak ke sebuah gubuk yang dibuat dari ranting-ranting tali antair—untuk tahap tertentu. Carraz sekarang sudah menjadi dirinya sendiri: merasa nyaman dengan ide tewas di perang ini, tapi jiwa dan raganya mencoba menghalanginya terjadi sekarang. Dalam setiap aspek, perang baginya sebagai manusia yang dapat dia lihat dan analisis dengan jelas dan tak peduli, seolah-olah dia belum pernah menjadi bagian dari perang: ada saat ketika dia dapat melihat perang akan berlangsung selamanya, seperti di malam ini yang tidak berakhir dan malam yang menggelikan di gunung, saat tujuan sudah kehilangan kenyataan di bawah guyuran hujan.

“Kenapa si sopir lupa membawa bensin?” tanya Carraz dengan lembut kepada Bao.

“Kau mau aku menemukan alasannya?” Bao menjawab dengan isyarat. “Dapat kutemukan, jika kau benar-benar menginginkannya.”

Carraz tertawa pelan dan mengeluarkan satu batang korek untuk menyalakan rokok lainnya. Kali ini, si pemandu menawarkan padanya dan mereka merokok tanpa bicara.

Carraz mengambil dadu dari sakunya. Hingga fajar, saat si sopir mendengkur dengan bahagia, dia mengajarkan Bao permainan dadu. "Empat dua satu," katanya pada Bao, tentu saja merupakan salah satu puncak dari budaya Prancis, salah satu penegasan paling yakin pada universalitas.

Saat pagi menjelang, dia merasa cukup kuat berjalan kembali ke jalanan, mencoba tidak tenggelam ke dalam lubang besar yang meluap dengan air berlumpur. Hujan mereda tapi langit masih berawan dan mendung. Perut Carraz masih sakit, tapi setidaknya dia tidak harus meminta waktu setiap sepuluh menit. Mereka berjalan melewati jeep yang bannya tenggelam di kolam lumpur. Baru saja, sinar matahari melewati rimbunnya pepohonan dan panas lembab segera meresap dari segala arah—langit, hutan, tanah, bersamaan. Carraz sudah mencopot sepatu bootnya yang basah dan berjalan tanpa alas kaki di sepanjang jalan, menghindari bebatuan tajam. Setelah dua belokan tajam, mereka melihat bentuk kubus sebuah rumah. Mereka baru berjalan setengah mil. Sekelompok orang gunung dipimpin tentara kulit putih datang menyambut mereka. Pria itu menjabat tangan Carraz dengan senyuman lega: dia bertubuh kecil dan berkumis dengan wajah putus.

"Sersan, kami pikir kami kehilangan Anda sebelum kami menemukan Anda," katanya dengan suara datar.

"Kau tentu mencari kami dengan sangat keras."

"Maaf, Sersan. Kami pikir kami mesti menunggu hingga hujan berhenti dan pagi hari datang."

"Tentu. Seharusnya kau juga menunggu hingga suhu mencapai 25° Celcius."

Dia tersipu. Carraz tak menyukainya, menolak apa pun tentang dirinya, memulai bicara dengan aksen Provence-nya yang aneh. Mengedip, dia melihat kerajaannya: rumah hutan, beberapa gubuk jerami, anak-anak telanjang yang bersembunyi, pasukan tentara dengan dada telanjang tanpa bulu, memegang tombak dan senjata yang belum pernah dilihatnya. Dia mengelap keringat berlumpur yang menetes di wajah dan lehernya dan menyerahkan sepatunya pada prajurit.

"Jika kondisi di luar memungkinkan, kau bisa mengurus ini?"

Dia mengangguk dengan malu-malu dan kemarahan Carraz mereda secepat menaik.

"Jadi ini," gerutunya. "Kupikir aku tersesat tapi aku masih tak yakin telah menemukannya."

"Inilah rumah Anda."

Prajurit itu menunjuk rumah beton yang mengerikan. Carraz menggelengkan kepala.

"Mungkin itu rumahmu, tapi tentu saja tidak akan menjadi rumahku."

Wajahnya keheranan.

"Apa maksud Anda? Di mana Anda akan..."

Carraz menunjuk ke arah gubuk jerami.

"Di sana," katanya.

Lalu dia menghela napas dan bersendawa, untuk pertama kalinya, dia merasa seperti raja.

\*\*\*

Selama seminggu pertama, Carraz sibuk membangun pertahanan untuk desa itu dengan benteng yang didirikan dari pagar kayu dan dua pintu yang dijaga siang malam. Dia mengadakan latihan setiap hari untuk para tentara dan secara bertahap memperbaiki peralatan mereka; tapi dia juga mencoba mempelajari ritual dan budaya lokal, dan juga memperistri seorang perempuan seperti yang diminta padanya. Dia memantapkan reputasinya dengan beberapa serangan berani pada kelompok Vietminh. Bobot tubuhnya masih 220 pon, tapi dia lebih tajam, pipinya lebih cekung, tubuhnya lebih cepat dan cekatan.

Saat dia mendengar dari Bao bahwa pihak Vietminh berniat melakukan serangan, darahnya bergejolak dengan kegembiraan. Dia memiliki pengharapan yang tidak jelas—tapi itu akan segera datang! Bawahannya, dia merasa butuh bertindak dan mereka menginginkan aksi. Dia dengan senang hati mendiami pesonanya sebagai "banteng putih pegunungan," dan mengatur dengan percaya diri apa yang dia sebut "panitia penyambutan",

bertaruh aman bahwa pria-pria lain tidak memperbarui senjata dan pelatihan mereka.

"Kau tahu?" katanya pada Bao, "aku ingin menangkap salah satunya."

"Apa maksudmu?"

"Salah satu dari Vietminh brengsek itu. Aku ingin bicara dengannya.

Sangat pribadi, satu lawan satu, tidak ada saksi mata."

"Apa yang akan kau lakukan padanya?"

Carraz mengangkat bahu.

"Kenapa kau peduli? Aku tahu jika aku meninggalkannya bersama bawahanku yang baik hati, mereka hanya akan menyiksanya dan memakan hatinya."

"Itu mungkin baik untuknya."

Kini giliran Carraz bertanya:

"Apa maksudmu?"

Bao bahkan tidak berusaha menjawab dan Carraz tidak memaksa. Apa yang dia samarkan di balik dalih politik (membiarkan orang lain tahu bahwa dia bisa menyakiti mereka kapan saja) memiliki maksud yang rumit bahkan pribadi. Dia merasa begitu berkuasa hingga dia berfantasi di atas kelembutan hatinya sendiri. Dia mengatakan pada bawahannya bahwa dia bisa mengorek informasi dari tahanan—walaupun dia tahu informasi itu akan lemah untuk masalah intelijen—paling baik melacak sebuah kamp yang mereka tinggalkan seminggu sebelumnya atau gudang amunisi yang telah mereka kosongkan.

Vietminh mulai melakukan serangan. Carraz senang mendengarkan jeritan di malam yang gelap, mengetahui bahwa pihak musuh masuk ke dalam perangkap rumit bawahannya. Tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk menyadari bahwa mereka telah ditipu, jadi mereka melarikan diri tanpa sempat menyelamatkan teman mereka yang terluka atau mati. Para bawahannya menyanyikan lagu kemenangan yang menggema semalam. Carraz duduk di kabinnya mengunyah tunas bambu.

Mereka menemukan tentara muda untuknya. Tentara muda itu mengenakan ikat pinggang emas dengan pedang Jepang. Para bawahannya meninggalkan mereka sendirian lalu berdiri saling menatap. Carraz bicara

pada si tentara muda dan dia berpura-pura tidak mengerti, tapi dia merasakan tekanan pada tentara muda itu hingga Carraz mencoba melakukan sebuah tipuan.

“Perhatian!” kata Carraz tiba-tiba.

Tentara itu berdiri siap seperti robot. Carraz tersenyum. Saat itu malam gelap dan penuh hantu. Tentara itu tetap pada posisinya hingga Carraz menyuruhnya beristirahat. Ekspresi tentara muda itu tidak berubah, tapi dia membuka ikat pinggangnya, mengambil pedang dari sarungnya dan meletakkannya menghadap dinding kabin. Di bawah Cahaya Lilin, kita bisa melihat bayangan pedang di dinding.

“Siapa namamu?” tanya Carraz.

“Nguyen Binh.”

“Itu nama samaran. Katakan siapa namamu yang sebenarnya.”

“Itu telah menjadi namaku yang sebenarnya. Nama lamaku asap.”

Carraz suka dengan keberaniannya, tapi menahan diri untuk tidak tersenyum.

“Kau memilih nama teroris bermata satu.”

“Aku mengambil nama seorang revolucionis.”

“Revolusionis yang sudah mati. Apakah kau tidak mengerti hal itu?”

“Aku tak peduli. Dia mati karena ada alasannya.”

“Lihat kemana alasan telah membawamu: tepat ke tangan Banteng Putih Pegunungan. Kau sudah dengar tentang diriku, bukan? Kau sudah diberitahu jika aku menangkapmu aku akan mencekik dan memakanmu hingga ke tulang-tulang?”

“Bukan itu yang mereka katakan. Mereka mengatakan kami akan menangkap dan mengikatmu, menggantungmu di tiang dan bepergian dari satu desa ke desa lainnya di gunung untuk memperlihatkan dirimu.”

“Tindakan yang bagus.”

“Aku tak takut. Tak takut padamu. Dan aku tak takut mati.”

“Aku kagum. Katakan padaku, apakah kau akan tetap menjadi ‘Nguyen Binh?’” tanya Carraz dengan suara keras, “atau kau ingin berganti nama, seperti pemimpin-pemimpin busuk Vietminh?”

“Kami mungkin berganti nama, tapi kami tidak berubah.”

"Biar aku yang memutuskan."

Carraz membuat tahanannya bercerita tentang dirinya, kisah dangkal seorang pria yang mulai karir sebagai tentara cadangan di benteng kecil jaringan Prancis di delta, tapi tidak cukup baik untuk Vietminh, bahkan di luar kepercayaan ideologi, tapi karena bisnis seorang gadis, sebelum diinstruksikan secara politis—atau diindoktrinasi atau dicuci otak—salah satu orang-orang yang membenci orang-orang Prancis tapi memiliki buku puisi Prancis di sakunya dan dapat melaifikannya dengan berapi-api.

Ada sesuatu di antara mereka malam itu, mereka berdua terdiam dan menjadi sangat dekat. Ada semacam kepercayaan yang saling menguntungkan. Tentara itu tidak tahu apa yang akan Carraz lakukan padanya dan Carraz tahu tentara itu tidak berbohong—Vietkong itu tidak takut. Mereka bicara laiknya pria tentang apa yang sedang terjadi. Di desa-desa, kata orang Vietnam, orang-orang Prancis menyediakan jatah garam atau beras dan meminta dibayar dengan para gadis. Di beberapa pos terdepan, mereka melakukan penyiksaan untuk alasan intelijen, tapi juga bukan untuk alasan apa pun, karena bosan atau hanya untuk bersenang-senang. Tentara-tentara Prancis membakar desa-desa atas dasar kecurigaan atau pelaksanaan eksekusi telah menjadi latihan standar. Tentara itu bicara setenang mungkin: baginya, itu hal biasa, hal biasa karena nyata—and itu cukup baginya.

Carraz menjadi lebih kesal lagi karena dia telah mendengar isu-isu sebelumnya dan membubarkan semuanya dengan alasan perang. Dia sadar bahwa untuk semua omong kosongnya dia masih tetap peduli. Dia mengatakan pada tentara muda itu hal-hal yang sama—hal-hal yang lebih buruk—yang terjadi di pihak mereka.

"Tapi kami tahu alasan kami melakukannya," kata tentara itu.

Untuk beberapa saat Carraz tidak mengatakan apa pun. Dia dengan aneh dan tidak adilnya merasa marah. Dia terguncang dengan penglihatannya memotong kepala seseorang dengan pedangnya, karena dia sudah mengatakan apa yang Carraz tidak mau pikirkan saat itu. "Kejujuran sialan, keberanian sialan, omong kosong," gerutunya pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba tentara muda itu meminta Carraz untuk mendekatinya dan Carraz tanpa perlawan menurut. Dia juga bukan orang yang harus

ditakuti.

“Lihat pedang itu,” kata tentara itu, “lihat...”

Dia tidak memperlihatkan pedang itu, tapi bayangan di dinding.

“Itu jiwa dari pedang ini, ia telah memotong daging dan melukai lengan pagi ini dan ia masih hidup.”

Nguyen Binh tinggal bersama mereka untuk beberapa waktu dan suatu malam dia menghilang. Carraz tidak bisa menghentikan rasa tidak enaknya, bukan karena para pendukung menyalahkan dirinya tanpa mengatakan-nya—jika bukan karena mereka, mereka pasti sudah segera menyingkirkan pengkhianat. Beberapa hari kemudian mereka menemukan tentara muda itu diikat di pohon di hutan. Vietminh telah menyiksanya dan tidak ada yang banyak tersisa darinya. Carraz tidak bisa menerima dirinya sendiri bahwa dia, raja dari bawahannya, Banteng Putih Pegunungan, tidak bisa mengubah nasib pria itu, hingga meninggal dengan cara kejam dan me-ngerikan walaupun di bawah perlindungannya.

Pada malam harinya, Carraz menolak untuk makan dan minum dan minta dibiarkan sendirian di kabinnya. Dia letakkan pedang itu di tempat yang sama saat tentara itu meletakkannya di malam pertama dan dia me-lihat jiwa pedang itu. Pedang itu gemetar, seperti ingin melarikan diri melalui atap, dan Carraz menolak memejamkan matanya, mencoba men-jaga hubungan, bicara omong kosong, meminta tentara itu untuk tetap bersamanya sedikit lebih lama, mengingat malam pertama itu ketika dia bisa menggorok lehernya dan tak dia lakukan, menyadari bahwa perbedaan yang ada sekarang berada dalam bayangan di dinding. Pada suatu titik dia tertidur dan saat terbangun ternyata hari sudah pagi dan bayangan itu telah menghilang.

## -- Dua --



PIERRE GARNIER TIBA SUATU MALAM DENGAN KONVOI BULANAN Dodges, membawa garam, makanan kaleng, amunisi, penisilin dan obat-obatan sulpha, dan tentu saja sebotol ajaib *scotch*. Dia membawa tas kulit berisi proyektor, pengeras suara, bohlam cadangan dan tiga gulung film perang Prancis tentang Perlawan. Kebijakan barunya adalah menekankan kemenangan merebut hati orang-orang dan pelayanan sinematografi tentara akan memainkan peranan mereka.

Carraz tidak pernah tidur di rumah hutan tapi tinggal dengan istrinya di kabin kayu di tempat yang lebih tinggi di tengah desa. Di bawah kabin hidup banteng kurus dan beberapa ekor babi hitam. Dia baru tahu setelah kedatangannya bahwa di pegunungan daerah miskin ini dikenal sebagai ‘desa penderita lepra’ karena sebelum kematiannya, dua tahun sebelumnya, seorang biarawati telah hidup di sana merawat yang sakit, dan berita tentang biarawati itu telah tersebar di sepanjang perbukitan, hingga desa tetangga. Sebagai akibatnya, banyak penderita lepra yang datang kepadanya.

“Wanita itu memang meninggal tapi dia tidak membawa lepra bersamanya.”

“Apa yang akan kau lakukan pada mereka?”

“Apa yang kau harapkan kulakukan, teman bodohku sayang? Aku bukan raja dari bawahanku. Aku kebetulan saja hidup dan mendapatkan hak bertahan hidup dengan memerangi mereka dengan cara yang sangat kejam dan pintar: mengalahkan musuh mereka—orang-orang Vietkong—yang juga musuh kita.”

“Tapi bagaimana dengan para penderita lepra?”

“Garnier yang manis, menyenangkan dan unik, kau sama sekali tidak berubah, kau masih benar-benar bodoh! Para penderita lepra, mereka memiliki hak melihat film saat orang bodoh sepertimu ada di sekitar mereka.”

“Aku senang bertemu denganmu, Carraz. Kau dalam keadaan baik.”

Pierre menatap Carraz dengan penuh harapan. Saat kembali ke gereja Kontum dan sang pendeta mengatakan “banteng putih pegunungan,” dia yakin akan bertemu temannya lagi. Empat tahun sebagai pelayan proyektor membimbingnya ke klub tentara yang mewah di desa-desa yang cukup jauh, dari Istana Norodom di Saigon ke tempat perkemahan yang melingkar. Pada akhirnya, dia semakin mencintai kesendirian pekerjaannya dan senang menjadi anjing gila yang tiba di tempat yang gila pada waktu yang gila. Dia tidak menjadi tenang—sebaliknya—menemukan bahwa keresahan disalurkan lebih baik dengan pergerakan permanen hidup ini yang menentang akal sehat dan setiap aturan dasar dalam buku keselamatan. “Aku umpan yang bagus untuk mereka,” dia pernah mengatakannya pada Blondeau yang dengan lemah lembut menggodanya tentang risiko pribadi yang dia ambil, “Mereka dapat menonton film lucu sampai filmnya meleleh.”

Di dalam masa keraguannya dia berpikir tentang kematian Tikho, tentang pembunuhan Anna, tentang biksu gila di pulau itu dan seorang gadis yang gemetar, tentang begitu banyak orang yang dia kenal dan yang sudah meninggal. Dia mencoba membayangkan dirinya disiksa dan dibunuh, atau membusuk di penjara kamp—and dia tidak merasakan apa pun kecuali ketidakpedulian. Ke mana pun pergi, dia suka mengoleksi benda-benda murahan ataupun artefak-artefak yang dapat dia bawa dengan satu tangan dan dia masukkan ke dalam ransel: patung-patung kayu yang dipahat kasar dan lugu, perhiasan murahan dan jimat-jimat, korek api dari batu, alat-alat yang kegunaannya menjadi misteri untuknya. Dalam perjalannya kembali ke Saigon dia mengagumi peti harta seharga dua piaster miliknya dan tersenyum saat dia memeriksa tidak ada balasan untuk pesan pribadinya di terbitan terakhir koran tentara— sebuah majalah dengan foto hitam putih dicetak di kertas mengkilap yang tidak seperti *Liberté!*: yang dia sayangi sekaligus dia benci: “Tentara miskin mencari ibu baptis yang kaya untuk

*dijadikan teman yang saling menguntungkan.*" Tidak bisakah mereka melihat betapa lucunya dia? Mungkin itu yang tidak dipahami: selera humorinya yang sangat istimewa.

Sambil mengoperasikan film, indra keenamnya memungkinkan dirinya terbiasa pada orang lain saat mereka terlena oleh gambar-gambar di layar dari seprai, atau dinding. Tentu saja dia harus terus berkonsentrasi, memasukkan gulungan dengan urutan tepat dan menggantinya, tapi untuk beberapa menit dia benar-benar lupa akan dirinya.

Dari sisi lain penyekat dinding dari bambu tipis, Pierre dapat mendengar suara yang dia kenal dari makanan yang disiapkan. Carraz sudah membuka kaos bajunya dan, di bawah sinar pucat lilin, tubuhnya terlihat lebih besar dari manusia, heroik, hampir seperti dewa atau monster. Pierre melihat dia seperti pria yang mengganti takdirnya dengan melemparkan dadunya lagi dan lagi dengan aplikasi teliti dari seorang pemain profesional yang menang karena dia telah terbiasa dengan kekalahan tak terelakkan. Seorang wanita muda datang untuk melayani mereka dan Carraz berterima kasih padanya dengan kebaikan kasar. Wanita itu tetap menundukkan pandangannya, dadanya yang besar tertutup. Dia sedang hamil.

"Tak lama lagi, aku harus mencari istri lagi," kata Carraz. "Bercintalah, dan setelah beberapa minggu tak mungkin kau bisa bercinta lagi dengannya. Memang begitu aturannya. Tidak ada yang bisa kulakukan."

Dia mengelus bokong wanita itu dan wanita itu dengan cepat menuruni tangga. Pierre dan Carraz makan berhadapan, dalam keheningan, duduk dalam posisi yang tidak nyaman bagi Pierre. Mata mereka basah karena lada merah. Memberengut dan walaupun terlihat putus asa, Carraz dapat menyesuaikan diri dalam situasi apa pun tanpa berpikir terlalu keras, sedangkan Pierre membuang-buang energinya mencoba mengerti apa yang diharapkan dari dirinya. Carraz tahu bagaimana berbohong di malam gelap dan tidak terganggu saat tetesan pertama hujan lebat mulai mengalir di atap rumahnya yang landai. Dia menerima isolasi yang nyaris total itu, yang di tengah-tengahnya dia duduk dengan cahaya gelap; dia menerima ketebalan kesunyian, meluncur ke dalamnya seperti dalam meditasi yang memotongnya dari emosi-emosi tak berguna. Seharusnya dia tidak pernah

menggunakan kata-kata semacam itu—atau kata apa pun selain kata-kata yang dia gunakan setiap hari: kata-kata campuran kekasaran, kecabulan, dan sumpah serapah—meskipun begitu dia jauh lebih beragama dari keduanya.

“Jadi, temanku, apa yang akan kau lakukan?”

“Seperti biasa.”

Tangan Carraz begitu dekat dengan wajah Pierre, seperti akan menampar atau memukul hingga Pierre melompat ke belakang.

“Jangan coba-coba membodohiku. Kau tidak datang jauh-jauh hanya untuk membuatku tertidur dengan dongeng bagus dan bodoh seperti itu.”

“Aku tak bisa membicarakannya, itu saja.”

“Kalau begitu jangan. Tapi jangan anggap aku bodoh. Hormati aku. Hormati dirimu sendiri.”

“Maaf.”

“Dan jangan minta maaf. Kau penuh omong kosong.”

Pierre suka bahwa temannya tidak membiarkan dirinya melarikan diri dari apa pun. Dan benar: dia merasa sulit untuk bicara. Apa yang ingin dia bicarakan? Peperangan yang mendatangkan bencana, isu yang datang kembali ke Saigon di sepanjang jalan nomor 1? Kunjungan Katia, setahun sebelumnya, dan surat-suratnya?

“Kumohon,” katanya, “kau saja yang bicara.”

Duduk di atas tikar, Pierre melupakan ketidaknyamanan dan rasa sakit di punggungnya. Dia mendengarkan cerita yang diceritakan temannya dan mencoba membayangkan pedang dan bayangannya, dan dia dapat melihat pedang itu bergetar dengan cabikan kehidupan yang masih ada di baja yang tajam. Melalui celah antara dua papan, dia melihat sekelompok kunang-kunang di malam hari. Dia tertidur, tidur itu terganggu oleh teriakan siksaan dan berhenti setiap kali dia membuka matanya dia melihat Carraz dengan posisi yang sama.

\*\*\*

Panggung tempat layar pertunjukkan akan diadakan hanya panggung sederhana yang telah dibangun antara dua gubuk jerami. Di bawah, Pierre dapat

melihat tambalan kasar dari sawah terbakar yang telah merusak gunung. Mereka dibalut lautan hijau gelap hutan yang bergema dengan jangkrik rak-sasa dan teriakan kera serta kicauan burung. Ada air terjun tepat di atas desa dan Pierre berangkat sendirian, melompat antara lempeng bebatuan untuk mencapai dinding batu. Lalu ia berdiri dengan punggungnya menghadap dinding batu, sedekat mungkin ke air yang dingin dan menyembur dari sumber yang tak terlihat, mengalir turun di antara bebatuan dan tanaman *epiphytal*. Suara deru membuat tuli telinga dan dia merasa tenggelam, tersapu air, tersengat hingga tulang. Untuk bisa berdiri melawan arus dia merentangkan tangannya dan menutup matanya, merasakan kebas, seperti petinju yang menerima terlalu banyak jotosan, mencari tempat berlindung dalam kesendirian yang tak seorang pun atau sesuatu pun dapat mengambil darinya, kecuali air. Dia tersandung dari jeram air terjun dan terpeleset dari salah satu batu ke batu lainnya sebelum akhirnya jatuh ke tanah. Kepalanya terbentur potongan batu. Saat dia mencoba bangun sendiri, tubuhnya tidak merespon. Tangannya menyeka kepalanya dan ia melihat ada sedikit darah; dia merasa ingin pingsan. Dia menolak dengan kekuatan tersisa dalam dirinya, putus asa mencoba untuk tidak pingsan, untuk tetap sadar dalam kabut gemerlap yang melayang-layang di depan matanya dan hanya itu yang dapat dia lihat. Suara air terjun kini telah mereda di latar belakang dan geraman di telinganya seperti datang dari dalam kepalanya. Lalu dia merasa diangkat di ketiak dan dia membiarkan dirinya. Jemari tangan meraba kepalanya dengan waspada. Dia berjalan terhuyung-huyung di sepanjang jalan kecil dan duduk di sana, masih pusing. Saat itu-lah dia baru mengenali Carraz.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pierre tergagap.

"Menyelamatkanmu, Bodoh."

"Bagaimana kau tahu?"

"Apakah kau lupa aku raja di daerah ini. Bahkan pepohonan bisa melaporkan padaku."

"Apa yang kau letakkan di kepalamu."

"Dedaunan."

"Apakah kau menjual obat mujarab sekarang?"

"Jangan mengeluh tentang tanganku yang menyelamatkan, Bodoh. Aku masih bisa mencekik leher kakumu jika kau kurang hormat."

Saat mereka berjalan perlahan kembali ke desa, Carraz memastikan Pierre bahwa dia akan merekomendasikan Pierre agar mendapatkan medali militer, karena tidak membuang-buang waktu, menghiasi saku dadanya dengan pin pengaman tempat dia menjepit tambalan dari kertas emas pembungkus coklat. Pierre menerima saja dengan sikap bungkam yang tak sepantasnya. Tidak ada cara lain yang memalukan selain diingatkan secara halus akan ketidakmampuan dirinya.

Saat malam hari menjelang, para penonton mulai memadati arena dengan warna-warna penduduk desa, dan penderita lepra muncul dari setiap lereng gunung.

"Bagaimana mereka tahu?" tanya Pierre.

"Aku mengirimkan undangan pribadi untuk pemutaran film perdana dan pesta koktail setelahnya. Kami mungkin saja liar, tapi kami memaksa kan etika."

Mereka mengamati dalam keheningan saat Pierre mempersiapkan peralatannya, memasang ampere dan proyektor ke generator. Lalu dia sadar bohlamnya rusak dan mengambil kopernya untuk mencari bohlam cadangan. Saat dia mencoba memasukkan bohlam itu, dia sadar bohlam itu tidak muat. Dia memukulkan tangannya ke koper.

"Ada apa?" tanya Carraz.

"Aku mengacaukannya. Tidak memeriksa bohlam cadangan sebelum berangkat."

"Untung saja kau tidak bertanggung jawab atas amunisi tempat ini, atau kami semua sudah mati."

Pierre mulai membereskan barang-barang dan Carraz mencengkeram tangan Pierre.

"Apa yang kau lakukan?"

"Apa maksudmu? Aku beres-beres."

"Tidak, semua orang datang untuk menonton dan mereka akan menonton."

"Aku tahu kau punya hubungan dengan kekuatan hitam musim panas

dan hutan, tapi kali ini kau juga harus berkenalan dengan Dewa Bohlam.”

“Ayo mulai.”

“Tapi, demi Tuhan, Carraz, *tidak akan ada gambar.*”

“Lakukan saja apa yang kuperintahkan.”

Pierre memasukkan gulungan pertama ke dalam proyektor.

“Apa judul filmnya?”

“*Wanita itu memakai pita kuning.*”

“Kami semua sudah siap.”

Saat musik mulai dimainkan, Carraz berjalan ke tengah panggung dan berdiri di depan kain yang digunakan sebagai layar.

“Tuan-tuan dan nyonya-nyonya,” katanya, “dengan bangga kami mempersembahkan penemuan terbaru dalam dunia hiburan—and ini film sungguhan, yang menggabungkan keajaiban sinema dengan teater.” Para penonton tetap diam, tidak mengerti satu kata pun yang Carraz katakan. “Dan bagi siapa saja di antara yang ingin mengajukan keluhan, peduli setan dengan mereka dan kalian: untuk harga yang telah kalian bayar, kalian tidak bisa memilih.”

Untuk setengah jam berikutnya, Carraz berdiri di panggung melakukan pantomim koboi, Indian, kuda-kuda, meniru perkelahian dan ciuman, dan hanya beristirahat untuk mendengarkan lagu yang telah dimasukkan oleh John Ford ke dalam film. Setelah kejutan awal mereka, para penonton mulai bertepuk tangan dan bersorak-sorai dan berlarian di belakang layar, bahkan naik ke atas panggung bersama Carraz untuk berdansa atau berkejaran melintasi gurun. Di adegan terakhir, seluruh gunung sepertinya penuh dengan gema tembakan senjata saat Carraz menyerang terakhir kali yang tiba-tiba untuk membebaskan tawanan—istrinya, yang dia ikat di kursi, yang sudah menunggu dengan sabar untuk dibebaskan selama film.

Saat semuanya berakhir, Carraz membungkuk beberapa kali untuk menyambut tepukan tangan dan mendatangi Pierre.

“Itu film terbaik yang pernah atau akan dilihat,” kata Pierre. “Aku akan membawamu tur keliling dunia. Kita akan kaya.”

Masih terengah-engah, Carraz membantu Pierre mengangkat peralatannya dan membawa koper ke atas tangga, ke kabinnya.

"Jadi, temanku, maukah kau katakan padaku ada apa denganmu?"

"Satu hal yang kusukai tentang hidup ini adalah aku harus selalu bergerak. Seperti aku mengatur tentara gerilya. Sisanya, apa yang bisa kukatakan? Satu-satunya waktu yang menyenangkan adalah di antara paha seorang gadis, karena saat itu, setidaknya, pikiranku berhenti bekerja untuk beberapa saat."

"Gadis itu?"

"Apa maksudmu dengan 'gadis itu'?"

"Gadis Rusia."

"Ya, dia kembali dan aku kakau karena mengaku kakau dan mengecewakan dirinya. Dia bilang akan tetap tinggal jika aku menginginkannya. Tapi aku berkata tidak, aku katakan aku ingin pergi ke Amerika bersamanya, tapi tidak sekarang. Aku katakan dengar, kau tidak ingin hidup dengan pria sepertiku. Lalu dia berkata tidak mengerti apa maksudku, apa yang begitu istimewa dari diriku? Dia kembali ke Amerika, masih mengirim surat dan aku tak membalasnya, sebagian besar bahkan tidak aku buka."

"Memang kakau."

"Jangan kau katakan itu padaku."

Carraz menarik peti botol bir yang tiba bersama konvoi Garnier, dan membuka tutup botol dengan giginya.

"Kupikir aku bisa berperang: tapi aku tak bisa berperang. Aku pikir aku bisa menulis: nyatanya aku tidak bisa menulis. Satu-satunya hal yang diberkahi padaku, berkah sebenarnya dari Tuhan, adalah musik. Tapi aku menolaknya karena itu dunia ayahku dan aku tak ingin berhubungan dengannya."

"Ya, Garnier, kau memang sampah tak berguna."

"Aku tak mengatakan itu. Hanya manusia rata-rata, yang tidak cukup bodoh untuk tidak mengetahui hal itu, seperti kebanyakan dari mereka."

"Dia benar."

"Benar karena memutuskan untuk pergi? Apa aku tahu tentang itu!"

"Benar karena menanyakan apa yang membuatmu begitu istimewa, bahkan kerata-rataanmu tidak bisa seperti itu bagi seluruh dunia. Seorang yang tak berarti, tapi bukan sekadar seseorang yang tak berarti! Tuan jenius

bodoh tak berarti yang bahkan tidak bisa membedakan bohlam dengan mangga busuk."

Akhirnya Pierre tertawa.

"Baiklah, aku memang pantas menerimanya."

"Dan lebih."

"Dan lebih. Baiklah, akan kukatakan apa yang kusuka—aku suka di temani tentara—dan beberapa biarawati yang sangat baik."

"Ceritakan tentang biarawati."

Pierre merasa muak dan bodoh. Tak masalah apakah dia bicara tentang biarawati atau tidak.

"Katakan sesuatu," dia memelas.

"Kau sama seperti kami, Garnier—tidak lebih buruk, tidak lebih baik."

"Aku tak bisa pergi, aku tak bisa menyakiti diriku sendiri. Kau benar, aku penuh omong kosong, tapi apa bedanya bagiku? Aku menandatangani perjanjian untuk delapan belas bulan ke depan. Membubarkan diri di musim Semi 1952. Itu disebut kebebasan tapi aku berjanji akan melakukan apa pun untuk tidak pergi. Kau ingat Garel?"

Carraz menggelengkan kepala tak peduli.

"Dia pria yang datang setelah Tikho untuk bekerja denganku di koran. Ikan pintar, begitu dia biasa kupanggil."

"Tikho, aku ingat. Pria yang aneh, kami pernah pergi bersama ke Dalat."

"Bibi Olga."

"Wanita jalang. Dan suaminya, pria kecil yang memasak, siapa namanya? Sialan, benar-benar wanita jalang, sayang dia tidak punya saudara perempuan."

"Kau bertanya padanya dan suaminya tidak terima."

"Sungguh? Aku masih ingin memukul saudara perempuannya."

"Tapi dia tidak punya."

"Kau tak punya bohlam dan kita masih bisa menyaksikan film. Semuanya mungkin jika kau punya *keyakinan*. Jadi mungkin dia memiliki saudara perempuan, bersembunyi di dapur."

"Carraz, aku bicara tentang Garel."

"Apakah dia punya saudara perempuan?"

"Dasar brengsek."

"Hargai aku, Bodoh. Ingat, aku menyelamatkanmu *dua kali* hari ini. Mungkin itulah alasanku ada di sini: untuk menyelamatkan dirimu."

"Garel yang kubicarkan cacat. Dia jadi instruktur politik di sana dan sekarang dia merupakan suara Prancis di Radio Bach Mai."

"Ini sebuah negara yang diberkati, Garnier, gelombang peradaban tidak sampai ke sini."

"Jika nanti kau mendengar suara Prancis yang damai, kau bisa mengatakan kau memiliki hubungan: dia teman dari temanku."

"Jika aku bertemu dengan orang brengsek itu..."

Dia membuat gerakan memotong tenggorokannya. Pierre memperlihatkan wajah masam.

"Itu cerita tentangnya," katanya, "kau punya cerita sendiri begitu juga aku. Apa pun yang kau katakan atau lakukan, aku tak ingin memberi nasihat padanya atau orang lain. Bayangkan orang seperti gulungan film. Kau menonton mereka dan berlanjut ke gulungan berikutnya. Apa lagi yang kau harapkan?"

"Apa hal yang baru dalam hidup?"

"Apa yang aku katakan?"

"Aku tak tahu apa yang terjadi padamu. Kau orang yang belum berpengalaman saat pertama kali aku bertemu denganmu dan kini aku sudah menjadi orang brengsek yang sinis..."

"Katakan padaku apa yang telah kukatakan yang begitu buruk hingga kau ingin menyerangku seperti itu."

"Kau tak mengatakan apa pun. Hanya saja kau membuatku jengkel. Kau bukan orang pintar seperti yang ingin kau perlihatkan."

"Kalau begitu, aku apa?"

Carraz tidak menjawab. Pertanyaan bodoh lainnya, pikir Garnier, merasa bodoh. Carraz membuka satu botol bir lagi dan menawarkan pada Pierre.

"Apakah Garel? Aku terlalu lunak padanya, apakah itu masalahnya?"

"Jika aku melihatnya, pertama-tama aku akan memotong buah

zakarnya dan menjadikannya kalung.”

“Itu lucu. Dan tentu saja hanya permulaan.”

“Apa yang dilakukan bawahanku, kapan mereka menangkapnya? Dan Hre, yang dekat? Dan T’ays, di Utara? Giarai, yang dulu bersamaku? Dan orang-orang Vietkong? Mereka tak main-main dengan Nguyen sialan Binh yang melihat jiwa pedang? Mereka melakukan apa yang akan dilakukan orang lain pada mereka. Kini, saat aku tahu pendukungku memiliki tawanan, aku biarkan mereka menangani tawanan tersebut. Itu saja. Aku tidak tidur dengan lebih baik atau buruk. Kita datang ke sini, kita baca di buku, membuat mereka beradab dan justru mereka yang mengajari kita, dan pelajaran nomor 1: ‘jaga dirimu sendiri’, pelajaran nomor 2: ‘bunuh musuhmu sebelum dia membunuhmu’ atau ‘lakukan pada musuhmu apa yang akan mereka lakukan padamu.’ Kesadaran bagus dari individu orang Barat!

Kau percaya hal itu menyelamatkan satu anak atau satu orang wanita hamil saat kita menggunakan bom napalm untuk membakar habis sebuah desa yang di dalamnya, mungkin, teroris bersembunyi? Aku pernah berbincang serius dengan pejabat politik—bukan seorang Nguyen Binh, pejabat politik sebenarnya. Dia menatap matamu dan kau bisa menyiksanya atau bicara baik padanya sesukamu, tapi takkan takkan ada bedanya. Orang-orang itu tahu diri mereka, sementara kita tidak. Keunggulan kita yang sesungguhnya, perjuangan orang Barat melawan komunisme, imperialisme baru, mereka sama sekali tak peduli. Karena itulah mereka akan menang. Mereka para politisi mungkin lebih brengsek dari kita, tapi sebagian besar dari mereka bersedia mati; sedangkan bagi politisi kita, megorbankan jabatan mereka merupakan pengorbanan terlalu banyak. Waktunya untuk perang telah datang, dan jika setiap orang, dari Jenderal hingga tentara pangkat rendah, tidak siap mati, bisa kukatakan padamu perangmu itu di jalur yang salah. Ini bukan pertanyaan apakah perang benar atau salah. Hanya masalah harga yang siap kau bayar. Perang kita dibayai dengan dolar Amerika dan tulang-tulang orang brengsek seperti kita.”

“Kenapa kau membenci Garel, yang memiliki cara pandang lebih

moderat dari dirimu tentang perang, tapi lebih masuk akal karena dia mencoba menghentikan perang?"

"Karena aku memang orang brengsek, Garnier. Aku membela negaraku, benar atau salah, dan aku sangat keras jika negaraku salah. Itu negaraku dan jika aku ingin memanggil sahabat-sahabatku orang brengsek, maka itu masalahku, karena mereka selalu lebih dekat padaku daripada orang brengsek dari pihak lawan."

Carraz tiba-tiba terdiam, masih gemetar karena kontradiksi dari kemarahannya. Dia mengambil dadu dan melemparkannya.

"Mau main?"

Mereka bermain beberapa kali, tidak saling bicara kecuali kata-kata yang perlu. Hidup tidak menjadi beban jika dibatasi hanya pada kombinasi-kombinasi putaran dadu yang disandikan. Pierre selalu kalah. Carraz santai.

"Kau kalah karena kau kehilangan *keyakinan*. Keyakinan adalah yang paling penting."

"Aku tidak bisa melihat dadu dan memiliki keyakinan padanya."

"Kau ingin percaya pada apa lagi?"

Lagi-lagi, Pierre hampir saja bicara tentang apa yang terjadi di Pulau di Mekong, tentang biksu, dan gadis itu.... *Di sana*, dia mulai memercayai sesuatu. Tapi apa pun "sesuatu" itu, mungkin saja telah terbakar habis dan kini membosuk dalam timbunan pupuk. Dan kini, di rumahnya yang sempit di Saigon, dia hidup dengan perempuan muda yang hamil....

"Entahlah," akhirnya dia bicara.

"Percayalah pada sesuatu—aku tak peduli apa—lalu kembali ke sini."

"Akan kupikirkan."

"Kenapa kau tidak menceritakannya sekarang?"

"Aku akan punya anak."

"Kau juga? Itu baru berita."

"Sepertinya anak perempuan."

"Itu berita yang lebih bagus."

"Aku ingin tak peduli tapi aku peduli."

"Buang-buang waktu saja. Apa bedanya jika kau peduli? Apa kau sudah melihat istriku? Tidakkah kau berpikir dia tahu bahwa dalam waktu tiga

bulan aku akan pergi? Akan ada satu anak brengsek lagi yang tinggal di gunung, itu saja.”

“Dan kau bicara padaku tentang keyakinan.”

“Kau tak mengatakan padaku bahwa kau bahagia atau apa pun. Kau tak mengatakan padaku kau akan melakukan sesuatu mengenai hal itu. Yang kau katakan padaku hanyalah kesadaran atas perasaan bersalahmu. Hanya itu yang kudengar. Tolong katakan hal lainnya.”

Pierre tidak mengatakan apa pun. Carraz memukul keras tepat di sasaran, sekali lagi.

“Satu-satunya hal yang dia minta dariku hanyalah menunjukkan film untuknya dan teman-temannya. Mereka tak mengerti apa pun tapi mereka tertawa terbahak-bahak saat ada adegan ciuman.”

“Apakah dengan mempertunjukkan film itu dulu kau membuatnya hamil?”

“Terjadi begitu saja.”

Papan berkerut dan Pierre sadar bahwa istri Carraz sudah kembali dan mendengar percakapan mereka. Dia merasa malu.

“Kau membuatku marah,” kata Carraz.

“Kenapa?”

“Kau membuatku marah, itu saja.”

Pierre menggelengkan kepalanya tak percaya. Carraz menggulingkan sebuah botol bir kosong di lantai dan botol itu terjepit di antara dua papan. Dia berdiri untuk menendangnya lalu berubah pikiran dan duduk kembali.

“Kau berbeda, Garnier, tak bisakah kau lihat? Ada sesuatu dalam dirimu yang berbeda.”

“Kupikir aku harus menerima bahwa aku rata-rata.”

“Peduli setan! Lupakan itu—kau dan aku tahu itu tidak benar. Aku tak tahu apa tapi kau memiliki sesuatu. Kau tidak akan pergi seperti kami. Kau tidak akan berperilaku seperti orang brengsek. Kau akan merawat anakmu dan suatu hari anak itu akan merawatmu. Berjanjilah padaku.”

Intensitas Carraz menakutkan, dan Pierre berpikir jika dia tidak berjanji Carraz akan membelaunya menjadi dua.

“Kau berjanji?”

Carraz menaikkan satu tangannya seperti mengancam. Pierre menampar tangan Carraz dan berdiri.

“Apakah itu janji, Bodoh?”

“Ya.”

”Baiklah.”

Pierre menuruni tangga, tersandung seekor babi dan buang air kecil sambil menatap langit, sementara janjinya mengapung ke malam hari.

## -- Tiga --



CARRAZ

HANYA

MENEMUKAN

BANGKU

BERLENGAN

TEMPAT

KAMI

Setiap perabot lainnya di ruang keluarganya dibungkus kain putih penutup debu, seperti kamar tamu untuk pemakaman setelah bunuh diri bersama-sama. Dengan usianya yang delapan puluh tahun, dia masih terlihat kuat dan tangguh, dengan potongan rambut yang pendek dan wajahnya yang menakutkan—banteng putih pegunungan mungkin telah kembali ke sarangnya, tapi dia juga pasti siap untuk menyerang dan menakut-nakuti.

“Kau haus?”

Dia bangun tanpa menunggu jawaban dan berjalan terpincang—pinggul yang sakit. Dia kembali dengan *Coca Cola* hangat yang dia berikan padaku.

“Untuk seseorang yang tidak ingin bicara, aku tidak terlalu buruk, ‘kan?”

Beberapa kali saat dia ingin menceritakan kisahnya aku merasa seperti mengganggunya dengan pertanyaan. Tetapi aku butuh waktu lama untuk membuatnya bicara hingga aku memilih untuk tidak membuatnya kesal.

“Apakah sebelum bencana R.C 4?”

Dia bersiul dengan keaguman mengejek.

“Jadi kau sudah membaca buku, ya?”

Aku tersipu.

“Maaf, aku bertanya. Aku lupa kau tak suka pertanyaan bodoh.”

“Itu bukan pertanyaan bodoh. Hanya saja... Akhirnya, semuanya menjadi apa yang kau baca, sebuah kalimat di dalam buku: ‘bencana R.C. 4’. Enam ribu orang tewas, pegunungan melemparkan potongan-potongan tubuh tentara selama berhari-hari, tentara-tentara dengan kedua kaki

diamputasi tanpa obat bius, dibawa di dalam keranjang selama berhari-hari, yang lain merangkak bermil-mil dengan banyak luka yang pada akhirnya hanya untuk mati..."

"Aku mengerti apa maksudmu."

"Kurasa kau tak mengerti, tapi tak masalah. Aku juga tidak ada di sana. Dan—untuk menjawab pertanyaanmu yang tidak bodoh, ya, beberapa bulan sebelum bencana R.C. 4."

"Setelah itu apa yang kau lakukan?"

Ada kilauan sekilas dari kebaikan tak diduga di matanya. Di sebuah peti, sebuah jam yang dihiasi budak hitam memakai celana pendek menyentak jam demi jam yang tidak kuhitung.

"Tidakkah kau sudah merasa cukup muak sekarang? Aku sudah merasa cukup muak. Dan seharusnya kau merasakan hal yang sama. Tidak ada perasaan berteman dengan tentara tua. Awalnya mereka tidak memiliki sesuatu yang menarik untuk dikatakan, lalu pada saat-saat berikutnya mereka membuka baju dan memperlihatkan setiap luka. Itu membosankan. Begitulah perang berakhir: dalam kebosanan."

"Bukankah kau mengatakan bahwa bagimu perang tidak akan pernah berakhir?"

"Aku tak mengatakan sudah berakhir untukku. Untuk para polisi, untuk sejarawan, ada peperangan, kemenangan dan kekalahan, serta perjanjian damai. Bagi kami berbeda. Kami tidak kembali dari perang, dan jika ya, tidak seorang pun mau melihat kami."

"Kolonel Chabert..."

"Siapa dia?"

"Hantu yang kembali, dalam cerita Balzac."

Dia tersenyum.

"Anak seperti ayahnya. Selalu siap dengan sentuhan sastra. Chabert lumayan, jika itu katamu. Yang kumaksud dengan mendasar: jika aku menggelengkan kepalaiku terlalu keras, aku akan berakhir di peti orang gila karena pecahan peluru meriam ada di tengkorakku. Dan perutku, kau harus melihat perutku!"

Dia bergerak membuka baju hangatnya dan aku mengangkat tanganku

untuk bertahan. Dia tertawa terbahak-bahak.

“Benar, kan? Ayolah, jangan cemas.”

Aku tidak tahu apakah dia yang lelah atau aku. Aku butuh waktu bagi diriku sendiri untuk memahami ceritanya.

“Seorang gadis, katamu.”

“Ya.”

“Apakah kau pernah melihatnya?”

“Tidak.”

“Apakah dia menepati janjinya?”

“Bagaimana aku tahu? Butuh keberanian untuk bertanya padanya.

Seharusnya dia menertawaiku, menyebutku badut dan memintaku pergi.

Tapi kurasa dia menganggapku serius.”

“Apakah ada yang kau tahu tentangnya?”

Untuk beberapa saat dia ragu-ragu.

“Tidak.”

“Kau yakin?”

Tiba-tiba dia berdiri dan menjabat tanganku. Begitu dekat dengan dia, aku mencium bau busuk, seperti gabungan hewan dan sayuran.

“Kau yakin?” aku kembali bertanya, tapi dia berbalik menjauhiku. Lagipula aku merasa jijik. Aku tidak ingin jawaban lain. Aku hanya ingin pergi keluar dan menghirup udara segar. Aku berjalan berliku-liku melintasi ruang tamu yang diselimuti dan memasuki lorong dengan dinding dihiasi potret penaklukan kolonial. Di atas pintu, salah satu foto melukiskan seorang tentara Prancis yang melindungi keluarga dan keadilan, mengacungkan senjata dan bayonetnya ke arah sekumpulan orang kulit merah, hitam dan kuning yang mengangkat tulisan-tulisan slogan pemberontakan membosankan: “tulisan rahasia,” “janji-janji persamaan,” “nafsu”. Slogan-slogan itu bertuliskan nasihat-nasihat bijaksana: “Berhenti! Berhenti! Tentara Prancis ada di sana!”

Aku berlari menuruni tangga, melintasi halaman tak terpelihara dan berjalan ke jalan Bois de Boulogne. Saat itu sudah senja, waktu untuk para pekerja seks komersial, wanita-wanita dan benci, waktu untuk ikat kaos kaki, kondom dan pintu mobil yang tersembunyi. Aku terus berjalan.

"Coba saja aku," kata suara dari balik pepohonan, "kau tidak akan kecewa."

Aku terus berjalan. Berhenti! Berhenti! Tentara Prancis ada di sana!

\*\*\*

Saat aku kembali dari Bois de Boulogne, aku sadar dengan rasa terkejut. Sejak dia muncul di depan pintu rumahku, teka-teki ayahku tidak terpecahkan—justru sebaliknya—tapi rasa penolakanku terhadapnya telah berkurang. Aku melacak rasa marahku ke gua yang biasa, di sebuah tempat di usus besar, di sebelah rasa takut dan perasaan merusak diri, tapi aku tidak dapat menemukannya. Aku mengulang-ulang kata "ditinggalkan"—dan semua yang datang ke mulutku hanyalah rasa getir di kacang almond pada inti batu aprikot. Aku memiliki intuisi biologi walaupun tubuh ayahku sudah tidak ada, sel-selnya masih hidup dalam tubuhku, dan mewariskan padaku tanggung jawab peperangan dan penyerahan diri, atau kemarahan dan cinta. Jika aku tidak bahagia tentang hal itu, itu merupakan bagian diriku yang kulawan. Beban yang membawa harapan kebebasan.

Aku menunggu hingga Minggu malam, malam terburuk minggu ini, untuk menghubungi Marie. Kali ini Sébastien yang mengangkat telefon dan sekali lagi aku terkejut; diliputi rasa panik aku hampir menutup gagang telefon. Dengan suara tercekat aku mengatakan bahwa itu aku, ayah. "Halo, Ayah," katanya, dan memberikan telefon kepada ibunya.

Malam itu hanya ada beberapa kata sopan. Dalam mimpi burukku, aku menekan bel rumah mereka beberapa kali tanpa mendapatkan jawaban. Kini bel itu tidak lagi berbunyi di flat kosong.

\*\*\*

Setelah perpisahan kedua orangtuaku, sebelum ibuku kembali ke Amerika, ayahku menitipkanku kepada nenekku. Aku masih begitu muda—tidak lebih tua dari Séb saat ini. Mereka membawaku ke taman Buttes Chaumont untuk berjalan-jalan yang membawa benang-benang kesenangan tanpa akhir. Aku

tertawa, bertepuk tangan dan berteriak ketakutan dalam teater boneka; aku naik kuda poni dan makan kembang gula. Aku bermain sepak bola, dan kedua orangtuaku bersamaku, terdiam dan sedih. Lalu kami berjalan di sekitar danau dan memanjat kuil kecil yang menghadap ke danau. Mereka bicara panjang lebar tapi satu hal yang kuingat aku bertanya apakah akan ada mainan untukku di St-Gabriel dan siapa yang akan memandikanku.

Orangtuaku saling mengasingkan diri sejak aku lahir, mungkin karena aku lahir, seperti yang dipikirkan anak-anak. Aku tak menyadarinya hingga cukup lama bahwa mungkin ada sesuatu yang benar-benar aneh tentang situasiku, ditinggalkan oleh *kedua* orangtuaku bukanlah takdir biasa dari anak-anak yang orangtuanya bercerai.

Yang tersisa dari dua tahun keberadaanku di Vietnam adalah fotoku di pelukan ibuku. Aku dibalut kain putih, mengenakan topi renda yang lucu, terlihat agak terkejut, sedangkan ibuku memperlihatkan ekspresi datar. Aku tidak terlihat seperti bayi di pelukannya: kakiku terlihat keluar dengan posisi horizontal yang kaku. Aku terlihat seperti bayi es yang baru saja dikeluarkan dari lemari pendingin. Setelah dua atau tiga tahun berikutnya di apartemen di Jalan Simon Bolivar, aku mengingat sekilas keluargaku: pria yang gelisah, seorang wanita yang masa mudanya tiba-tiba pudar dan yang akan duduk di jendela berjam-jam, dipenuhi rasa amarah dan kesedihan. Aku merabaraba tapi tidak menemukan petunjuk, dengan sabar mengambil tempatku di dinasti bencana. Ingatanku pada masa itu tanpa peristiwa—tidak ada pertengkaran terdengar, tidak ada teriakan, tidak ada air mata—tidak ada apa pun, hingga mereka membawaku ke kuil yang menghadap taman Buttes Chaumont. Saat mereka mengantarkanku ke St-Gabriel, mereka tidak saling bicara, dan tidak bicara padaku. Aku terus-menerus menyanyikan lagi Marseillaise dan suatu saat, ayahku, tanpa berbalik, marah: "Cukup." Ibu mengemudi dan ayahku menyalakan rokok untuk ibuku. Bahkan saat aku sakit di bukit Morvan dan mereka menghentikan mobil untuk membiarkanku muntah, keheningan masih ada dan lengkap seolah-olah masing-masing kami membungkus diri dengan kesendirian.

Bertahun-tahun kemudian, saat pada akhirnya aku membicarakannya dengan ibuku, aku lega mengetahui bahwa tidak seperti itu kejadiannya:

saat dia mengatakan akan membawaku ke Amerika, ayahku mengancam, membujuk, berjanji, menangis, berteriak hingga ibuku menerima selama satu tahun aku akan tinggal di St-Gabriel. "Tapi kenapa ibu yang harus pergi?" Dia berpikir sejenak. Aku bisa melihat dia tidak takut mengatakan yang sebenarnya padaku, dia hanya ingin mengatakan hal yang tepat. "Bukan karena dia membuatku merasa hidup di neraka. Hanya saja pernikahan itu sudah menjadi gurun. Aku belum hidup di Paris selama hampir lima belas tahun saat kami kembali dari Vietnam, dan selama dua tahun kami hidup bersamanya dia berhasil mengasingkan diriku, membuatku hampir gila. Perasaanku saat itu, dia orang yang sangat jahat—tidak cukup baginya hingga dia mengkhianatiku, menghilang selama tiga hari tanpa kabar, minum hingga mabuk, tapi dia mengatakan akan merencanakan *menghancurkanku*.—Tapi bagaimana perasaan ibu sekarang?" Ada keheningan lagi di telepon, begitu lama hingga kupikir telepon kami terputus. "Ibu rasa ayahmu hanya benar-benar tidak bahagia. Tapi ibu juga terlalu tidak bahagia hingga ibu tidak bisa membuat diri ibu mengerti. Bahkan hingga saat ini, butuh usaha. *Trudno, ponimaesh?* Aku mencoba mengingat bagaimana aku memainkan musik di apartemen yang sama, tapi pelajaran piano dengan kakekmu menjadi gelembung mimpi yang menghilang di masa lain, aku merasa hal itu pernah terjadi. Aku harus menjadi detektif, mengumpulkan bukti: tanggal-tanggal, ingatan-ingatan yang tepat, orang-orang, tempat-tempat. Ada ingatan di bulan Juni '40 dan air mata kami. Aku berusaha terus mengingat lukisan itu untuk diriku sendiri, di tahun-tahun itu, begitu penuh kehidupan, rasa putus asa, tapi dengan cara yang aktif dan meyakinkan—and aku tidak bisa membuat gambaran cocok dengan wanita berusia tiga puluh lima tahun yang meminum obat tidur. Karena itulah aku akhirnya menerima logika gilanya, memperhitungkan bahwa ribuan mil jarak darinya aku akan dapat membangun diriku dan berjuang kembali.—Tapi kenapa dia tidak mau menerimaku?—Ayahmu? Kau tahu ayahmu....—Lalu kenapa ibu tak menerimaku?" Dia ragu-ragu lagi. "Satu tahun adalah waktu yang kami setujui. Apakah satu tahun? Tidak... Lalu..." Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, dan aku bisa menyelesaikannya beberapa tahun kemudian.

Dua musim panas pertama ibuku terbang kembali ke Atlantik untuk tinggal di St-Gabriel selama satu bulan, membawakan mainan-mainan tak berguna dan bagus yang tidak ada di daerah kami, mobil-mobil yang dioperasikan dengan pengendali jarak jauh yang rusak setelah beberapa kali dipakai, *walkie-talkie* yang tidak pernah bisa kami operasikan dengan benar (“Halo? Kau bisa dengar aku?” lebih mudah berteriak dari ujung taman), sarung tangan bisbol, sebuah koleksi peralatan buatan Amerika yang akan membuat anak-anak lain bersemangat tapi di tanganku menjadi rusak sebelum digunakan dan akhirnya ditumpuk dan berkarat di gudang peralatan, di samping mesin pemotong rumput berbau minyak yang tak pernah diperbaiki. “Lalu...” Saat aku berusia tujuh tahun aku diputuskan harus bersekolah di sekolah asrama dan aku diasingkan delapan puluh mil ke Utara, di Montélimar. Nenekku membelikan aku topi biru kecil dan seekor penguin yang ada di baju piyamaku—yang segera kusembunyikan di bawah kasur agar tidak digoda. Itu adalah tahun-tahun tidak bahagia, dan musim panas di St-Gabriel menjadi pesta kebebasan. Joseph, teman ayahku, akan mengajakku dan putrinya Mireille ke tempat rahasianya jika kami berjanji takkan mengatakan pada siapa pun. Kami menemukan harta dan berenang telanjang di kubangan air hijau, mendengarkan anjing-anjing yang kami bayangkan seperti anjing pemburu dari Baskerville, yang menggonggong dan melolong di kejauhan. Dia membuat suling untuk kami dari ranting-ranting pohon murbei, dan ketapel, dia membuat hewan-hewan kecil dari batu untuk kami di tambang.

“Lalu...” Tidak, dia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya, tapi dia tidak harus melakukannya, ada keteguhan dalam kejurumannya yang membuat naluriku mengatakan untuk memercayainya. Saat usiaku tujuh belas tahun, aku harus mengunjunginya di kota New York, tapi aku jatuh cinta pada seorang gadis untuk pertama kalinya sehingga bukannya masuk ke pesawat PanAm tujuan New York, aku malah menumpang ke sebuah desa yang jauh di Prancis Pyrénée Timur tempat kekasihku tidak mengharapkan kedatanganku. Nenekku menjadi tidak peduli, ayahku berada di suatu tempat di Asia, dan akhirnya aku hanya mengirimkan telegram pada ibuku. *Aku tak bisa datang. Nanti akan kujelaskan.*

Sepanjang musim panas itu aku memetik buah agar bisa hidup dan mengejar kisah cintaku dengan bersemangat, dan saat akhirnya aku tiba di St-Gabriel, sakuku kosong dan bertaburan lubang-lubang, aku menemukan telegram dari ibuku, juga dengan dua kalimat: *Kenapa kau tidak tulis surat?* *Kenapa kau tidak datang?* dan tulisan itu menyentuhku lebih dari apa pun, jadi aku segera menjawabnya kembali. Selama beberapa bulan kami saling mengirim surat dan aku dengan bebas bisa mengekspresikan diriku, tanpa bertanya bagaimana keadaannya. Tapi sepertinya dia tidak keberatan, dan dia menerima posisinya dengan anggun dan menyediakan nasihat-nasihat baik untukku—dia pasti terlihat seperti seorang gadis saat kakakku bertemu dengannya. Episode itu tidak pernah dibicarakannya dan hanya dapat ku-ingat sebagai penyebab ketegangan di St-Gabriel selama dia berkunjung, dan alasan nenekku lebih memilih untuk berjalan ke desa, dan kenapa ibuku terlihat begitu sadar dan berbincang denganku hanya dengan berbisik. Musim panas itu, saat jawaban hati-hati dari ibuku tiba, berkat surat, aku berganti pacar, atau diputuskan, atau bersumpah akan menjadi biksu. "Lalu..."

Dan dia memberitahukan padaku bahwa dia sakit. Walaupun dia tidak pernah menyebutkan penyakitnya, aku segera tahu bahwa dia tidak sedang membicarakan flu. Aku tak benar-benar tahu sudah berapa lama hingga ayahku, beberapa tahun setelah kematian ibuku, memberitahukan faktanya dengan kurang hati-hati dan aku ingat kalimat ibuku yang tak pernah selesai dan secara mental aku menulis kembali episode perjuangannya bertahan hidup. Walaupun dia tidak pernah membicarakannya, aku tak pernah ragu bahwa dia telah menangis karena tidak bisa datang dan tinggal bersamaku.

Kami semakin sering menggunakan telepon, walaupun biayanya sangat mahal. Mungkin itu cara terbaik untuk menebus waktu yang hilang dan rasa penyesalan. Aku mempelajari bahasa Rusia di Institut Bahasa Paris Oriental dan hal ini membuat kerumitan di antara kami, karena kami bisa dengan mudah berbahasa Rusia kapanpun, dia mengutip puisi Pushkin untukku dan aku akan menceritakan lelucon anti-Rusia. Di malam hari, aku bekerja sebagai pramusaji di bar. Aku juga menulis kolom gosip seorang aktor tua homoseksual yang, dengan memakai gaun berwarna Bordeaux, men-

ceritakan padaku tentang malamnya dengan suara lelah dan perlahan. Kuceritakan padanya hidupku dan membuatnya tertawa. Dia juga menceritakan kisah-kisahnya padaku, aksennya terdengar asing dalam setiap bahasa—*Blackboard Jungle* dalam bahasa Prancis, dan *Doctor Zhivago* dalam bahasa Inggris. Mungkin wanita itu hanya bicara satu bahasa atau mungkin setiap bahasa di bumi (dia ahli bahasa Jerman dan sedikit tahu bahasa Spanyol), dengan satu suara—suara itu masih kudengar, di dalam hatiku, dan terdengar seperti suara dengkuran merpati—karena dia memanggilku burung merpati kecilku, *golobushka*-nya... Saat aku mendapatkan cukup uang, kukatakan padanya aku akan mengunjunginya. Dia berkata bahwa aku baik dan dia sangat bangga tapi aku tidak boleh datang karena dia tidak terlalu cantik untuk dilihat dan tidak cukup baik untuk di temani—and tolong jangan beritahu ayahku. “Biar aku yang menilainya,” kataku dengan bodoh, dan dia menjawab: “Tidak, Andriushka, kupastikan. Jangan sekarang, nanti. Kuberitahu padamu saat yang memungkinkan...” Kubiarkan saja, tidak ingin mengerti bahwa tidak akan ada ‘nanti’, ‘nanti’ itu adalah sepanjang hidup kami, dan akan segera berakhir. Dan lagi dia memaksaku berjanji tidak mengatakan apa pun pada ayahku. “Bagaimana bisa aku mengatakan padanya?” aku menyeringai, “dia tidak pernah bertanya apa pun.” Kudengar tawanya yang sedih, serak. “Jika dia tahu,” katanya, “dia mungkin ingin datang.”

Saat itulah aku mulai curiga. Mungkin tidak seorang pun bersalah atas apa yang telah kuhilangkan. Aku tak pernah menyalahkan dirinya seperti aku menyalahkan ayahku, walaupun dia telah berbagi keputusan dengan ayahku untuk menurunkanku di kolam renang kehidupan tanpa jaket pengaman dan instruksi bertahan hidup. Tapi naluri mengatakan padaku bahwa dia juga telah berkorban dan tidak pernah dihibur; ada pengertian mutlak, tanpa kata-kata antara kami yang membuatku toleran pada alasan-alasannya (beberapa kini diketahui, sisanya tetap terselebung misteri) yang tidak membawaku bersamanya setelah mereka berpisah. Wanita yang ditinggalkan lainnya membuat koloni dari anak-anak mereka, menginviasi dan mendudukinya; ibuku telah meninggalkanku, tapi aku tahu, aku merasa dia tetap menyayangiku. Melalui dirinya dan komunitas wanita, aku terhubung

pada dunia, yang di dalamnya komunitas pria benar-benar asing bagiku.

Dialah—ayahku—yang datang padaku memberitahukan kematian ibuku.

Aku ingin meludahi wajahnya dan mengatakan padanya bahwa ibuku membuatku berjanji untuk tidak mengatakan apa pun padanya, tidak akan pernah bicara padanya. (Ibuku tak mengatakan itu, dan tentu saja tidak adil menghilangkan apa yang dia katakan, bahwa ibuku tidak pernah berhenti mencintainya dan entah bagaimana terus mengikuti jiwa ayahku yang berkelana ke mana pun ayahku pergi.) Bagaimana dia dapat tahu sebelum aku? Aku iri dan ingin melahapnya dengan perasaan bersalahnya, tapi dia terdiam dan sedih dengan cara yang aneh dan tenang. Dia duduk di piano, dan aku ke kamarku hingga aku tak harus melihatnya tapi tidak mungkin aku tidak mendengarnya—dia bermain pelan dan indah, *Pavane pour une infante défunte*, (musik untuk anak mendiang), aku ingat, karya Ravel yang mudah, tapi tetap indah dan pedih. Aku tak ingat pernah mendengarnya bermain, tapi walaupun setelah bertahun-tahun musik itu masih ada untuk menemani emosi kehidupan terdalam, tidak terkatakan, jadi kami menangis bersama, kurasa, walaupun kami berada di ruangan berbeda.

Aku menolak permintaannya untuk berkelana ke sana bersamanya.

Aku butuh waktu tiga puluh tahun untuk pergi dan mengatakan sampai jumpa padanya, di suatu hari di musim dingin di New York, di pintu gerbang gereja kecil tempat ratusan pesan pribadi digantung untuk korban 9/11. Dikelilingi duka cita, akhirnya aku mengizinkan diriku untuk berduka cita. Jiwa-jiwa yang tak dikenal terbang menjauh dan di antara mereka ada ibuku, dengan buntelan kecil rahasia yang dia bawa bersamanya ke langit biru tempat bayangannya terpotong dengan rapi sebagai malaikat Chagal di gedung-gedung pencakar langit Manhattan yang rusak.

Aku melihat dengan jelas momen-momen yang kami lewatkan, gerakan tubuh tidak lengkap, rasa sakitku kuberikan padanya setiap menit saat rasa sakit itu menguap di udara, segumpal asap roh yang sudah tua bercampur dengan uap panas yang naik dari tanah. Tentu saja, aku memelihara pikiranku yang dangkal tentang apa yang telah dihancurkan, tapi di dalam hati dari meditasi biasa ini ada cara khusus mengatakan terima kasih. Tiga

puluh tahun sebelumnya dia telah hidup di kota ini dan terikat dengan hubungan misterius yang tidak kuingat pernah dia ceritakan atau bicarakan—yang cukup kuat membantunya bertahan untuk waktu tertentu. Aku tidak tahu di mana dia dimakamkan, jadi aku tetap berdiri di depan pintu gerbang dan menuliskan pesan cinta untuknya yang tidak pernah dikirimkan semasa dia masih hidup, memaafkan segala yang pernah dia lakukan padaku, memaafkan diriku sendiri karena membiarkannya sendiri-an saat dia meninggal, saat dia tidak lagi cantik, atau lucu, dan kankernya menggerogotnya.

"Lalu..."

Dia tidak menyelesaikan kalimat yang tidak akan lengkap itu: lalu, akhirnya, aku bersamanya dan dia bersamaku.

## -- Empat --



SAAT COSTES MENGHUBUNGIKU, AWALNYA AKU TIDAK MENGENALI SUARANYA

Suaranya kabur, seperti disiarkan komunikasi radio yang buruk, dan aku harus mengisi kekosongan. Aku tidak benar-benar mengerti apa yang dia katakan; dari apa yang dapat kudengar di antara bunyi tidak jelas, bahkan terdengar sedikit berkhayal, tapi dia benar-benar memaksa. Akhirnya aku menanyakan padanya apakah dia ingin aku mampir. "Jika kau mau..." kekhawatirannya tidak mengurangi keadaan yang mendesak.

Aku kesulitan mencari jalan kembali ke vila. Akhirnya aku menemukannya saat aku hampir menyerah; aku merantai sepedaku di pintu gerbang besi.

Aku harus menunggu sebentar sendirian di ruang tamu saat Suzanne selesai mencukur Costes, lalu memakaikan baju untuknya. Aku bisa mendengar suara tenang mereka, dan kadangkala protes. Suzanne mendorong kursi roda Costes ke sofa dan Costes bersandar pada Suzanne untuk berdiri sebelum perlahan-lahan dengan canggung tenggelam kembali ke bantal. Dia mengenakan jaket bulu unta dan dia terlihat mengecil; di kantung sakunya ada saputangan kuning, di lehernya ada *scarf* sutra berwarna kuning menyala; kesan keseluruhan dari kepikunan, atau kerapuhan, begitu mengurangi keanggunan hingga menjadi hilang. Dia berpakaian rapi, ya, tapi dengan cara yang sama seperti jenazah "yang diperlihatkan" kepada keluarga.

Dia mengulurkan tangan kurusnya yang biru. Aku menunduk hingga aku lebih rendah darinya, harus menatap ke atas untuk melihat garis-garis wajahnya; hidung Indiannya terlihat lebih besar dan tajam seiring mendekati kematian.

"Kau sudah membaca *The Quiet American*?"

"Costes, mungkin aku salah memahamimu, tapi kupikir kau punya sesuatu yang penting yang ingin kau katakan padaku..."

"Kau sudah pernah membacanya?"

Aku mengalih dan mengangguk.

"Kau ingat suasana di Saigon yang dilukiskan Graham Greene dengan begitu indah, beberapa tahun sebelum kejatuhan Prancis? Granat tangan yang meledak, tempat nasi untuk menyembunyikan bahan peledak, kereta kecil yang mereka sebut 'kotak korek' menyembunyikan mortir di bawah tunas bambu, keranjang-keranjang bunga menutupi amunisi, malam yang secara perlahan menggantikan siang, dan dengan kegilaan histeris untuk dinikmati, terus berdansa, menghasilkan uang, walaupun kau tahu semuanya akan hilang, tersapu, dan waktunya sudah dekat. Seperti seseorang yang tahu dia akan mati di pagi hari dan menghabiskan malam terakhirnya di kasino mencoba membobol bank. Seperti itulah keadaannya saat aku kembali: kacau—tapi surga bagi orang buta yang mengharapkan kehidupan yang tidak lebih baik. Mereka menghantamkan diri ke dinding, tapi tak seorang pun peduli dan kaki mereka masih berada di pedal. Masa Leclerc sudah lama berlalu, dan bahkan Delattre—masa singkat selama kita pikir kita berada di sini untuk sebuah alasan—semuanya dikuburkan seperti Leclerc. Sementara Delattre dan putranya Bernard, letnan muda yang tubuhnya dibawa oleh ayahnya, mengatakan dirinya mati bukan untuk Prancis tapi untuk Vietnam. Semua ini hampir berakhiran, hanya beberapa kata sinis yang tersisa—semangat, pengorbanan, komunisme, kebebasan—semuanya menjadi komedi buruk dimana aku juga harus menerima peranku sekali lagi.

"Di Paris, aku mungkin mendengar operasi militer hebat yang direncanakan di lembah yang hilang, yang dikenal sebagai Dien Bien Phu. Tapi mungkin itu tipuan yang dilakukan ingatanku. Kami menggunakan komandan militer dan pejabat tinggi—and masing-masing dari mereka, pada akhirnya, mencoba menjadikan kebijakannya, strateginya, dan semuanya melepaskan penyelundupan piaster dan kelambanan secara umum. Opium kolonial tidak ada yang tersisa tapi barang-barang yang

dibuang, sisa-sisa yang membuatmu sakit tapi menyediakanmu dengan jejak sensasi yang asli. Sese kali, pemerintah mengirim misi parlemen untuk menyaksikan kerusakan, bertemu pemimpin-pemimpin lokal dan menulis laporan dengan rekomendasi: segera setelah misi kembali ke Paris, pemerintah digulingkan dan pemerintah baru (yang terdiri dari menteri yang sama membingungkannya) berjanji dengan sungguh-sungguh tidak akan melakukan kesalahan menyolok yang sama, yang telah mewabah di kalangan pendahulu mereka. Hari-hari bahagia, saat perdana menteri baru dengan bangga mengatakan dengan kebijakan yang dikagumi: "Tidak ada masalah yang pada akhirnya tidak bisa diselesaikan..." Kapan kita akan meninggalkan Vietnam? Setelah terorisme dimusnahkan dan pemerintah demokratis, yang dipelihara dan diurus dengan administrasi kita yang tidak ada tandingannya dan tradisi politik, cukup matang untuk menjalankan negara modern.

"Di Paris aku bertemu jurnalis Inggris yang kuingat dari Hanoi, kurasa teman ayahmu. Dia berkata dengan ironi bahwa hal itu mendirikan demokrasi Prancis yang penuh kekuatan. Kurasa semuanya omong kosong dan aku tetap percaya pada kebijakan Blum: aku terus maju, mencoba bersenang-senang tanpa melakukan banyak kesalahan—walaupun lebih sering tidak syarat terakhir merupakan sebuah harapan. Tahun-tahun itulah saat banyak sekali "pemberontak" yang sebenarnya terdiam, sedangkan banyak sekali orang yang bermulut besar tidak ada secara bombastis me niupkan kebohongan. Saat aku ditanya apa yang telah kulakukan selama perang, aku akan berkata dengan malu-malu: "Oh, aku seperti yang lainnya. Aku lakukan apa yang dapat kulakukan..." Aku mengagumi diplomat dan penulis Romain Gary, yang menganggap menghitung perbuatan seseorang adalah sesuatu yang cabul. Dengan usiaku kini, kau lihat, aku telah melemah. Aku mengizinkan mereka menjepit pita merah dari Pasukan Kehormatan di kerah bajuku—menolaknya akan mengecewakan bagi beberapa teman lamaku."

Aku gelisah lagi. Aku begitu terseret ke dalam ceritanya tapi lebih banyak tidak, sepertinya cerita itu berubah menjadi cerita bertele-tele yang membosankan dan hanya sedikit berhubungan dengan apa yang dia tahu

(tapi apakah dia masih peduli?) itulah yang ingin kuketahui.

“Katamu kau kembali ke Vietnam.”

“Maaf, André, maafkan aku. Kenapa kau tidak menghentikanku saat aku melantur?”

“Karena jika kau berhenti melantur, kau juga akan berhenti bicara.”

“Aku suka itu. Sungguh... Lagipula, sudah bertahun-tahun aku tidak melihat ayahmu. Katia datang ke Prancis beberapa kali dan aku menghabiskan waktu seminggu di New York. Dia mengajakku menonton pertunjukan Noel Coward—pertunjukan siang hari—and teater dipenuhi wanita-wanita setengah baya yang mabuk dan tidak bisa berhenti tertawa saat kalimat terbaik: “Jangan cari alasan, Sybill,” aku mengatakan pada Katia untuk beberapa hari setelahnya. Akhirnya dia menceritakan padaku tentang perihal mereka bercinta di Hanoi, surat-suratnya yang tidak dibalas, dan perte muan mereka di Saigon pada 1949. Dia terus mengatakan bahwa semuanya sudah berakhir, Garnier adalah masa lalu, tapi aku tak bisa merasakan skeptis dan kukatakan itu padanya. Dia mencoba tertawa—tapi mata hitam berbentuk almond indah itu tidak tertawa—ada kesedihan, ada harapan. Dia menegaskan tidak mengharapkan apa pun lagi, tapi kurasa dia putus dengannya tanpa bisa melupakannya. Dia punya banyak kekasih dan—antara kau dan aku—aku menjadi semakin iri pada mereka ketimbang pada ayahmu, karena jika aku tidak bisa menjadi cinta yang hebat dalam hidupnya kenapa aku tidak bisa menjadi cinta yang biasa, tanpa tanggung jawab, sebuah catatan kaki di dalam buku cantiknya? Walaupun hal itu tak mungkin, bukan karena aku sedikit lebih tua darinya, tapi karena aku berada di masa lain dalam hidupnya. Bagi kami hal itu mirip hubungan ayah-anak dan aku harus bahagia menjadi teman seorang wanita cantik ini yang tahu bagaimana berpakaian baik dan yang, sedikit misterius, memegang tanganku di restoran terbaik di Paris.

“Dulu aku tinggal di tiga kamar kecil di bawah atap lantai teratas Hotel de la Paix, di Jalan Ile Saint Louis. Periksa saja: hotelnya masih ada di sana walaupun kau mungkin tak mampu menginap satu malam di sana sekarang... Aku memiliki kapal dayung yang ditambatkan pada tiang di dermaga di bawah, dan semua temanku adalah penulis, filsuf, pencuri dan

psikoanalisis yang menjadi terkenal dan bersama kami minum wiski *scotch* setiap malam, membuat dunia ini menjadi tempat lebih baik setidaknya untuk kami. Kami terlambat mengakhiri masa muda kami karena sejarah telah memaksa kami untuk lebih cepat menjadi dewasa.

"Sudah kukatakan padamu bahwa aku dikirim dalam suatu misi—sudahkah? Sebenarnya lebih adil jika mengatakan Katia yang membujukku. Dia masih bekerja di Reuters dan menciptakan jaringannya sendiri. Dia tahu ada kontak di Saigon di antara orang-orang Prancis dan teman-teman dari Vietminh, tapi perjanjian tidak berjalan. Sebagai 'orang Prancis pertama yang berjabat tangan dengan Presiden Ho Chi Minh', tidak bisakah aku memainkan peranan? Aku membunyikan bel dan menarik tali: kami duduk berdampingan di pesawat Air France. Saat itu akhir 1951, mungkin awal '52. Aku membuatnya tersenyum dengan menceritakan lelucon tentang tahun-tahun masa Sainteny berkuasa. 'Aku tidak diizinkan bertemu siapa pun secara resmi, aku tidak diizinkan membuat perjanjian apa pun.' Dia tertawa. 'Ini situasi ideal, yang sangat kau nikmati: kebebasan total dari kekuasaan tak terbelenggu.'

"Aku sangat dekat dengannya—maaf, aku tahu kita bicara tentang ibumu dan seharusnya aku tidak bicara seperti ini—and aku tak bisa mengingatnya tentang momen di taman Buttes Chaumont saat bibir kami bertemu. Sebelum perang... Dia sedang melihat melalui kaca jendela ke arah awan tempat kami melayang. 'Itu di kehidupan lain, François, yang sangat kau ketahui dengan baik.' Lalu dia dengan lembut memegang tanganku dan menciumnya. Dia sedang memikirkan Pierre—sudah tiga tahun sejak mereka terakhir kali bertemu."

Aku merasakan bayangan di belakangku. Suzanne diam-diam masuk ke kamar dan mendengarkan kami. Aku menulis 'kami', seolah-olah partisi pasiku lebih dari sekadar anggukan, helaan napas, dan kadangkala gerutuan menyetujuji atau tidak percaya. Tapi aku merasakan dia menghargai kehadiranku, kemampuanku untuk tetap diam, dan itu, juga, memainkan peranan dalam dialog ini dimana hanya satu karakter yang memainkan semua peran dan dialog.

"Kami pindah ke Continental dan aku memperbarui kontak dengan

Katia, begitu juga dengannya. Aku sudah menceritakan tentang suasananya secara garis besar... Suatu malam, kami diundang menonton di Jalan Laksamana Charner, di klub Marinir. Judulnya *For Whom the Bell Tolls*—aku tak tahu siapa yang telah memilih film itu tapi dia tentu saja memiliki rasa waktu yang tepat, dan mungkin selera humor pribadi. Kami punya beberapa alasan untuk hadir, tak satu pun yang bersifat sinematografis. Di akhir film, aku melihat ayahmu keluar dari ruangan proyektor dan aku bertanya padanya kenapa dia bekerja untuk lumba-lumba (itu sebutan kami untuk marinir). Lalu aku memanggil Katia dan sekali lagi dalam hidupku aku bersamanya dan Garnier, memegang lilin... Aku mencoba merayu diriku sendiri bahwa, seperti yang dikatakan Katia, di kehidupan lain, tapi aku tak percaya. Aku mencoba menyingkir, tapi mereka tidak mengizinkan. Kami makan malam di Gia Dinh, lalu minum di sebuah klub di Dakao. Saat itu musim hujan: di pagi hari kami melihat pria tua memancing ikan lele di dalam lintasan trem.

“Aku pernah berakting di film itu sebelumnya. Katia menatap ayahmu... Seperti Heloise di Abelard? dan entah bagaimana dia menjadi dewasa tanpa benar-benar matang. Dia memiliki wanita dan mempertontonkan semua film itu, tapi masih ada sesuatu terbakar dalam dirinya, sebuah cita-cita yang membuatnya terus bermimpi dan menghancurkan dirinya sendiri, rasa untuk sesuatu yang mustahil keinginan radikal untuk berada di tempat lain, padahal dia sudah ada di sana. Kakekmu memiliki bakat bahasa musik dan ada struktur pada sensitivitasnya, tapi dia kurang memiliki keinginan—dia tidak pernah cukup yakin pada dirinya sendiri sebagai seorang pria atau seorang musisi. Ayahmu pria yang kuat dan sensitif, tapi dia terkoyak antara banyak bahasa dan akhirnya hampir bungkam. Dan keduanya tidak mampu mencintai atau dicintai. Cinta dari wanita ini, jika ayahmu menerimanya memungkinkan hidupnya menyenangkan; tapi cinta itu menjadi satu alasan lagi untuk meyakinkan dirinya bahwa hidup itu sulit.

“Semuanya berubah menjadi getir saat kami menyarankan pergi ke rumahnya; kini dia tinggal di Jalan Chasseloup Laubat, di sebuah ‘kamar tidur’ dekat sekolah SMA Prancis. Dia menolak dan hal itu menghibur Katia. ‘Kau tidak ingin kami melihat *wall paper* ombak besar sutra?’ goda Katia.

'Kau mau memperlihatkan pada kami kemewahan yang bergelimangan, hasil kau mencuri, budak-budak cantikmu?' Pierre akhirnya menyerah dan saat kami tiba, seorang wanita dan bayi perempuan duduk di depan kamar. Dia tidak memiliki bahasa tubuh atau kata-kata untuk mereka dan, menghindari mata Katia, dia mengatakan pada kami bahwa wanita itu adalah petugas pembersih. Bagiku wanita itu tidak seperti petugas pembersih—wanita cantik dengan mata hampir bulat, berpakaian hitam, menatap kami dalam diam. Bayi itu duduk dengan bangga di kursi kecil dari bambu dan dia juga diam, yang mengejutkan untuk anak berusia dua tahun. Begitu banyak keheningenan di kamar yang gelap dan sempit, sementara di luar hujan turun. 'Petugas pembersih' membuat teh dan ayahmu menyajikannya sendiri dengan takaran *scotch*. Dia menyuruh mereka pergi, dan mereka pun pergi.

"Katia menyentuh bahunya dan dia mundur. Aku pergi. Aku sudah muak malam itu, pada situasi itu. Dia berkelana cukup jauh dari hari-hari keluguannya—atau mungkin itu hanya imajinasiku saja dan rasa iriku yang tidak hilang, perasaan sedih dan marahku karena aku bisa melihatnya, sekali lagi, Katia mencoba menyelamatkannya dan gagal."

Costes batuk lebih banyak dari batuknya yang terakhir. Aku sudah melihatnya seperti itu dan ada semacam bunyi tersengal-sengal berasal dari tenggorokannya. Kadangkala aku tak mengerti beberapa kata, kadangkala dia bicara seperti sedang membaca pidato tanpa pengeras suara, di hadapan majelis.

"Selama minggu terakhir aku melakukan perjalanan ke Hanoi dan kembali sendirian. Aku berhasil melakukan kunjungan informal—sayangnya aku tidak dapat bertemu dengan teman lamaku, terutama Ho. Mereka selalu berpindah-pindah, dan butuh waktu berminggu-minggu, mungkin berbulan-bulan, untuk dapat bertemu dengan mereka di salah satu tempat aman di pegunungan Bac Ho. Dan lagipula misiku bukanlah sebuah misi, pemerintahku bukanlah pemerintahku, dan mereka adalah hantu yang sulit ditangkap... Aku tahu diplomasi jadi menjadi bisnis yang menakutkan, tapi dalam kasus ini semua masalahnya tak terlalu aku sukai. Saat aku kembali

ke Saigon aku memutuskan meluangkan waktu untuk diriku sendiri. Aku berjalan di sepanjang parit atau duduk di bawah pohon ara pagoda, bermeditasi, yang biasanya kupikir buang-buang waktu. "Dunia Megah," ladang opium, teman-teman China: aku merasa mereka semua merupakan metafora usang, ketiadaan kehidupan; yang membuat orang lain masuk ke dalam pusaran angin yang membuatku merasa dingin.

"Suatu pagi aku menabrak ayahmu yang baru keluar dari kamar Katia dan kami saling menyapa seperti orang asing di dalam lift, tapi kami tidak berada di dalam lift. Aku membuat teori tentang pria muda generasinya (jangan lupa aku lahir pada 1914, yang menghubungkanku, bahkan di mata orang-orang yang lahir di antara dua Perang Dunia, ke era lain): jika mereka lebih berani, jika mereka menghidupkan kembali rasa hormat, kita tidak akan memiliki kesan mengganggu ini bahwa kita berperang sia-sia. Tentu saja aku berlaku tidak adil padanya—sekarang kau tahu alasannya. Katia dan aku naik pesawat kami kembali ke Paris. Dia murung dan tidak responsif.

"Ada gangguan saat penerbangan, dan beberapa waktu kami merasakan pesawat jatuh beberapa kali tanpa peringatan. Kami ditawarkan minuman *cognac* untuk membantu kami sembuh dari rasa takut. Tiba-tiba Katia mengatakan cintanya padanya dan dia tidak mengharapkan balasan apa pun. 'Beberapa menit lalu,' aku menggodanya, 'dan kau akan mati di tanganku.' Dia cukup anggun untuk mengatakan hal itu di saat menakutkan yang merupakan bagian yang manis. Aku meminta maaf, tapi tidak ada yang membuatku lebih senang daripada masih tetap hidup, dapat merenungkan sejenak kemungkinan tubuhku tersebar dalam jutaan potongan yang tak dikenali. Hal itu membuatnya serius dan bijaksana. Dia mengatakan dia sudah tua—saat itu, wanita berusia 30 tahun dianggap sudah tua—and hidupnya berakhir. Dia menceritakan tentang Pierre, dan apa yang Pierre katakan tentang situasi yang mustahil dengan wanita yang tidak dia cintai tapi tidak bisa dia campakkan karena putri mereka.

"Saat pesawat DC3 mendarat di Orly, aku telah masuk ke dalam agama wanita yang sedang jatuh cinta ini dan aku menjadi toleran terhadap Pierre—aku juga berpikir, Pierre dapat diubah... Katia terbang kembali ke New York keesokan harinya dan memintaku untuk bersamanya. Sekarang

dia takut Paris, katanya, kota itu adalah kota harapan di masa mudanya, kota dari Garnier yang tersesat. Juga, betapa pun menariknya kota itu bagi orang asing, mungkin tidak lagi bersahabat bagi bumi yang terbuang dan diasingkan (atau mungkin juga sebuah legenda, diciptakan oleh mereka yang berhasil selamat dari ketidakpedulian kota). Dia ingin menyewa kamar di sebuah hotel mewah dan aku menyakinkan dirinya tanpa usaha keras bahwa tidak ada hotel yang lebih mewah dari Hotel de la Paix—dan filsufku, pencuri-pencuriku dan perahu dayungku.

“Kami tidak lelah malam itu dan kami berjalan-jalan di sekitar Ile Saint-Louis berpegangan tangan; Katia tahu rasa sayangnya pada Pierre hanya membuatnya bertambah menderita, tapi tidak mencintainya terlihat lebih buruk baginya daripada kematian. Dia mengambil keputusan akan segera kembali ke Saigon, sebagai koresponden jika Reuters mengizinkan, atau sebagai jurnalis lepas, ‘atau tidak sebagai siapa pun’ katanya tenang, karena kali ini dia akan tinggal bersama Pierre, berbagi apa yang dapat dibagi, dan berharap entah bagaimana dia dapat masuk ke hatinya dan bertarung dengan iblisnya. ‘Aku tahu terdengar mengerikan, tak masuk akal, François. Aku tahu daftar panjang wanita yang mencoba menyelamatkan pria dan gagal. Akan tetapi—tidak ada lagi yang kuinginkan.’ Katia akan mengikuti Pierre hingga Pierre menolaknya. Dia tidak menyesal dan tidak akan menyesali apa pun. ‘Untuk mencintai, mencintai dan mencintai,’ katanya berulang-ulang dengan tawa kekanak-kanakkannya, dan tidak ada yang dapat kulakukan selain tertawa bersamanya.

‘Berjalan di sisi air hitam sungai Seine, bayangan Notre Dame di latar belakang, dan langkah kaki kami menggema di malam hari, aku berada di suasana romantis yang sempurna—kecuali romantisme itu bukan milikku. Dia berkata bahwa malam itu berbeda, merupakan hadiah untuk kita tapi tidak ada hari esok—and apakah aku mengerti yang dia bicarakan? Apakah aku melepaskan semacam hak atau harapan darinya? Dia menunggu aku menjawab serius lalu dia menciumku. Kami lima belas tahun lebih tua tapi aku masih bisa merasakan bibirnya di bibirku. Aku menggendongnya—tubuhnya ringan—ke pintu masuk hotel, melintasi lobi dan naik ke atas, bicara omong kosong tanpa henti. Di jendela aku menunjuk bentuk

lengkungan M dari sungai Seine tempat Aragon dirayakan, menanamkan di hatiku yang masih muda bibit-bibit masa depan tapi tak pernah, sama sekali!—Aku berjanji dengan sumpah serius dan lucu—seperti yang kualami malam itu, malam pertama dan terakhir. Untuk bisa tidur, dia harus melakukan semacam gerakan olahraga dan dia melakukannya untukku, telanjang, dan tertawa, untuk menutupi rasa malunya. Bagiku, tariannya adalah sejarah balet (aku tidak pernah menyaksikan pertunjukan balet seumur hidupku), sementara di jendelaku terdapat panggung dunia paling indah. Lalu dia masuk ke dalam selimut dan meringkuk ke arahku. Tubuhnya sangat kurus dan lemah... Aku tidak berani bergerak. Dia membuatku berjanji untuk tidak menyentuhnya dan aku berjanji, lalu dia mulai bernapas lagi dan kami bercinta, dua orang yang masih muda walaupun tak terlalu muda, yang sudah saling menyukai satu sama lain dan tahu saat mereka bertemu, semuanya mereda dengan begitu cepat, semuanya hilang selamanya, lalu suatu pagi kau terbangun tak bisa membedakan antara pagi dan malam, dan tak peduli, semua orang menjadi bayangan dan kau bayangan di antara mereka.

“Di pagi hari aku naik taxi bersamanya dan saat itu lah dia tahu kalau dia hamil.”

Aku terkejut. Suzanne duduk terpaku.

“Wajahmu! Menurutmu aku penulis novel murahan, menangani kudeta teaterku? Aku tak punya waktu untuk itu André—apalagi hal itu sangat kejam untukmu, dan juga tak perlu. Dia tidak mengandung anakku tapi anaknya, tentu saja. Jika kau butuh bukti lebih lanjut dari sekadar perkataanku (aku tahu, aku tahu, kau tidak menyarankan apa pun), apakah kau lupa betapa miripnya kalian?”

Aku memang lupa. Saat itu juga, aku yakin dengan perasaan dirinya denganku. Foto yang tidak pernah diambil—kakekku Louis dengan ayahku Pierre dan aku—akan memperlihatkan tiga wajah berbeda, tapi berbeda dengan cara wajah yang sama dipantulkan tiga cermin berbeda. Wajah yang panjang, pipi cekung, lekuk yang dalam, mata hitam dan tangan dengan jemari panjang dan kuat menggambar sarang laba-laba tak terlihat di udara. Dari rasa putus asaku melayang sentuhan kegembiraan, rasa ingin

tahu: jadilah aku di sana, akan dilahirkan, anak dari dua nenek moyang, dengan sperma pemenang ayah kandungku di kejar-kejar sperma orang tua yang bingung yang, dengan usaha keras, telah berhasil menjadi ayah pengganti.

Tawa kecil membawaku kembali ke kesadaranku. Suzanne berdiri dari kursinya.

“Sudah waktunya minum obat,” katanya riang.

“Berikan kura-kura itu padaku.”

“Itu tidak akan berhasil.”

“Lalu apa?”

Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara mereka. Kadangkala aku merasakan jurang kesalahpahaman yang membatasi kebencian; kadangkala cinta rahasia dan pengabdian antara mereka.

“Aku hampir selesai,” katanya, berbalik ke arahku walaupun dia hampir tak melihatku. “Yang kupunya hanyalah sedikit penggalan: kedatangan mereka di Paris bersamamu, di musim gugur 1954, tepat sebelum atau se-sudah perjanjian damai Jenewa, kesempatan bertemu setelah bertahun-tahun dengan ayahmu... Aku ingin membantu mereka. Rasa bersalah mendorongku memperkenalkan ayahmu kepada orang yang bisa mencariakan pekerjaan untuknya. Aku membebani mereka dengan persahabatanku yang efisien dan tidak egois. Aku bisa segera melihat keadaan yang tidak berjalan baik di antara mereka—ayahmu keras pada ibumu, menyebalkan, kasar. ‘Kau tidak usah terlalu cemas’, aku ingat pernah mengatakan hal itu pada Katia, saat kami minum kopi bersama, ‘dia telah pergi selama sepuluh tahun. Dia akan menyesuaikan diri.’ Katia tidak menjawab dan aku berhenti bicara, merasa bodoh tak hanya karena aku menjadi bodoh, dan tidak peka, tapi juga karena dalam proses itu aku sadar aku kehilangan dia seperti dia kehilangan ayahmu. Saat aku mengetahuinya, sudah terlambat: Katia sudah pergi, begitu juga Pierre. Aku sedikit kecewa karena Katia bahkan tidak bicara padaku, tapi seperti itulah keadaannya. Kurasa kau bersamanya.

“André, aku sedih karena tidak bisa menceritakan lebih tapi ini keterbatasanku. Seperti yang ditulis Romain Gary: melewati batas ini, tiketmu

tidak berlaku lagi... Kau menceritakan sebuah kisah dan di akhir kisah kau sadar begitu banyak yang kau lupakan dan mungkin saja di situ lah bongkah-an itu berada. Aku juga lelah, sudah waktunya minum obat dan hanya Suzanne yang dapat bersamaku di saat seperti itu. Bukan hak istimewa yang membuatmu iri, kujamin itu...

“Pergilah sekarang.”

Aku berdiri. Suzanne menghampiriku. Kudengar suaranya melemah, tapi akulah yang pergi.

“Kau memberi aku,” katanya, “kebahagiaan yang dalam dan nyata.”

Orang tua yang eksentrik, pikirku, kaulah yang bicara—dan kau yang merayakan bakat membualmu.

Tapi entah bagaimana, kebahagiaan itu kembali padaku, dan tetap ada di sana.

\*\*\*

Selama malam hari aku mengeluarkan lembaran musik dari bufet milik kakekku dan aku mulai bermain piano.

Itulah yang tersisa dari gen keluargaku—atau pendidikan musik yang telah nenekku paksaan padaku: jemarinya dengan mudah berada pada posisinya dan membiarkan mereka dipandu oleh ingatan primitif—tidak ada kesadaran, tidak ada teknik. Salah satu lembaran musik adalah variasi tema Dies Irae karya Tchaikovsky, karya yang telah menghantui Rachmaninoff sepanjang pembuatan simfoni pertamanya, karya yang melemparkannya ke neraka, tempat empat nada dari tema utama ter-dengar tanpa henti. Musik yang dibuat kakekku begitu dalam dan menyentuh, tapi dia telah menghaluskannya dengan beberapa “sentuhan Prancis”—apa pun artinya. Rachmaninoff telah menekankan tema itu hingga menya-kitkan; kakekku menyusur di sekitarnya, menyembunyikan untuk membuatnya muncul kembali, telanjang dan rapuh, saat tidak diduga. Aku tak bisa tidak bertanya-tanya apakah kata-kata itu tidak ditulis saat pertemuan pertamanya dengan Katia.

Saat aku selesai dengan terjemahan pertamaku, diselingi dengan

keraguan dan nada-nada sumbang, tapi tegang dengan keintiman yang kejam, aku merasa terhubung sesaat kepada semua yang ada di sekitarku, yang ada sebelum diriku, dengan kelestarian yang dibentuk oleh serat sangat ringan yang mengalir di dalam diriku melalui urat bercahaya. Menciptakan kedamaian, kesadaran menjadi bagian dari rantai tempat aku tidak lebih atau kurang penting dari rantai-rantai lainnya; dari satu generasi ke generasi berikutnya, catatan musik dan kata-kata ditinggalkan sebagai jejak. Mungkin tanda-tanda cinta itu tidak terbaca tapi aku menemukan hadiah—dan ide pribadiku dari keanggunan—pada keberadaan mereka.

Saat kematiannya, nenekku sudah mengelilingi dirinya sendiri dengan kantung plastik tempat dia membuang potongan-potongan hidupnya yang berharga, pesan-pesan yang di dalamnya kata-kata diuraikan menjadi suku kata. Di malam hari, ketika dia tidak bisa berjalan, dia bangun untuk mengatur kantung-kantung plastik itu dan saat Mireille, yang datang setiap pagi untuk menjaganya, bertanya padanya apa yang dia lakukan, dia menjawab sedang mempersiapkan kopor daruratnya. Di sinilah kami berada, mungkin, tanpa kehadiran Tuhan, tapi masih ada momen saat peta bintang sepertinya masih dapat dibaca. Sebelum pergi ke Vietnam, aku membaca buku tentang dongeng rakyat dan legenda. Salah satu ceritanya mengisahkan bintang pagi dan bintang malam, yang tidak bisa bertemu walaupun mereka saling mencintai. Dua kali setahun jembatan gagak melintas di atas sungai perak bima sakti untuk mengizinkan mereka saling menyentuh: dengan cara yang sama aku merasa terhubung dengan orang-orang sebelum aku dan orang-orang setelah diriku—mataku menatap bintang-bintang dengan harapan pada gagak-gagak. Kisah itu, dalam bentuk satu-satu lainnya, dimasukkan ke dalam begitu banyak kisah atau puisi Vietnam, dan diulang-ulang atau diubah selama berabad-abad. Orang tidak bisa tidak merasa dekat pada orang yang telah mengagung-agungkan kesedihan diri dari pertemuan yang hanya terjadi di dalam mimpi, dan yang merindukan pertemuan mustahil yang tidak pernah berhenti.

Lalu seluruh karakter dari kisahku melintasi langit dan aku berada di antara mereka, burung gagak kesepian yang mencoba membangun jembatan.

## -- Lima --



”KAUINGINAKU KEMBALILAIN WAKTU?” GADISPENDIAMITUBERDIRIDidepan pintu rumahku. Dia membuka tangannya.  
“Aku membawakan buah mangga untukmu. Kurasa kau akan suka. Aku pergi dulu.”  
“Jangan, kumohon, jangan. Jangan pergi dulu.”  
Aku tak memikirkannya saat perjalananku, tapi mungkin dia ada bersamaku, seperti jin negaranya. Aku membuka pintu dan mencengkeram tangannya, membuatnya takut.  
“Sekarang aku sudah memegangmu....”  
Aku mengatakannya dengan sangat lembut, jadi dia tidak takut lagi dan berlari ke dapur untuk mengupas mangga.  
Kami duduk di sofa dan memakan buah mangga.  
Matanya sepertinya memerhatikan alur antara dua papan lantai.  
Dia mulai bicara.

\*\*\*

Bagian-bagian dari masa kecil.

Bau hujan menguap dari tanah. Bentuk bunga bakung. Lompatan dan bunyi kerut saat petasan meledak. Suara berisik mahjong di papan catur, di balik pintu tertutup di Cholon. Monumen-monumen makam terguling di lapangan, terbaring seperti orang mati terbunuh untuk kedua kali. Bangau menghilang di balik kabut. Banteng menandakan daerah kekuasaannya. Rasa madu jahe. Kata ‘permata’ dan juga warna, batu, lembut dan hidup di telapak tanganku. Aroma keras dupa di kamar gelap, di hari tahun baru

China. Katak-katak berkuak. Kura-kura air berjalan tertatih-tatih di antara bebatuan di kolam milik ibuku. Suara penjual kaki lima yang menjual apel-kayu manis. Menyalakan lampu gas. menggulingkan bola pohon pinang di antara jemariku. Pernis hitam di gigi nenekku. Kain merah di altar, sebuah foto di dalam bayangan, dan benda perunggu dan besi yang bersinar bahkan di kegelapan. Memancing eceng gondok, berlari di pematang untuk menangkap belalang raksasa. Pagar bambu. Papan tempat ibuku duduk, satu kaki dilipat di bawahnya; dia mencium wajah dan rambutku. Ibu menyiangi sayur, mendekatkan pisau ke arah tubuhnya dan bukan ke arah luar, seperti yang kau lakukan.

Aku mejatuhkan boneka beruang teddy-ku sebelum naik ke pesawat. Aku melihatnya di landasan pacu dan tidak mungkin aku mengambilnya. Aku tak menangis atau mengeluh, semuanya ada di dalam hati, aku tahu aku tidak akan melihatnya lagi, aku tahu kami tidak akan kembali ke Saigon. Saat itu tahun 1975—bulannya? Lebih awal dari bulan April, Februari atau mungkin Maret, karena sulit sekali mendapatkan kursi pesawat. Ada kepanikan di udara. Aku mungkin tidak lebih tinggi saat berusia empat tahun tapi aku merasakan rasa takut di tubuh ibuku, karena ruang untuk memelukku semakin sempit, seolah-olah kehangatan yang dapat dia berikan semakin berkurang.

Setelah itu aku bingung tentang tanggal-tanggal. Ibuku berdiam diri dan aku menjadi pengumpul kesunyian. Setiap kesunyian memiliki warna yang melekat, sensasi yang ada bersamanya. Mereka seperti mutiara—mutiara dari karangan bunga pemakaman. Kadangkala aku bertanya padanya dan dia mencubit bahuku, menarik kepangank rambutku, kurasa dia bahkan menggigit pipiku dan bicara tanpa pikir beberapa kata saat marah, mengerutkan bibirnya. Seperti yang dia katakan: "Kita hidup dan itulah yang terpenting."

Aku tidak suka Prancis, aku punya asma dan menggigil sepanjang tahun. Pernah seseorang mengatakan (atau tak seorang pun mengatakannya, hanya saja sesuatu yang aku salah mengerti dan menjadi kenyataan) bahkan di Prancis rerumputan berbau harum pun tercium tidak enak—bau. Pernah suatu kali kami bepergian dengan kereta dan ada rerumputan yang harum.

Aku beritahukan pada ibuku dan dia menertawakanku. "Itu bukan rumput, Bodoh. Itu hanya bunga lavender."

Ibuku selalu bersamaku. Kami tinggal di flat kecil di Jalan Belleville, tempat gelap yang aku tidak suka pulang ke sana di malam hari tapi aku takut meninggalkannya di pagi hari. Lalu aku bersekolah dan aku tak takut lagi. Aku suka belajar dan bekerja sangat keras hingga guruku ketakutan dan menghubungi ibuku untuk mengatakan padanya bahwa aku harus santai. Di akhir tahun aku ikut paduan suara sekolah dan aku menyanyikan lagu anak-anak. Aku mencari ibuku di antara penonton. Dia tidak tersenyum seperti orangtua lainnya. Dia duduk di sana, tidak bergerak, tanpa ekspresi. Dia menemui guru dan bertanya apakah aku menyanyi dengan benar.

Kami tidak memiliki uang banyak, tapi sepertinya kami tidak pernah membutuhkannya—setidaknya untuk kebutuhan hidup sederhana. (Kami menonton video Walt Disney bersama dan lagu-lagunya membuat ibuku tersenyum.) Kadangkala ibuku pergi, jadi kurasa dia punya semacam pekerjaan yang tidak ingin dia katakan padaku. Dia pulang, lelah, matanya kabur, seakan-akan baru saja melakukan perjalanan ke dunia lain. Itu menjadi misteri. Aku punya petunjuk, tapi menakutkan dan aku tak yakin aku ingin tahu.

Dari waktu ke waktu ada seorang pria yang kupanggil 'pamanku' yang datang mengunjungi kami dan aku harus mengeluarkan satu botol wiski *scotch* dari lemari: itu hanya untuknya, dan hanya dia. Dia bicara lemah lembut padaku dan bertanya apakah aku belajar serius di sekolah. Dia melihat gambar-gambarku dan buku latihanku, dan berkomentar pada laporan sekolahku. Kukatakan 'dari waktu ke waktu', tapi tidak terlalu sering, sungguh. Mereka duduk bersama selama satu jam dan mereka berdua terlihat bosan, seperti tidak ada yang mereka bicarakan. Aku tak tahu namanya dan aku tak tahu pasti peranannya dalam hidup kami. Aku merenungkan pertanyaan ini berjam-jam. Aku terbiasa dengan keheningan ibuku dan motonya: "Kita hidup dan itulah yang terpenting." Siapa ayahku? Kenapa kami meninggalkan Vietnam? Darimana datangnya uang kami? Sedikit demi sedikit, saat aku mulai mengerti beberapa jawaban yang mungkin, hal itu tidak memuaskan rasa penasaranku, sebaliknya: pertanyaanku semakin

rumit dan aku mulai melakukan apa yang ibuku lakukan, tidak menjawab pertanyaan teman-temanku di sekolah. Aku tak pernah mengajak siapa pun ke rumah. Aku menjadi pendiam.

Suatu hari aku mulai mengikutinya dan aku tahu: dia berjudi. Terbongkarnya rahasia ini memperkenalkanku ke kehidupan orang dewasa dengan guncangan dan aku tak bisa pulih kembali. Aku kehilangan seluruh kepercayaan diri. Setelah misteri terbongkar, ketidakpedulianku bertambah buruk. Saat, untuk alasan tertentu, dia tidak berhasil menyediakan kebutuhan di akhir bulan, aku mulai mencurigainya, dan menolaknya, tapi aku tak punya hak untuk bicara terbuka dalam hal itu dan aku tak menemukan keberanian untuk bicara padanya tentang hal itu.

Aku menjadi dewasa. Aku memiliki dua buah dada besar. Pinggulku lebih besar dari gadis-gadis Asia yang kukenal. (Aku tidak memiliki banyak teman orang Asia; sahabatku keturunan asli orang Prancis dan dia jatuh cinta pada pria yang lebih tua dan sudah menikah. Dia mengajakku menghabiskan akhir pekan bersama orangtuanya di sebuah rumah kecil di rawa-rawa Poitou. Dia cerdas, jujur, dan sangat sensual—setidaknya jika dibandingkan aku.) Aku melihat ibuku: dia orang asing. Aku mengambil kesimpulan jelas bahwa ‘pamanku’ adalah ayahku. Saat ibuku pergi aku membongkar semua laci mencari kertas-kertas, surat, buku. Temanku mengatakan padaku bahwa di setiap keluarga Prancis, ada semacam buku kecil yang di dalamnya nama-nama orangtua ditulis. Aku mencari ‘buku kecil keluarga’ tapi tak bisa menemukannya; aku sangat kecewa. Kami bukan keluarga Prancis—bukan keluarga, titik.

Aku tidak membaca dan aku tidak pandai bicara bahasa Vietnam. Aku bahkan menolak bicara pada ibuku dengan bahasa itu dan aku langsung mengoreksi kesalahan bahasa Prancisnya. Dia mengatakan aku tidak menghormatinya. Anak-anak lain—mereka dengan buku kecil keluarga—memiliki ayah, mereka memiliki identitas. Aku meminta temanku untuk membawa buku kecilnya ke sekolah dan kami melihatnya selama waktu istirahat. Buku kecil itu berwarna biru dan aku membaca setiap baris—aku suka nama kedua dan ketiga—Adèle, Joséphine—karena terlihat tua. Aku mainan rusak, boneka yang suara mekaniknya rusak. Berat badanku, naik, turun,

aku makan terlalu banyak atau tidak sama sekali. Aku menyiksa tubuhku tapi tidak berhasil.

‘Pamanku’ tidak lagi datang dan kurasa aku yang bertanggung jawab. Aku tahu tentang dirinya dan dia menjauhiku, mungkin selamanya. Aku meminum wiskinya dan memuntahkannya. Usiaku delapan belas tahun, aku memiliki ijazah SMA Prancis dan kami kehabisan uang. Aku harus bekerja di supermarket setempat agar bisa bertahan hidup. Aku tidak pernah memiliki uang di rumah karena selalu hilang. Suatu hari, aku menuduh ibuku mencuri uang kertas 100 franc, aku begitu marah padanya hingga aku berteriak, bahkan mengangkat tanganku tanpa memukulnya. Lalu dia berlutut (aku lupa mengatakan bahwa dia beragama Katolik, tapi aku menolak pergi misa bersamanya) dan dengan menangis dia memintaku memaafkannya. Dia memanggilku ranting aprikotnya di musim semi, bunga teratainya yang berkembang. Dia mengatakan bahwa dia sakit dan takut jika aku akan meninggalkannya karena dia wanita jahat. Kukatakan padanya aku tak bisa meninggalkannya walaupun aku marah padanya. Aku memintanya—untuk pertama kalinya—untuk mengatakan siapa ayahku.

Dia mengatakan padaku bahwa ayahku tentara revolusi dan gugur saat perang Amerika. Aku tahu dia berbohong. Aku tak mengatakan apa pun. Lalu dia mengatakan ayahku seorang penyair yang meninggal karena terlalu banyak merokok opium. Matanya menghindari mataku dan bersinar, sinar yang dimiliki saat dia bermain kartu (hanya itu yang kuizinkan: kami bermain *gin rummy* dan aku tahu bagaimana penampilannya saat rambutnya tidak di tata, duduk di meja *blackjack*), dan kulihat dia masih berbohong. Kukatakan padanya tidak ada gunanya berbohong karena sudah lama aku mengira: ayahku adalah ‘pamanku’.

Dia terlihat sangat terkejut, seperti wanita yang baru saja disiram air dingin. Dia berkata bukan pria itu, tentu saja. Ayahku adalah pria yang sangat tampan—dia bersumpah atas nama nenekku—yang merayunya saat dia berusia delapan belas tahun, pria beristri yang menghilang dan tidak pernah dia dengar kabarnya sejak saat itu—pria itu bahkan tidak tahu dia memiliki anak. Begitu mengerikan hingga aku terpaksa percaya padanya. Kenapa membuat kisah menyedihkan? Aku mengucapkan perpisahan pada

penyair yang suka merokok opium, kepada revolusioner yang romantis: ayahku hanya sekadar lewat. Kemudian dia ingin menceritakan padaku dengan detail bagaimana mereka bertemu dan bercinta tapi aku tidak tertarik—aku *muak*.

“Bagaimana dengan pamanku?”

Dia menunggu sejenak, menyalaikan rokok. Lalu berkata:

“Dia ayahku. Kakekmu.”

Awalnya aku tak mengerti apa yang dia bicarakan: dia begitu Vietnam, jika dibandingkan dirinya aku merasa orang Prancis. Aku menjadi gadis kecil itu lagi, yang tidak berani.

Lalu aku bertanya: “Siapa namanya?”

“Namanya Pierre Garnier,” katanya, dan aku memintanya mengeja nama itu, dan kutuliskan bersama alamatnya.

Di malam hari aku pergi ke toko buku setempat dan aku membeli buku catatan kecil dengan sampul biru.

Aku menuliskan “buku kecil keluarga” di sampulnya.

Aku menuliskan nama orangtuaku dan kakek nenekku.

Lalu aku menuliskan namaku: Mai Han Nguyen. Lalu aku mencoba menuliskan “Garnier” tapi terlihat begitu aneh hingga aku mulai mencoretnya—yang tersisa hanya tinta hitam kotor.

Selama beberapa menit aku menjadi keturunan murid orang Prancis dari Prancis, seperti temanku.

Kusobek buku kecil biru itu dan kulemparkan ke tong sampah.

\*\*\*

Pada hari-hari berikutnya, si gadis pendiam dan aku menjelajahi benua yang dia temukan untuk dirinya dan diriku. Aku berusaha keras membisikkan namanya—Mai Han. Kami berdua pemalu, tapi kami memiliki banyak hal yang harus kami pahami bersama, dan tidak ada salahnya.

Dia mengatakan telah pergi beberapa kali ke Jalan Simon Bolivar no. 50, sebelum berani masuk lobi tempat dia menemukan catatan Marie: “Anak lelaki manis yang pandai mencari pengasuh yang manis dan pandai.”

Dia cepat akrab dengan Sébastien. Dia ingat merasa seperti penumpang gelap naik kapal laut, yang akan ditangkap dan dibuang ke laut. Dia terus merasa sedikit haram, walaupun Sébastien memujanya dan kami percaya padanya. Dia mencari jejak 'pamannya' dan apakah di antara wajah-wajah yang begitu putih tidak ada kesamaan yang disembunyikan. Lalu, dia berkata, dia menjadi dewasa hanya dengan wanita—dan rumah dengan pria di dalamnya adalah kebiasaan yang sangat aneh, dunia dengan piring tidak dicuci, pakaian dalam bernoda, satu kaos kaki, dunia dengan kaca yang hilang dan pecah. Dia telah disuapi berjam-jam keheningan dan rasa bosan, kini dia telah datang ke kerajaan suara yang abadi.

Putraku bercerita padanya tentang kehidupannya di petualangan tak berakhir saat ksatria-ksatrianya berhasil mengeksplorasi keberanian dan ketangguhan yang menakutkan, saat beberapa manusia jahat selalu diperangi oleh seorang penunggang kuda yang dipersenjatai kampak dua sisi, pencipta obat yang menyembuhkan segala penyakit, yang melompat dari tepi sungai ke puncak gunung untuk menyingkirkan orang-orang jahat di dunia. Saat mereka dalam perjalanan menuju teater boneka Buttes Choumont, atau saat mereka berjalan-jalan di danau, dia teringat deskripsi neneknya tentang Hanoi, legenda naga-naga dan jin bertempur antara bumi dan air. Kami tahu tentang putri yang bersedih yang dikunci di menara, tapi bagi kami hanyalah bir kecil dibandingkan lawan orang Vietnam, yang menderita semua siksaan dan mengakhiri hidup mereka sendirian di gua gelap atau di bawah kedalaman laut yang tak bersahabat. Mereka ditakdirkan, sepertinya, untuk melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang, memisahkan orang tidak hanya sekali, tapi seringkali. Apakah dia menceritakannya kepada putraku? Dia tersenyum: tidak, tentu saja tidak, hanya hal-hal baik, dan dia juga mengajak putraku ke sebuah tempat kecil di Ménilmontant tempat mereka berpesta dengan madu jahe dan kue nasi. Apakah putraku menyukainya? Dia menyukainya! Dan dia mengatakan mereka tidak boleh mengatakan pada siapa pun, terutama ayah. Kenapa tidak?

Mendengarkan wanita itu, aku merasa hidupku seperti "pembagi raha-sia" Conrad yang dua kali lipat menyelundup ke dalam kapalku dan tidak dapat kuhindari. Aku dapat mengerti kenapa aku harus tetap bergantung

padanya saat Marie pergi dengan Sebastien dan juga kenapa dia tetap bersamaku saat ayahku kembali. Pintu yang selama beberapa minggu terakhir, yang kubayangkan akan tertutup dan terkunci terbuka lagi bagi musik yang baru dan aku butuh bantuannya untuk menerjemahkan.

Dia tiba di pagi hari saat aku dengan sia-sia mencoba menahan Marie, saat aku menangis dan bersumpah, saat aku berlari ke belakangnya (akan tetapi, kami selalu bicara dengan suara pelan agar tidak membangunkan Sebastien, teriakan membuat keadaan bertambah buruk karena mereka berbisik), saat aku melihatnya berjalan menjauhiku dengan keteguhan hati yang membuatku takut. Marie memakaikan Sebastien baju untuk pergi ke sekolah dan semuanya mencoba berperilaku normal. Mai Han bertindak hati-hati, hal pertama yang membuatku merasa menjadi manusia pagi itu—karena jika tidak aku akan menjadi orang brengsek, seorang monster sesat brengsek—aku terkejut dengan cara dia diam-diam memandang kami, dengan kehalusan yang membuatnya dapat terlihat tidak ada walaupun ada. Dia telah pergi bersama Sebastien—ciuman dan pelukan, kata-kata itu bukanlah bahasa yang sesungguhnya: sampai nanti sayang, jangan nakal, selamat bersenang-senang; sensasi diam-diam bahwa aku tidak akan melihat Sebastien lagi, bahwa itu kali terakhir, bahwa semuanya akan hilang, bahwa karpet ajaib telah disapu di bawahku dan hidupku berakhir.

Marie dan aku tetap tinggal sendirian dan dia tidak berteriak, menangis, sesuatu yang dingin telah menjalar di tubuhnya dan tidak ada artinya bicara: Dia akan menjemput Sebastien di sekolah dan dia akan tidur bersama Sebastien di suatu tempat, di mana pun tapi bukan di sini, tidak mungkin berada semalam lagi di apartemen ini. Dia akan menelepon kembali jika sudah menemukan tempat, yang tidak lama lagi, bukankah aku tahu dia sangat ahli menyelesaikan semuanya? Dan kukatakan tidak ada yang tahu melebihi aku, dan untuk ini dia menangis dan berkata satu-satunya orang yang bisa kukatakan ini hanyalah sahabatku dan kau sahabatku, kau brengsek, lalu dia menghilang ke kamar mandi dan dia lebih tenang saat kembali, tempatnya tidak akan jauh dan tentu saja aku akan melihat Sebastien, walaupun dia meragukan semuanya tentang diriku, yang tidak dia ragukan: aku mencintai putraku, tidak seperti mencintai orang lain,

bahkan diriku sendiri.

"Akan pergi ke sekolah," kata Mai Han, "Sebastien menceritakan padaku tentang seekor kupu-kupu dengan sayap berwarna biru yang dia lihat di taman. Dia bertanya siapa yang akan menjemputnya dan dengan riang kukatakan ibunya dan dia tidak mengatakan apa pun. Aku tak bisa melupakan mata cekungmu, jadi setelah aku mengantarkannya, aku mengatakan alasan konyol untuk kembali ke rumah—bahwa hari itu adalah hari mengecat dan kami lupa membawa celemek miliknya. Kau duduk di piano tapi tidak memainkannya. Kau menatapku, tapi tidak mengatakan apa pun, dan aku tidak lagi berbohong."

"Aku berkata: 'Kau akan pergi juga?'"

"Dan aku jawab: 'Tidak, tidak, jika kau ingin aku tinggal.' Dan kau sangat lega—jadi aku merasa lega bukan saja untukmu, tapi juga untukku. Lalu aku memulai kehidupan ganda antara Jl. Bichat, tempat Marie telah menemukan sebuah apartemen di atas garasi, dan di sini. Aku dapat melihat kau memisahkan diri, kau tidak mendengarkanku saat kukatakan bahwa Sebastien menunggumu dan mungkin juga istrimu, menunggu. Ada getir yang kusut di alismu dan kau membiarkan janggutmu tumbuh. Kelihatannya menyedihkan, tapi mungkin itu yang kau inginkan. Kau menggerutu seperti orang tua. Kau tertawa saat tidak ada hal lucu. Sedikit demi sedikit aku menyerah mencoba menyadarkamu."

"Aku bicara sendiri pada diriku untuk kembali, walaupun aneh untuk membersihkan kamar anak saat tidak ada anak. Aku membawa lukisannya, setelah aku menemukannya di piano dengan lembaran musik. Kau telihat semakin marah dan juga kesepian. Aku terus mencuri darimu; aku melukiskan 'ayah' di beberapa lukisan. Aku mengganti seprai tempat tidurnya walaupun dia tidak tidur di sana, membuat kekacauan seolah-olah dia telah bermain; jadi kau bisa melihatku membereskannya dengan tatapanmu yang gila. Aku telah menjadi pengasuh paro waktu untuk anak hantu di apartemen yang penuh hantu.

"Suatu hari aku melihatmu duduk dengan ayahmu. Maafkan aku—aku tidak bisa mengatakannya lagi 'pamanku' atau 'kakekku'. Tangannya ada di pangkuannya. Dia sedang duduk tapi bagiku dia seperti berada di tempat

tidur rumah sakit, seperti aku melihat ibuku, beberapa saat sebelum dia meninggal, dengan tatapan kosong yang sama. Ada kalimat yang dia katakan berulang-ulang: 'Bagaimana keadaan ibumu?' Dia tidak melihat ke arahmu atau ke arahku jadi aku akan menjawabnya, aku membuka mulutku lalu menutupnya di waktu yang tepat, jadi kau tidak menyadarinya."

"Kau dapat mengatakannya: 'Dia sudah meninggal' dan begitulah kenyataannya."

"Kau menganggapnya aneh."

"Mungkin. Tidak lebih aneh dari kedatangannya, dan semua itu terjadi padaku. Kurasa aku tidak memerhatikannya."

"Aku punya satu ketakutan, dan itu adalah dia dapat mengenaliku dan mengatakan sesuatu. Aku tahu aku harus bicara denganmu, akan tetapi ada yang menghentikanku. Aku tak tahu apa, kurasa aku tak takut pada dirimu lagi, aku tidak mau membuatmu sedih, aku sedikit malu bahwa aku menipumu walaupun aku rasa aku tidak menyakiti siapa pun. Aku segera tahu dia tidak akan mengatakan apa pun, aku bahkan tidak yakin dia mengenalimu, dia menyerah padamu, tapi apakah dia punya pilihan? Yang aku tahu dia juga menyerah padaku dengan cara yang sama. Kau keras padanya, kau tidak bicara lembut padanya, kau punya cara kaku dan buruk memperlakukannya dan dia tidak pernah memprotes, tapi bisa kulihat kau melukainya. Jadi saat kau meninggalkanku bersamanya kubiarkan dia mengantuk dan menyentuhnya dengan lembut—awalnya aku begitu malu, aku takut kau akan melihatku, dan itu mudah sekali kulakukan, tanganku di kakinya, tanganku di tangannya, melompat saat kudengar kunci di lubang kunci, tapi membuatnya hangat, bahagia jika waktu saat itu berhenti.

"Lalu suatu hari dia mulai bicara padaku.

"Dia menggerakkan jemarinya ke wajahku. Lalu satu kata: 'Lan.'

"Itu nama ibuku dan aku tidak tahu siapa yang dilihatnya, apakah ibuku atau aku.

"'Lan,' katanya lagi, dan aku menutupi wajahku dengan tanganku.

"Saat kubuka tanganku lagi aku melihat dia, juga, menangis."

## -- Enam --



AKU MEMINTA GADIS PENDIAM ITU UNTUK TETAP DI RUMAH.

Aku tak bisa membayangkan terpisah darinya. Aku tahu kapan pergi di pagi hari dan kapan dia datang di malam saat Marie keluar. Dia menghubungiku untuk memperingatkanku, dan aku menunggunya. Dia mengatakan padaku apa yang Sebastien makan, katakan dengan cara yang sama dia memperkenalkan wajah lain ayahku ke dalam hidupku, dia memperkenalkan aku bayangan rapuh putraku, putra kandungku, dan membuatku merasakan bahwa aku belum kehilangan putraku.

Kuceritakan padanya tentang Carraz dan janji yang telah dibuat ayahku, lima puluh tahun lalu.

"Dengan caranya sendiri," katanya, "dia menepati janjinya."

"Dan dengan cara, tanpa disadari, kau memberikan arti padanya."

"Ya, mungkin. Atau mungkin aku melakukan apa yang orang lain lakukan."

\*\*\*

Carraz membuka pintu depan seolah dia sudah menduga kunjunganku.

"Kupikir kita sudah selesai," katanya.

"Entahlah. Aku tidak ingat apakah kau yang berhenti bicara atau aku yang berhenti bertanya."

Kami berjalan melintasi lorong ruang tamu yang diselubungi.

"Mungkin aku belum selesai bercerita. Atau mungkin sudah, tapi ada hal lain yang ingin kau ketahui."

"Mungkin."

"Dan mungkin kau menganggapku lucu."

"Mungkin ya."

"Mungkin tidak."

Aku tertawa.

"Kau berharap aku mengemis padamu?"

Dia tidak mengatakan "mungkin" lagi.

"Aku tiba di Hanoi awal tahun '54, sebuah karpet tua dimakan kutu. Menghabiskan waktu bertahun-tahun di pegunungan telah memengaruhi-ku, atau mungkin membunuh terlalu banyak orang, atau terlalu sering melihat orang mati. Entahlah. Aku menghabiskan waktu tiga tahun di luar sana, hampir empat tahun dan aku harus segera pergi. Kami bertahan di sana, hingga menjadi aksi bunuh diri untuk tinggal di sana bahkan hanya satu hari. Jadi aku berkemas di malam hari dan itu perpisahan untuk orang-orang Sedang dan pegunungan. Kami berjanji untuk membela mereka dan orang-orang miskin itu percaya pada kami. Saat mereka melihat truk datang, tidak butuh orang pintar untuk mengetahui maksud kami. Di tempat lain kera-kera berkelahi dan mereka harus menembak untuk memaksa mereka pergi dan menunggu di pabrik ayam Vietminh. Tapi anak buahku, Nak! Mereka hanya melihatku. Dasar brengsek, tidak mengatakan apa pun, tangan mereka terayun, terlihat bodoh, dan lebih buruk lagi jika mereka berteriak padaku atau aku harus berkelahi dengan mereka. Akulah yang kalah! Aku!

"Sepuluh tahun kemudian terjadi lagi di Aljazair. Aku bagian dari komando Georges dan kami menciptakan unit harki—orang Aljazair yang paling bodoh, bodoh karena mereka berperang bersama kami memerangi orang mereka sendiri, dan bodoh karena mereka termakan janji-janji kami... Jika saja mereka punya semacam komunikasi misterius dengan para Sedang! Mereka akan memberitahu orang-orang Aljazair: "Jangan percaya para orang Prancis brengsek itu! Mereka akan memanfaatkan kalian dan suatu pagi kalian akan sendirian, dengan hanya ditemani anjing-anjing padang pasir yang lapar untuk menghajar kalian." Para harki kami, mereka tidak tahu apa pun kecuali bahwa kami telah menjanjikan tempat untuk mereka di kapal kami saat tiba waktunya mengatakan sampai jumpa. Tapi

tak ada tempat yang tersisa. Tak satu inci pun. Kami diperintahkan untuk mengatakan jangan cemas pada mereka, kami akan menandatangani perjanjian damai di Evian dan kami memiliki kulit Arab dalam hati, ya, jadi tidak akan ada balas dendam. Sebenarnya ini berarti pemerintah kita tidak akan mengatakan apa pun sementara mereka disiksa dan dibunuh segera setelah kami membalikkan punggung kami. Beberapa orang yang kami bawa bersama kami, kami tinggalkan mereka membusuk di kamp, tidak diacuhkan, dibenci. Ditolak karena kesalahan kami sendiri. Kau tahu, André? Aku tidak malu atas apa pun yang kulakukan, apa pun dalam perang itu yang membuatku melakukannya. Tapi itu... hanya... masih membuat darahku mendidih... aku melihat wajah memelas mereka, wajah-wajah orang Sedang, wajah-wajah orang Arab, Barbar dan aku ingin berteriak, aku ingin mengatakan maaf, aku ingin negaraku berlutut, meminta maaf dan membayarnya. Inilah sejarah kita pembunuhan massal Indian dan perbudakan untuk orang Amerika. Tetapi mereka membicarakannya, menuliskannya, tapi tidak menguburkannya. Kita berpikir bahwa diam akan membantu, tetapi tidak! Wajah-wajah mereka akan kembali menghantui kita dalam mimpi-mimpi buruk kita dan putra-putra dan putri-putri mereka akan membenci kita.”

Dia hampir tersedak karena marah, wajahnya kelabu, dan dia menghentakkan satu kakinya ke lantai seolah-olah ingin membelahnya.

“Jadi aku menangis, Nak, air mata jatuh di pipiku, aku benar-benar memuakkan, menangis karena aku tidak bisa melakukan atau mengatakan apa pun, hanya menundukkan kepala dan pergi. Istriku mencoba mengatakan sesuatu dan aku berteriak padanya. Aku ingin menipu ayahmu tentang hidupku sebagai pria yang akan menjadi raja... Ingat film itu? Saat seorang pria melompat ke karang curam? Seharusnya itu aku... Kami meninggalkan putra kecil kami dengan kakek-neneknya dan kupikir aku seharusnya meninggalkan ibunya juga, tapi tidak punya keberanian untuk melakukannya. Aku telah mencuri salah satu tanaman berharga yang hidup di antara dua retakan jurang, aku seorang penyelundup. Apa yang ada di dalam pikiranku? Aku akan membawanya ke Paris dan menanamnya di balkonku?”

Dia terdiam sejenak.

“Kau tidak peduli dengan semua itu, ‘kan?”

Dia masih terdengar marah dan aku menjawabnya dengan hati-hati.

“Kurasa aku tidak akan ada di sini jika aku tak peduli...”

“Ya, tentu saja....”

Tapi suaranya melembut.

“Kau hanya ingin tahu tentang ayahmu... dan aku tak bisa menyalahkan dirimu untuk itu... Ya, aku bertemu lagi dengannya. Dia telah menyelesaikan tugas militernya, sepuluh tahun... Tentara yang hebat, aku biasa menggodanya, tentara yang tidak pernah berperang! Dia mengatakan padaku bahwa dia sekarang pebisnis. Sedikit jual beli, dia menjalankan gedung bioskop di Saigon, dia juga editor untuk koran mingguan, dia ‘membantu orang’ dan menuliskan pidato untuk politisi lokal, katanya. Lalu kau mendapat imbalan apa, tanyaku? Suap, perjanjian, wanita? Dia tidak menjawab, hanya tersenyum. Dia memberiku kartu namanya. Tertulis: *‘Pierre Garnier. Import-ekspor. Pelayanan. Jl. Pierre Leroux no. 26 (utopiste), Saigon.’* Aku melontarkan lelucon tentang pelayanan yang sangat kubutuhkan. Lalu dia mengatakan memiliki anak laki-laki dan aku bingung. Kupikir anak perempuan, kataku. Dia tertawa: ‘Aku juga punya anak perempuan,’ katanya. ‘Ingin janji yang kau buat, saat di pegunungan?—Kupikir kau mabuk—Aku memang mabuk. Karena itulah aku membuatmu berjanji.’

“Kami lakukan di Hanoi apa yang biasa kami lakukan di Saigon. Pergi ke bar, bermain dadu, mabuk. Kami membicarakan pertempuran di Dien Bien Phu—300 mil dari Hanoi, bisa saja ada di planet lain. Kami mendengarkan rotasi pesawat Dakota, paket-paket. Kami mengetahui semua berita buruk, dan hal itu menyakitkan. Kami sudah pernah mengalaminya, kami selamat dari bencana dan kami tahu ada perbedaan—meski sedikit—antara bertahan hidup dan dibunuh. Saat mereka mengatakan “meriam howitzer”, “mortir”, “tank Shaffee”, “kaliber 105”, masih menjadi musik bagi telinga kami, musik perang. Kami punya sahabat di luar sana. Tidak harus mengenal mereka—mereka sahabat. Bahkan aku, banteng penyendirinya di pegunungan, yang marah pada siapa pun, merasa memilikinya.

“Kami disuguhi isu-isu. Kau tahu, setelah beberapa jam, dan beberapa minuman gin, kami merasa seperti jenderal bintang lima, kami memiliki strategi, rencana penipuan dan serangan balik... Yang tersisa dari omong kosong itu di pagi hari adalah rasa pusing. Kenyataannya—pejabat di Paris tidak mau mengeluarkan dana satu sen pun untuk perang sementara dolar Amerika mengalir dalam jumlah milyaran. Tak seorang pun keberatan. Sekarang jika kau bertanya langsung pada salah satu orang bodoh itu dia akan mengatakan bahwa dia tahu kita tidak akan menang perang. Hal terbaik yang dapat kita lakukan adalah berharap tidak kalah. Dan ingat, perang tidaklah kalah pada setiap orang, saat berhubungan dengan dolar, franc, opium, dan bahkan piaster yang terkenal....”

Aku terbatuk dan bertanya:

“Apakah ayahku menjadi bagian dari semua itu? Maksudku perjanjian itu?”

“Dia temanku dan aku tak mau bertanya jika jawabannya akan membuatku marah. Dan mungkin saja jawabannya ya... Dia mengatakan padaku dia harus kembali ke Saigon untuk bisnisnya dan dia mengatakan akan tinggal satu hari lagi. Aku berkata terserah, temanku, terserah padamu, dan aku tahu sesuatu menggerogotinya. Kami pun terus minum sambil bicara. Semakin lama kami membicarakannya, semakin kami sadar kami kalah karena kesalahan kami sendiri.

“Dien Bien Phu—kami tidak pernah mengatakan nama itu. Kami tidak harus mengatakannya. Kami mengatakan: ‘Di luar sana. Apa yang akan mereka lewati di luar sana, bahkan pengecut pun tahu tentang hal itu dan tak banyak jumlah pengecut, hanya polisi berpakaian putih yang lompat ke dalam lubang saat mendengar petasan—and banyak orang kulit hitam, juga orang kulit kuning.’

Aku mungkin memperlihatkan wajah aneh, karena dia menatapku seperti pemimpin yang marah.

“Jangan lihat aku seperti itu. Jika kau tidak suka nama-nama yang kugunakan, panggil mereka dengan nama lain, aku tak peduli. Tapi ingatlah bahwa itu adalah nama yang biasa kita sebut untuk mereka. Dan aku tak menghakimi mereka karena sebagian besar dari mereka tidak ingin

berperang di Dien Bien Phu—jika ada satu tempat di bumi untuk menemukan orang yang tidak ingin berperang untuk diri mereka sendiri, tapi untuk majikan mereka, di sanalah tempatnya, di "Jalan tanpa kesenangan", orang bodoh yang menulisnya setelahnya.

"Kita memiliki pahlawan di luar sana—pria-pria berwajah seram, orang-orang brengsek bermulut besar dan pemarah, seperti kita, hanya lebih tangguh. Jika pria-pria itu percaya sesuatu bisa dilakukan, bagaimana kita bisa kehilangan keyakinan? Dan semuanya akan segera berakhiran, kami tentu saja akan lebih diam dibandingkan lumpur di Dien Bien Phu. Semua alasan baik atau buruk—and mereka lebih buruk daripada waktu—telah menghilang dan tidak ada pejabat tinggi yang bertugas atau sekretaris negara yang sedang tur, yang berani membohongi kami lagi. 'Harus bertahan,' itu mungkin kalimat terbodoh, akan tetapi manjur. Jadi kami akan bertahan karena kami bodoh dan terbiasa patuh. Sepertinya kami berada di parit dan kami menggali dalam, lubangnya begitu sering bergetar dan kami masih terus menggali. Mereka mengatakan itulah hidup. Tetapi kau tidak perlu menjadi manusia untuk hidup—kau bisa hidup seperti tikus, rumput, bola bumi."

Kadangkala dadanya akan terangkat dan bicaranya seperti gelombang pasang; atau terdengar seperti mesin senjata api yang terputus-putus. Dia hampir tersedak, lalu dia akan berubah menjadi ombak yang menggulung, berbusa, sebelum tiba-tiba berhenti, menarik napas.

"Ambilkan aku minum, Nak, dan buat yang keras. Kumohon."

Aku pergi ke dapur dan membawakan botol wiskinya. Kutuangkan sebagian ke satu-satunya tempat yang dapat kutemukan, mug plastik murahan berwarna kuning. Aku berjalan kembali ke ruang tamu. Dia minum seteguk dari mug dan pernapasannya membaik.

"Aku tak bisa mengatakan siapa dari kami yang punya ide itu. Tak penting karena kami semua memiliki ide yang sama. Pesawat Dakota telah berhenti mendarat di landasan terbang darurat Dien Bien Phu di akhir bulan Maret dan operasi parasut menjadi semakin sulit. Akan tetapi ada gelombang sukarelawan... Orang-orang bukan tipe pendebat: suatu hari kau mendengar bahwa x menghilang, dia ada di luar sana, dan kau berdoa

untuknya meski kau tidak percaya pada doa. Sebut saja komuni dari gangguan mental, Agnus Dei dari orang brengsek, tapi kita harus percaya pada Tuhan dari ayah-ayah kita. Kita mengingat bendera-bendera resimen kita yang telah diberkati di Gunung Saint-Michel dan di masa lalu yang indah Tuhan kita telah memerintahkan kita menggunakan pedang untuk kejayaan-Nya dan penyerahan dari leher yang kaku. Maaf aku bicara seperti orang sompong, yang tidak seperti diriku saat aku berusia dua puluh tahun. Tetapi saat itu aku sibuk dan kini aku memiliki keabadian di hadapanku. Semua masalah cukup sederhana, kau lihat saja: yang mereka miliki hanyalah kami.

“Di malam ayahmu dan aku membuat keputusan, aku memberitahu istriku. Dia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Dia hanya mengatakan bahwa dia yakin aku akan meninggal. Aku berteriak padanya dan memintanya berhenti menggangguku.

“Jadi ayahku dan aku mendaftar menjadi sukarelawan... Dan kami ada di sana, berdiri berbaris (garis Prancis: berdesakan) dengan lima puluh pemuda lainnya yang akan berpura-pura melakukan enam terjun parasut tapi telah kehilangan sertifikat mereka. Mereka memang sudah melihat parasut—tapi di film-film. Mereka tahu tentang pembaptisan mereka—di malam hari, di bawah tembakan dengan ketinggian 750 kaki dan kemungkinan terjatuh di kawat berduri atau di daerah kekuasaan Vietkong. Lihat kan, sudah kukatakan bahwa kami bodoh. Ada satu hal yang dapat kukatakan tentang pemimpin kami, saat mereka harus mengatakan omong kosong, mereka mengatakannya, tapi saat waktunya mengatakan yang sebenarnya, mereka langsung mengatakannya: kami tahu bahwa itu tindakan bunuh diri. Dan selalu ada lebih banyak pria yang mendaftar. Kau tahu orang Prancis—selalu curang, selalu mengeluh. Malam itu semua orang mencoba curang untuk mendahului yang lain. Dengan catatan karier kami—terutama ayahmu—kami tidak memiliki kesempatan untuk bisa memotong. Jadi kami curang... Aku kenal petugas perekutan dari masa laluku di desa Cham, dekat Nha Trang, dan dia meletakkan nama kami di urutan atas daftar. Lalu kami pergi ke Jalan Sutra dan diukur untuk baju seragam kami. Baju seragam tradisional Vietnam—kami ingin terlihat seperti sepasang Mandarin regional dan kami terlihat seperti sepasang badut. Lalu

kami menerima pesan: kita akan berangkat malam ini.

“Saat itu tanggal 10 April. Aku tahu aku ingat: Béatrice telah jatuh—aku tidak pernah tahu apakah itu benar, legenda dari bukit Dien Bien Phu diberi nama dari teman-teman wanita pemimpin komando kamp, Kolonel de Castries.

“Kami masuk ke kantor pemimpin korps. Dia menghela napas saat melihat kami. ‘Aku tidak bertanya,’ katanya, ‘bagaimana kalian berdua dapat tiba di sini, tapi sekarang kalian ada di sini. Kurasa aku tak harus bertanya pada kalian apakah kalian berubah pikiran?—Tidak, Pak.’ Dia memberikan kami kertas dan kami mulai menandatanganinya bersamaan. ‘Sebaiknya kalian membacanya sebelum menandatangannya. Kalian tahu cara membaca atau aku harus membacakannya untuk kalian?—Tidak, Pak, terima kasih, kami dapat membaca. ‘Aku tidak pernah begitu hormat untuk jabatan di tentara Prancis. *Saya yang bertanda tangan menyatakan bahwa saya telah sukarela untuk terjun ke kamp Dien Bien Phu ... Setelah membaca, saya mengerti dan menandatangani...* Jadi kami berdua ‘mengerti dan menandatangani’ dan berjalan dengan bahagia, saling menepuk bahu. Saat kami tiba di barakku, kaptenku sudah menungguku untuk menandatangani surat perintah yang milarangku terjun. Aku hampir saja memukul orang brengsek itu, aku berteriak dan protes—tidak mungkin. Mereka membutuhkanku, kata orang brengsek itu, sangat membutuhkanku, tidak akan menyia-nyiakan aku. Hidupku yang menyebalkan, menyedihkan, tiba-tiba sangat menyenangkan bagi mereka—yang benar saja.

“Kami pergi minum di ruang tunggu. ‘Setidaknya salah satu dari kita’, kata ayahmu, dan aku hampir menggigit putus kepalanya.

“Malam itu rapat dimulai pukul 11 malam, dan GMC membawa mereka ke Bach Mai untuk lepas landas tengah malam dan terjun sekitar pukul 3 pagi. Jika kukatakan padamu bahwa aku sedang dalam perasaan menjijikkan... Aku lebih dari itu... Ayahmu selalu sibuk menyiksa dirinya dengan pertanyaan tak berguna; aku tidak pernah melihatnya begitu diam. Dia merasa sedih pada diriku, tapi mengatakan yang harus kulakukan hanyalah mencari temanku si petugas perekutan dan dua hari kemudian aku terjun.

“Aku marah karena mereka menolakku (atau karena tiba-tiba aku tidak dapat dihindari), tapi alasan utamanya karena, bicara tentang teman, aku hampir kehilangan salah satu teman yang berhasil kutemui selama perang ini. Dan aku tidak menyadarinya: aku mendapatkan adik lelaki baru, si bodoh, dan orang bengsek itu tidak tahu, tapi tak mungkin dia akan terjun tanpa diriku. Aku menatapnya dan bicara tentang janjinya: apakah dia berpikir hanya karena dia sudah menjadi ayah dari anak lelaki setelah anak perempuan, dia bisa melepaskan dirinya dari kewajiban suci dan janji serius kepada Banteng Putih Pegunungan? Dia mendebat: bukankah aku juga memiliki satu anak, atau bahkan dua? Kami berjalan di sekitar menara bendera dan kami berkeliling di kota. Kami tidak disia-siakan, sama sekali tidak, bahkan tidak sedikit pun. Kami bisa saja mabuk, dan tak ada yang berubah. Dia mengatakan: ‘Kau tidak berhak menghalangiku untuk melakukan hal pertama yang jelas dalam hidupku selama sepuluh tahun terakhir, hal pertama yang tidak kuragukan, hal pertama yang tidak melibatkan siksaan moral tentang apa yang benar dan salah, hal pertama yang tidak membuatku takut, yang tidak mendorongku merendahkan diriku dan menyebut diriku orang bengsek dan pengecut.’ Dia mengatakan: ‘Kau tidak bisa ingin melakukannya, menyatakan bahwa hal itu satu-satunya hal yang benar untuk dilakukan dan menciptakan alasan untuk menghalangiku melakukannya, hanya karena kau iri dan marah, karena kau lebih penting dariku, lebih berharga, dan mereka ingin memaafkanmu, tapi mereka tidak keberatan membuangku ke sana dengan senjata dan tiga ratus selongsong peluru.’ Yang dia katakan benar dan dia berhak mengatakannya, dan jika dia menyinggung masalah anak-anak aku akan mengatakan padanya bahwa dia tidak lebih atau kurang berharga daripada diriku, dan tidak membutuhkannya lebih dari aku. Aku akan mengakui bahwa janji di pegunungan itu adalah lelucon. Masalahnya—hal itu tidak mengubah keputusan yang telah kubuat. Sedikit demi sedikit ide itu telah tumbuh di benakku dan aku mencoba menyingkirkannya, mengetahui bahwa semuanya sudah terlambat: aku paling keras kepala, dan aku akan melakukan apa pun jika terjadi sesuatu.

“Aku tidak bisa membicarakan hal itu padanya karena dia tidak akan

setuju dan tidak mungkin aku bisa membujuknya. Tidak ada yang harus dijelaskan, itu hanya salah satu momen dalam hidup. Jadi aku bertindak seperti aku menerima situasi, seperti aku telah menyerah. Aku tidak melakukannya berlebihan karena dia mungkin bertanya-tanya kemana perginya Banteng penggerutu. Dia mulai bicara tentang putranya—tentang dirimu—dia mengatakan sangat menyayangi putranya, menyayanginya melebihi cintanya pada wanita mana pun, dan di malam hari kadang bangun untuk mengangkat kawat nyamuk dari tempat tidur kecilnya untuk melihat putranya, meletakkan kepala putranya di dadanya dan memperdengarkan detak jantungnya, merasakan embusan napas di pipinya, dan tidak ada yang membuat lebih tenang, tidak ada yang lebih indah dari itu. Dia ingat senyuman pertamamu dan menjelaskannya. Bagaimana rasanya menjadi ayah—from putra dan juga putri—dia tidak bisa mengerti. Dia bisa menyayangi mereka hingga mati, tapi apakah itu cinta seorang ayah? Dia lebih memilih merasakan sesuatu yang nyata, sesuatu yang bisa menutupi keberanian diri dia sebenarnya kepada mereka dan mereka ingat. Dia tidak membicarakan perbuatan berani, tenaga kesendirian melalui medan Vietminh. Dia bicara tentang tanpa nama, seperti salah satu dari mereka—atau salah satu dari kita jika kau suka. Dia membicarakan *pengorbanan*.

“Aku berteriak untuk meyakinkan dirinya masih ada aku di hadapannya. Omong kosong romantis ini, dan tak seorang pun, di mana pun, dapat mengatakan ibu tidak membutuhkan suami, saudara perempuan, saudara laki-laki dan anak-anak, ayah. Dia mendengar dan marah: ‘Kau tidak menulis surat pada ibumu seperti aku menulis surat pada ibuku. Kau sudah kehilangan saudara laki-lakimu, ayahmu meninggal, begitu juga ayahku. Kau tidak pernah melihat putra pertamamu, kau akan meninggalkan istri dan putramu, dan kau bicara tentang *omong kosong*? Siapa kau? Ayah dan jiwa tatanan dunia baru? Maaf, temanku, tapi peduli setan denganmu.’

“Saat itulah kutinju wajahnya. Aku sama sekali tidak marah, aku hanya menunggu saat yang tepat untuk memukul rahangnya. Karena tidak cukup hanya membuatnya pingsan, kau tidak pernah tahu, dia mungkin saja bangun dan berteriak minta tolong. Aku harus membuatnya benar-benar pingsan untuk itu. Malam itu hujan gerimis, jadi aku menariknya ke dalam

gudang agar dia tidak sakit flu. Aku berhasil datang untuk pertemuan saat naik ke atas truk dan menjawab saat mereka memanggil namanya. Dengan keberuntungan aku tidak mengenal siapa pun dan malam itu adalah malam di mana setiap pria sendirian dan bersama kulit mereka yang berharga. Kami berkendara ke Bach Mai dan aku tak takut pada akibatnya, aku hanya khawatir bahwa aku mungkin tidak memukulnya terlalu keras. Dia bangun dan memperingatkan mereka, untuk menghalangiku agar tidak terjun. Masalah dia sudah selesai: kau tak mengirimkan seorang pemuda dengan rahang terluka untuk terjun di atas Dien Bien Phu. Bisakah kau bayangkan Dokter Grauwin dan perawatnya Geneviève, yang mereka panggil malaikat Dien Bien Phu, berpikir apakah mereka mempermainkan para tentara dengan mengirimkan orang terluka dari Hanoi, sementara orang-orang yang terluka di sana bertumpuk-tumpuk tanpa obat di tempat itu yang masih mereka sebut rumah sakit?

“Jika mereka sadar alasanku setelah aku terjun, aku tak bisa membayangkan pemimpin di sana mengirimku ke penjara—dengan asumsi masih ada. Jika aku dapat kembali aku harus menghadapi ayahmu, dan giliranku untuk menerima pukulan. Aku memalingkan pipi kiri: lihat, aku menjadi sentimental, orang Kristen, dan bodoh.

“Segera setelah kami tiba di Bach Mai, mereka mengirim kami ke gudang, dan di sana ada tentara penerjun payung memperlihatkan kepada kami bagaimana memakai dua parasut, mengatur tali, tas, dan senjata... Semuanya mudah bagiku, seperti aku telah melakukannya dalam mimpi, aku bisa membayangkan semua gerakan, satu demi satu, hingga terjun... Apa selanjutnya... Yang diberitahu padaku hanyalah aku harus terjun di ‘Point Sparrowhawk’.

“Kami terbang tidak berapa lama setelah tengah malam. Aku berada di posisi nomor 1 dalam gelombang pertama tujuh orang. Aku tahu aku harus terjun segera setelah mendengar kata ‘ayo’ karena daerah mendarat sangat kecil hingga jika terlambat satu detik akan menjadi liburan panjang di tanah Giap untuk kami semua. Aku menghabiskan waktu dua setengah jam penerbangan dalam keadaan bingung. Tidak bisa mengatakan padamu bahwa aku akan mati. Aku tak peduli. Aku telah melakukan apa yang dapat

kulakukan, begitu juga ayahmu: semuanya berjalan mulus. Saat cahaya putih menyala aku menjepit diriku sendiri ke kabel dan berdiri di pintu. Di bawah sana seperti petasan tanggal 14 Juli: artileri antipesawat, roket cahaya, peluru, semuanya di bawah lingkaran cahaya kuning dari pesawat 'kunang-kunang' yang terbang tak terjangkau di ketinggian 10.000 kaki. Aku melihat cahaya hijau, dan mendengar kata 'ayo!'

"Cahaya jernih sekilas. Aku ingat kata-kata instruktur. 'Hitung hingga 3, perlahan. Jika kau masih jatuh, tarik pegangan di tangan kananmu.' Satu, dua... Hentakan saat parasut terbuka. Bergelantung di udara, mencoba melihat api bentuk huruf T menyala di pot-pot pasir.

"Temanku, ayahmu, aku sudah melupakan mereka semua.

"Kupikir tidak terlalu buruk.

"Lalu aku mendarat, tidak sekeras yang kubayangkan. Jatuh dan ber gulung, tidak terluka. Aku membuka tali pengaman. Sebuah letusan, ledakan: meriam 105. Aku tak tahu letaknya, aku menemukan kacamata mataku. 'Point Sparrowhawk'? Kata-kata itu terngiang kembali dari kehidupan lalu sebelum kehidupan ini: harus sampai di Point Sparrowhawk. Di mana yang lain? Tak bisa melihat apa pun. Hanya cahaya, suara. Di hadapanku, kawat berduri dan parit kosong yang simpang siur. Aku bergerak, lalu ada cahanya, di tenda di gudang. Orang-orang tertidur, bertumpuk-tumpuk. Seseorang meminta korek api. 'Kau datang darimana?' kutanya padanya. 'Kau menuju Point Sparrowhawk? Ini hari keberuntunganmu. Karena kami juga menuju ke sana.'"

Carraz menggelengkan kepalanya beberapa kali, sepertinya melawan pikiran atau penglihatan jahat yang tidak dapat dia bagi dengan siapa pun. Tidak ada pertanyaan yang dapat kuajukan padanya.

"Malam itu—tanggal 10 April—mereka baru saja menyelesaikan pertempuran untuk menangkap kembali Elaine 1, dimana kolonel Bigeard telah memimpin penyerangan. Elaine, Elaine sialan—nama gadis tidak masalah, perempuan-perempuan jalang yang membuatmu susah, dan kau menjuluki mereka selama kau tidak memiliki mereka. Lalu mereka menjadi milikmu, tapi terlepas begitu saja di antara tanganmu. Mereka telah di setubuhi, dibajak dan diejek, dan setelah kau kehilangan mereka, mereka

masih menghantui dalam mimpi-mimpimu atau mimpi burukmu. Ya, gadis-gadis yang tidak seperti gadis-gadis lainnya, yang rela kau bela dan mati untuknya.

“Keesokan harinya adalah Minggu Paskah dan aku, yang tidak percaya pada apa pun, senang berada dalam misa dan sadar aku masih bisa membisikkan doa-doa saat aku masih kecil. Membuatku bertambah baik untuk mengatakan Bapa Noster bahkan dengan setengah doa hilang.

“Lalu...

“Lalu, aku tak tahu lagi harus mengatakan apa padamu. Tidak ada yang tersisa kecuali hanya bayangan dan cahaya, suara-suara, suara gemerisik radio. Maksudku: tidak ada lagi kisah, semuanya rusak, menjadi berkeping-keping. Tidak bisa kuceritakan lagi. Tidak ingin menceritakannya lagi. Kau bisa menggunakan kata-kata: parit, mortir, meriam howitzer. Tidak ada artinya. Kau ingat nama-nama lucu yang biasa kami gunakan dan lelucon yang tidak memuaskan siapa pun. Kami menyebut parit berliku dengan ‘kereta bawah tanah’. ‘Berganti di Chatelet, tujuan Château Vincennes.’ Ha ha. Kau ingat parasut berharga 100.000 franc yang diubah menjadi kain, handuk, karpet, selimut. Potongan-potongan, bahkan tidak ada memori, mereka seperti pecahan peluru meriam kecil di mangkukmu, dan kau hanya bisa membicarakannya pada pria yang telah melewati peristiwa yang sama, atau semua itu menjadi—cabul. Aku tidak datang ke pertemuan veteran tentara, aku tidak memiliki kartu anggota untuk perkumpulan mereka, aku bahkan tidak mendapatkan sertifikat terjun payung, aku tidak pernah membicarakan hal ini pada siapa pun selama empat puluh sembilan tahun.

“Jadi hujan mulai turun dan parit terisi penuh. Sebelumnya, kami terbenam sepergelangan kaki di lumpur, setelah itu kami terbenam hingga pinggang. Mereka masih menjatuhkan kota-kotak yang harus kami tinggalkan karena kami benar-benar lemah untuk membawanya, mayat-mayat masih tergeletak di tempat mereka mati dengan lalat hijau terbang di sekitar mereka.

“Ada bau kotoran dan daging busuk. Aku membaca buku, lalu, sebuah ekspresi melompat ke wajahku: ‘rasa takjub karena masih hidup.’ Aku tak tahu maksud dari penulisnya tapi aku tahu arti kalimat itu bagiku... ‘Rasa

takjub karena masih hidup!" Kau tahu semuanya ada di sana, di Dien Bien Phu, aku telah mengikuti kelas filosofi. Aku tetap bertahan hidup adalah kelulusanku.

"Dari waktu ke waktu kami melihat polisi—Bigeard, Langlais, tidak pernah Kolonel de Castries yang mungkin menghabiskan harinya di bunker dengan masturbasi—and dia melontarkan lelucon atau berbagi rokok, dan membuat hari kami bahagia. Kami suka mereka dan mereka menyukai kami: tak ada seorang pun yang bisa meminta kami mengatakan apa pun yang buruk tentang mereka.

"Malam terakhir, Vietkong memainkan *Song of the Partisans* di radio mereka. Itu lagu pemberontakan yang sangat kami kenal. *Temanku, bisakah kau dengar burung gagak terbang di atas daratan...* *Temanku, bisakah kau dengar tangisan bisu dari negara terbelenggu...* Mendengar lagu itu, lagu yang ditulis untuk kami, sepuluh tahun sebelumnya, harga diri kami terluka, ya, kami marah. Aku mengerti Vietkong dan aku mengagumi mereka—tapi aku membenci mereka karena itu. Mereka mengalahkan kami, mereka tak harus menendang buah zakar kami.

"Hal yang gila adalah kami masih punya keyakinan hingga hari terakhir, hingga di pagi tanggal 7 Mei saat kami menerima perintah untuk mengeburkan senjata kami dan mengosongkan selongsong peluru. Ada sesuatu bising di udara—meriam-meriam itu kemudian menjadi terkenal: pelontar roket Stalin.

"Di radio, kami mendengar panggilan terakhir: 'Dari Brèche kepada Bruno, ini akhir dari... Dari Bruno kepada Dédé, ini akhir dari...'

"Aku melihat burung-burung gagak terbang melintasi lembah dari satu gunung ke gunung lainnya. Atau mungkin hanya merasakan gelap.

"Lalu semuanya menjadi hening."

Carraz tiba-tiba berdiri dan meninggalkanku sendirian di ruang tamu. Beberapa kulit hitam memindahkan busur emasnya untuk memukul jam. Carraz kembali dengan sebuah botol—botol wiski scotch yang sama. Aku tak pernah minum wiski tapi aku tidak tega mengatakan tidak.

"Kau tahu kenapa begitu mudah tidak mengatakan apa pun tentang semua ini? Tak ada seorang pun yang ingin tahu, mereka ingin 'melupakan-

nya' dan kisah seperti itu, menjadi beban di kakimu. Saat kau kembali ke sana, orang yang dapat berbagi bir dan tawa bersamamu hanyalah Vietkong. Mereka merasakan hal buruk yang telah kita lewati karena mereka melewati hal buruk yang sama."

"Kau tidak kembali ke sana?"

Carraz tertawa keras.

"Kembali? Aku tidak perlu membeli tiket pesawat. Aku selalu kembali ke sana, hampir setiap malam aku mendapatkan tumpangan dan tur gratis. Kau tahu? Aku tidak pernah tahu lebih buruk, tapi aku tak pernah tahu lebih baik. Kau mengerti?"

"Tidak, tapi mungkin aku mengerti."

"Aku tak mengerti. Itu membuatku takut. Tapi seperti itulah kenyataannya."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Apa kau tak bosan dengan seluruh kisah?"

"Kuberitahu kau jika aku sudah bosan."

"Hei, Nak, kau terlalu banyak menghabiskan waktu bersamaku. Kau mulai terdengar seperti diriku."

Dia minum dari gelasnya, menyeka mulutnya dengan kepalan tangannya.

"Lalu mereka membawa kami ke kamp. Kamp itu hanya terdiri dari beberapa gubuk jerami yang bertumpuk, di tengah hutan, tanpa makanan, air bersih dan obat-obatan jika kami sakit. Saat kami tiba, beberapa orang bodoh merasa senang karena ada kawat berduri—mungkin berpikir kami akan syuting film *The Great Escape*. Tidak ada kawat berduri karena tidak dibutuhkan. Kami bosan berjalan ratusan mil, dan di sekeliling kami hanya ada hutan lebat dan lembab. Oh ya, beberapa di antaranya mencoba melarikan diri dan Vietkong berhasil menemukan seorang. Mereka meletakkan mayatnya untuk diperlihatkan di tengah kamp: orang itu telah dimakan hewan liar dan satu juta lalat berkelahi untuk berbagi sisa mayat. Mereka membiarkan mayat itu selama dua hari dan meminta kami menguburkannya—kami masih mau menggali kuburan dan mendoakannya.

"Lalu aku mimpi buruk dan masih hingga saat ini. Aku bermimpi ter-

bangun di tengah malam, menuruni tangga dan melintasi kamp. Seluruh penjaga terbangun, merokok, dan berbincang-bincang, mereka tersenyum padaku, seperti mereka mengatakan: 'Pergilah, temanku, pergi, dan nikmati...'

"Perang cukup buruk, kau tahu, tapi kamp... Kau tidak ingin membicarakan apa yang kau lihat di sana. Apa gunanya? Selalu kelaparan, selalu sakit, ada suara pejabat politik, ada aroma dan suara, dan kotoran. Di dasar lubang—setelah itu sulit menerima tentang perkembangan, kemanusiaan dan mengejar kebahagian. Kemanusiaan? Jelaskan padaku. Aku tahu apa yang dapat orang lakukan untuk bertahan hidup dan itu tidak menyenangkan. Beberapa orang tetap berdiri dan duduk tegak dan kau ingin memikirkan mereka. Semuanya tidak seperti itu. Seperti Alkitab, tapi kebalikannya: Seorang pria cukup untuk menyelamatkan umat manusia; dalam mimpi buruk itu, satu orang brengsek cukup untuk menghukum semua orang dalam kutukan.

"Kau lihat, untuk seorang pria yang tidak pernah membaca dan percaya... Aku ingin mengatakan aku telah membaik, tapi kau mungkin juga berpikir aku akan gila. Aku membaca Alkitab, suci atau tidak, dan menyediakan kisah-kisah kehidupan. Setelah aku mati, kurasa mereka dapat menciptakan pria baik dari tulang-tulangku.

"Tidak benar saat kukatakan padamu aku tidak bicara pada siapa pun tentang hal itu. Ada putriku. Aku tidak bicara tentang yang satunya, yang kutinggalkan di pegunungan, tapi putra pertamaku, yang tidak pernah kuperlukan. Saat pertama kali kami bertemu, dia berusia sepuluh tahun. Dia memanggilku 'Pak'. Kami tidak pernah hidup bersama dan kurasa kami tidak pernah tidur di rumah yang sama. Dan itulah kami: tahun depan putraku akan berusia enam puluh tahun. Enam puluh tahun! Dan aku bahkan tidak bisa mengatakan padamu bahwa dia melupakan ayah bodohnya. Dia datang tiap bulan untuk menjengukku dan kami pergi makan pizza dan minum anggur merah buatan sendiri dan dengan bosan membicarakan sepak bola. Dari waktu ke waktu, aku harus menggigit bibirku karena aku terkena serangan ingatan dan, kebetulan aku memiliki ingatan untuk hal-hal tidak berguna—Cercle Sportif mengalahkan Saigon-

Cholon 4-2 tanggal 27 Maret 1946, kenapa aku ingat hal itu? Dan pembukaan Tempat Pernandian Turki, di Jalan Mac Mahon, pukul 4 hingga 7 malam untuk pria, dan lusinan nama, alamat, iklan, nomor telepon, dan sebagainya. Lalu aku sadar putraku, putra tertuaku, ada di sana dan melihatku dengan prihatin. 'Ayah baik-baik saja?' (Lihat, kami memiliki kemajuan dalam waktu lima puluh tahun dari 'Pak' menjadi 'Ayah') Tidak, Nak, ayah sama sekali tidak baik-baik saja, hidup ayah menyebalkan dan bahkan kau, yang telah dewasa tanpa ayah dan menjadi hal yang paling berharga yang kumiliki dalam hidup, bahkan ayah tidak dapat mengatakan hal itu dalam hati ayah. Bukankah seharusnya seorang ayah dapat membuka hatinya pada putranya? Bukankah seorang putra meminta ayahnya untuk bicara padanya? Tidakkah dia menyesal, di kemudian hari saat semuanya sudah terlambat? Saat aku berbaring sendirian di kegelapan ada jawaban sederhana untuk pertanyaan sederhana itu: ya, ya, ya untuk semuanya. Saat aku berhadapan dengannya, aku mungkin memanggilnya, 'Pak'. Ya, kugigit bibirku untuk tidak bicara. Kau memiliki banyak doa yang keluar dari tenggorokanku: 'sekarang dan saat kematian kita', dan saat kematianku adalah setiap menit, setiap menit aku membungkuk dalam gerakan lambat, tertembak peluru tak terlihat, setiap menit penjaga Vietnam tersenyum padaku dan aku menghancurkan bagian-bagian cahaya dan aku terjebak waktu untuk memikirkan rasa sakit sebelum terasa di tubuhku. Banyak sekali rasa sesal, tapi tidak ada waktu memberi nama atau wajah untuk mereka, hanya gelombang kesan lama yang mencekikku dan aku tersedak, dan jika kubuka mulutku aku masih tersedak, jadi aku tidak mengatakan apa pun dan putraku selalu memeriksanya karena dia dapat menghasilkan dalam waktu sebulan yang kuhasilkan seumur hidupku.

"Aku berjalan pulang ke rumah dan kupejamkan mata, melihat ke dalam John selama satu jam karena perutku sakit dan tubuhku berteriak mengatakan tidak. Aku ingat ekspresi kamp 'pergi ke Banteng' karena jika kau dihukum kau harus bermalam di gubuk jerami, bersama banteng dan babi. Tetapi kau tidak pergi 'menemui babi', Tuhan tahu alasannya. Hal-hal detail beterbangun kembali, kamar tidur di mana kami tidur berdesak-desakan hingga saat salah satu dari kami berbalik, semuanya mau tak mau harus

mengikutinya. Kami menjadi ulat yang benar-benar lapar. Di minggu pertama kami kedatangan pejabat politik Vietnam dan kami belajar: ‘Kalian akan mengulangi pernyataan kalian: *Kami membenci kolonial Prancis yang memaksa kami berperang terhadap orang-orang Vietnam... Kami menuntut dengan segala kekuatan kami untuk perdamaian yang adil menghargai hak-hak orang Vietnam yang tidak dapat dicabut...* Kami berterima kasih kepada Presiden Ho Chi Minh karena menggunakan sumber-sumber terbatas dari orang-orang Vietnam untuk memperlakukan kami dengan rasa kemanusiaan.’ Dia tidak terlalu berhasil hingga kami memiliki pemimpin baru. Aku butuh waktu lima menit untuk mengerti bahwa dia Garel, teman ayahmu. Garel jauh lebih lembut dari yang lain. Dia merasakan penderitaan kami, bahwa kami adalah korban politisi kami dan koalisi internasional hebat dari kepentingan kapitalis. Dia menyebut pelajarannya ‘perbincangan’. Sebagian besar tahanan sangat membencinya, dan sebagian lagi tidak masalah dengannya—sebenarnya, banyak hal yang dia katakan masuk akal, hanya saja dia berada di tempat yang salah, maksudku situasinya. Aku seharusnya menjadi salah satu orang yang membencinya, tapi untuk alasan tertentu, aku tidak, dan itu berkat ayahmu. Aku ingat nama julukannya, ‘ikan pintar’, setiap kali dia terdengar angkuh. Kukatakan pada teman temanku dan dia mulai dikenal sebagai ‘ikan pintar’. ‘Hei, ikan pintar!’ seseorang pernah berteriak dari belakang kelas dan dia tersipu seperti gadis remaja, mencopot kacamatanya, menyeka air mata imajinatifnya dari matanya, dan meneruskan kuliahnya. Dia tidak pernah brutal dan kami tidak pernah diperlakukan buruk atas apa yang kami katakan—karena kami jarang mengatakan apa pun, kecuali kelompok kecil yang berpartisipasi dengan senang hati.

“Suatu hari aku melihat wajah di belakangnya dan aku pasti terkukut jika bukan Bang Son. Dia dan aku tidak mengatakan apa pun, lalu kami melihat sekeliling dengan hati-hati, tapi tidak banyak veteran yang tersisa dari divisi senjata Leclerc yang kedua di saat perang. Di malam hari aku merasakan gelombang kebencian. Maksudku aku memegang tubuhnya. Dia mungkin sudah mengatakan pada mereka dari mana dia berasal tapi dia tidak

mungkin dapat mengatakannya. Jadi aku merasa aku dapat melukai dia dan merasa senang untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu.

“Selama perbincangan politik aku menatapnya dan hanya padanya, sangat membencinya. Dan jika aku lupa, ada teman yang menyerah dan mati, ada omong kosong yang mereka katakan pada kami, bahwa pemerintah kami telah melupakan kami dan tidak mengizinkan Palang Merah mengirimkan paket pertolongan pada kami, ada pernyataan yang harus kami tandatangani, nyanyian puji untuk Paman Ho, ada harapan, harapan yang bergerak perlahan di dalam diriku saat kami mendengar mereka menuliskan daftar. Aku tak pernah tahu sebuah daftar bisa membuatku merasa takut seperti ini. Daftar sialan dengan judul: ‘tahanan yang harus dilepaskan’. Kenapa kau dilepaskan? Dan kenapa kau tidak? Kau akan bertanya-tanya, aku dulu, aku tidak mengatakan yang salah, aku berperilaku baik, aku tak marah, aku tak mengeluh tentang Lopez atau Lastin; aku bersembunyi, ya kami semua menandatangani kertas-kertas politik tapi mereka mengawasi kami, Garel memilah-milah siapa yang tulus dan tidak, haruskah kukatakan padanya bahwa aku teman Garnier? Aku ingin tahu bagaimana dia tahu namaku, dan lelucon ‘ikan pintar’ tidak begitu pintar jadi sekarang dia mencabut namaku dari daftar dan akulah yang menderita—lalu mataku bertemu dengan mata Bang Son, dan darahku mendidih, perutku terbakar: aku tentu saja bisa membunuh pria itu jika mereka mengembalikan senjata, dan selongsong peluru.

“Lalu ada Blondeau. Blondeau adalah alasan kami untuk memercayainya, untuk tetap bermartabat. Dia memiliki cerita-cerita lucu, dia menceritakan pada kami saat dia ada di kamp konsentrasi di Jerman seorang penulis meminta semua orang membayangkan ada seorang wanita bersama mereka, kami menyukai ide itu dan menciptakan seorang wanita. Dia mengganti namanya, dia menjadi wanita kami dari minuman dan kentang goreng, wanita kami yang brengsek, atau hanya menjadi wanita. Di malam hari dia akan masuk ke dalam mimpi kami, memikirkan wanita itu sebagian masturbasi dan sebagian lainnya berdoa.

“Blondeau adalah seorang perwira, tidak mungkin mereka akan membaskannya—seharusnya dia tidak bersama kami, tapi kesempatan besar,

Langlais, Bigeard—tapi dia berhasil tinggal bersama kami. Blondeau sakit parah dan sangat kesakitan tapi dia tetap tenang, hanya sekarang dan saat lalu kedutannya ada di wajahnya. Rambutnya rontok dan dia menjadi pucat tapi masih dapat menemukan kata-kata tepat untuk membuatmu merasa senang. Kukatakan padanya tentang Bang Son dan dia berkata dia juga ingat Bang Son. Kukatakan padanya tentang ingin membunuh Bang Son dan dia mengatakan sesuatu yang aneh seperti: ‘Ya, itu wajar saja. Kau bisa saja membunuhnya, atau menyiksanya, atau membuatnya dalam masalah. Kau bisa melakukannya. Rasanya akan menyenangkan. Lalu merenungkannya lagi dan kau sadar tidak akan melakukannya. Dan kau akan mengetahui hal yang sangat aneh ini: rasanya lebih baik. ‘Kami berbincang-bincang cukup lama dan dia tidak pernah menggurui, dia mengatakan hal-hal yang dapat kumengerti. Dia menceritakan tentang kehidupan.

“Aku ingin bertanya padanya apakah dia seorang pendeta tapi aku tidak menanyakannya. Entah bagaimana aku merasa hal itu bisa memengaruhiku. Lalu aku pikir hal itu tidak akan membuat banyak perbedaan.

“Saat dia hampir berakhir aku bertengkar dengan Garel. ‘Apa gunanya orang brengsek seperti dirimu, jika kau tidak bisa mendapatkan obat untuk orang suci seperti dia? Garel turut prihatin—maksudku benar-benar prihatin. Tidak ada obat tersisa—jika dia sakit, dia tidak akan diberi obat. Aku harus percaya padanya, tapi dia tetap pria brengsek. Blondeau sekarang terbaring di atas tikar sepanjang hari dan aku menjadi perawatnya. ‘Jangan marah,’ katanya, ‘dan jika kau marah, jangan biarkan kemarahan selalu menguasaimu. Kumohon.’” Aku bicara tentang Garnier dan apa yang kulakukan untuknya dan dia mengatakan ini: ‘Dia datang untuk memperlihatkan hal yang terbaik dari dirimu. Mungkin itu nyata, mungkin itu imajinasimu atas dirinya—itu tidak penting. Tetap kenang bagian itu. ’Dia meninggal dengan mata terbuka dan aku tetap berada di sisinya sepanjang malam, tidak minum, makan, menangis—hanya berpikir dia pria baik, pria yang paling baik.

“Keesokan malamnya aku berpikir lagi tentang Bang Son dan aku merasa yakin aku hampir membunuhnya. Seseorang harus membayar. Tuhan membalas dendam, semua itu omong kosong. Lalu aku memikirkan

kembali apa yang dikatakan Blondeau: "Rasanya menyenangkan. Tapi kau tidak akan melakukannya. Dan itu akan terasa lebih baik." Ternyata benar. Benar-benar berhasil. Aku tidak menduganya dan aku tidak tahu bagaimana menyebutnya, maksudku merasakan kesenangan. Jika aku merasa dekat pada Yesus sekali dalam hidupku itulah saatnya, beberapa hari sebelum sakit demam, benar-benar demam, menyerang dan memakanku. Seperti... penglihatan... dan dalam penglihatan ini ada ayahmu—'bagian terbaikku,' kata Blondeau. Aku punya ingatan tapi tidak berserakan di mana-mana dan tidak berarti lagi. Semua yang telah kulakukan adalah bagian dari desain besar alam semesta: akulah sang pejuang dan pelindung. Apa yang Prancis tidak ketahui aku sangat ingin dapatkan. Aku, Vincent Carraz, dengan bantuan Tuhan dan perantaraan malaikat-malaikatnya Blondeau dan Garnier, akan menyelesaikannya. Itu adalah Penakluk Hati yang mulia.

"Pada masa kegilaan ini, aku terbaring di tikar, tidak makan apa pun dan teman-temanku mungkin melihatku sebagai korban berikutnya setelah Blondeau. Semakin dalam aku renungkan, aku semakin memikirkan ayahmu dan semakin mendengarkannya—maaf menjadi konyol—bicara denganku. Dia berkata: 'Carraz, jangan bertindak bodoh. Aku tak marah tentang pukulan itu, tak marah tentang perasaanmu. Kau berhak atasku karena kau menyelamatkanku. Tapi kini giliranku. Kau pikir kau tidak punya siapa-siapa di dunia ini tapi kau tidak berhak berpikir seperti itu. Kau harus kembali dan tetap hidup.' Dan saat dia mengatakan hal itu, aku melihat wajah Bang Son, dan sebuah tangan memasukkan sesuatu ke mulutku, dan memaksakan minum dan makan. Teman-temanku ada di sudut, kalah dalam pertandingan kecoak, tapi setelah hari demi hari mereka sepertinya terbiasa dengan kunjungan dan mengerti bahwa Vietkong kecil itu telah memutuskan untuk menyelamatkanku; mereka tidak buang-buang waktu mencoba mengetahui alasannya. Bahkan saat aku kembali ke dunia orang-orang hidup, Bang Son dan aku tidak saling bicara, bahkan selama rapat politik, hanya bertatapan.

"Pada hari ketika akhirnya kami dibebaskan, saat barisan mayat hidup dikeluarkan dari hutan, aku tidak melihatnya, tidak ada gerakan pemisahan, bahkan tidak ada jabat tangan: mungkin dia hanya sebuah penglihatan

yang diciptakan demamku, dan aku tak pernah tahu alasan dia membantuku bertahan hidup."

Malam telah datang cukup lama dan tiba-tiba aku teringat orang asing yang kutemui sekilas di pagoda Hanoi. Jika aku memaksa memberi nama padanya, akan kuberi nama Bang Son; bagaimanapun, berkat dia, aku telah diajarkan bahwa batasan antara hidup dan mati; daging dan tulang dan yang terbuat dari asap, sangatlah tidak jelas. Sejak saat itu, di ruang tamunya yang dipenuhi benda-benda kolonial yang ditutupi, topeng-topeng Afrika, boneka-boneka Asia, semua sepertinya merupakan benda-benda teater yang akan menyala dan hidup, seperti kami. Pria tua itu dan aku, perlahan-lahan menghilang.

"Jangan cemas, aku hampir selesai. Lucukah?"

"Aku hanya lega kau berubah pikiran."

"Tidak bicara."

"Lagipula tidak ada yang peduli."

"Kau selalu mengatakan itu dan aku masih mendengarkan."

"Kau hanya bertindak sopan."

"Aku hanya mendengarkan."

"Atau berpura-pura."

"Carraz, kenapa sekali-kali kau tidak lupakan saja?"

Dia membunyikan ruas-ruas jemarinya dan merentangkan dan menggerutu. Dia minum *scotch* lagi dan menghela napas.

"Aku menulis surat pada ayahmu, kau tahu? Aku tidak tahu dia ada di mana dan aku menyimpan surat itu, jika aku dapat menemukannya."

"Apa yang kau tulis?"

"Aku menulis bahwa aku menyesal... Kau percaya itu? Sebuah permintaan maaf..."

"Kau mengirimkannya?"

"Tak harus. Aku bertemu lagi dengannya, beberapa tahun kemudian, dan kami mengatakan apa yang harus kami katakan. Setelah itu kami sering bertemu dan kami pergi ke pesta-pesta minuman keras, dua pria tua pingsan di meja sebuah bar, memuji dan menggerutu. 'Jika ada kehidupan, ada harapan', peribahasanya seperti itu, 'kan? Tapi jika tidak ada lagi harapan,

dan masih ada kehidupan, kau sebut apa? Harapan kami mati di tahun 1946, 1954, dan 1962, dan kami mati bersama mereka yang mati saat itu—tapi kami masih hidup, menghantui mu dengan cara yang sama seperti teman kami yang mati menghantui kami, teman dan musuh, saudara laki-laki dan bayangan yang kami tembak di sawah. Apakah kami mengenainya atau meleset? Bagaimana mungkin kami tahu? Yang kami dengar hanyalah suara air yang hitam. Tidak peduli dan terhina, mereka hampir membunuh kami tapi tidak semua dari kami mati. Itulah waktu, dan kami ada di sana, beberapa di antara kami membadut, sebagian besar dari kami membusuk perlahan.

“Di jalanan di Paris, tahun 1944, saat kami melompati lampu lalu lintas dan kami mendapatkan rokok dan bir dengan gratis, untuk sementara waktu kami berpikir kami bebas; beban telah diangkat, rasa sakit hilang, kami dapat melakukan apa yang kami mau dengan negara dan hidup kami. Lalu, dalam beberapa minggu, semuanya berubah. Tapi kami pikir kami telah membawa serta mimpi itu ke Indochina... dan sebagai imbalannya kami menginvasi permohonan mustahil, wanita-wanita yang tidak benar-benar nyata, di sebuah negara yang tidak ada tempat bagi kami—jika memang ada—and tempat kami menemukan diri mendermakan kematian kami, membakar desa-desa, memerkosa wanita dan bahkan membujuk anak-anak yang menatap kami dengan ketakutan. Dan akhirnya kami dilupakan, ditahan, dibenci dan diperlakukan tidak baik tapi—kami sudah tahu—tidak akan ada yang menghormati kami, tidak seorang pun menyambut kami dan kami terkubur hidup-hidup, dengan bumi di atas kepala kami, bumi merah Dominique, bumi kuning Elianes, bumi dibajak, dan dibajak lagi, digali dan digali: kami berada di dasar parit selamanya, bersyukur hanya karena masih hidup. Lalu kami membuat hidup kami berperang yang selamanya hilang, kami menangkap bukit dan kehilangan, mendapatkannya lagi dan meninggalkannya selamanya agar hutan kembali tumbuh. Sementara di mimpi buruk kami, kami melihat tanaman-tanaman aneh muncul dari lumpur—sepatu boot teman-teman kami yang sudah mati. Hei? Hei, di sana? Dari Bruno kepada Pierrot, kau dengar suaraku? Dari Brèche kepada Bruno? Ini sudah berakhir... Hei? Apakah ada yang dengar?

Tidak ada: hanya suara angin menderu di antara hutan pisang.

“Sudah kukatakan padamu aku tidak suka orang Amerika tapi ada sesuatu yang kukagumi dari mereka: mereka mengurat luka mereka sendiri hingga darah keluar lagi, dan mengalir ke seluruh tempat. Kapan pun kami mengangkat jari semua orang berteriak kesakitan. Jadi kami tetap diam, dan itulah yang kami wariskan padamu, dan kau harus hidup dan mati dengan kesunyian itu... segera tidak ada apa pun yang tersisa dan tertinggal. ‘Jika ada kehidupan...’

“Aku pernah pergi ke ruang perawatan di rumah sakit dan semua pintu di lorong terbuka. Aku melihat sekilas bayangan kumal, kaki berwarna ungu keluar dari ujung tempat tidur. Aku mendengarkan teriakan dan keluhan dan sejurnya aku merasakannya tak tertahan, bahwa masa hebat itu akan berakhir, aku merasa menyiksa mereka. Aku memiliki kesan, mereka meneriakkan kisah mereka padaku dan aku tidak menginginkannya, tapi aku punya teman di ujung lorong—pria seperti diriku kecuali dia gemetar dan selalu bicara omong kosong. Bagaimana aku tahu dia ada di sana? Ya, kita tahu hal-hal seperti itu, sama seperti kita tahu tentang pemakaman—kau dapat katakan itu sudah menjadi ciri khas kami. Kami keluar dari kehidupan tapi menunggu hingga kematian datang. Kami berbaris dan mengambil posisi. Aku duduk di sampingnya, dan mendengarkan gerutuan-nya. Dia di dalam putaran yang ada: ‘Kami duduk di sebuah restoran di km 143 di jalan menuju Dalat. Di sebelah kananku Tikhomiroff, orang Rusia, penulis bayaran, sahabat; di sebelah kanannya Carraz, orang gunung, satu tangan mencoba meraba bokong Bibi Olga. Kami makan kentang goreng dengan tangan. Di sebelah kiriku, oh sangat dekat dengan hatiku, Katia, dan aku tak bicara dengannya, di sebelah Katia, di kegelapan, seorang Vietkong. Tikhomiroff bertanya padanya: ‘Jadi kau ingin membunuh kami?’ Dan kau tahu jawabannya? Dia menjawab: ‘Aku tidak mungkin bunuh kalian. Kalian sudah mati.’

“Setelah sepuluh kali dia mengatakannya aku menemui dokter, tapi mereka mengatakan saat itu bukanlah waktu yang tepat. Kujelaskan padamu, saat itu aku bukan tentara, hanya pria tua dengan suara takut bertanya kapan dia akan kembali. Kau keluarganya? Setidaknya aku merasa

harus mengatakan aku saudaranya. Begitulah, satu hal menuju ke hal lain, kukatakan pada mereka kau bisa merawatnya, dan kau lihat, hal itu sangat cocok untuk mereka; mereka tidak mengajukan banyak pertanyaan sulit, yang mereka lihat hanyalah berita baik: satu tempat tidur kosong di ruang rawat usia lanjut. Mungkin misiku—seperti yang mereka katakan di film—untuk menjadi malaikat pelindungnya sama seperti dia padaku, dua jiwa yatim piatu berjalan bersama. Dalam khayalannya dia masih mengatakan: 'Di sebelah kiriku, oh sangat dekat dengan hatiku...' Apakah pria ini layak dikhawatirkan? Entahlah. Tapi dia layak kukhawatirkan."

Dia mengulurkan tangannya dan aku memegang kepala jarinya untuk membantunya berdiri. Kami berjalan dengan tidak stabil ke dapur tempat dia menuangkan lagi dua gelas *scotch*. Dapur itu baru dan tidak pernah dipergunakan memasak. Aku bisa membayangkan dirinya makan dengan cepat dan buruk, mungkin sambil berdiri, langsung dari kaleng.

"Beberapa kali, aku duduk di bangku di Jalan Simon Bolivar. Aku sudah mengenalmu bahkan sebelum kau lahir, tapi kau tidak mengenalku: pria tua yang duduk di bangku, berjemur di bawah matahari walaupun mataharinya sudah tidak ada, apakah kau akan mengetahuinya? Aku melihat kalian berdua keluar—atau dia dengan seorang gadis—aku tahu kegiatan kalian dan bagaimana kau memegang tangannya, aku tahu di mana kau berjalan dan tempat menemukanmu di taman Buttes Chaumont, di bangku yang menghadap danau kecil, dimana ada pemandangan indah dari kuil. Pada pukul 11 pagi, cahaya matahari tepat menyinari di antara dua matamu.

"Awalnya aku hanya sesekali pergi karena untuk pergi melintasi Paris... Lalu menjadi kebiasaan. Aku duduk di bangku dan aku menunggu hingga tidak ada lagi yang ditunggu. Aku menyukainya, suka merasakan ingatanku teraduk-aduk tidak dengan urutan tertentu. Tidak ada hal yang dikatakan pada siapa pun, tidak ada pembicaraan yang dipertahankan, tidak ada alasan untuk memberi, tidak ada pertanyaan tentang siksaan, hanya gerutuan tanpa henti dan perbincangan burung, hingga teman tuaku muncul, atau tidak. Mungkin saja bisa berlangsung hingga akhir hariku: tidak ada hal yang lebih baik yang bisa kulakukan.

"Di hari dia meninggal, aku duduk menempel ke bangkuku dan aku

melihat kau membuka jendela di lantai lima. Aku ingin naik tapi jika aku meninggalkan bangkuku maka aku akan meninggalkannya selamanya. Jadi aku menunggu hingga malam tiba, menunggu hingga aku merasa kedinginan dan bodoh, menunggu hingga aku terlihat seperti gelandangan tua. Aku pulang ke rumah tanpa memberikan tanda padamu. Itu hanya satu kehidupan yang hilang, dua puluh satu gram, bobot dari sebuah jiwa. Saat aku naik kereta arah Selatan, untuk pemakaman, aku membawa beberapa medali karena entah bagaimana, untuk pertama kalinya, aku peduli. Aku mencoba tidak melihatmu karena kupikir kau akan menghakimiku: hanya itu. Bahkan saat kau menghubungiku aku takut. Tapi di dalam hatiku aku belum meninggalkan bangku di seberang apartemen—kecuali kini bukan untuknya aku menunggu, tapi untukmu.”

Aku meminum wiskiku dengan satu tegukan dan menggelengkan kepalaiku. Dia tidak bertahan padanya: tidak ada curahan hati yang perlu.

Hanya saat di pintu aku memegang tangannya, pria tua ini yang tubuhnya masih terasa seperti banteng tua putih pegunungan dulu. Dia gemetar.

Melintasi halaman yang dingin dan berangin di tengah-tengah gedung aku berbalik untuk melihat sekilas ke jendelanya. Saat aku tiba di rumah aku duduk di bangku, bangku yang telah menjadi miliknya, dan aku mencoba melihat apa yang dia lihat, di hari ayahku meninggal dan hari-hari sebelumnya, saat dia mengoceh dan menggembär-gembor. Aku memasukkan tanganku ke saku dan mengambil tiga dadu tua, dengan warna putih seperti wajah orang mati. Aku melemparkannya di trotoar.

Empat, dua, satu, menang.

Itulah kepercayaan diri, itulah tindakan dari keyakinan.

Cahaya masih bersinar di lantai lima.

## .. Tujuh ..



GADIS

PENDIAM

ITU

TERKEJUT

SAAT

AKU

MASUK.

LALU

DIA

MENG

matanya dan meminta maaf karena tertidur. Melihat kami, seseorang mungkin membayangkan putraku, tentara pemberani, sedang tertidur di kamarnya, dikelilingi teman-teman setianya, menjaga kudanya dan benderanya. Tapi tidak seorang pun di sana. Dia menyalakan lampu hanya untukku. Kadangkala tak apa menjadi anak kecil.

Kami duduk dalam diam, saling berdampingan. Mataku setengah terpejam dan dalam imajinasi yang kulalui di malam hari, milikku dan milik ayahku. Dia meletakkan tangannya di kepalaku dan aku merasa cairan emosi menjalar ke seluruh tubuhku, seluruh duka citaku, seluruh masa lalu yang tidak pernah kutebus. Tubuhku penuh dengan helaan dan tangisan, dan pada saat yang sama kelelahan membebani lenganku. Aku tak tahu pasti nama organ tubuhku, tapi aku rasa organ tubuhku memperkenalkan diri mereka dengan bersinar seperti lampion di malam hari. Tubuhku memiliki dunianya sendiri, tidak bergerak tapi ter dorong ke angkasa, setiap sel dan molekul tubuhku menghitung kembali ingatan dari ingatan sebelumnya. Aku melayang bebas antara kelahiranku dan kematian ayahku, dilemparkan ke dan dari kekacauan perang, dan aku melintasi desa-desa, hutan dan gua, aku tinggal di sarang serangga dan melihat sepintas permukaan dingin dan panas, dari Merkurius hingga Pluto—and itu baru permulaan. Lalu tubuhku gemetar seperti terkena sengatan listrik. Tiba-tiba aku berdiri.

“Apa yang terjadi?” tanyanya.

“Aku ingin sendirian,” kukatakan selembut mungkin.

“Kau baik-baik saja?”

Aku mengangguk dan memegang tangannya.

"Kumohon. Nanti akan kuberitahu."

Aku mendengar suara pintu ditutup, langkah kakinya semakin tidak terdengar di tangga. Malam itu, di St-Gabriel, lebih dari tiga puluh tahun lalu, bercampur perlahan dengan malam ini dan aku mendengar suara ayahku, parau tapi jelas. Aku mencium bau gin dan muntahan, melihatnya pucat seperti mati, penuh kemarahan, terbaring di tempat tidur kanak-kanaknya yang telah menjadi milikku, menceritakan kisah padaku yang aku tidak tahu apakah dia ingin aku ingat atau lupakan.

\*\*\*

Dia berada di pulau ini—sebenarnya lebih mirip bukit—di Mekong, di suatu tempat di antara Mytho dan Cantho.

Sebelum pergi terlebih dulu dia mengunjungi Blondeau. Kapten menatapnya untuk beberapa saat, mendengar ceritanya, lalu menemaninya ke pintu. "Kenapa kau ingin segera mati, Garnier? Masih banyak hal baik dalam kehidupan, kau tahu."

Pulau itu kecil tapi dia segera merasa terpesona. Seorang biksu gila hidup di ujung pulau, penganut perdamaian yang tak pernah mandi— sebuah janji yang dia buat bahwa dia akan tetap kotor hingga umat manusia menampilkan tanda-tanda perbaikan yang serius.

Biksu kotor itu menggambar sepanjang hari. Dia menggambar saat makan, dia menggambar saat bicara, dan Pierre bertanya-tanya apakah dia juga menggambar saat tidur. Gambarnya tidak menarik, ditambah bau busuk di sekelilingnya, bicara tidak jelas tentang pensil, pikirnya, tanpa kualitas dan bakat puisi, mengagumkan hanya karena jumlahnya. Segera setelah biksu itu selesai menggambar salah satu gambar dia membiarkannya jatuh ke lantai, di mana pun dia berada, seolah-olah dia tinggal di bawah sebuah pohon saat musim gugur, dengan dedaunan di sekelilingnya.

Orang-orang di sekitar desa miskin bergiliran mengolah tanahnya, membawakan dia makanan (dia tidak sulit, senang dengan makanan singkong rebus), merawatnya saat dia sakit. Dia tidak memiliki pengikut

sekte—bahkan di dalam benak sederhana mereka, mereka tahu biksu artis kompulsif setengah gila itu tidak memiliki ajaran yang dapat mereka ikuti, tidak ada kebijaksanaan yang dapat menolong mereka, tidak ada obat yang dapat menyembuhkan mereka. Satu-satunya benda berharga yang dia miliki adalah ukiran di tamannya, replika halus, sangat indah dari salah satu pagoda Hué, di sepanjang Sungai Parfum. Dia tidak bertanggung jawab untuk benda itu, yang sudah ada di sana sebelumnya—dia hanya mengikat lap ke pinggiran atap dan berkata “damai dari sisi Utara”, “damai dari sisi Selatan”, “damai dari sisi Timur” dan “damai dari sisi Utara” lagi—entah karena dia lupa sisi Barat atau mungkin sisi Utara lebih berarti baginya.

Pierre terpesona padanya dengan cara yang sama seperti penduduk desa. Itulah misteri tentang dirinya, kepercayaan dirinya walau tidak berpendirian, rasa optimisnya bahwa perdamaian akan datang dari semua sisi (kecuali sisi Barat). Dia tidak pernah mengatakan apa pun yang masuk akal, tidak pernah menghibur percakapan yang tidak jelas arahnya. Tapi itu tidak penting—and hampir setiap hari selama seminggu Pierre meninggalkan tendanya, berjalan di sekitar desa miskin dan melintasi pulau ke sarang yang bau.

Di Saigon, Pierre mendengar isu: pria itu adalah pembantu Vietminh, dia mungkin licik menyamar sebagai biksu gila, tapi tidak boleh dipercaya. Sebelum bertemu dengannya, Pierre menempatkan isu itu sebagai sebuah ketakutan: informasi macam apa yang bisa dia sediakan dari tempat persembunyiannya. Dia tidak berada di posisi strategis... tapi setelah menghabiskan waktu bersamanya, kecurigaan itu sepertinya semakin hebat baginya. Dia tertawa memikirkan kain jelek itu bahkan dapat dibuat sebagai tanda rahasia kepada teroris, dan di antara gambar-gambar tidak jelasnya tersimpan pesan dan kode rahasia.

Pierre menyukai pulau itu—menyukai penduduknya—mereka sepertinya berada di negara lain, mereka tidak menjadi bagian dari perang, dan hal itu membuatnya marah membayangkan ada penulis bosan dari kantor kedua telah menciptakan kisah mata-mata dari biksu itu. Mereka telah memintanya untuk mengumpulkan informasi tentang sang biksu dan melaporkannya saat Pierre kembali ke Saigon. Tidak perlu dikatakan lagi,

Pierre mengerang di antara giginya, tak pernah menuliskan satu kalimat pun.

Pierre berteman: dia seorang perempuan tua yang kelihatan hampir sama gilanya seperti sang biksu dan yang, sesekali, menyediakan kebutuhan Pierre, membereskan barang-barangnya, menyediakan pakaian ganti, melubangi kelapa untuk diminum airnya oleh Pierre. Perempuan tua itu tinggal di gubuk dengan seorang gadis yang di mata Pierre mungkin berusia antara 16 dan 30 tahun, sangat cantik tetapi bisu. Sesekali, dia datang ke tenda Pierre di tepi sungai membawa jambu biji, mangga dan kue nasi. Penduduk desa lainnya tidak menganggap Pierre berbahaya dan mereka tidak memiliki apa pun untuk dijual padanya, yang sangat melegakan. Mereka menerima hadiah darinya dengan membungkuk, kata sopan—tapi terlihat seperti mereka yang membantunya.

Suatu malam, Pierre terbangun karena mendengar suara tembakan. Saat dia terbangun dari tidurnya dan merangkak ke luar tenda, seluruh pulau tampak terbakar. Dia memakai baju dan berlari ke gubuk si perempuan tua, tempat tinggal terdekat: kosong. Jalan menuju tempat sang biksu adalah pematang di antara dua sawah. Itu perjalanan damai yang sering dia lakukan, tanpa pemandangan sungai atau daratan, jalan alam yang terpelihara dan rahasia yang tak dapat ditembus dunia. Tapi sekarang terdengar gema suara senjata dan mortir, dan sepertinya dikelilingi lingkaran api.

Di ujung sawah, Pierre berpapasan dengan para tentara. Mereka dari Pasukan Asing dan dia dengar hiruk pikuk berbagai bahasa—Spanyol, Jerman, Italia, Prancis... Mereka hampir menembaknya: tidak ada yang memberitahu mereka ada pria kulit putih di sana. Pierre meledak dengan rasa marah dan mereka membawanya ke letnan muda yang tampak berani. Dia hanya menjalankan perintah, katanya, dan Pierre menanyakan perintah siapa. Pria itu mengatakan padanya agar tenang, dan apa yang dia lakukan di sini? Pierre akhirnya sadar bahwa berteriak-teriak tidak ada gunanya dan dia menenangkan diri. Perintah, kata letnan padanya, untuk membersihkan daerah itu. Membersihkan? Pierre tahu kosa kata itu... Bakar, bukan, supaya tidak ada yang tersisa? Letnan itu tidak mengiyakan, tidak menyangkal—dia hanya menggerakkan dagunya. Pierre bertanya mengapa. Entahlah, kata

letnan itu hanya perintah.

Butuh waktu satu jam untuk ‘membersihkan’ pulau kecil itu, yang musuhnya hanya sebatas biksu tua dan tiga puluh orang petani. Pierre mengikuti tentara-tentara itu seperti pengamat. Dia sadar idenya untuk membawa mereka keluar dari rencana mereka adalah hal mustahil (mereka tentara, ‘kan?), dan dia menjadi murung, bodoh, dan terkejut. Satu-satunya pengaruh dari keberadaannya adalah mereka menjadi gugup dan dia mendengar ocehan mengejek padanya dalam berbagai bahasa. Tanpa dirinya, mereka melakukan tugas mereka tanpa rasa cemas. Dengan kehadirannya, hal itu menjadi bisnis yang kejam. Itulah gunanya dirinya.

Saat semuanya berakhir, dia berjalan menemani mereka ke pantai, melihat mereka pergi tanpa berkata-kata. Dia sangat muak, tersesat dalam rasa tak percaya—tentang apa yang dilihatnya, tentang tidak bisa melakukan apa pun, tentang tetap hidup... Apakah dia kaki tangan mereka? Sekilas dia melihat wajah petani muda yang mengenalnya saat ditembak. Dia membayangkan mata pria muda itu dalam berbagai ekspresi, menyalahkan dirinya, Pierre Garnier, atas apa yang terjadi. Dia harus menunduk dan menguburkan kepalanya di tangannya, berharap dapat membebaskannya dengan suatu cara, berharap berdiri di kakinya dan menatap dunia yang dia harapkan masih utuh.

Dia berjalan di sekitar pulau dan melihat semuanya—mayat-mayat, abu yang masih berasap, pagar-pagar roboh, keadaan kacau yang parah. Kemudian perlahan dia sadar dari kematian rasanya.

Pertama dia berjalan ke rumah sang biksu. Ada kebiasaan khusus dari ketidakrapihannya. Pierre kini sadar kenapa para petani menyukai biksu itu. Dalam kekosongan tujuannya yang teledor, dengan sama sekali tidak memiliki rasa, dengan keanehan desain, biksu itu telah berhasil menyampaikan perasaan damai dari segala arah.

Para tentara telah menginjak-injak, buang air kecil, dan buang kotoran di dalamnya, membakarnya—mereka telah mencemari dengan segala cara. Tentara-tentara Napoleon, pahlawan hebat Prancis, telah masuk ke gereja-gereja di Spanyol dan Portugal dengan pedang dan kapak memotong kepala patung, bahkan ukiran timbul. Tak percaya... Pierre tak mengatakan

apa pun tapi dia penuh dengan kata-kata itu dan tidak ada yang menyenangkan tentang perasaan itu. Pertanyaan itu kembali lagi, mengganggu: apakah dia kaki tangan mereka?

Tubuh biksu tergeletak dengan posisi mengerikan di antara kumpulan gambar kumal dan kotor. Di cahaya kelabu fajar, Pierre melihat wajah lucunya, mata membengkak, dengan darah masih menetes dari telinganya. Dia memang lucu dalam cara menyediakan yang menerangkan kebodohan orang yang memerintahkan pembunuhan atas dirinya dan penghancuran pulau tak berarti yang telah menjadi rumah bagi Pierre selama beberapa hari.

Pagoda masih berdiri, ajaibnya tetap utuh dan Pierre merobek salah satu kain bertuliskan "damai dari sisi Utara".

Dia melintasi lagi sawah, dan tentu saja sudah kehilangan aura tidak terlihatnya, perlindungan apa pun telah hilang. Udara hening, dan dia melihat sekilas burung ibis terbang, angin membawa desir di atas tunas beras hijau muda—semua detail yang mengingatkannya itu beberapa jam sebelumnya adalah surga baginya.

Pierre mengemas barang-barangnya dan segera pergi dengan perahu dayung. Tetapi dia membuat kesalahan, kesalahan karena ingin tahu... Dia ingin melihat temannya, si perempuan tua di dalam gubuk dan cucunya. Dia tidak bisa pergi hingga dia tahu apa yang terjadi pada mereka. Entah bagaimana gubuk itu dibiarkan. Dia memanggil: tidak ada jawaban. Dia berjalan pelan. Dia tidak terkejut menemukan mereka di dalam, saling berpelukan, gemetar. Seminggu sebelumnya, sepertinya walaupun dia hanya tahu beberapa kata bahasa Vietnam, dan mereka tidak mengerti satu kata pun bahasa Prancis, mereka menemukan cara untuk berkomunikasi. Tapi di saat kritis ini, saat dia sangat membutuhkannya untuk mendekati mereka, rasa takut mereka dan rasa malunya membuatnya tidak mungkin. Dia bicara tapi mereka memandang ke tanah; dia mencoba gerakan tubuh untuk menghibur mereka tapi mereka meringkuk seolah tangan Pierre terbakar.

Ini tanda lainnya yang dia coba tidak pedulikan, tapi dia tidak bisa bergerak—pasti ada cara, pikirnya, tapi dia tidak bisa menemukannya—dia

menyulap momen saat perempuan tua itu melihatnya dan tersenyum, dan bahkan cucunya, mungkin samar-samar, mungkin bisu, atau hanya malu, Pierre sepertinya ingat bahwa gadis itu dekat dengannya, dengan cara feminin.

Tiba-tiba dia membenci mereka—siapa mereka hingga mereka membuang dirinya seperti itu? Dia tidak melakukan kesalahan apa pun, bahkan dia mencoba sekuat tenaga untuk menghindarinya... Dia tidak ingin melihat mata mereka karena, karena...

Dia mendekati gadis itu dan mencengkeram pergelangan tangannya. Yang dia inginkan hanya membawanya, tapi mereka melawan. Perempuan tua itu menggerutu, berteriak dan melawan dengan sekuat tenaga. Sementara gadis itu berteriak dan dalam sekejap semuanya jelas: Pierre harus memilikinya, jika dia memilikinya semuanya akan baik-baik saja untuk dirinya dan untuk dunia.

Pierre berhasil mendorong wanita tua itu dan dia terjatuh dengan teriakan “ha” dan rintihan. Gadis itu pincang, dan dia berhenti melawan, menyerah.

Pierre berdiri, mengangkat gadis itu dari tanah dan menggendongnya keluar dari gubuk. Gadis itu memiliki tubuh anak kecil yang lemah dengan pinggul kecil tapi dada besar. Pierre menutup matanya dan melihat senyuman di wajah gadis itu, sehari sebelumnya.

Saat itu pagi hari—akan tetapi keheningen luar biasa terasa di udara. Ada sebuah pohon di luar gubuk, dan Pierre mendudukkan gadis itu bersandar ke pohon, memegang tangannya, mencoba mengatakan sesuatu, mencoba menghangatkan dirinya. Kata-kata Blondeau kembali terngiang-ningiang dari dunia lain: “Masih banyak hal baik dalam hidup ini...” Blondeau bisa menjadi lucu dengan ekspresinya... masih banyak hal baik...

Akhirnya gadis itu menatapnya dan Pierre melihat tatapan kosong mata gadis itu (dia masih tetap memiliki bayangan senyuman itu, senyuman malu tapi licik yang memperlihatkan gigi putihnya, saat dia memotong mangga untuk Pierre), tidak ada lagi rasa takut, tidak ada.

Pierre meletakkan satu tangannya di bahu gadis itu, dan gadis itu mengerti, mungkin dia tahu dari awal dan Pierre tidak tahu, tidak tahu



semua itu ada dalam dirinya, hal ini, binatang ini, pria ini...

Semuanya terasa dingin di sekelilingnya, dan dia juga membeku, hanya sungai darah yang mengalir di dalam tubuhnya, dan membawanya maju, kepada gadis itu. Hal itu menjadi satu-satunya hal yang pasti baginya.

Dia bukan lagi kaki tangan.

Saat sudah selesai, Pierre membantu gadis itu berpakaian dan berkata:

"Kita akan pergi."

Gadis itu mengikutinya.

## -- Delapan --



AKU MERASAKAN TANGAN DI DAHIKU DAN AKU HAMPIR MENJERIT.

"Maaf," kata Mai Han. "Maaf. Aku sudah membunyikan bel dan tidak ada jawaban. Aku khawatir kau mungkin sakit."

Aku sekali lagi memejamkan mataku sebentar. Perlahan, tepi pulau menjadi kabur. Suara, suara ayahku bersamaku.

Mai Han begitu muda dan dia sepertinya tahu lebih banyak. Aku mengikutinya ke dapur. Dia mulai membuat teh.

"Kurasakan suatu hari kita harus pergi bersama," katanya.

"Pergi ke mana?"

"Ke sana: ke Vietnam."

"Ke pulau..."

Dia melihatku dengan pertanyaan di matanya, dan aku meneruskan kalimatku.

"Kau pernah dengar sebuah pulau, di suatu tempat di delta Mekong, antara Mytho dan Cantho?"

"Yang kuingat hanyalah nenekku yang lahir di sebuah pulau... tapi dia meninggal sebelum aku lahir."

"Tapi ibumu?"

"Ibuku? 'Kami hidup, dan hanya itu yang terpenting.'"

"Aku ingat."

"Dulu aku membenci kata-katanya tapi aku sadar aku tidak bisa menghilangkannya. Ada sesuatu yang lebih tentang hal itu, sesuatu yang harus kuterima."

Aku duduk di depan piano—masih memainkan nada yang ditulis kakekku. Himne *Dies irae*.

“Saat kau membuat ayahmu lelah, mencoba membuatnya bicara, dia menunggu hingga aku pergi, lalu dia bicara padaku. Dia menceritakan kisahnya padaku.”

Ada satu kisah, setidaknya, yang belum dia ceritakan pada Mai Han. Satu kisah yang tidak akan dilupakan tapi juga tidak akan diceritakan lagi.

“Dia menceritakan tentang istrinya dan membuatku sadar bahwa dia mencampuradukkan ibumu dengan nenekku dan ibunya, dan mungkin juga wanita lain. Dia bicara tentang wanita dan bagaimana dia melukai mereka. Dia meminta maaf. Aku memegang tangannya, mengelus kepalanya, meletakkan tanganku di dadanya, bernyanyi untuknya dan bertanya padanya bagaimana begitu banyak kebaikan-kebaikan untuknya, apa yang telah dia lakukan hingga dia berhak mendapatkannya. Kukatakan padanya mungkin dia telah meninggalkan jejak cinta. Kukatakan padanya bahwa kau juga menyayanginya, walaupun kau marah. Dia juga memanggil *aku* André, dan aku tidak mengoreksinya. Aku menerimanya untuknya, aku akan menjadi wanita dan anak, aku menerima aku menjadi orang Prancis dan Vietnam, aku menerima bunga cinta terlambat yang berbahaya dan terbakar. Dia takut, begitu takut padamu! Kau tak melihatnya, tapi saat kau kembali ke kamarnya, penuh kekhawatiran, kau membuatnya menahan apa yang ada di bibirnya. Saat kau keluar dari kamar dia lama tidak bicara, matanya menatapku, perlakan menjadi tenang saat aku menyerap keheningan dan rasa malunya. Saat aku akan pergi aku selalu memberitahukan dirinya lima menit sebelumnya agar dia bisa bersiap-siap. Dia tidak memprotes, tapi aku bisa merasakan kesedihannya yang mendalam seperti simpul di perutku. Pada saat dia mendekati kematian, dia melihat semakin banyak orang mati mengejarnya. Ada gundukan di tempat tidurnya yang dia percaya sebagai kuburan, dan dia bertanya apakah aku melihatnya dan aku menjawab tidak. Mereka adalah orang yang mati di medan perang, katanya, orang-orang mati dari kecelakaan militer (dia menggunakan ungkapan aneh) dan kuburan mereka terlalu kecil, seperti didesain untuk anak-anak. Mereka mati agar kita bisa hidup, dan lihat apa yang telah dia lakukan dengan hidupnya. Kukatakan padanya aku ada di sana, anak dari anak yang dia buat tanpa berpikir. Aku dewasa tanpa dirinya dan aku masih

menyayanginya, karena dia kesakitan dan sekarat. Dia memintaku mengulang-ulang kalimat: 'Kau menyayangi aku? Apakah kau menyayangiku karena aku kesakitan dan sekarat?' 'Tidak hanya karena itu, aku tahu kau tidak menginginkan rasa kasihan. Aku menyayangimu karena rasa penyesalanmu, juga karena kelembutan dirimu, dan karena mimpi-mimpimu, yang tak mati hanya karena kau sekarat.' Dia memalingkan wajahnya, malu. Aku tidak mengerti yang kau bicarakan.' Namun aku terus berbicara padanya. Bisa kulihat air mata mengalir di wajahnya, dia memintaku memeluknya. Dan kulakukan dengan sepenuh hati, hingga dia tertidur seperti anak-anak, kecuali dia membiarkan matanya terbuka. Semua wanita... aku, cucunya, aku menerima menjadi putrinya danistrinya, dan saat dia meninggal aku menjadi ibunya."

Aku berdiri dari belakang piano dan mendekatinya. Aku memeluknya. Saat itu, dia juga menjadi wanita segalanya bagiku, wanita dengan gaun sutra dengan hati berduka. Dia bahkan menjadi gadis kecil itu, mungkin lugu, mungkin malu, yang diperkosa ayahku di pulau yang tadinya surga. Aku mencoba menghilangkan bayangan kematian dengan jubah perang dari wajahnya dan di dalam senyumannya aku melihat kecantikan.

Jika dia bisa melakukannya, kenapa aku tidak?

Kusadari selama satu bulan aku tidak beristirahat, aku terbenam dalam lumpur, senjata di tanganku, gemetar karena takut dan kedinginan. Aku sadar aku belum meninggalkan keheningan Dien Bien Phu, dan kesedihan getirnya. Aku melihat seluruh kehidupan hancur; aku melihat penaklukkan dan penyerahan yang singkat dan menyedihkan, yang membawa pemuda-pemuda Prancis itu jauh dari awal kekalahan. Mereka berbagi kesedihan dengan banyak orang Prancis lainnya, di Indochina, dan di mana pun, sementara para wanita—istri, putri-putri, saudara perempuan, ibu-ibu mereka—menunggu dengan cemas di sisi mereka dan mengatakan bahwa hidup itu berlanjut.

Saat dia tertidur, aku bangun dan membereskan tentara mainan milik putraku terakhir kali dan kubuang penjahat, membantu tentaraku dengan tank lapis baja yang kuat, merangsek masuk ke kubu musuh dengan serangan balik yang berani, meriam-meriam bergerak ke depan dan senjata-

senjata meraung dengan sasaran tepat yang ajaib. Tapi akhirnya, aku menerima kekalahan karena seperti itulah kenyataannya, aku tidak bisa me-larikan diri. Di karpet aku merusakkan senjata setipis jarum dari tentara ski.

Aku menulis catatan untuknya: ‘Tunggu aku, jika kau bisa.’ Lalu aku menutup pintu perlahan di belakangku, agar aku tidak membangunkannya.

\*\*\*

Aku membunyikan bel rumah Costes cukup lama sebelum Suzanne datang untuk membuka-pintu. Dia menatapku—pria muda yang mulai berumur dengan rambut terlalu panjang, celana jeans gombrong, mata merah dan bengkak akibat kurang tidur selama beberapa malam. Dia membawaku padanya. Costes di tempat tidur dengan kura-kuranya, matanya terbuka ke langit yang menyusut. Di sisi tempat tidurnya berdiri tabung oksigen, pengawal tak berguna.

Pipinya cekung dan wajahnya pucat, itulah arti orang sekarat. Dia memalingkan wajahnya padaku, dan apa pun yang ingin kukatakan ter-lupakan. Aku memberikan padanya apa yang tidak kuberikan pada ayahku: mata, napas, tangan kehangatan yang tidak menghangatkan, beberapa tegukan coklat panas dari cangkir yang ada di nampan di sampingnya.

Mengendarai sepedaku aku memikirkan kata-kata terakhir ayahku: “Ada yang ingin kukatakan.”

Ribuan kali aku memikirkan kata-kata itu—and dengan hal itu aku merasakan getaran kemarahan.

Pagi ini, kemarahan itu hilang.

Apakah dia mengatakan hal itu?

Tentu saja—sudah cukup lama—and dia menutup mulutnya selamanya.

Dan tentu saja, itu bukan lagi keheningan.

## -- Sembilan --



KAMI BERJALAN DARI BUTTES CHAUMONT KE KOTA YANG BARU SAJA terjaga. Saat kami mencapai kanal Saint-Martin, dia meninggalkanku sendirian.

“Di sana, di sana,” katanya, dan meninggalkan bekas tangannya di tanganku.

\*\*\*

Aku terbangun tua, merasa aku juga akan segera meninggal, tapi aku akan tetap hidup. Semua potongan *puzzle* berserakan di sekelilingku, aku tak akan pernah menyusun mereka tapi mereka tidak akan membuat hidupku sulit.

Marie mengangkat telepon setelah dering pertama dan dia ingin bertemu denganku untuk minum kopi bersama, di antara orang-orang Arab tua yang pendiam. Dia mengatakan aku tidak terlihat terlalu buruk, dan aku menyerangai: dia dapat memilih kalimat pembuka yang lebih buruk. Aku bisa melihat sesuatu sudah berakhir dan aku tak bisa berjuang mendapatkannya dengan kata-kata; aku dapat melihat ada kehidupan di balik semua ini.

Dia menceritakan lagi penderitaannya padaku, dan aku tidak dapat menyembunyikannya. Dia tidak membahas dendam, hanya wanita yang berkorban untukku, karena aku, dan dia ibu dari putraku, yang tidak kute-mui selama dua bulan. Dia tidak mengatakan banyak hal dan aku berterima kasih padanya. Tidak mudah bicara padanya apa yang telah terjadi padaku—perjalanan ke Vietnam, Carraz dan Costes, pulau di Mekong,



gadis pendiam. Kukatakan aku merasa lebih baik sekrang dan aku hidup dengan hantu-hantu dan melepaskan semua iblis sekaligus; sungguh, aku lebih baik. Apakah tak apa jika aku melakukan sesuatu, sesuatu hal kecil, yang seorang ayah lakukan untuk putranya?

Dia menatapku cukup lama.

Seharusnya aku tidak bertanya, tapi bagaimana aku tahu iblis-iblis itu tidak akan kembali dan membawamu pergi lagi?

Kau tidak tahu dengan pasti, jawabku.

Aku menyadari, dia cantik dan tidak terlupakan, dan wanita yang—tapi memang semuanya begitu rapuh, aku menurunkan mataku.

Dia menjawab ya.

## -- Sepuluh --



ADA BINTANG PAGI, ADA BINTANG MALAM...

\*\*\*

Ke arah Selatan, antara hidup dan mati, aku pergi bersama putraku untuk mengucapkan selamat tinggal pada ayahku. Angin musim dingin menerpa pucuk pohon cemara dan menyapu jalan kecil. Melihat ke kuburan, kupikir terbuka dan peti jenazah ayahku masuk ke dalamnya lagi. Mireille datang bersama kami tetapi dia berdiri tiga langkah di belakang kami, gaun linen birunya mengepak-ngepak kakinya.

Aku mendengar suara: *dan damai di Bumi kepada orang yang punya niat baik...* Lalu aku melihat wajah serius putraku. Dia tidak mengatakan apa pun. Dia hanya memegang bunga mawar yang terlalu besar untuknya. Dia meletakkannya di bawah patung Yesus.

"Koala," bisiknya dan aku menggendongnya. Astaga, betapa beratnya dia, tak lama lagi aku mungkin tidak dapat menggendongnya.

Di atas bukit, titian burung melengkung di atas langit biru kehitaman.

**A**ndré Garnier mendapat kabar dari seseorang bahwa ayahnya akan segera pulang ke rumahnya. Esok harinya, sebuah ambulans tiba, membawa sesosok pria tua penyakitan yang tak lain adalah ayahnya, Pierre Garnier. Tak lama tinggal di rumah putranya, Pierre akhirnya meninggal lantaran penyakit Alzheimer akut yang dideritanya. Sebelum mengembuskan napas terakhirnya, Pierre melontarkan kalimat misterius kepada André: "Ada yang ingin kukatakan."

Penasaran atas kalimat terakhir ayahnya, André—setelah mendapat informasi dari teman ayahnya—kemudian pergi ke Vietnam guna menyelidiki kehidupan sang ayah kala menjalani dinas militer sebagai tentara Prancis. Ia pun terlibat dalam suatu pencarian yang melelahkan. Dan, di ujung episode petualangan personal dan historisnya, André menemukan inspirasi bagi terbangunnya "jembatan burung" (ikatan) antara dirinya dan ayah kandungnya, antara masa lalu dan masa kini, antara Timur dan Barat.

Karya berlatar perang Vietnam ini menyuguhkan narasi perihal naik-turun hubungan tiga generasi Prancis yang malu karena kalah perang. Namun, *A Bridge of Birds* tak sekadar hikayat perang. Ia juga bertutur ihwal kelemahan dan kekuatan abadi dari kata berjuluk cinta. Manusia dari pelbagai generasi akhirnya menyadari bahwa sukses dan gagal hidup tak pernah lepas dari pesona perempuan, juga guratan asa seorang anak.

"Novel *A Bridge of Birds* adalah hasil karya ambisius, hebat, dan halus, yang memperlihatkan suatu penulisan yang luar biasa elegan."

—*Livres Hebdo*

"Hikayat menarik ihwal Indochina, yang bercerita tentang seorang lelaki dan ayahnya—yang keburu meninggal sebelum sempat bertutur perihal kisah militernya di Vietnam. Pengembaran kolonial, yang mengingatkan pada *Man's Fate* karya Malraux."

—*Jasmin*

"Penulisnya, tak diragukan lagi, adalah salah satu ahli terhebat perang Indochina saat ini... Tapi lebih dari itu, ini juga novel istimewa perihal wanita, ibu, dan cinta, yang diam-diam membayangi kisah utamanya...."

—*Elle*



**Antoine Audouard** lahir pada 1956. Selama enam tahun ia menjabat sebagai direktur penerbitan pada Laffont-Fixot, Prancis. Setelah itu, ia lebih menekuni dunia tulis-menulis. Karyanya, *Farewell My Only One*, mendapat sambutan luas dan banyak pujian, menjadi referensi utama di Goncourt, dan telah diterjemahkan ke dalam empat belas (14) bahasa. Kini, pria paro baya ini tinggal dan bekerja di New York.

**alvabet** **Alvabet Sastra**  
Divisi Penerbit Pustaka Alvabet  
sastra

[www.alvabet.co.id](http://www.alvabet.co.id)

ISBN 978-979-3064-47-5



9 789793 064475